Dancing in The Dark

a sweet love story

cover design by:macrovector/Freepik

By Roxabell212

CONTENT

CHAPTER 1. PROLOG : UNKNOWN PRINCE 5
CHAPTER 2. THE YOUNGEST PRINCE 6
CHAPTER 3. PROPER MEAL 12
CHAPTER 4. HISTORY ABOUT ZEN 17
CHAPTER 5. SISTER 22
CHAPTER 6. STUBBORN ZEN 28
CHAPTER 7. ANNE'S WEDDING PLAN 34
CHAPTER 8. STARVING 40
CHAPTER 9. HUBERT 47
CHAPTER 10. REVEAL 55
CHAPTER 11. SIR WILLHEM 62
CHAPTER 12. ENGAGEMENT 68
CHAPTER 13. TRUE FEELING 74
CHAPTER 14. DUTY 81
CHAPTER 15. LOST 87
CHAPTER 16. SAVIOR 93
CHAPTER 17. SORROW 98
CHAPTER 18. RESPONSIBILITY 104
CHAPTER 19. BLACKSMITH 110

CHAPTER 20. MARKET 117
CHAPTER 21. ANGER 123
CHAPTER 22. TRUTH 128
CHAPTER 23. FESTIVAL 134
CHAPTER 24. ENCOUNTER 139
CHAPTER 25. KEY 144
CHAPTER 26. PROTECTION 148
CHAPTER 27. EXECUTOR 153
CHAPTER 28. MISSION 158
CHAPTER 29. DISTANCE 166
CHAPTER 30. FEAR 171
CHAPTER 31. DANCE 178
CHAPTER 32. BROKEN 185
CHAPTER 33. CHANGE 191
CHAPTER 34. CONFESS 196
CHAPTER 35. ELVAS 203
CHAPTER 36. BOUNDARIES 210
CHAPTER 37. DISGUISE 216
CHAPTER 38. EFFORTS 222
CHAPTER 39. PLAN 229
CHAPTER 40. WORRIES 234
CHAPTER 41. BETRAYAL 239
CHAPTER 42. ELVAS' DAUGHTER 248

CHAPTER 43. BEGINNING 252
CHAPTER 44. SADNESS 258
CHAPTER 45. BELIEVE 264
CHAPTER 46. REASON 269
CHAPTER 47. ATTACK 274
CHAPTER 48. CHAOS 279
CHAPTER 49. LETTER 284
SPECIAL CHAPTER 1. ROYAL PARTY 291
SPECIAL CHAPTER 2. MEMORIES 296
SPECIAL CHAPTER 3. LADY FIONA'S GRAND DAUGHTER 300
SPECIAL CHAPTER 4. ARRESTED 305
SPECIAL CHAPTER 5. DON'T GIVE UP 310
SPECIAL CHAPTER 6. INVESTIGATION 316
CHAPTER 50. EPILOG 321

CHAPTER 1. PROLOG : UNKNOWN PRINCE

"Ibu, dia cantik sekali," jemari mungil Elsa menunjuk ke arah seorang putri kecil nan cantik yang tersenyum ke arah rakyatnya sambil melambaikan tangannya. Bersama Raja, Ratu, dan seorang Pangeran, Sang Putri berdiri di balkon istana begitu anggun dan bersahaja.

"Dia Putri Anne, putri kita. Lalu disebelahnya ada Pangeran Edward," jelas Ibu sambil menggandeng kanan tangan Elsa. Keramaian di halaman istana bisa membuat Elsa terpisah dari ibunya jika Ibunya lengah sedikit. Hari ini adalah hari ulang tahun Putri Anne dan seperti biasa, istana mengadakan pesta perayaan dan rakyat diijinkan untuk masuk ke halaman istana, menikmati jamuan dan musik istana.

"Lalu, itu siapa, Bu?" Elsa kini menunjuk seorang anak laki laki yang berdiri di dekat dinding, menunduk sendirian. Dari pakaiannya, ia tampak bagai seorang Pangeran.

"Yang mana?"Ibu memicingkan matanya mencari cari sosok yang dimaksud Elsa.

"Itu Bu! Ah, dia sudah pergi.." Elsa sedikit kecewa. "Dia berpakaian seperti Pangeran Edward, Bu." Katanya.

Ibu menggeleng. "Hanya ada satu pangeran di Umoya, sayang. Mungkin kau salah lihat." Jawab Ibu.

Elsa kembali menatap kearah balkon istana. Ia masih penasaran. Tapi seperti anak kecil pada umumnya, hilangnya anak laki-laki tadi tidak terlalu ia pikirkan. Ia kembali larut dalam meriahnya pesta rakyat.

"Ibu," Elsa menggoyang tangan Ibu. "Jika sudah besar nanti, aku ingin menjadi pelayan Putri Anne,"

Sang Ibu tertawa. Di negerinya, hidup dalam istana, walaupun hanya sebagai pelayan, hidupnya pasti terjamin. Kelak Elsa tidak akan kekurangan apapun. Terlebih, untuk rakyat miskin seperti dirinya, menjadi pelayan adalah satu-satunya pekerjaan yang mampu meningkatkan taraf hidupnya.

CHAPTER 2. THE YOUNGEST PRINCE

"Pu..putri memindahkan saya? Tapi kenapa? Apa saya berbuat kesalahan?!" Mata Elsa berkaca kaca.

Elsa berhasil mewujudkan cita cita masa kecilnya. Selang belasan tahun setelah ia mengungkapkan cita-citanya menjadi seorang pelayan istana, ia akhirnya berhasil mewujudkannya setelah bersaing dengan banyak sekali temannya. Tidak sembarang gadis bias masuk ke istana sebagai pelayan. Ada banyak tes dan ujian yang harus mereka jalani. Seperti yang sudah diketahui, menjadi pelayan adalah pekerjaan yang mampu memperbaiki taraf hidup para gadis yang berasal dari keluarga kelas bawa seperti dirinya. Tidak seperti para bangsawan yang bebas memilih pekerjaan yang mereka mau. Ada yang menjadi dokter, perawat, pedagang, bahkan menteri dan penasehat kerajaan. Plus kini, ia berhasil menjadi pelayan pribadi Anne.

Siang itu, secara tiba tiba Anne memanggil Elsa dan mengajaknya berbicara empat mata. Intonasi Anne yang serius membuat Elsa mengira suatu hal yang genting sedang terjadi. Ternyata, Anne memindahkan Elsa ke istana milik Zen, adik Anne, yang berada di bagian paling belakang kompleks istana.

"Elsa," suara tenang Anne berhasil membuat Elsa batal menangis.

"Aku tahu kau berdedikasi tinggi padaku. Kau favoritku. Itulah sebabnya, aku meminta tolong padamu.." Anne mencoba menjelaskan.

"Tapi putri, apapun asal bukan pergi dari sisi anda," Elsa merajuk. Anne tertawa kecil. Pelayan favoritny ini memang lucu. Selain itu dia juga ceria, ramah, dan sangat cerewet hingga Anne sering menggelengkan kepala dan menyuruh Elsa untuk diam.

"Elsa, aku hanya bisa mempercayakan Zen padamu," melihat wajah Anne yang begitu mengharapnya, Elsa akhirnya menyerah. Ia menuruti kemauan Anne.

"Tapi aku tetap favoritmu kan, Putri?" Lagi lagi tingkah Elsa membuat Anne tertawa.

"Selalu, Elsa, selalu. Kemasi barangmu dan pindahlah ke istana Zen,"titah Anne.

Elsa mengangguk. Ia segera mengemasi barang barangnya.

"Kau dipindah ke istana Pangeran Zen?" Miya, teman Elsa tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Pada dasarnya, para pelayan ditempatkan di sebuah bangunan besar. Mereka akan tinggal, tidur, dan mandi disana. Tetapi khusus untuk pangeran termuda dari Umoya ini, tidak ada pelayan sama sekali.

Elsa mengangguk sambil memasukkan baju-bajunya ke dalam koper.

"Kau tahu kan istana Pangeran Zen begitu kotor? Bau! Lebih baik disini, nyaman!" Timpal Azura.

"Benar benar. Kau seharusnya menolak keinginan Putri Anne," sambung yang lain.

" Ck. Kalian berisik sekali," ketus Elsa. "Aku tahu pasti seperti apa keadaan istana Pangeran Zen. Tapi apa aku punya kuasa menolak permintaan Putri Anne?" Elsa balik bertanya.

Teman temannya saling pandang. Mereka menghela nafas, setuju dengan kalimat Elsa. Mereka hanya pelayan, tidak mungkin bisa menolak. "Sudahlah. Aku akan sering sering kesini. Aku pergi dulu," pamit Elsa.

"Baiklah! Sering seringlah kesini! Gosip kita tidak seru tanpamu!" Sahut Miya diikuyi tawa teman temannya.

"Tentu!" Elsa membawa serta semua barangnya menuju istana milik Zen.

Zen, adalah anak laki laki kecil yang ia lihat belasan tahun yang lalu, yang berdiri termangu di dekat dinding, diam menunduk saat kedua kakaknya Edward dan Anne muncul di depan rakyat. Dialah putra yang tidak diperkenalkan oleh Ratu Annelise. Ya, Zen bukan putra kandung Ratu.

Kakinya melangkah menuju istana milik Zen. Baru selangkah masuk, aroma menyengat tercium dari dinding dinding istana. Lumut dan jamur menutupi lapisan dinding. Elsa menutup hidungnya. Sesekali ia bersin karena debu yang beterbangan. Sudah menjadi rahasia umum bagi pekerja-pekerja di istana soal istana Zen. Istana yang

terletak jauh di belakang kompleks ini tidak pernah ada yang merawat. Sesekali pelayan milik Anne dikirim untuk membersihkan istana Zen. Tapi tidak ada perubahan yang berarti. Hanya beberapa prajurit saja yang silih berganti menjaga istana Zen. Tetap saja, tidak sebanding dengan banyaknya prajurit yang berjaga di istana milik Anne yang berada di timur, Edward di barat, dan Ratu Annelise di tengah-tengah kompleks. Jika dibandingkan, maka satu penjaga di istana Zen sama dengan sepuluh penjaga di istana yang lain.

Kembali pada istana milik Zen, istananya terasa gelap. Lilin-lilin yang tersusun di dinding berselimut sarang laba laba, tanda tidak pernah dinyalakan. Bagaimana bisa Zen hidup dalam lingkungan seperti ini?

Kini, sampailah Elsa di ruangannya. Ia membuka pintu dan Voila! Debu-debu sukses membuat hidungnya berair dan bersin. Elsa cemberut. Ia bergegas membersihkan kamarnya.
Setelah dua jam lebih melawan debu membandel, kamar Elsa bersih. Tidak ada debu satupun. Bantal gulingnya tertata rapi di atas ranjangnya. Ia kemudian memasukkan pakaiannya ke dalam lemari.

Selanjutnya, kini saatnya ia memperkenalkan diri pada Zen. Ia melangkah ragu, mencari ruangan Zen. Tidak ada peta, tidak ada petunjuk. Bahkan tidak ada tanda kehidupan disini. Elsa mulai merinding ngeri. Patung-patung singa bersayap yang memamerkan taringnya terasa begitu mengintimidasi. Terlebih dari keadaannya yang sudah berlumut dan berdebu. Akhirnya ia sampai di depan sebuah pintu yang cukup besar. Ia yakin pasti itu ruangan milik Zen.

Dengan sopan, ia mengetuk pintu. Tidak ada jawaban. Ia kembali mengetuk pintu. Tetap tidak ada jawaban. Hingga Elsa menyerah dan terbukalah pintu itu. Mata Elsa membulat melihat sosok yang ada di hadapannya ini. Seorang pria berwajah kusam dan kumal, rambut acak acakan tak terawat, serta pakaian yang kumuh. Ia tidak tampak seperti seorang Pangeran!

"Ada apa?" Tanyanya.

Elsa seketika ragu siapa yang ada dihadapannya. Tapi menurut Anne, hanya ada Zen disitu.

"Anu, Pangeran Zen?" Tanya Elsa ragu.

"Ya, ada perlu apa?" ternyata memang benar dialah Zen.

Elsa nyaris tidak percaya dengan yang ia dengar. Seseorang dengan gelar pangeran berpenampilan seperti ini?

"Jika tidak ada apa apa, pergilah. Aku tidak ingin diganggu," ujarnya sambil menutup pintu.

"Tunggu, Pangeran!" Teriak Elsa sebelum pintu benar benar tertutup.

Zen kembali membuka pintu. Ia menatap datar Elsa.

"Anu, nama saya Elsa. saya pelayan yang dikirim Putri Anne untuk anda," ucap Elsa memperkenalkan diri.

Zen menatap Elsa dari kepala hingga kaki.

"Oh," begitu jawabnya singkat.

Elsa kehabisan kata melihat reaksi Zen.

"Aku tidak butuh pelayan." Zen langsung menutup pintu. Elsa melongo.

"Putri! Kembalikan saya kesini!" rengek Elsa. Ia begitu memohon untuk dikembalikan ke sisi Anne. Pertemuan pertamanya dengan Zen membuatnya takut.

Anne terdiam sejenak. Elsa bukan pelayan pertama yang akhirnya menolak pindah ke istana milik Zen. "Disana, mengerikan!" Kata Elsa. Lagi-lagi Anne menggeleng. Semua pelayannya juga mengatakan hal yang sama. Istana Zen begitu kotor, tidak terawat, bau, dan kumuh. Tidak ada yang mungkin tahan disana.

Anne menarik nafas dalam. Ia lalu memerintahkan pelayannya yang lain untuk pergi meninggalkannya berdua sama dengan Elsa. "Elsa," Anne berucap.

Elsa mendengarkan.

"Semua yang ada di dalam istana ini tahu betul tentang siapa itu Zen, termasuk kau.." Kata Anne.

Elsa mengangguk pelan.

"Orang di luar sana hanya tahu Raja Fernand dan Ratu Annelise memiliki dua putra dan satu putri. Satu orang putra yaitu Zen, diangkat oleh Raja karena kedua orangtuanya tewas dalam perang belasan tahun yang lalu. Tapi mereka tidak tahu dan tidak akan pernah tahu fakta tentang siapa Zen sebenarnya. Aku tidak akan menyebutnya anak haram, tapi dia tidak diinginkan ada disini. Aku, berbeda dengan Ibu dan kakak. Aku tidak bisa membiarkannya terus menerus hidup sendirian seperti ini, terlebih sejak Raja Fernand wafat. Kau orang kepercayaanku, Elsa. Aku mengandalkanmu untuk membantuku merawat Zen." Jelas Anne.

"Tapi, Putri-"

"Aku tidak mungkin merawatnya. Ratu akan sangat marah jika itu terjadi." Potong Anne. Anne kemudian menggenggam tangan Elsa erat erat. "Bantu aku, Elsa." Pintanya penuh harap.

Elsa menunduk bingung. Anne begitu berharap Elsa mau membantunya. Tapi berada di lingkungan Zen, pasti sangat memuakkan.

"Elsa.." Anne menyebut namanya lagi karena tak ada respon berarti dari Elsa.

"Putri, aku bukan tidak mau..tapi disana-" Elsa mencoba memberi pengertian pada tuan putrinya.

"Kau sudah melihat sisi lain dari keluarga kerajaan ini, Elsa. Tidak bisakah kau membantuku? Kau tidak ingin aku menjadi kakak yang jahat, bukan?" Anne semakin menggenggam erat tangan Elsa.

"Tidak, Putri," jawab Elsa pelan.

"Dua puluh enam tahun dia hidup dan belasan tahun dia hidup sendirian di sini. Bisa kau bayangkan betapa menderitanya Zen? Aku dan Edward selalu menyantap makanan yang lezat. Bagaimana dengan Zen? Dia memakan makanan sisa, Elsa. Aku tidak tahan lagi jika harus membiarkan dia seperti ini terus. Itulah sebabnya aku mengandalkanmu.." Elsa terenyuh mendengar cerita Anne.

"Kau bersedia, 'kan?" Anne terus memohon padanya membuat Elsa tidak enak hati. Akhirnya Elsa menarik nafas dalam dalam. Ia menyanggupi permintaan Anne.

"Tapi hanya demi anda, Putri," mendengar itu, senyum lebar menghias wajah Anne yang cantik.

CHAPTER 3. PROPER MEAL

Elsa berdiri di muka lorong dengan sebuah kain pel lengkap beserta embernya. Setelah kemarin memohon untuk tidak dipindah kesini, dan ditolak oleh Anne, kini ia bertanggungjawab untuk mengurus istana Zen. Sen-di-ri-an.

Elsa memakai kain penutup hidupngnya dan mengeluarkan senjata nomor satunya, kemoceng. Ia mulai mengusap kemoceng itu ke semua dinding dan bagian dari istana Zen. Benar saja, kemoceng bulu yang semula berwarna cokelat kini menghitam penuh debu, kotoran dan sarang laba laba. Mata Elsa memerah akibat debu yang beterbangan. Ia juga mengelupas semua lumut yang menempel di sela sela dinding.

Setelah menggunakan kemoceng, kini senjata nomor dua ia keluarkan, sapu. Hanya perlu sekali sapuan, debu berpesta di udara. Elsa bersin bersih. Hidungnya memerah. Bahkan kain penutup hidungnya tidak berguna dalam kondisi seperti ini. Kini, senjata pamungkasnya, pel. Ia dengan telaten dan detail mengepel setiap lantai lorong tanpa terkecuali sudut sudut yang tidak terjangkau. Semuanya ia lakukan demi mendapat lingkungan tinggal yang layak, nyaman, dan bersih. Ia tidak mungkin tinggal di lingkungan kotor dan bau seperti ini.

Perlu waktu setidaknya hampir separuh hari bagi Elsa untuk membuat seluruh lorong di istana bebas dari debu dan bersih. Elsa duduk beristirahat di lantai bersandar di dinding. Selama ini, tugasnya hanya menemani kemanapun Anne pergi, menyiapkan teh, pakaian dan aksesoris untuk rambutnya yang panjang. Namun kini? Tugasnya adalah membersihkan istana! Selintas, ia teringat. Sejak membersihkan istana, ia tidak melihat sosok Zen keluar dari ruangannya.

Alis Elsa mengeryit. Tidak mungkin kan jika Zen tidak keluar sama sekali? Elsa berdiri, menepuk nepuk roknya lalu melangkah menuju ruangan Zen. Dari pintunya saja sudah terasa aura gelapnya. Dengan ragu, Elsa mengetuk pintu kamar Zen. Hening. Tidak ada jawaban. Suara pun tidak ada. Sekali lagi, dua kali, hingga lima kali Elsa mengetuk akhirnya Zen membuka pintu.

Elsa kaget. Aroma tidak sedap begitu menyengat dari tubuh Zen. Elsa sebisa mungkin menahan diri saat mencium bau tidak enak itu. Zen benar benar tidak terurus. Ruangannya begitu gelap hingga Elsa kesulitan melihat wajah Zen.

"Kenapa kau datang? Sudah kubilang aku tidak butuh kau," kata Zen dengan suara beratnya.

"Anda baru bangun, Pangeran?" Tanya Elsa ragu dan takut.

"Siapa yang kau panggil pangeran?" Alis Zen terangkat satu.

"A...anda?" jawab Elsa terbata.

Zen tersenyum sinis. "Aku bukan pangeran. Panggil aku Zen,"

"Tapi saya bisa dihukum jika memanggil anda seperti itu," balas Elsa takut.

"Di sini tidak ada hukum yang mengikatmu," Jawabnya enteng.

Elsa terpaku mendengarnya. Zen memang tersenyum sinis tapi ada kekosongan dalam tatapannya. Kalimatnya terasa begitu menyedihkan. "Aku tidak membutuhkan siapapun," ucapnya kini dengan tatapan tajam.

"Tapi Putri Anne-"

"Katakan padanya bahwa aku tidak membutuhkan bantuannya. Kakak tidak perlu memikirkanku. Aku bisa merawat diriku sendiri," Zen menutup pintunya dengan sedikit keras.

Elsa mematung di depan pintu. Melihatnya seperti itu membuat lututnya terasa lemas. Entah mengapa ia merasa begitu takut saat berhadapan dengan Zen. Aura disekitarnya terasa begitu buruk dan hampa.

Elsa berbalik arah dan melangkah pergi. Namun kemudian ia mengurungkan niatnya dan kembali mengetuk pintu kamar Zen.

"Apa kau tidak dengar ?!" Bentak Zen marah begitu membuka pintu dan mendapati Elsa berdiri di depan pintu.

Elsa tersentak. Ia lalu menarik nafas dalam dan memberanikan diri. "Anda ingin saya buatkan secangkir teh? Atau kopi? Atau susu? Atau air putih?" Tanyanya lirih.

Tak disangka Zen justru tertawa. "Kau kira di dapur ini ada makanan, hah?! Pergilah jangan ganggu aku!" Ia mendorong Elsa lalu menutup pintu.

Elsa lagi lagi hanya bisa diam melihat penolakan Zen. Untuk membuktikan ucapan Zen, ia lantas bergegas menuju dapur. Elsa benar benar tidak menyangka dengan apa yang ia lihat. Tidak ada apapun di dapur. Piring, penggorengan, tungku api, semua tergeletak berserakan. Ada yang rusak, ada yang masih bisa diperbaiki.

Segera ia menemui Anne dan mengadukan kondisi istana Zen saat ini.

"Elsa? Masuklah," Kata Anne sambil mempersilahkan Elsa masuk.

"Putri, Pangeran Zen..dia..bagaimana bisa dia bertahan hidup selama ini dengan keadaan seperti itu? Tidak ada makanan di istananya, Putri. Peralatan dapur, semua berserakan tak terawat," adunya.

Anne menghela nafas. "Aku sudah tahu itu. Itulah sebabnya aku membutuhkanmu untuk merawat Zen. Aku tidak tahan jika harus menahan diri mengetahui keadaan Zen yang seperti ini," ucap Anne sedih. "Aku tidak bisa membantunya karena Ratu melarangku berbicara ataupun mengurusi hidupnya. Aku tidak berani melanggar perintahnya. Tapi kau bias melakukan apa yang tidak bias aku lakukan, Elsa.."

Elsa tertegun. "Lalu, apa yang harus saya lakukan?"

Anne menghela nafas. "Elsa, aku punya ide tapi mungkin ini sedikit menyusahkan. Pergilah ke dapur istana diam diam lalu ambil beberapa makanan yang kau butuhkan untuk Zen. Pastikan Tuan Jeff tidak melihatmu. Jika dia melihatmu, dia pasti akan melaporkanmu pada Ratu."

Elsa menelan ludah. Itu sama saja Anne menyuruhnya untuk mencuri! Tapi hanya itu jalan satu satunya. Tuan Jeff sendiri adalah koki sekaligus penjaga dapur. Dia yang selalu memastikan asupan keluarga kerajaan terpenuhi. Bahan bahan makanan itu, hanya boleh dimasak di dapurnya dan harus dicicipi terlebih dahulu sebelum disajikan pada keluarga kerajaan. Selain itu, Tuan Jeff juga salah satu dari pekerja di istana yang sangat tunduk pada Ratu.

Elsa mau tidak mau terpaksa mengangguk. Ia tidak ada pilihan lain. Maka dari itu, ia segera menuju dapur istana utama. Ia mengendap-endap dan berhati-hati kalua-kalau ada yang melihatnya. Beberapa penjaga dan pelayan Ratu terlihat di sekitar dapur.

Dewi Fortuna mengikuti Elsa, Tuan Jeff keluar dari dapur entah kemana dan dapur kosong! Elsa segera mengambil beberapa macam bahan makanan dan memasukkannya ke dalam kantung celemeknya. Ia tetap waspada dan memasang pendengaran baik-baik.

"Tap!" Suara langkah kaki berat terdengar mendekati dapur.

Elsa kaget. Ia langsung memutar otaknya, mencari cara menghindari seseorang memergokinya. Terlebih jika itu Tuan Jeff! Karirnya berakhir disini jika Tuan Jeff melihatnya! Elsa melihat ke sekeliling. Pandangannya menangkap sebuah lemari yang cukup besar terkuak sedikit. Isinya kosong dan cukup untuk tubuh Elsa. Tanpa pikir panjang, ia segera masuk ke dalam lemari itu dan bersembunyi. Ia menutup mulutnya dan mencoba mengatur nafas sepelan mungkin.

"Siapa yang membiarkan dapur terbuka?!" Dugaan Elsa benar. Itu Tuan Jeff dan dia sangat marah. Seseorang membiarkan pintu dapur terbuka. Tidak, bukan dibiarkan tapi memang Elsa yang membuka dan lupa menutupnya kembali. Sungguh suatu kesalahan! Elsa mengintip dari celah pintu lemari. Terlihat Tuan Jeff berdiri mengawasi keadaan sekitar. Ia merasakan ada yang tidak beres. Terlebih tumpukkan sayur dan beberapa makanan berkurang tingginya.

Dahi Tuan Jeff berkerut. Ia menatap ke kanan dan ke kiri. Ia lalu berjalan sambil membuka pintu lemari satu per satu. Menyaksikan itu, jantung Elsa berdebar tidak karuan. Bagaimana jika Tuan Jeff memergokinya?!

Mulut Elsa komat kamit pelan meminta perlindungan Tuhan dari Tuan Jeff. Jantungnya semakin berdebar kencang tatkala Tuan Jeff sampai di depan lemari di mana Elsa bersembunyi.

Mata Elsa membulat. Tanpa terasa air mata membasahi pelupuk matanya. Ia benar-benar ketakutan.

"Ah, Tuan!" Tiba tiba terdengar suara dari luar sana. Tuan Jeff berdiri.

"Apa Tuan melihat anjing peliharaan Pangeran Edward? Dia kabur tadi pagi dari kamarnya," rupanya salah seorang pernjaga yang memanggil Tuan Jeff

"Tidak. Aku tidak melihatnya. Mungkin dia kesini tadi sebab pintu dapur terbuka," jawab Tuan Jeff. Ia melangkah menjauh dari lemari. "Ayo kita cari," Tuan Jeff keluar dari dapur.

Elsa menghela nafas lega. Setelah dirasa aman, Elsa dengan tetap waspada keluar dari dapur istana dan kembali ke istana Zen.

CHAPTER 4. HISTORY ABOUT ZEN

Elsa terburu buru kembali ke Istana Zen sebelum Tuan Jeff menyadari ada beberapa bahan yang hilang di dapur. "Elsa?" Celetukkan seseorang mengagetkannya. Dengan perlahan, berpura-pura tidak ada yang ia sembunyikan, Elsa menoleh ke belakang.

Rupanya Martha, salah satu pelayan istana utama. Ia membawa nampan berisi makanan, sisa.

"Martha? Apa ini?" Elsa mengerutkan dahinya.

"Ini makanan untuk Pangeran Zen,"

Elsa nyaris tidak percaya dengan yang didengar. Makanan yang sudah "tidak layak" untuk disajikan, terbukti dengan daging ayam yang sudah terkoyak, sayur mayur yang sudah tercacah dan sebuah roti dengan bercak hijau dan putih alias jamur, hendak disajikan untuk Pangeran Zen. Ini benar benar di luar batas kewajaran.

"Apa..apa Pangeran Zen memakan ini?" Elsa ternganga.

Martha mengangguk ragu. "Sejak mulai bekerja di istana, aku bertugas untuk mengantar ini. Pangeran Zen mungkin memakannya sebab ketika aku mengambil nampannya kembali, semua sudah kosong,"

"Berikan padaku!" rebut Elsa. Ia tidak mungkin membiarkan Zen memakan makanan seperti ini!

"Ah tapi-"

"Aku pelayan Pangeran Zen sekarang. Putri Anne memindahkanku kesini," potong Elsa.

Mata Martha membulat. "Apa? Dipindah kesini? Dan kau mau? Kau tahu kan-"

"Iya aku tahu. Tapi apa boleh buat. Berikan saja padaku. Biar kuberikan pada Pangeran," seloroh Elsa.

Martha menggeleng heran dengan keputusan Elsa setuju dipindahkan ke istana gelap milik Zen. "Berjuanglah!" Pesan Marta membuat Elsa tertawa.

"Aku tidak sedang berperang, Martha. Tapi, terima kasih!" Balasnya.

Martha pun pergi kembali ke istananya. Kini, tinggallah Elsa berdiri sendirian dengan nampan berisi makanan sisa. Ia tidak langsung memberikannya pada Zen, namun ia menuju dapur dan membuat makanan itu lebih layak dimakan. Elsa menyingkirkan perabotan dapur yang menutupi meja. Ia mencuci garpu dan pisau yang telah berdebu dengan bersih, lalu menggunakannya untuk memotong motong bagian daging ayam yang terkoyak agar lebih rapi dan layak saji. Kemudian ia menyingkirkan sayuran yang tercacah. Untuk roti, dengan terpaksa ia tidak memberikan itu pada Zen. Ia tidak ingin Zen keracunan. Selanjutnya ia mencuci sebuah gelas dan mengisinya dengan air.

Elsa mengetuk pintu kamar Zen perlahan. Kali ini cukup sekali ketukan Zen membuka pintu.

"Kau lama sekali! Tidakkah kau tahu aku lapar?!" Marahnya.

"Maaf, Pange-"

"Zen! Berapa kali ku harus katakan panggil aku Zen! Apa kau tidak lihat keadaanku disini? Tidak ada pangeran yang hidup ditempat seperti ini, mengerti?!" Omel Zen. Ia tidak suka mendengar seseorang memanggilnya dengan sebutan pangeran, karena baginya, ia bukan pangeran.

Elsa tersentak. Telinganya berdenging diteriaki oleh Zen seperti itu. "Ba..baik, Tu-Tuan,"jawab Elsa terbata bata. Rasanya sungguh sulit memanggil Zen tanpa gelarnya.

Zen menaikkan satu alisnya lalu menghela nafas. "Baiklah. Itu lebih baik,"

Zen lalu melirik nampannya. Ia sedikit kaget dan heran. Makanan hari ini, untuk pertama kalinya sangat rapi sampai sampai ia tidak sadar jika itu adalah makanan sisa. "Apa ini makanan baru?" alis Zen mengeryit.

"Benar, Tuan. Ini makanan baru," bohong Elsa. Ia bertekad, tidak ada lagi makanan sisa untuk tuannya. "Silahkan dimakan, Tuan," Elsa menyodorkan nampan itu. Ugh, ruangan Zen begitu menyengat baunya. Elsa mencoba curi-curi pandang ingin tahu keadaan kamar Zen seperti apa hingga mengeluarkan bau tidak sedap seperti itu.

"Apa yang kau cari?!" Tanyanya galak. Elsa buru buru menggeleng.

"Katakan padaku!" Paksa Zen. Ia diam-diam penasaran dengan gerak-gerik Elsa.

Elsa melinting renda seragamnya dengan takut. "Anu, maaf, Tuan. Tapi apa saya bisa..saya bisa membersihkan ruangan anda? Sepertinya berdebu.." tawar Elsa sambil menunduk.

"Tidak perlu," jawabnya ketus.

"Tapi, Tu-"

"Aku kan sudah bilang aku tidak butuh pelayan. Aku bisa mengurus diriku sendiri," potongnya membela diri.

Elsa diam-diam mencibir. Mengurus diri sendiri? Tubuh kurus, dekil, kumal, dan bau, itukah bukti dia bisa? Begitu cibirnya.

"Tapi Tuan, saya bisa mencium bau-" Elsa buru buru menutup mulutnya. Ia mengutuk dirinya. Bagaimana bisa berbicara seperti itu di depan seorang Pangeran. Mengatakan seorang pangeran bau sama saja seperti menjatuhkan harga diri Zen. Tapi, lingkungan kotor itu sungguh tidak baik bagi kesehatan Zen.

Mata Elsa berhasil mencuri keadaan kamar Zen. Elsa merasa ia harus mengelus dadanya, prihatin dengan ruangan Zen. Selimut kumal berceceran di lantai. Lilin yang sudah tinggal sedikit, nyaris sumbunya saja. Beberapa piring kotor terlihat berserakan, pakaian Zen juga tergeletak tidak karuan. Debu, sarang laba laba, semua memenuhi

kamar Zen. "Tuan, saya hanya ingin menjalankan tugas dari Putri Anne," Elsa bersihkeras.

"Katakan saja padanya kau sudah mengurusku,"

Elsa menggeleng. "Saya tidak bisa berbohong, Zen,"

Zen berdecak. "Kenapa? Tidak perlu kau bersikap seperti itu!" Cecarnya.

Elsa dengan sabar menggeleng. "Bukan begitu, Tuan. Tapi saya memikirkan bagaimana Putri Anne begitu memikirkan anda. Dia bahkan memohon pada saya untuk mau mengurus anda. Itulah sebabnya saya tidak bisa berbohong,"

Zen terdiam sejenak. "Anne itu..dia hanya berpura pura baik padaku,"

Elsa tersentak. "Bagaimana bisa anda bicara begitu? Tuan, bahkan Putri Anne menyediakan beberapa bahan makanan segar untuk anda. "

Zen tetap menggeleng. "Aku tidak percaya dengan wanita itu. Dia tidak ada bedanya dengan Ratu dan Edward. Mereka semua berubah ketika tahu siapa aku,"

Elsa terpaku. Zen begitu sedih. Tatapan matanya lurus ke nampannya. Kosong. Hampa. Zen, adalah Putra terakhir Ratu Annelise. Sejarahnya begitu menyayat hati bagi siapapun yang mendengarnya. Tidak terkecuali Elsa, pelayan yang sudah bertahun tahun berada di sisi Anne. Anne pernah bercerita, saat itu, Edward dan Anne masih sangat kecil. Suatu hari, Raja Fernand membawa pulang seorang balita laki laki. Katanya, Zen salah satu korban dari perang yang berkecamuk kala itu. Orangtuanya mati membela kerajaan dalan perangnya. Merasa kasihan, Zen dibawa ke istana dan diangkat sebagai anak. Dia dihujani oleh kasih sayang dan harta layaknya seorang pangeran pada umumnya. Hidupnya bahagia. Tapi tidak bertahan lama, Ratu mengetahui bahwa Zen, bukanlah korban perang seperti yang Raja bilang. Zen, adalah putra hasil hubungan gelap Sang Raja dengan salah satu wanita dari kalangan rakyat jelata. Wanita itu sendiri meninggal saat melahirkan Zen. Untuk menutupi rasa bersalahnya, Raja pun membawa Zen. Akan tetapi, kesalahan terbesar Raja, yaitu berselingkuh bahkan hingga memiliki seorang putra dari wanita lain, tidak dimaafkan oleh Sang Ratu. Seketika dunia seperti terbalik untuk Zen. Kasih sayang Ratu dan Edward sirna begitu saja. Bahkan ketika Anne mengajak Zen bermain, Ratu tidak segan menghukum putrinya dan mengusir Zen

dari dekatnya. Hanya Sang Raja yang tetap mengajaknya berbicara. Kasih sayangnya untuk putranya tidak pernah hilang.

Bertahun-tahun setelah terbongkarnya fakta tentang Zen, hubungan Ratu dan Raja retak. Keretakkan dengan istri tercintanya itu begitu menguras pikiran Raja. Hingga akhirnya Raja pun jatuh sakit. Kemarahan Ratu yang teramat sangat, membuat Raja tidak teurus. Hanya pelayannya yg mengurusnya dan itu tidak cukup jika bukan istrinya sendiri yang mengurus. Hingga akhirnya Raja meninggal dunia.

Meninggalnya sang Raja berimbas pada Zen. Hidup Zen seolah ikut berakhir. Ratu mengusir Zen dari istana. Namun, berkat Anne yang pantang menyerah membujuk ibunya, akhirnya Ratu mengizinkan Zen tetap diistana dengan catatan, Zen diasingkan ke bagian paling belakang kompleks istana dan harus mengurus dirinya sendiri. Tidak ada pelayan untuknya.

Zen hanya bisa pasrah menerima semua keputusan Ratu. Dia mengasingkan diri di istananya. Sendirian, tanpa teman.

CHAPTER 5. SISTER

Elsa masih berdiri di hadapan Zen. Ia belum menyerah untuk membujuk Zen agar diizinkan membersihkan kamarnya.

"Kau pantang menyerah, ya?" Celetuk Zen sedikit kesal.

Elsa menunduk takut. "Saya hanya ingin kamar Tuan bersih sehingga nyaman untuk Tuan beristirahat," jawabnya lirih.

"Ini sudah nyaman," tukas Zen. Elsa tetap bergeming.

"Kembalilah ke Anne," ucap Zen. Lagi lagi ia menolaknya. Tapi bukan Elsa jika ia menyerah. Ia begitu berdedikasi pada Anne hingga memperjuangkan keinginan Anne.

"Baiklah, Tuan. Tapi, sebelum aku pergi, jujurlah pada diri Tuan sendiri, apa Putri Anne selama ini bersikap seperti yang Tuan tuduhkan?"

Zen tertegun. Cukup lama ia diam dan rupanya pertanyaan Elsa membuat Zen gusar. Ia berkali kali menarik nafas dalam hingga akhirnya ia menggeleng. "Anne begitu menyayangiku," jawabnya pelan.

"Lalu, apa Tuan benar benar ingin mengusir saya, pelayan utusan Putri Anne?" Tanya Anne sekali lagi.

Zen diam sejenak di hadapan pelayan utusan kakaknya yang saat ini menunduk penuh hormat, sedikit takut namun pantang menyerah. Zen melangkah mundur, lalu membuka pintu lebar lebar. "Lakukan apa yang ingin kau lakukan," ucapnya.

Elsa sontak mengangkat dagunya. Zen mengizinkan membersihkan ruangannya. Zen kemudian merebut nampan itu lalu pergi entah kemana.

Elsa hanya berani menatap punggung Zen yang hilang setelah berbelok di ujung lorong. Tidak sopan baginya menatap langsung ke mata seorang Pangeran yang kastanya jauh di atasnya, entah apapun keadaannya.

Aroma khas debu dan kotoran yang sudah menumpuk lama tercium. Elsa mengeluarkan penutup hidung dan mulai membersihkan seluruh debu yang ada dengan menggunakan kemoceng yang terselip di ikat pinggangnya, senjata andalan yang selalu ia bawa.

Pertama tama, ia membuka tirai jendela kamarnya yang super besar. Benar saja. Debu langsung beterbangan ketika tirai terbuka. Entah berapa lama tirai itu tertutup. Kemudian ia membuka jendela. Angin langsung menyerbu masuk. Percaya atau tidak, suasana kamar terasa lebih segar dibanding sebelum jendela terbuka. Ia pun mulai memunguti sampah sampah dan membersihkan ruangan sang Pangeran.

Sementara itu, Sang Pangeran duduk sendirian di salah satu taman istana yang terbengkalai. Taman itu berada di sekitar istananya. Pepohonan meranggas, batu batu alam yang disusun membentuk bangku dan meja sudah tidak terbentuk lagi. Lumut mulai tumbuh di sela sela retakan batu. Sendirian, menjadi sahabat Zen. Makan sendirian seperti ini, sudah menjadi hal yang lumrah selama bertahun tahun terakhir. Sebelumnya, Sang Ayah akan menemaninya makan. Tapi sejak Raja meninggal, semua berubah. Zen rasanya sudah tidak mampu lagi untuk bersedih.

Anne sesekali diam-diam menyusup ke istananya. Tapi hukuman berat menanti jika Ratu memergokinya. Pernah suatu ketika Anne menyelinap ke istana dengan membawa beberapa buah-buahan segar. Ratu memergokinya dan keesokkan harinya, tubuh Anne penuh dengan luka lecet. Itu bukan pertama kali. Sudah terlalu sering Anne menerima hukuman itu. Bukannya jera, Anne tetap berusaha untuk menemui adiknya itu. Melihat sang kakak yang terus menerus menderita karena hukuman, Zen memutuskan untuk menghindar. Ia memilih untuk menjalani hidupnya sendirian, tanpa bantuan Anne.

Zen tertawa kecil jika mengingat hal hal itu. Ia menertawakan hidupnya sendiri. Betapa mengerikannya hidupnya. Andai saja ia tidak dilahirkan mungkin ceritanya tidak akan seperti ini. Tanpa terasa suapan terakhir masuk ke mulutnya. Zen meletakkan sendok garpunya di atas nampan, lalu melap sisa makanan di sekitar mulutnya dengan saputangan kecil yang sudah Elsa siapkan. Zen tersenyum kecil. Menu makanan siang ini tertata cukup menarik. Jika biasanya tertata apa adanya, lebih terkesan kotor dan jelas sekali jika yang disajikan adalah makanan sisa. Kini, ia benar benar merasa disuguhkan makanan yang layak seperti dahulu.

Dari kejauhan, mata Zen menangkap sosok Elsa yang cukup kesulitan membawa setumpuk selimut dan pakaian. Elsa hendak mencucinya. Di tengah jalan, tumpukan itu jatuh dan Elsa tersungkur.

"Aduh!" Pekik Elsa. Ia buru-buru memungutinya kembali.

Zen masih duduk menatap gerak gerik Elsa yang kini berusaha menumpuk kembali pakaian dan selimut itu hingga menggunung. Lalu susah payah ia mengangkatnya. Zen, begitu menikmati kelucuan yang dilihatnya. Baru seperempat jalan, pakaian mulai jatuh tercecer. Elsa dongkol. Ia kembali untuk mengambilnya begitu berkali kali hingga Elsa berhasil membawanya pergi untuk dicuci.

Zen kemudian berdiri dari tempatnya lalu berjalan ke kamarnya.

Klek! pintu pun terbuka.

Zen melongo tidak percaya dengan kamarnya yang kini sangat rapi, bersih, wangi, dan terasa hangat oleh pancaran sinar matahari yang masuk melalui celah jendela. Ruangannya yang semula pengap, kini terasa segar.

♥♥♥

"Edward!" Suara Ratu melengking memenuhi istana milik Edward yang berada di sebelah barat kompleks istana.

" Ya, Ibu?" Edward menjawab dengan sopan.

"Adikmu itu! Sudah berapa kali kubilang berhenti mengirim pelayan untuk anak itu tapi adikmu tidak mendengarkanku!" marah Ratu.

Edward menarik nafas panjang lalu menutup bukunya. "Siapa lagi yang dia kirim?" Tanyanya sambil meletakkan bukunya di atas meja. Ia kemudian berdiri.

"Elsa, pelayan kesayangan adikmu! Aku tidak habis pikir! Apa adikmu tidak waras? Bahkan anak itu saja tidak pantas untuk hidup! Dia yang menghancurkan hidup Ibu dan Ayahmu ini!" Marahnya. Wajah Ratu merah menahan marah.

Edward mengangguk. "Aku akan menemui Anne." Jawab Edward.

"Edward," panggil Ratu sebelum Edward keluar dari ruangannya.

Edward menoleh.

"Segera setelah kau menjadi Raja, usir dia dari sini bagaimanapun caranya." Mata Ratu menyipit.

Edward mengangguk. "Tentu saja, Ibu. Kulakukan apapun untuk Ibu," jawabnya. Ia kemudian berjalan menuju istana milik Anne di sebelah timur. Para pelayannya mengekor di belakang.

Sementara itu, Anne sedang melakukan hobinya di kamar, melukis. Lukisannya terkenal begitu indah se-antero kerajaan. Tidak ada pelukis manapun yang sanggup menyaingi kehebatan Anne.

"Yang Mulia Putri Anne," Anne meletakkan kuasnya saat pintu diketuk dan penjaga bersuara. "Yang Mulia Pangeran Edward datang," lanjutnya.

Mata Anne membulat lebar. Ia seketika panik. Kakaknya itu sosok pendiam yang hanya datang menemuinya jika ada masalah yang menyangkut dirinya. Kebanyakan adalah soal Zen. Anne segera membersihkan tangannya yang belepotan cat lukis lalu berdiri tegak begitu pintu dibuka.

Edward menatap lurus ke mata Anne yang gugup. Hubungan Edward dan Anne memang terasa canggung sejak mereka berada di kubu yang berbeda, Edward di kubu sang Ratu sementara ia memilih untuk tidak menyalahkan Zen.

"A..ada apa, Kak?" Tanya Anne terbata.

"Dimana Elsa?"

Anne terpaku mendengarnya. Ia menelan ludah. Ia sudah menduga sebelumnya, ini pasti tentang Zen. "Elsa..Elsa di-"

"Dimana?!" Suara Edward meninggi.

Anne tersentak. Ia begitu ketakutan melihat sorot mata Edward.

"Kali ini Elsa?"

Anne hanya menunduk ketika Edward kembali berucap.

"Untuk apa kau mengirim Elsa?!" Suara keras Edward bahkan terdengar hingga diluar kamar Anne. Para pelayannya menunduk tidak ingin ikut campur dalam pertengkaran bersaudara ini. "Untuk apa kau peduli pada anak itu, Anne? Jawab aku!" Bentaknya keras.

Anne kaget. "Kak, aku hanya-"

"Hanya apa?!"

Anne menarik nafas dalam-dalam. "Aku hanya ingin seseorang mengurus Zen, Kak. Aku tidak bisa membiarkannya hidup seperti itu,"jawab Anne takut.

"Dia hidup saja sudah menjadi suatu kesalahan!" caci Edward.

"Kak!" Pekik Anne. "Mau sampai kapan kita mempertengkarkan hal yang sama?! Zen tidak bersalah, Kak!" Tukas Anne membela Zen.

Edward geram. Matanya memicing. "Kau bilang apa? Kau mau menyalahkan siapa? Menyalahkan Ayah?!"

Anne bergidik ngeri. "Bagaimanapun kesalahan ayah di masa lalu, kita harus menerimanya sekarang, Kak. Kak, biarkan Elsa mengurus Zen. Aku tidak pernah meminta apapun padamu, 'kan? Maka, turuti permintaan pertamaku ini, Kak.." pinta Anne dengan mata berkaca kaca. "Mau bagaimanapun keadaannya, Zen tetap adikku, Kak. Adik kita, anak Ayah juga.."

"Diam, Anne, diam!" Bentak Edward keras. Ia tidak setuju dengan ucapan Anne.

Anne menunduk sambil menahan tangisnya. Edward benar-benar marah. "Dengarkan aku, Anne!" Katanya keras. "Di detik pertama aku dinobatkan menjadi Raja, di detik pertama itulah Zen harus angkat kaki dari sini!" Edward mengakhiri

kalimatnya lalu pergi meninggalkan Anne yang kini terduduk di lantai. Air matanya menetes. Ia memang kehilangan kehidupan bahagiannya sejak siapa Zen sebenarnya terkuak. Ia sudah kehilangan sosok Ayahnya dan kini Ibunya, bahkan kakaknya pun semakin hari semakin menjauh dari dirinya. Tapi ia sendiri juga tidak sanggup jika harus melihat Zen hidup sendirian tak terurus seperti itu. Ia berada di ambang kekacauan hidupnya.

CHAPTER 6. STUBBORN ZEN

Mentari pagi muncul perlahan dari persembunyiannya. Malam yang gelap dan tenang, perlahan tergantikan oleh pagi yang cerah. Para pekerja istana memulai harinya tidak terkecuali Elsa. Pagi-pagi sekali ia sudah bangun.

"Hooooooaaaammm," Elsa menguap lebar. Matanya masih terasa berat namun ia melawan. Direnggangkannya tubuhnya. **Krek**! Elsa meringis. Tulang tulangnya berbunyi meninggalkan sedikit kejutan ngilu disitu setelah seharian membersihkan istana membuat tubugnya pegal-pegal.

Elsa bergegas untuk mandi, membersihkan dirinya sebelum kembali mengotorinya dengan bebersih. Ya, selama beberapa hari kedepan prioritasnya adalah membersihkan istana yang sangat kotor. Istana Zen sendiri tidak memiliki banyak ruangan seperti istana kedua saudaranya. Hanya ada satu kamar utama, kamar kerja, dapur, ruang makan, ruang pemandian, istal kuda -yang tidak berisi kuda tentu saja-, dan kamar Elsa sendiri. Dari sekian ruang, baru kamar utama, yaitu kamar tidur Zen saja yang baru ia bersihkan.

♥

Tidur Zen terganggu begitu mendengar suara ketukan pintu. Percayalah, ini tidur ternyamannya setelah bertahun tahun tinggal sendiri di istana bobrok ini. Ia bisa tidur nyenyak tanpa harus terbangun di tengah malam.

Tok tok tok tok tok. Suara semakin keras.

"Ck!" Zen berdecak kesal. "Masuklah!!" Teriaknya.

Tidak ada sahutan dari luar tapi yang jelas Zen yakin, suaranya terdengar hingga ke luar.

Klak. Pintu terbuka. Itu Elsa yang membuka pintu. Dengan susah payah Zen membuka matanya. "Mau apa kau?!" Bentaknya.

Elsa menunduk. "Sudah pagi, Tuan. Saatnya anda mandi dan beraktivitas," ucapnya pelan.

Zen, yang tadi mengangkat kepalanya, kembali menjatuhkan kepalanya dengan kesal. "Kau bercanda?!" Ketusnya.

Elsa mengerutkan dahinya bingung dengan respon Zen.

"Aktivitas apa menurutmu yang bisa kulakukan, ha?"

Elsa terbelalak. Benar juga. Zen adalah Pangeran Tak Dianggap yang sama sekali tidak memiliki tugas seperti kedua saudaranya.

"Tapi baik untuk Tuan bangun pagi. Tubuh Tuan akan lebih segar," jawab Elsa.

Zen tidak peduli. Ia kembali menyembunyikan tubuhnya dalam selimut.

"Ini saya bawakan pakaian dan selimut Tuan yang kemarin saya cuci," celetuk Elsa.

"Ya ya taruhlah di lemari," jawabnya. "Lalu keluar dan jangan ganggu tidurku!" Zen sewot.

Elsa mengangguk patuh. Ia membuka lemari Zen. Lalu ia diam. Pakaian Zen di lemari terbilang sangat sedikit untuk sekelas Pangeran, bahkan jauh lebih sedikit dari pakaian yang ia punya. Hanya ada dua tiga potong pakaian yang tersisa di lemari.

"Jangan lama lama memandangi isi lemariku, Elsa."sindir Zen. "Kau tidak akan menemukan sesuatu yang berharga di dalam lemari, jika itu tujuanmu,"

Elsa buru buru meletakkan pakaian dan selimutnya di dalam sana lalu menutupnya. "Maaf, Tuan," kata Elsa cepat.

"Keluarlah cepat!" Usir Zen.

"B-Baik, Tuan," sebelum Elsa keluar, ia menyempatkan diri membuka tirai jendela yang berada persis di sisi lemari.

Begitu tirai dibuka, cahaya langsung menyorot wajah Zen.

"Elsa!" Zen kini benar benar marah. Tidurnya terganggu.

"Ma-maaf, Tuan!" Elsa buru buru menutupnya kembali. "Saya permisi," Elsa bergegas keluar dari kamar Zen sebelum ia murka.

Elsa menarik nafas dalam dalam. Ia kini berdiri di depan dapur, yang penuh dengan perabotan tak teurus. Beberapa sudah tidak dapat digunakan, beberapa justru masih sangat bagus, hanya perlu sedikit polesan. Ia mulai membereskan beberapa panci, ketel air, piring piring dan gelas gelas. Setidaknya pagi ini, Zen bisa sarapan terlebih dahulu tanpa perlu menunggu makanan sisa datang untuknya. Tubuh Zen yang sangat kurus itu karena ia hanya bisa makan jika pelayan mengantarnya. Jika tidak, ia terpaksa menahan lapar.

Bahan makanan hasil "curiannya" dari dapur utama tergeletak di sudut dapur. Ada beberapa sayur dan buah. Tidak banyak tapi cukup untuk beberapa hari. Perlu waktu lama baginya untuk membersihkan seluruh ruangan dan perabotan.

♥

Zen sewot. Ia duduk di atas tempat tidurnya. Gangguan Elsa tadi pagi membuat ia tidak bisa kembali tidur. Berkali kali ia mencoba menutup mata namun sia sia. Kaki Zen menapak lantai turun dari ranjangnya. Ditatapanya keluar jendela, sinar matahari yang terasa hangat menembus kaca jendelanya. Beberapa burung kecil bertengger di dahan pohon yang seperti ingin mengintip kamarnya.

Zen menarik nafas panjang. Ia menduga, tidak ada sarapan pagi ini mengingat belum ada pelayan yang mengantar makanan seperti biasa. Namun dugaannya salah, Elsa muncul di depan pintu dengan senampan penuh makanan.

"Kau?" Kagetnya begitu membuka pintu dan melihat Elsa di hadapannya.

"Selamat pagi, Tuan."sapanya.

Zen mengerutkan dahinya. "Kupikir tidak ada sarapan-"

"Ada, Tuan. Saya membuatnya. Maaf saya terlambat membuatkan sarapan," Elsa meringis.

"Kau membuatnya?" Zen heran.

Elsa mengangguk. "Maaf, Tuan, hanya ada ini di dapur," ucapnya pelan.

Zen mengamati makanan yang ada di nampan. Ada sepotong roti, telur rebus, beberapa sayuran segar, dan segelas susu. "Dari mana kau dapat ini semua?" Zen mulai curiga. "Tidak mungkin istana utama memberi ini cuma cuma. Katakan, apa yang kau lakukan? Oh- kau mencuri, ya?!" Serobot Zen.

"Bu..bukan, Tuan-" bantah Elsa takut.

"Lalu?!" Zen melotot.

Elsa menunduk takut. "Aku..aku mengambilnya dengan izin Putri Anne, Tuan."

Zen terbelalak. "Itu sama saja!"

Tubuh Elsa gemetar takut. Nada bicara Zen terdengar tidak suka dengan jawaban Elsa.

"Elsa," kini, sebuah teguran membuat jantung Elsa berdegub kencang. Entah apa yang akan Zen katakan. Mungkin ia akan melaporkannya pada istana?

"Anne tidak punya kuasa untuk memberimu izin mengambil makanan di dapur utama jika itu untukku. Berhenti menuruti semua perintah Anne," suara Zen melunak.

"Tapi, Tuan-"

"Elsa, dengar. Aku hanya ingin Anne tidak mendapat masalah. Jika Ratu tahu Anne menyuruhmu mencuri, kalian berdua bisa dalam masalah," ungkap Zen lirih. "Aku bisa mengurus diriku sendiri. Elsa, kau tidak akan senang ada disini, kembali pada Anne,"

Elsa termenung, lagi lagi Zen mengusirnya.

"Tuan-" ucap Elsa.

"Elsa. Dengarkan aku, apa kau ingin Anne mendapat masalah?" potong Zen cepat.

Elsa menggeleng pelan.

"Aku bisa menjaga diriku sendiri, aku tidak ingin melihatmu berkeliaran disini lagi," Zen mengakhiri ucapannya. Ia bermaksud menutup pintu.

"Tuan, setidaknya makanlah ini. Saya akan kembali pada Putri Anne, seperti yang Tuan mau," Elsa menyodorkan nampan itu.

Zen menatap Elsa sejenak lalu menerimanya. "Terima kasih," ucapnya lalu menutup pintu. Elsa menarik nafas dalam dalam. Pada akhirnya, Zen tetap menolaknya. Ia ingin E;sa kembali ke sisi Anne.

♥

Anne menatap Elsa sedih yang kini bersimpuh di hadapannya, meminta maaf karena merasa gagal menjalankan perintah sang Putri.

"Zen.."gumam Anne lirih. Ia sadar betul semua penolakan Zen ini untuk melindunginya. Bagaimana pun Elsa adalah pelayannya dan Zen tahu itu. Maka dari itu Zen berusaha mengembalikan Elsa padanya agar Ratu berhenti menghukum Anne.

Kabar kembalinya Elsa disisi Anne terdengar di telinga teman-temannya. Seperti biasa, saat mereka bebas tugas, baik pelayan Ratu, Edward, maupun Anne akan berkumpul di bangunan mereka.

"Jadi, kau memutuskan kembali?" Tanya Martha. "Aku baru bertemu denganmu disana kemarin,"

Elsa mengangguk lesu.

"Semua pelayan Putri Anne sudah pernah dikirim kesana," celetuk Meredith. "Termasuk aku, yang saat itu masih menjadi pelayan baru disini,"

Seluruh pandangan tertuju pada Meredith. Diantara semua pelayan Anne, hanya Meredithyang bisa dikatakan paling berpengalaman. Dia bekerja pada Anne lebih lama dari pelayan-pelayan lain. Namun kini, ia bekerja sebagai pelayan Ratu. "Tidak ada yang bisa bertahan lama disisinya. Dia keras kepala menolak semua bantuan Putri Anne," ia geleng geleng kepala.

"Bukankah kau yang paling lama disana?" Tanya Miya.

Meredith mengangguk. "Ya, dua bulan aku bertahan disana. Aku kembali karena aku muak dengan kekeras kepalaan Pangeran Zen," wajahnya terlihat kesal. "Dia benar benar berusaha keras membuat para pelayan kiriman Putri Anne tidak betah."

"Hush! Tidak boleh kau berbicara seperti itu, Kak Meredith!" Tukas Azura. "Bagaimana jika ada yang mendengar?"

"Siapa yang mau melaporkanku pada Ratu? Walaupun dilaporkan, Ratu tidak akan merespon jika itu tentang Pangeran Zen! Kita semua mengerti, bukan, keadaan Pangeran Zen? Bahkan hidupnya tidak jauh lebih baik dari kita yang hanya sebatas pelayan! Kita semua sungguh bersimpati padanya. Tapi dia begitu keras kepala hingga membuatku muak," lanjut Meredith.

Semua yang ada disitu saling pandang tidak terkecuali Elsa. "Tapi Pangeran hanya ingin melindungi Putri Anne.."seloroh Elsa.

Meredith mengangguk. "Yaa..aku tahu itu. Tapi, ayolah! Tidak bisakah dia melihat keadaan dirinya sendiri yang begitu menyedihkan? Sudahlah. Kita tidak perlu membicarakan Pangeran Zen. Sebentar lagi jam makan siang, kita harus kembali ke Tuan kita masing masing,"

Ajakan Merdith diikuti oleh anggukan para pelayan. Satu persatu mereka keluar dari ruangan meninggalkan Elsa yang masih duduk termenung sendirian memikirkan sikap Zen.

CHAPTER 7. ANNE'S WEDDING PLAN

Seperti biasa, kegiatan rutin yang keluarga kerajaan lakukan setiap pagi adalah sarapan bersama. Berbagai macam lauk pauk tersaji di atas meja. Aromanya sungguh enak. Tidak heran Tuan Jeff sangat bangga pada dirinya karena Ratu tidak segan memuji kehebatan sang Koki.

Suasana makan pagi berlangsung tenang. Suara sendok garpu beradu hampir tidak terdengar sama sekali. "Habiskan makananmu. Jangan ada sisa. Aku sudah memerintahkan Tuan Jeff untuk memasak secukupnya. Sayang jika ada makanan yang dibuang," kata Ratu pada kedua anaknya.

"Baik, Ibu." Hanya Edward yang menjawab.

Anne diam seribu bahasa.

"Apa kau mendengarku, Anne?" Ratu melirik Anne sinis.

Anne mengangguk. Tapi hatinya penuh dengan rasa kecewa. Ibunya sengaja membuat Tuan Jeff memasak makanan pas agar tidak ada sisa yang bisa diberikan untuk Zen.

"Bagaimana dengan Zen, bu? Dari kemarin dia belum makan.."tanya Anne takut. Ia begitu memikirkan Zen hingga tidak bisa makan dengan tenang.

"Anne!" Suara Edward meninggi. Ia tidak suka ada gangguan kecil apapun saat sedang makan, terlebih jika soal Zen.

Anne menunduk.

"Untuk apa kau memikirkan manusia satu itu? Dia sudah dewasa, bisa mengurus dirinya sendiri." Jawab Ratu. "Tidak boleh ada makanan sisa. Dan kau, Anne, tidak boleh lagi ada pencurian makanan di dapur utama hanya untuknya!" Ratu melotot tajam.

Anne terperanjat. Bagaimana bisa ibunya tahu soal itu.

"Anne, kau putri kesayanganku, tidak bisakah kau mendengarkan ucapan ibumu ini?" Suara Ratu melirih.

Anne menarik nafas dalam lalu kembali makan, tanpa merespon suara ibunya.

Sebagai kakak, hatinya tidak sanggup jika harus membiarkan Zen kelaparan.

"Oya, Anne, besok akan ada Pangeran dari Kerajaan Argas datang. Aku menjodohkanmu dengannya, Hubert namanya. "

Mata Anne membulat. "A-Apa, bu?! Tapi Ibu tidak bilang padaku sebelumnya!"

Ratu menggeleng. "Tidak perlu. Aku sudah memilih satu yang terbaik di antara para pangeran yang mengirim lamaran untukmu,"

Anne menatap Edward bermaksud meminta bantuan, namun Edward nampak tidak peduli.

"Dia akan berada disini selama seminggu ke depan dan pernikahan kalian akan ditetapkan dua bulan kedepan. Setelah itu, kita tinggal mempersiapkan penobatan Edward menjadi Raja, menggantikanku," jelas Ratu.

"Tapi Ibu-"

"Saat itu aku membiarkan Zen tinggal di istana atas keinginanmu, kini, giliranmu menurutiku," tandas sang Ratu.

Lidah Anne kelu.

"Aku akan mengizinkan Zen tinggal layak disini selama yang dia mau asal kau menurutiku." Lanjut Ratu mengakhiri pembicaraan tegang mereka. Hingga makan pagi usai, Anne diam seribu bahasa.

♥

"Yang Mulia?" Suara yang sangat Anne kenal mengagetkannya. Anne menoleh ke belakang.

"Johan?" Anne balas menyapa.

"Sedang berjalan santai, Yang Mulia?" Tanyanya. "Sendiri saja?"

Anne mengangguk pelan. Johan, satu dari tiga panglima perang andalan kerajaan. Sorot matanya begitu tajam, setajam mata pedang miliknya. Bahkan jika ia tersenyum pun, tetap tidak bisa menutupi imagenya sebagai panglima perang.

"Kau..sedang apa disini?" Anne balik bertanya.

"Yang Mulia Pangeran Edward memanggil saya, Putri. Saya diutus menemani Pangeran ke Kerajaan Goham lusa."

Anne mengangguk. Persiapan Edward menjadi seorang raja membuat kakaknya itu sibuk mengikuti pertemuan dengan kerajaan sahabat.

"Anda...terlihat sedih?" Tebakan Johan7 tepat sasaran. "Ada yang menganggu anda?"

Anne menggeleng. "Tidak, hanya saja-"

"Terlihat jelas ada beban yang mengganggumu, Putri," potong Johan,

Anne menarik nafas dalam. "Aku..akan menikah,"

Seketika suasana sunyi. Johan diam menatap Anne tidak percaya dengan apa yang ia dengar. "Me..menikah?"

Anne mengangguk. "Usiaku sudah matang untuk menikah, Johan. Ibu menjodohkanku dengan seorang Pangeran dari Kerajaan Argas, Pangeran Hubert," cerita Anne lemah.

"Tapi ini...terlalu mendadak, Putri.." tukas Johan tidak percaya.

Anne tersenyum pahit. "Apa yang bisa kulakukan, Johan?"

Lidah Johan kelu. "Kapan, Putri?" Tanya Johan pelan.

"Dua bulan kedepan, Johan," jawab Anne lirih.

Tidak ada sahutan lagi dari Johan. Ia hanya berdiri diam dihadapan Anne. "Kalau begitu...saya turut berbahagia, Putri. Saya permisi dulu," pamit Johan. Ia membungkuk hormat lalu melangkah pergi.

Anne masih berada di tempatnya. Menatap punggung tegap Johan yang bergerak menjauhinya. "Mau sampai kapan kau berpura-pura seperti ini, Johan." Gumam Anne sedih.

♥♥♥

Hari pun berganti. Istana mendadak ramai oleh segala aktivitas menyambut kedatangan Pangeran Hubert, calon suami Anne. Para pelayan membersihkan segala perabotan dari debu, mengisi sebuah vas bunga besar di tengah ballroom dengan bunga bunga indah dan segar, dan bersama para koki, mempersiapkan pesta penyambutan.

Sementara itu di kamar, Anne baru saja disisir dan didandani para pelayannya agar terlihat cantik ketika bertemu Hubert. "Putri," suara Elsa membuyarkan lamunan Anne. "Anda begitu tertekan," celetuk Elsa. Para pelayannya yang lain sudah keluar dari ruangan. Hanya tinggal Elsa yang memilih tinggal melihat Anne yang sedang dipenuhi rasa sedih.

Anne menghela nafas." Aku tidak ingin menikah, Elsa." Katanya dengan nada sedih.

"Kenapa, Putri? Apa Pangeran Hubert jahat?" Tanya Elsa polos.

Anne tertawa. "Tidak. Dia pria yang baik. Hanya saja, jika aku menikah, aku harus pergi dari sini. Bagaimana dengan nasib Zen tanpaku disini, Elsa?"

Elsa terenyuh. Rupanya Anne benar benar tidak pernah absen memikirkan Zen sedikitpun. "Aku ingin terus berada disini untuk menjaganya," lanjutnya.

Anne terdiam sejenak, kemudian berucap. "Selain itu..aku punya seseorang yang kusuka,"

Elsa tersentak. "Benarkah?! Siapa itu??" Elsa mendadak penasaran.

"Aku tidak bisa mengatakannya, Elsa. Aku malu," wajah Anne memerah.

"Apa aku tahu siapa sosok beruntung itu, Putri?" Serobot Elsa.

Anne mengangguk malu. "Ya, kau pernah melihatnya. Tapi aku tidak bisa mengatakannya sekarang," Anne menunduk malu.

Elsa tersenyum. "Tidak apa apa, Putri. Lalu bagaimana dengan pria itu, Putri? Apa dia tahu perasaan anda?"

Anne menggeleng ragu. "Aku tidak tahu apa dia tahu soal perasaanku."

"Kenapa anda tidak mengutarakannya saja?" Tanya Elsa sambil mengikir kuku sang Putri.

Anne menarik nafas dalam. "Aku tidak ingin menjadi beban di hidupnya."

Seketika Elsa mengerti. Pria yang Anne suka bukanlah dari kalangan kerajaan. Itulah sebabnya Anne tidak ingin memberitahu siapa sosok itu. Jika Ratu tahu, masalah besar tentu akan terjadi. "Bukankah tidak benar jika kita menikah dengan seseorang yang tidak kita sukai?" celetuk Elsa.

"Terkadang, pengorbanan itu diperlukan, Elsa," jawab Putri sambil tersenyum kecut.

"Apakah yang anda maksud, pengorbanan untuk Pangeran Zen?"

Anne tertawa. Elsa memang paling mengerti soal dirinya.

"Sebenarnya, jika aku menikahi Hubert, Zen boleh tinggal disini dan Ibu berjanji akan membuatnya hidup layak. Tidak seperti sekarang ini.." suara Anne memelan sedih.

Elsa terenyuh. "Anda begitu menyayanginya, Putri.."

Anne mengangguk. "Bagaimanapun dia anak dari Raja, Ayahku sendiri. Tidak peduli siapa ibunya, dia tetap adikku, Elsa. Tugas kakak tidak lain menjaga adiknya, bukan?"

Elsa tersenyum sambil mengangguk. "Siapapun sosok pria yang anda sukai itu, Putri, dia beruntung.."

Anne terkekeh lalu berdiri. "Aku harus segera menuju ruang makan. Ibu dan Kakak pasti menunggu,"

"Baiklah, Putri." Dengan diikuti oleh Elsa, pelayan setianya, ia bergegas menuju ruang makan.

Sementara itu, Zen menatap langit langit kamarnya. Perutnya terasa sakit begitu melilit. Terakhir kali makanan yang masuk ke perutnya adalah makanan buatan Elsa. Zen menatap ke sekelilingnya. Tidak ada lagi makanan sisa yang bisa ia makan. Ia sudah mengais kotak sampah di sudut ruangannya berharap ada sisa roti yang masih layak untuk dia makan. Sayang, hanya ada roti dengan jamur berwarna putih-hijau-hitam yang menyelimuti roti itu. Jika ia nekat memakannya, sama saja ia meracuni dirinya.

Ia hanya mengganjal rasa laparnya dengan air. Itupun bukan air bersih yang ia minum melainkan air hujan kemarin malam yang ia tampung. Ia sadar hidupnya begitu menyedihkan. Tapi ia tidak bisa mengeluh atau mengadu pada siapapun. Selain ia sendiri disini, ia tidak ingin membawa Anne dalam masalah jika ia meminta bantuan.

Kulit Zen mulai mengering dan bibirnya sedikit pucat akibat dari kurangnya air dan makanan yang masuk ke tubuhnya. Tapi ia tidak peduli. Ia memilih memejamkan matanya berharap esok makanan atau mungkin sekedar roti datang agar ia bisa kembali mengisi perutnya.

CHAPTER 8. STARVING

Zen membuka matanya. Terasa sangat berat. Tubuhnya gemetar hebat. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhnya. Ia begitu kelaparan hingga tubuhnya mulai memberontak.

Suara ketukan keras terdengar dari depan pintu. Dengan susah payah Zen membuka pintu.

"Elsa?" Seketika tubuh Zen limbung dan ambruk.

"Tu..tuan!" Elsa kaget. Ia bergegas meletakkan nampan makannya di meja kamar Zen lalu menolongnya.

Tubuh Zen begitu berat membuat Elsa kesulitan mengangkatnya. Dengan susah payah ia merebahkan Zen di atas ranjang. Nafas Zen terengah engah. Suhu tubuhnya panas.

"Tuan! Anda mendengar saya? Tuan!" Elsa terus memanggil Zen. Ia takut sesuatu terjadi dan bermaksud pergi meminta bantuan.

Tiba-tiba Zen menahan tangan Elsa. "Jangan panggil siapapun, Elsa." Pintanya.

Elsa, yang dalam keadaan panik, merasa itu adalah sebuah permintaan konyol. Ia harus memberitahu Anne soal keadaan Zen. "Jangan panggil siapapun termasuk Anne," Zen membuka matanya dan menatap Elsa penuh harap. Mata merah berairnya membuat Elsa justru semakin panik.

"Tapi Tuan-"

"Jangan bawa Anne kesini, kau tidak boleh. Anne bisa dihukum.." ujarnya disela nafas terputusnya.

"Lalu saya harus bagaimana, Tuan?!" Elsa semakin bingung.

"Tinggalkan aku saja disini," jawab Zen.

"Dan membiarkan Tuan menderita disini?! Tidak mungkin! Tuan sakit karena belum makan dari empat hari lalu, bukan?!"

Zen tidak menjawab. Memang itu yang terjadi.

"Sudah tinggalkan aku saja, Elsa. Kembalilah ke Anne. Dia membutuhkanmu,"

"Tapi Tuan-"

"Pergi, Elsa.."

"Makanan Tuan-"

"Aku bisa memakannya sendiri, jangan membantah dan pergi sekarang juga," perintahnya.

Elsa diam tidak berkutik. Anne pasti sedih jika ia membiarkan Zen menderita seperti ini. Tapi melihat Zen menolak keberadaannya, ia juga tidak bisa menentang. Dengan berat hati, Elsa keluar. Baru saja ia menutup pintu, terdengar suara begitu kerasnya.

Prang! Tanpa pikir panjang, Elsa langsung membuka pintu. Zen sudah tergeletak di lantai bersebelahan dengan nampan berisi makanan dan minumannya. Semua berserakan di lantai.

"Tuan!" Elsa segera menolongnya.

♥

Elsa mengendap endap masuk ke tempat dimana para pelayan berkumpul. Petang itu, mereka semua bersiap makan malam sementara para bangsawan dan keluarga kerajaan berpesta di aula utama.

"Elsa?" Martha memergoki Elsa berjalan mengendap endap.

"Ayo makan sebelum para bangsawan mulai mengganggu makan malam kita dengan banyak perintah," ajak Martha sambil tertawa.

"A..ayo, tapi sebentar ya, aku menyusul. Ada yang harus aku lakukan," jawab Elsa.

Martha mengerutkan dahinya curiga. "Ada apa?" Martha akhirnya menyadari ada keanehan di diri Elsa. Sesuatu terjadi.

"Apa soal Pangeran Zen?" Elsa akhirnya mengangguk.

"Pangeran sakit. Menurut Putri Anne dia belum makan dari empat hari yang lalu. Dan tadi ia menumpahkan makanan yang kubawa. Aku harus memberinya makan, Martha. Bantulah aku untuk membawa jatah makananku keluar dari sini. Aku akan membawanya untuk Pangeran Zen.."

Martha ingin membantu. Hanya saja ia takut Tuan Jeff memergokinya. Tuan Jeff sendiri adalah ayah dari Martha.

"Tapi kau tidak akan makan malam jika makananmu kau berikan pada Pangeran Zen.." Martha bimbang.

"Aku tidak bisa membiarkannya kelaparan seperti itu, Martha. Putri Anne pasti khawatir jika ia tahu Pangeran Zen sakit. Aku tidak ingin Putri khawatir.." pinta Elsa.

Martha geleng-geleng kepala. "Elsa, kau benar benar pelayan setia Putri Anne. Baiklah, aku akan membantumu. Tapi berjanjilah untuk tidak memberitahu Ayah soal ini, ya,"pinta Martha.

Senyum sumringah Elsa mengembang. "Terima kasih!" Lalu dengan penuh hati-hati, Martha mencoba mengalihkan perhatian Madam Roseline, kepala pelayan disini. Dia wanita yang galak dan penuh dengan kedisplinan. Tidak ada satupun pelayan yang boleh membawa makanan ke luar bangunan.

"Madam," panggil Martha pelan.

"Ya?" Suara tegas Madam Roseline membuat nyari Martha sedikit ciut.

"Saya perlu bicara," ucap Martha.

Alis Madam berkerut satu. "Soal? Oh, apa makan malammu sudah selesai sampai kau berani datang kepadaku?"

Martha mengangguk takut. Ia melirik Elsa yang sedang bersembunyi di balik dinding.

"Sudah, Madam," jawab Martha. Padahal, ia sama sekali belum menyentuh makan malamnya.

"Baik, soal apa?"

"Apa boleh kita bicara di luar? Disini terlalu banyak orang, Madam.."

"Memangnya kau ingin bicara tentang apa?" Madam Roseline menatapnya curiga.

"Anu..tentang-"

"Baiklah, ayo bicara di luar. Sepertinya ini hal yang sangat penting mengingat raut wajahmu yang kebingungan," Madam Roseline akhirnya setuju dan keluar dari ruangan Bersama Martha. Saat itulah Elsa dengan cepat mengambil jatah makan malamnya dan melesat pergi melalui pintu belakang.

Dengan tergopoh gopoh ia membawa makanannya ke ruangan Zen. Sebenarnya, sama seperti makanan ini, makanan tadi adalah makanan yang ia curi, atas perintah Putri Anne tentu saja, dari dapur utama untuk Zen. Putri Anne benar-benar khawatir pada kondisinya.

Fashback

"Aku mohon, Elsa. Lakukan untukku. Saat pesta nanti, tentu saja semua koki dan pelayan akan fokus dalam hal ini. Dapur istana pasti kosong. Ambillah beberapa makanan untuk Zen. Aku tahu sudah beberapa hari dia tidak makan," pinta Anne sedih.

"Tapi Putri-"

"Elsa, kau tahu betul bagaimana keadaan Zen. Dia tidak mungkin mencari makanan sendiri karena para penjaga di sini semua tunduk pada Ratu. Jika mereka melihat Zen muncul, bukan tidak mungkin mereka akan melaporkannya pada Ratu dan hukuman Ratu mungkin lebih buruk dari sekedar tidak mendapat makanan. Zen juga tidak mungkin bisa kabur dari istana. Dia sendirian, Elsa. Dia tidak tahu siapa keluarga ibunya. Dia hanya punya aku, Elsa. Sedangkan aku? Setiap tindakanku melanggar perintah Ibu, Ibu tidak akan segan menghukumku dan Zen pasti menyalahkan dirinya sendiri. Itu sebabnya aku benar benar membutuhkan bantuanmu, Elsa,"

"Putri!" Elsa buru buru menahan Anne begitu ia bermaksud membungkuk meminta bantuan dengan teramat sangat.

Dan disinilah Elsa sekarang, tergopoh-gopoh membawa makanan untuk Zen.

"Tuan," Dengan perlahan Elsa membuka pintu.

Zen terkapar lemas di atas ranjangnya. Wajahnya pucat. Nafasnya terengah-engah.

"Buka mata anda, Tuan," Elsa mulai khawatir.

Kelopak mata dengan bulu mata tebal itu terbuka. Bola mata hijau milik Zen langsung menyorot lurus, bertemu dengan pandangan Elsa.

"Kau..kembali," katanya lirih.

"Tentu..tentu saja! Tuan, saya membawakan makanan yang baru, makanlah. Mari saya bantu anda duduk!" Elsa dengan cekatan membantu Zen bersandar di kepala ranjangnya.

Zen begitu lemah. Elsa meletakkan nampannya di atas pangkuan Zen. Dengan sangat perlahan dan tangan bergetar, Zen menyendok makanan dihadapannya lalu melahapnya. Dengan begini, Zen akan mendapatkan energinya kembali.

"Putri Anne mengkhawatirkan Anda, Tuan," kata Elsa. Zen terhenti. Wajahnya begitu sedih.

"Aku benar benar tidak berguna," gumamnya lirih.

"Kenapa Tuan berbicara seperti itu?"

"Aku memang tidak berguna. Aku pangeran, tapi aku tidak bisa mengurus hidupku sendiri. Aku terjebak disini, tidak bisa kemana mana. Aku hanya menyusahkan Anne saja," Zen mengutuk dirinya.

"Itu tidak benar! Putri Anne tidak pernah merasa disusahkan oleh anda! Anda adiknya! Dan itu sudah wajar bagi Putri mengkhawatirkan anda!" sanggah Elsa keras.

Zen tersentak dan diam sesaat. Ia lalu tertawa kecil. "Kau membelanya sampai seperti itu?"

"Tentu! Tentu saja! Putri Anne sangat baik padaku," sahut Elsa.

"Dia memang baik pada semuanya, Elsa. Jangan berlebihan," tawa Zen membuat Elsa terdiam malu.

Zen kembali menyantap makanannya. Ia mengunyah dengan perlahan. Lambat laun wajah pucatnya menghilang. Setidaknya tubuhnya membaik walaupun sesekali ia hendak memuntahkan makanannya.

Elsa masih berdiri menunggui Zen selesai makan.

"Duduklah. Jangan berdiri seperti itu," ucap Zen seraya menunjuk sebuah sofa tidak jauh dari ranjangnya.

"Tidak, Tuan. Itu tidak sopan," bantah Elsa.

"Jika kau tidak ingin duduk, maka pergilah," kata Zen tegas.

"Tapi Tuan-"

"Maka duduklah,"

Elsa sejenak berpikir. Lalu ia berucap. "Tuan, jika boleh, saya ingin membantu pelayan lain mengurus pesta penyambutan Pangeran Hubert. Jika anda membutuhkan sesuatu, panggil saya saja, Tuan," mohon Elsa pelan.

"Tentu saja, kau bukan pelayanku jadi kau tidak perlu terus berada di sini. Sampaikan salamku pada Putri Anne," jawab Zen.

Elsa tersenyum. "Baik akan saya sampaikan Tuan!" Elsa segera undur diri, meninggalkan Zen yang kembali menyantap makan malamnya.

CHAPTER 9. HUBERT

Kedatangan Pangeran Hubert begitu menyita perhatian para tamu undangan. Ini bukanlah kali pertama Anne bertemu dengan Hubert. Saat mereka masih kecil, mereka pernah bertemu di salah satu pesta kerajaan sahabat. Hubert adalah putera sulung Kerajaan Argas. Dengan kata lain ia adalah seorang Pangeran Makhota. Dia tipikal pria tak banyak bicara. Senyumnya tidak berhenti mengembang saat para tamu mulai membungkuk hormat. Mata Hubert lalu memandang Anne yang berdiri tidak jauh dari dirinya. Ia menghampiri Anne.

"Senang berjumpa denganmu, Putri Anne," ia meraih tangan Anne lalu menciumnya.

Anne hanya diam membisu.

"Ayo berdansa denganku?" Ajak Hubert.

"Oh, tentu..tentu saja, Pangeran," jawab Anne.

Alunan musik romantis mengalun di *ballroom* istana. Sepasang anak manusia ini mulai berdansa. Para pasangan bangsawan lain ikut berdansa.

Dari kejauhan, Johan hanya berdiri menatap Anne yang kini berdansa bersama calon suaminya kelak.

"Kau tidak suka berdansa denganku?" Suara Hubert mengagetkan Anne.

"Ti..tidak, bukan begitu,"

"Benarkah? Ngomong ngomong, ini kali kedua kita bertemu, bukan?" Hubert mencoba memulai pembicaraan. Namun Anne yang tidak fokus menjadi gelagapan.

"Apa? Ya?"

Hubert sedikit kaget. Namun ia tersenyum. "Ada pria lain disini yang kau jaga perasaannya?" Kalimat Hubert mengagetkan Anne.

"Hah?" Anne terkesiap.

"Aku mengirim lamaran untukmu sementara kau belum pernah bertemu denganku lagi sejak terakhir kita bertemu. Wajar saja kalau ternyata ada pria lain yang kau sukai," jawab Hubert dengan senyum tipisnya. Matanya tidak lepas memandang Anne.

Anne menggeleng ragu. "Bukan begitu, Pangeran..hanya saja..ini terlalu tiba tiba," jawab Anne takut." Kau berbicara seolah kau sudah mengenalku," celetuk Anne.

Hubert tertawa kecil. "Aku pernah melihatmu dalam acara amal yang diadakan kerajaan sahabat. Kau saja yang tidak melihatku,"

"Oh," Anne menunduk.

"Apakah dua bulan cukup untuk kita saling mengenal?" Tanya Hubert.

Anne tertegun. "Aku..tidak tahu," jawab Anne akhirnya.

Hubert terkekeh kecil. "Kupikir cukup untukku merebut hatimu dari pria yang kini kau pikirkan,"

Mata Anne membulat. Entah apa yang Hubert pikirkan hingga dia seolah ingin menyingkirkan pria yang kini bersemayam di pikiran Anne.

"Johan," sapaan pelan terdengar dari balik pintu *ballroom*.

"Elsa?" Johan menghampiri Elsa.

"Kau tidak berdansa?" Ledek Elsa.

"Ah..tidak. Tidak ada yang menarik untuk kuajak berdansa," jawabnya.

Elsa tertawa. Elsa dan Johan sendiri sebenarnya saling mengenal. Mereka berasal dari desa yang sama. Rumah mereka berada tidak jauh satu sama lain.

"Seperti apa wajah Pangeran Hubert?"tanyanya berbisik.

Johan mengerutkan dahinya. "Kau ini. Jika Ratu atau Pangeran Edward tahu kau mengintip seperti ini, entah bencana apa yang akan menimpamu,"

Elsa mencibir. "Itulah sebabnya kau harusnya menutupiku dari pandangan Ratu dan Pangeran Edward,"

Johan berdecak. Ia lalu memposisikan dirinya agar Elsa tertutup dari jangkauan pandang sang Ratu dan Pangeran yang kini berada di singgasana kebesaran mereka.

"Apa cocok untuk Putri?"tanya Elsa penasaran. "Apa dia memperlakukan Putri dengan baik?"

"Siapa?" Johan balik bertanya. Nadanya sedikit sewot.

"Pangeran Hubert tentu saja! Tidak mungkin kau, Johan!" Kesal Elsa karena Johan tidak menjawab pertanyaannya dengan serius.

Johan menghela nafas panjang. "Dia pangeran yang tampan dengan seribu pesonanya. Puas? Sudah pergi dari sini." Usir Johan sambil menutup pintu.

Elsa terdorong kebelakang. Ia mendengus. Entah mengapa sepertinya suasana hati Johan buruk sekali.

"Menyebalkan sekali," gerutu Elsa. Ia memutuskan menyusul teman-temannya yang sedang berkumpul di taman samping aula utama. Mereka bersiap kalua-kalau para bangsawan kaya itu memanggil mereka. Tiap kali ada pesta yang dilaksanakan di istana, akan ada wajah-wajah baru diantara kerumunan para pelayan istana. Mereka adalah pelayan-pelayan yang mengabdi pada keluarga bangsawan dari seluruh kerajaan yang hadir.

"Elsa! Kemarilah!" Panggil Miya. Ia melambaikan tangannya.

Elsa berlari kecil menghampiri. "Hai semua!" Sapa Elsa. Ia duduk di antara kawan kawannya.

"Kenalkan! Dia pelayan Pangeran Hubert!" Miya memperkenalkan Elsa pada dua pelayan wanita dengan pakaian yang indah, justru tidak terlihat seperti pelayan pada umumnya.

" Ini Wanda dan ini Flora." Wanda dan Flora tersenyum bergantian menyalami Elsa.

"Elsa,"Elsa memperkenalkan diri."Kau pelayan Pangeran Hubert? Aku pelayan Putri Anne."

"Oh, Putri yang akan menjadi istri Yang Mulia Pangeran. Dia sangat cantik," puji Flora.

"Benar!" Sahut yang lain.

"Dia putri yang sangat baik, Flora, Wanda. Lalu, bagaimana dengan Pangeran Hubert? Apa dia bisa menyakiti Putri Anne?"tanya Elsa penuh selidik.

"Ya ampun Elsa, kau benar benar. Wanda, Flora, Elsa adalah pelayan kepercayaan Putri Anne. Bisa dibilang dia yang terdekat diantara kami. Dia begitu khawatir dengan Putri Anne," cerita Meredith diiringi tawa yang lain. Elsa tersipu malu.

"Kau tenang saja. Pangeran adalah orang yang sangat baik. Dia begitu mengagumi Putri Anne." cerita Flora.

"Benar. Pangeran memang orang yang tidak banyak bicara. Tapi dia tidak akan menyakiti Putri Anne." Tambah Wanda. "Kami menjamin itu," ia terkekeh.

Elsa dapat bernafas lega setelah mendengar semua tentang Hubert. Kini, ia tidak khawatir akan nasib Anne jika ia menikah kelak.

♥

Malam sudah larut ketika pesta usai. Para pelayan, termasuk Elsa baru selesai membersihkan semua kotoran sisa pesta tadi. Elsa meregangkan tubuhnya lelah.

"Aku duluan, Elsa." Pamit Meredith sambil melambaikan tangannya dan pergi.

"Aku akan menyusul," sambung Elsa.

Elsa menarik nafas panjang. Ia menatap ke langit luar. Malam ini langit sungguh cerah. Bintang bintang betebaran begitu mengagumkan. Lalu tiba tiba ia teringat Zen. Ia ingin tahu bagaimana keadaan Zen. Dengan hati-hati, ia melangkah diam-diam menuju istana Zen. Istananya begitu gelap. Elsa hanya berbekal obor yang ia temukan menancap di pintu masuk istana Zen. Suara kelelawar dan burung hantu menambah aura seram istana Zen. Relief patung singa di atas sana seperti memandang kemana Elsa pergi.

Kemudian, Elsa melihat Zen sedang duduk sendirian di taman istananya, menatap ke arah langit lepas. "Tuan?" Sapa Elsa pelan.

Zen menoleh. "Kau.." balas Zen. "Apa pestanya sudah selesai?" Tanya Zen.

Elsa mengangguk. "Sudah, Tuan. Putri Anne menanyakan mengapa anda tidak hadir dalam pesta itu-"

"-Dan membuat malu Ratu dan Pangeran Edward?" Potong Zen.

Elsa terenyuh.

"Entah kapan Anne menyelinap kesini dan menyelipkan sebuah pesan melalui bawah pintu."ucap Zen." Aku tidak pernah muncul dalam pesta manapun sejak Ayah meninggal, Elsa. Itu caraku berterima kasih pada Ratu mengizinkanku tinggal disini,"

"Apa tubuh anda sudah membaik?" Tanya Elsa pelan. Ia mencoba mengalihkan pembicaraan.

Zen mengangguk. "Ya, terima kasih, Elsa." Zen tersenyum.

"Ada apa kau kesini?" Tanya Zen lagi.

"Saya hanya ingin tahu keadaan anda," jawab Elsa jujur.

Zen tertawa. "Kupikir aku sudah cukup keras kepala menolak keberadaanmu disini. Tapi ternyata kau lebih keras kepala," ejeknya.

Elsa tersipu. Pada dasarnya ia begitu memperhatikan Zen hanya karena Putri Anne yang memintanya. Jika tidak, pasti ia lebih memilih menghabiskan waktunya dengan Putri Anne.

"Apa kau..mau menemaniku sejenak disini?"pinta Zen pelan.

Elsa tertegun. Tidak ada jawaban dari mulutnya.

"Ah, tidak apa apa. Hari sudah malam, beristirahatlah," Zen merevisi permintaannya.

"Tidak, Tuan. Aku bisa menemani anda untuk sementara waktu," bantah Elsa.

"Duduklah," Zen membersihkan debu dari kursi batu yang ada di dekat tempatnya duduk.

"Tapi, Tuan-" tidak mungkin Elsa duduk bersebelahan dengan seorang pangeran. Itu tidak sopan!

"Tidak apa apa, Elsa." Zen menenangkan.

Akhirnya masih dengan sisa keraguan, Elsa duduk di kursi yang sudah Zen bersihkan. "Bagaimana pestanya? Seperti apa Pangeran Hubert?" Tanya Zen memulai pembicaraan.

"Cukup ramai Tuan. Pangeran Hubert sosok yang baik, setidaknya itu yang pelayannya katakan."

"Pangeran Hubert beruntung mendapatkan wanita berhati malaikat seperti Anne. Kuharap ia bisa menjaga Anne," Zen setuju.

Kalimat yang terlontar dari mulut Zen menyiratkan bahwa Zen pun sebenarnya sangat pedulinya dengan Anne. Semua yang ia lakukan semata-mata untuk melindungi Anne saja.

"Langit begitu cerah malam ini," celetuk Zen setelah beberapa saat diam.

"Benar, Tuan. Bintang bintang terlihat indah," jawab Elsa.

"Dulu, ayahku selalu mengajakku melihat keluar ketika langit malam cerah seperti ini. Dia mengajakku berbicara, apapun itu. Mulai soal pekerjaannya sebagai Raja, hingga tugasku kelak sebagai Pangeran," Zen bernostalgia. "Mungkin sudah sangat lama sejak ayah meninggal aku tidak keluar untuk melihat bintang. Ternyata masih sama indahnya," Lanjutnya. Ia tersenyum tapi raut wajahnya begitu miris. Ia tampak membawa beban yang begitu berat.

"Elsa," panggil Zen.

Elsa menoleh. "Ya, Tuan?"

"Apa kau berpikir aku lemah?" Pertanyaan Zen benar benar diluar pemikiran Elsa.

"Maksud Tuan?" Elsa bingung.

"Kau tidak perlu naif, Elsa. Kau tahu soal hidupku yang begitu menyedihkan. Apa kau tidak berpikir sedikitpun kenapa aku memilih bertahan di istana ini?"

Elsa menggeleng pelan. "Saya tidak pernah berpikir seperti itu, Tuan. Lagipula, saya yakin, apapun pilihan Tuan, pasti yang terbaik untuk Tuan."

Zen terkekeh. "Kau benar-benar, ya. Jika aku mau, aku sudah dari dulu pergi dari istana ini, Elsa," Zen menatap Elsa serius.

"Ke..kenapa Tuan?"

"Tapi aku tidak bisa. Aku berjanji pada Raja, apapun yang terjadi, aku harus tetap berada disini. Karena ini rumahku."

Elsa termangu. Rumah? Rumah semestinya tempat kita berlindung. Lalu bagaimana dengan 'rumah' yang justru membuat hidup Zen menyedihkan ?

"Setidaknya itu kata Ayah. Tapi ini bukan rumahku," lanjut Zen." Jika aku pergi dari sini sekarang, Anne pasti mengerahkan berapapun prajuritnya untuk mencariku. Ratu tidak akan segan menghukumnya,"

"Mungkin nanti, setelah Anne menikah, aku akan pergi dari sini." Mata Elsa membulat lebar mendengar rencana Zen.

"Tuan-"

"Aku tidak ingin kau memberitahu Anne soal ini." Senyum di bibir Zen menghilang seketika. Matanya menyorot Elsa tajam.

"Tapi-"

"Kembalilah ke tempatmu, Elsa. Beristirahatlah," Zen beranjak dari kursinya lalu kembali masuk ke kamarnya.

Elsa terpaku sendirian. Ia baru saja mendengar sebuah rencana pelarian dari mulut Zen. Kini, ia berada di ambang kebingungan, antara menjaga rahasia Zen, atau memberitahu Anne soal ini.

CHAPTER 10. REVEAL

Anne berjalan pelan menyusuri lorong sambil menunduk. Pagi ini, ia harus menghadiri acara minum teh bersama Hubert. Pikirannya kalut semenjak Hubert datang. Bayang-bayang pernikahan yang tidak ingin ia jalani semakin mengusik dirinya. Ia tidak ingin menikah dengan seseorang yang tidak ia sukai. Namun ketakutannya pada sosok Ratu dan keinginannya untuk melindungi Zen membuatnya hanya bisa pasrah pada keadaan.

Di tengah perjalanannya, ia berpapasan dengan Johan yang berseragam lengkap siap menemani Pangeran Edward dalam kunjungannya.

"Johan.."sapa Anne lirih.

Johan menghentikan langkahnya. Ia membungkuk hormat. "Selamat pagi, Putri," sapanya.

"Kau akan berangkat?" tanya Anne.

"Ya." Johan mengangguk sambil tersenyum. "Boleh saya pergi, Putri?"

Anne terdiam. Ia merasakan sejak pesta semalam Johan seolah semakin menjaga jarak dengan dirinya. Mereka yang dahulu begitu akrab, kini terasa semakin jauh terutama sejak Johan mengetahui bagaimana perasaan Sang Putri padanya.

"Kau menjaga jarak denganku, Johan."celetuk Anne saat Johan melangkah melewati sisinya.

Langkah Johan terhenti. Suasana hening tak nyaman menyelimuti mereka untuk beberapa saat. Hingga Johan menghentikan suasana tersebut dengan melangkah pergi tanpa mengucap apapun. Lagi-lagi Anne menatap punggung Johan yang bergerak menjauh dan menghilang berbelok di persimpangan lorong. Hatinya begitu perih menyaksikan perubahan di diri Johan. Jika ia tahu kelak akan seperti ini jadinya, tentu ia lebih memilih diam dan menyembunyikan perasaannya.

Anne dan Johan, mereka bertemu saat usia Anne memasuki dua puluh tahun dan Johan empat tahun lebih tua darinya. Saat itu Johan terkenal sebagai pemanah dan pengguna pedang tersohor seantero Kerajaan. Dia banyak disewa oleh para bangsawan kaya yang ingin bepergian jauh dengan aman. Di usia yang begitu muda, Ia kemudian diangkat oleh Sang Ratu untuk menjadi salah satu dari panglima militer kebanggaan kerajaan.

Sifat Anne yang begitu ramah tanpa memandang status sosial Johan, dan Johan yang begitu supel, menjadikan mereka teman yang begitu dekat. Kemanapun Anne pergi keluar Kerajaan, Johan akan selalu mengikutinya. Namun kedekatan mereka berakhir tatkala Anne mengungkapkan perasaannya pada Johan. Ekspresi Johan mendadak berubah. Rautnya begitu kesal. Ia diam, tanpa suara. Setelah itu, Johan mulai menjaga jarak. Ia tidak lagi mengikuti kemana Anne pergi. Ia lebih memilih untuk mengikuti Edward.

Langkah Anne terhenti di depan taman istana. Hubert sudah ada disana, duduk sendiri sembari ditemani para pelayannya. Melihat kedatangan Anne, Hubert berdiri. "Ah, selamat pagi Putri," sapa Hubert ramah. Ia menghampiri Anne, membungkuk sambil mencium punggung tangan Anne. "Duduklah," ucapnya sambil menarik kursi, membantu Anne duduk.

"Terima kasih, Pangeran," jawab Anne lirih.

Hubert begitu mengagumi sosok Anne. Saat ia bertemu dengan Anne disebuah acara amal, Anne begitu ramah, ia terlihat mengobrol dengan beberapa anggota kerajaan dan bangsawan lain. Tak ayal, bukan Hubert saja yang jatuh cinta dengan kepribadian Anne yang begitu indah. Lamaran yang diterima Ratu atas Anne begitu banyak. Namun pilihan jatuh pada Hubert.

"Bagaimana tidurmu semalam? Nyenyak? Oh ya, aku membawakanmu sesuatu," tanyanya sambil mengeluarkan sebuah kotak dan mendekatkannya ke tangan Anne. "Bukalah. Kupikir kau akan suka," ujar Hubert.

Dengan ragu Anne membuka ikatan pita kotak itu. Anne membuka penutupnya. Ia tertegun. Sebuah bros berhias permata yang begitu indah.

"I..ini?"

"Kerajaanku penghasil permata, Anne. Aku bisa memberimu permata permata lain sebanyak yang kau ingin," Hubert terkekeh.

Anne menggeleng cepat. "Tidak, tidak perlu," jawab Anne cepat.

Hubert tersenyum. "Itulah yang kusuka darimu, Putri. Kau begitu sederhana."pujinya.

Anne menunduk malu.

"Pangeran-"

"Panggil namaku saja, Putri Anne," potongnya. "Sebagai gantinya aku akan memanggilmu Anne,"

"Ah begitu, baiklah Hubert. Aku...aku punya satu permintaan,"

Raut ekspresi Hubert berubah serius mendengar ucapan Anne. Anne memainkan ujung kukunya takut.

"Ada apa? Katakan saja," celetuk Hubert.

"Jika..jika kita menikah, apa kau mengizinkanku membawa adikku pergi juga?"

Mata Hubert melebar. "Pangeran Zen? Kenapa kau harus membawanya?"

Anne terdiam. "Aku...aku tidak bisa meninggalnya disini.."

Hubert mengerutkan dahinya. "Sesuatu terjadi, bukan?"

Anne menatap Hubert dalam. Begitupun Hubert, ia menangkap sesuatu yang tidak beres tentang hubungan Anne dengan Zen.

"Aku tidak tahu jika kau tidak bercerita, Anne." Lanjut Hubert.

Anne menunduk ragu. "Aku tidak tahu apa ini pantas untuk kuceritakan."

Hubert menarik nafas panjang. "Aku tahu aku terlalu cepat. Tapi tidak lama lagi kita akan menikah, bukankah ini momen yang tepat untuk kita berbagi cerita?"

Anne menatap kedua bola mata Hubert lekat lekat. Menikah, kalimat itu menjadi momok menakutkan bagi Anne. Ia diharuskan menikah dengan pria yang tidak ia sukai. Anne bisa merasakan, tatapan Hubert padanya begitu tulus. Namun keputusan sepihak Ratu justru yang mematahkan hatinya. Perasaannya hingga kini tetap untuk Johan. Jika ia menolak lamaran Hubert, bukan tidak mungkin Argas memutuskan kerjasama dua kerajaan yang selama ini terjalin dengan sangat baik.

"Elsa," Anne memanggil Elsa yang sedari tadi berdiri bersama pelayan yang lain.

"Ya, Putri?"

"Kau pergilah ke Zen. Kabari dia bahwa aku dan Hubert akan menemuinya," perintahnya.

Elsa mengangguk patuh. Ia bergegas menuju kamar Zen.

♥

Zen duduk di bangku tak jauh dari jendela kamarnya. Sambil menikmati angin sepoi sepoi yang berhembus masuk ke kamarnya, ia tampak asyik membaca sebuah buku. Zen memang tidak mendapatkan pendidikan sebagai seorang pangeran seperti layaknya Edward maupun Anne, namun buku buku pemberian Anne cukup membuat Zen mengerti tentang sejarah kerajaannya dan tugas-tugas seorang pangeran walaupun ia sendiri tidak pernah menjalankan tugas itu.

Tok tok tok! Tanpa perlu Zen tebak, ia tahu itu Elsa.

Zen membuka pintu. "Ada apa?"

Belum sempat Elsa menjawab, mata Zen langsung menyorot rombongan Anne dan Hubert mendekati kamarnya. Betapa kagetnya Zen. "Elsa, ada apa ini?" Tanya Zen.

"Putri dan Pangeran akan menemui anda, Tuan," jelas Elsa.

"Zen.."sapa Anne. Ia berhenti di belakang Elsa. Dengan sopan Elsa menyingkir.

"Kakak, ada apa?" Zen bingung.

Ini kali pertama Zen bertemu dengan seseorang dari luar istana setelah waktu yang sangat lama.

"Zen, ini Hubert." Anne memperkenalkan Hubert.

Hubert tersenyum ramah.

"Aku..aku Zen." Zen balas memperkenalkan diri.

"Aku sering bertemu dengan Edward tapi tidak denganmu. Ini pertama kalinya." ucap Hubert.

Zen diam. Hubert menatap ke sekeliling bangunan. Istana Zen terasa jauh berbeda dengan milik Anne maupun Edward. Disini terasa gelap dan tak terawat.

"Ya, aku mengerti kenapa kau ingin membawa Zen." Celetuk Hubert.

Zen terbelalak. "Apa..apa maksudnya?"

"Sesuatu terjadi padamu bukan Zen? Tidak perlu Anne bercerita aku mengerti apa yang terjadi. Setelah aku dan Anne menikah, aku akan membawamu bersamaku."

"Ti..tidak, Kak! Ibu akan menentang itu!" Tolak Zen keras. Ia menatap Anne bingung.

Anne menatap Zen sedih. "Aku tidak bisa meninggalkanmu sendirian di sini, Zen." Balas Anne.

"Tidak. Aku akan tetap disini. Pangeran, rahasiakan dari Ibuku bahwa kau sudah bertemu denganku. Aku tidak ingin Kakak dalam masalah!" Pinta Zen pada Hubert.

Semakin mengertilah Hubert dengan apa yang terjadi. "Aku pernah mendengar suatu desas desus soal keluarga kerajaan ini. Kupikir itu hanya desas desus. Tapi ternyata memang benar terjadi,"

Wajah Zen pucat. Ia pikir dirinya mengacaukan pernikahan Anne karena dirinya yang menjadi aib keluarga.

"Aku akan tetap menikahi Anne, dan kau akan kubawa. Aku akan memenuhi semua keinginan berharga Anne."

Anne menatap Hubert tidak percaya. Tekad menikahinya bahkan tidak goyah dengan terkuaknya aib soal Zen. Kebanyakan kerajaan yang begitu mengagungkan reputasi, tentu akan menolak suatu pernikahan jika salah satu pihak memiliki sebuah aib yang sangat besar.

"Tapi, Zen, aku punya sebuah permintaan sebagai gantinya," lanjut Hubert.

Zen mengerutkan dahinya.

"Aku melihat kau sebagai sosok Pangeran yang lemah, yang pasrah begitu saja menerima keadaanmu. Kenapa? Kau menyalahkan dirimu atas apa yang Anne alami? Aku tidak suka itu. Apapun keadaanmu, kau tetap seorang pangeran. Kau dituntut untuk kuat, Zen," Hubert mengambil sebilah pedang dari samping ikat pinggangnya.

"Ambillah," ucapnya.

"Hubert?" Anne menyentuh lengan Hubert. Ia tidak mengerti.

"Aku tidak menerima orang lemah didalam istanaku, Anne," jawab Hubert.

"Hubert! Beraninya kau bicara begitu!" Anne tersinggung dengan ucapan Hubert.

"Jujurlah padaku. Kapan terakhir kali dia menggunakan senjata, Anne? Kapan terakhir kali dia belajar melindungi dirinya sendiri?" Mata Anne membulat lebar. Tidak seperti Edward yang selalu berlatih menggunakan pedang, Zen bahkan tidak memiliki

pedangnya sendiri. "Tidak perlu aku beradu pedang dengannya, aku tahu dia tidak akan bisa melindungi dirinya sendiri," sorot matanya Hubert begitu tajam.

"Kau seorang pria, Zen. Kau harus bisa melindungi dirimu sendiri sebelum kau melindungi Anne dan orang orang yang penting di hidupmu."

Zen terpaku mendengar kalimat Hubert.

"Ambil ini dan jadikan ini pedangmu. Aku ingin, ketika aku membawamu ke istanaku, kau bukan lagi pangeran lemah seperti sekarang ini. Kau cukup kuat untuk melindungi Anne saat aku tak ada di sampingnya." Ucap Hubert.

Zen menatap pedang Hubert.

"Jika kau mengerti apa yang kuucapkan, ambil. Jika tidak, maka tetaplah hidup seperti ini,"

Zen dan Hubert saling pandang. Ia akhirnya menerima pedang milik Hubert.

"Baiklah. Aku tunggu kau di istanaku, Zen." Setelah itu, Hubert dan Anne pergi untuk melanjutkan jamuan minum teh mereka. Sepanjang perjalanan kembali, Anne hanya diam mencerna semua kalimat Hubert. Ada kelegaan di hatinya saat Hubert menerima Zen.

CHAPTER 11. SIR WILLHEM

Suasana di istana pagi itu mendadak ramai. Para prajurit dan pelayan termasuk Elsa, berkumpul di halaman istana utama, sementara Edward, Anne, dan Ratu duduk di singgasana mereka. Di halaman istana, sebuah kereta kuda berlapis emas, tampak mewah dan mengkilat diiringi oleh banyak pengawal memasuki halaman. Kereta pun berhenti tepat di muka pintu masuk istana utama. Para pelayan menggelar karpet di depan pintu kereta. Pintu pun terbuka. Sesosok pria bertubuh gembul berusia setengah abad turun dari kereta. Tatapannya begitu mengintimidasi siapapun yang melihatnya ditambah dengan kumis tebal dan janggut yang mulai memutih.

Dia adalah Tuan Willhem, kakak dari Sang Ratu. Dia seorang bangsawan kaya raya yang begitu dihormati dan ditakuti. Besok malam adalah hari pertunangan Anne dan Hubert. Itulah sebabnya Tuan Willhem datang. Langkah berat Tuan Willhem menggema disepanjang lorong menuju singgasana Ratu dan kedua putra putrinya. Langkahnya terhenti sesampainya di hadapan sang Ratu.

"Apa kabar, adikku," sapa Tuan Willhem.

Ratu langsung berdiri, menghampiri Tuan Willhem dan memeluknya dengan erat. Setidaknya sudah bertahun-tahun mereka tidak bertemu. Sejak kematian istrinya, Lady Liliane, Tuan Willhem terus bepergian untuk mengusir kesedihannya.

"Senang bertemu denganmu, Kak," balas Sang Ratu.

Edward dan Anne berdiri untuk menyapa paman mereka.

"Selamat datang, Paman." Sapa Edward dan Anne.

"Senang melihatmu, Edward, Anne. Kalian sudah jauh lebih dewasa dari terakhir kita bertemu," balas Tuan Willhem. "Oh," celetukkan Tuan Willhem menarik perhatian Edward. "Dimana keponakanku satu lagi, Zen?" Pertanyaan Tuan Willhem membuat Ratu, Edward termasuk Anne kaget. Tuan Willhem menanyakan dimana Zen?

"Kakak! Kenapa kau menyebut namanya!" Ratu mulai gusar. Ia tidak suka dengan pertanyaan Tuan Willhem.

Tuan Willhem tersenyum. "Ada apa, Ratu? Aku hanya menanyakan keponakanku. Dimana dia? Sudah lama aku tidak melihatnya," jawabnya.

"Kau kan tahu aku tidak suka jika ada yang menyebut nama itu!" Marah Ratu.

Tuan Willhem geleng-geleng kepala. "Kau," Tuan Willhem menunjuk Elsa. "Kau yang ketiga dari kanan. Siapa namamu?"

Elsa maju selangkah dan menunduk. "Elsa, Tuan," jawabnya pelan.

"Kau, panggil Zen sekarang untuk menemuiku di ruanganku,"perintahnya.

Elsa mengangguk.

"Kak!" Ratu mulai geram melihat tingkah kakaknya itu.

"Ratu, mari kita bicara," ajak Tuan Willhem sebagai respon kemarahan Ratu.

Ratu mengeryitkan dahinya. Namun ia tetap mengikuti Tuan Willhem.

♥

Zen saat itu tengah berlatih menggunakan pedang pemberian Hubert. Ia tidak terbiasa menggunakan pedang sebelumnya sehingga ia cukup kesulitan.

Sebuah tawa kecil mengagetkan Zen.

"Johan," melihat Johan mentertawakannya, Zen cemberut.

Johan dan Zen cukup dekat, setidaknya jika Ratu sedang tidak melihat. Sama seperti pekerja istana yang lain, kedekatan Johan dengan Zen pun berada di bawah ancaman Ratu. Ratu tidak akan segan mencopot jabatan Johan jika ia kedapatan terlalu dekat dengan Zen. Namun, bukan Johan namanya jika tidak sedikit membangkang.

"Ini pertama kali saya melihat Anda memegang senjata. Anda ingin berperang? Anda akan jadi yang mati pertama kali jika anda menggunakan senjata seperti itu," ejeknya.

Zen mendengus. Ia lalu duduk di bangku yang terbuat dari batu.

"Ada apa kau kesini?" Tanya Zen.

"Tidak ada, hanya berjalan-jalan saja. Saya baru kembali dari kunjungan bersama Pangeran Edward. Dan seperti yang anda tahu, perang sudah sangat lama tidak terjadi dan jabatan saya sebagai panglima perang hanya sebuah nama saja. Selama tidak ada kunjungan ke kerajaan lain, ya seperti yang anda lihat, saya menganggur," jawab Johan diselingi oleh tawanya.

Zen ikut tertawa.

"Jadi, anda sedang berlatih?"tanya Johan lagi.

Zen mengangguk. "Ya, aku sedang berlatih. Kau tau, aku ini lemah. Memalukan sekali,"

Johan setuju. "Ya, harga diri seorang pria ada pada kekuatannya, Pangeran. Lalu, apa yang menyebabkan anda ingin memulai latihan anda?"

"Aku ingin melindungi..siapapun yang ada di sisiku, Anne misalnya.."jawabnya.

Johan tertegun sejenak. "Apa anda berkenan jika saya melatih anda?"tawarnya kemudian.

Zen terbelalak. "Kau bersedia?! Uh, tapi kurasa tidak. Ratu bias menghukummu jika dia tahu kau melatihku," Zen menggeleng ngeri.

Johan mengangguk mantap. "Tentu saja, Pangeran. Tidak perlu khawatir. Kita akan berlatih diam-diam. Bagaimanapun, anda seorang Pangeran. Kelak anda pasti akan menghadapi sebuah situasi yang bisa saja mengancam nyawa anda dan orang di sekitar anda. Anda harus bisa menjaga mereka termasuk diri anda sendiri." Pesannya. Johan sudah berkali-kali terjun dalam medan perang. Sehingga ia tahu persis keadaan seperti apa yang akan Zen hadapi jika itu terjadi.

Zen berpikir. Ia kemudian setuju dengan tawaran Johan. "Terima kasih, Johan," ucapnya senang disambut oleh senyum Johan.

"Kudengar Tuan Willhem datang," ucapan Johan membuat Zen terdiam.

"Paman, datang?" mata Zen membulat. "Aku tidak mendengar kabar kedatangannya.."

Johan mengangguk. "Mungkin sebentar lagi ia akan mengutus seorang pelayan untuk memanggilmu menemuinya," lanjutnya.

Zen mulai mengingat sosok pamannya itu, Tuan Willhem. Dia adalah kakak Sang Ratu. Sudah bertahun tahun lamanya ia tidak melihat Tuan Willhem. Tuan Willhem berbeda dengan Ratu, ia begitu menyayangi Zen. Setiap ia datang, ia akan menghabiskan waktu bersamanya. Ia bagai sosok pengganti Sang Raja, Ayahnya.

"Tu..tuan," suara Elsa menginterupsi pembicaraan mereka berdua.

"Apa saya bilang,"Johan terkekeh karena tebakannya benar. "Kalau begitu saya pamit dulu, Pangeran," Ujar Johan sambil beranjak.

"Apa paman mencariku?" Tanya Zen langsung.

Elsa mengangguk. "Ya, Tuan. Tuan Willhem ingin menemui anda sekarang,"

Zen berdiri,"Baiklah, ayo kita menemuinya," Zen berdiri dari tempatnya, berjalan menuju istana utama dimana Tuan Willhem berada.

♥

"Apa?" Ratu mencoba mengerti apa maksud kakaknya itu. "Zen harus dilibatkan dalam pemerintahan? Kenapa aku harus melakukan itu?" Ratu menentang keras usulan yang diungkapkan oleh Tuan Willhem. Edward, selaku calon penerus tahta ratu, dan Anne ikut dalam perbincangan menegangkan itu.

Tuan Willhem meminum tehnya dengan sangat santai.

"Ya, kau harus, karena dia penerus tahta ke tiga setelah Edward dan Anne," jawab Tuan Willhem santai. "Rakyat pasti bertanya-tanya kenapa Zen tidak pernah hadir dalam setiap kegiatan kerajaan. Bisa saja rakyat yang penasaran

mencari tahu soal Zen dan akhirnya jati diri Zen terungkap. Bagaimana pendapat rakyat jika mereka tahu skandal ini?"

Ratu memandang Edward kesal. Di sisi lain, ucapan Tuan Willhem ada benarnya juga. Jati diri Zen adalah aib yang harus ditutup dengan rapat. Reputasi Ratu bisa hancur jika mereka tahu Raja berselingkuh dengan seorang rakyat jelata dan Zen adalah hasil dari hubungan terlarang suaminya.

"Paman-" Edward mencoba untuk menengahi. Namun Tuan Willhem tampak tidak peduli.

"Kau tidak perlu membela ibumu," potong Tuan Willhem. "Zen tetap anak ayahmu. Dia membawa garis tahta,"

Ratu menggeleng tegas. "Tidak, Kak! Tidak akan! Aku tidak akan pernah melibatkan anak haram itu dalam pemerintahanku! Lebih baik dia mati daripada ikut andil dalam pemerintahanku maupun Edward kelak,"

"Ibu.."potong Anne. Ia terganggu dengan makian Ibunya.

"Anne! Kau diam saja!" Bentak sang Ratu. Anne terperanjat lalu diam menunduk tidak berani berkata apapun.

"Anne, cukup dengarkan Ibumu," tambah Edward. Semakin sedihlah Anne mengetahui kakaknya justru membela Sang Ratu.

"Ratu, aku sudah berkeliling hingga ke pelosok negeri. Rakyat tahu keberadaan Zen. Diam-diam mereka mempertanyakan mengapa Zen tidak turut andil dalam pemerintahan, tidak seperti Edward dan Anne yang memiliki wilayah kekuasaan masing masing. Kau dan Raja memperkenalkan Zen sebagai putra angkatmu. Dengan begitu, secara langsung kau memberi Zen tahta." Ungkap Tuan Willhem. "Dan kini, rakyat mulai bertanya tanya akan asal usul Zen sebenarnya. Mengapa dia begitu tersembunyi dibanding Edward dan Anne. Apa kau ingin, rakyatmu yang semakin penasaran ini mulai mencari tahu soal masalah ini? Kau mungkin bisa mengontrol siapapun yang ada di dalam istana untuk menutup aib ini rapat-rapat. Tapi apa kau yakin kau mampu mengontrol rasa ingin tahu rakyat? Apa kau yakin rakyat tidak akan mencemooh keluarga kerajaan jika rakyat akhirnya tahu?"

Ratu terdiam." Tidak ada yang boleh tahu soal Zen. Perselingkuhan Raja sudah cukup menodai harga diriku sebagai seorang istri. Bagaimana bisa aku...aku yang berusaha keras menjadi yang sempurna dimata Raja, pada akhirnya harus merawat putra dari hasil perselingkuhannya dengan rakyat jelata yang tidak ada apa apanya?!"

"Itulah sebabnya, kau harus merubah sikapmu pada Zen. Beri dia satu wilayah kekuasaan untuk dia urus, lalu, beri tempat dan makanan yang layak untuknya. Sudah cukup kau bersikap seperti ini pada Zen. Satu lagi, beri dia pelayan untuk mengurusi segala keperluannya,"

"Paman! Aku akan memberi satu pelayanku untuk Zen!" Celetuk Anne disambut dengan tatapan dingin Sang Ratu.

Ratu lalu menatap Tuan Willhem. "Kak, kau adalah kakak yang paling aku kagumi. Aku akan menuruti nasihatmu tapi bukan karena aku menerima Zen dalam hidupku, tapi hanya untuk menutupi aib keluarga ini." Ujar Ratu akhirnya.

Edward, yang sebenarnya tidak setuju dengan Tuan Willhem, hanya diam menurut pada Ibunya. Anne tersenyum kecil. Secercah harapan akan masa depan Zen mulai terlihat.

CHAPTER 12. ENGAGEMENT

Zen terdiam di depan pintu masuk. Di dalam sana, di ruangan yang memang diperuntukkan bagi keluarga kerajaan saat menerima tamu penting, Ratu terdengar menentang keras ucapan ucapan Tuan Willhem. Walaupun Zen samar mendengarnya, namun ia tahu, Sang Ratu mencaci dirinya, bahkan menginginkan kematiannya. Hatinya terasa begitu sedih. Belasan tahun berlalu sejak terkuaknya jati dirinya dan Ratu masih membencinya hingga tidak ada celah sedikitpun di hatinya untuk menerima seorang yang ia angkat sebagai anak di masa lalu. Seorang bocah laki-laki yang hidup sendirian dan diberi kemewahan sebagai seorang Pangeran, dipeluk, dicium kening dan pipinya, serta dibacakan cerita pengantar tidur. Ratu pernah sesayang itu padanya.

Elsa, yang menyadari kegelisahan Zen menyeletuk. "Tuan, anda tidak apa apa?"

Zen menoleh ke arah Elsa. "Ya, aku baik baik saja," jawab Zen sambil berusaha tersenyum. "Hal seperti ini sudah terbiasa untukku,"

Elsa termenung mendengar kalimat Zen. Ada kesedihan dan kegetiran dibalik kalimat itu. Zen pun membuka pintu. Seluruh tatapan tertuju pada Zen.

"Zen!" Sapa Anne senang. Ia menghampiri Zen lalu menariknya mengajaknya duduk di samping Anne.

"Ah, keponakanku sudah besar," Tuan Wilhem berdiri lalu menghampiri Zen.

"Paman.." Zen balas menyapa Tuan Willhem.

Tuan Willhem memeluk keponakannya dengan erat. "Kau semakin tampan. Mirip sekali dengan ayahmu. Aku seperti melihat dia di dalam dirimu," ujarnya.

Gigi Ratu gemertak marah dan Edward membuang mukanya.

"Paman, maaf aku tidak datang saat pemakaman Bibi Liliane," kata Zen memohon maaf. Bukan Zen tidak mau datang, tapi ia tidak bisa. Ratu melarangnya muncul di depan publik.

"Itu sudah berlalu sangat lama. Jangan kau pikirkan. Yang ingin kubicarakan padamu adalah ibumu punya berita gembira untukmu," kata Tuan Wilhem sambil menunjuk Ratu.

Ratu melirik Zen sinis. Dengan kasar ia mendengus.

"Jangan pernah panggil aku, Ibu." Sewotnya.

"Ma..maaf, Ratu. Aku tidak akan lancang,"

Ratu mencaci. "Kau...jika saja suamiku tidak membawamu kesini, hidupku tidak akan seterganggu ini," marahnya.

"Ratu.." Tuan Willhem geleng geleng kepala. "Kita sudah sepakat." Tuan Willhem mengingatkan.

Ratu berdecak. "Nanti malam, saat pertunangan Anne dan Hubert, kau akan kuperkenalkan di hadapan para tamu undangan sebagai penerus tahta ke tiga setelah Edward dan Anne. Selain itu, kau akan kuberi satu, ingat, hanya satu dan jangan berharap lebih! Hanya satu wilayah di kerajaan ini yang akan kuberi untuk kau pimpin."

Zen mengangguk patuh. Tapi bukan itu yang ia mau. Jauh dari lubuk hatinya, ia justru lebih ingin Ratu dan Edward untuk membuka hatinya daripada diberi satu dua atau tiga sekalipun wilayah kekuasaan. Bagaimanapun, wanita tua di hadapannya ini tetap Ibu yang sempat merawat dirinya untuk beberapa tahun di masa kecilnya.

"Elsa!" Panggil Ratu keras.

Elsa yang berdiri, menunggu di luar ruangan bersama para pelayan Ratu dan Edward, kaget. Jantungnya berdebar kencang. Jika Ratu sudah berteriak seperti itu, sudah jelas, sesuatu sedang terjadi. Para penjaga membukakan pintu untuk Elsa. Dengan ragu, ia melangkah masuk.

"Kau, Elsa, mulai hari ini kau kupindahtugaskan untuk menjadi pelayan Zen. Kau harus mengurus semua kebutuhan Zen, tanpa bantuan pelayan lain, hanya kau, mengerti!" perintah Ratu.

"Ibu-"

"Anne!" Potongan Anne membuat Ratu geram. "Jangan melunjak!" Bentaknya.

"Aku tetap yang berkuasa disini. Hanya Elsa yang kuijinkan mengurusi semua kebutuhan Zen. Aku juga akan mengutus beberapa penjaga untuk ditempatkan di istana bobrokmu itu!" tambah Ratu.

Pada hari itu juga, Elsa melepas tugasnya sebagai pelayan Anne dan harus mengurusi semua kebutuhan Zen. Beberapa penjaga mulai ditempatkan di sudut sudut istana. Pakaian-pakaian baru untuk Zen mulai dijahit. Tidak ada lagi pakaian kotor dan usang yang tersimpan di lemarinya.

♥♥♥

"Tuan," sebuah ketukan kecil mengagetkan Zen yang sedang membaca buku. Tugas barunya sebagai pangeran dengan satu kekuasaan mengharuskannya mempelajari sistem pemerintahan dan tugas-tugas yang harus ia kerjakan.

"Masuk," ucap Zen.

Elsa membuka pintu. Di tangannya, sebuah pakaian baru siap untuk ia kenakan di pesta pertunangan Anne dan Hubert. "Tuan, sebentar lagi pesta dimulai," ucap Elsa pelan. "Anda harus bersiap,"

Zen diam tidak menjawab. Ia justru menatap keluar jendela.

"Tuan?"

"Aku tidak yakin, Elsa," celetuk Zen.

"Tidak yakin atas apa, Tuan?" Elsa heran.

Zen berdiri. Menarik nafas dalam-dalam. Ia lalu menatap Elsa yang kini sedang menunduk.

"Aku tidak tahu. Rasanya ada yang mengganjal," jawab Zen. "Seperti bukan ini yang kumau,"

"Tuan.." Elsa berucap lirih.

"Dan lagi, kau harus bekerja padaku, pangeran yang payah ini,"Zen mengejek dirinya sendiri.

Elsa hanya tersenyum simpul. "Saya akan melayani anda dengan kemampuan terbaik saya, Tuan," jawab Elsa.

Ballroom dipenuhi oleh tamu-tamu undangan. Mereka semua ikut berbahagia dengan berita rencana pernikahan Anne dan Hubert. Tidak bisa dipungkiri, kecantikan Anne dan ketampanan Hubert, banyak membuat bangsawan lain iri. Di mata mereka, Anne yang ramah dan sederhana, serta Hubert yang begitu peduli dengan orang lain menjadikan mereka pasangan yang ideal. Walaupun mereka tidak tahu pernikahan ini melukai hati Anne.

"Putri," Maria meletakkan bros pemberian Hubert di gaun Anne. "Anda sudah siap. Ibu Ratu menunggu anda,"

Anne mengangguk lesu. Tidak ada Elsa kini di sisinya, Maria tidak seperti Elsa yang tahu perasaannya perihal pernikahan ini.

Sementara itu, Hubert sudah tampak batang hidungnya di *ballroom*. Bersama Edward, mereka berbincang hangat dengan para tamu. Sesekali mereka melontarkan pujian atas kehangatan sikap Hubert.

"Kurasa, kalian akan menjadi pasangan yang bahagia, Putri Anne akan melahirkan putra dan putri yang tampan dan berhati emas," puji Lady Charoline.

"Ah, anda bisa saja." Tawa Hubert.

"Putraku begitu patah hati mendengar Putri Anne akan menikah. Itu sebabnya dia tak datang," tambah Lady Willow diikuti tawa mereka.

"Ah, maafkan saya sudah menyakiti hati putra anda," Balas Hubert. Hubert begitu pintar masuk dalam pembicaran dengan para Lady ini.

"Dimana Anne? Dia lama sekali. Johan!" Edward memanggil Johan.

Johan yang baru saja hendak meminum minumannya, terpaksa membatalkan niatnya. Ia meletakkan gelasnya di atas meja lalu menghampiri Edward.

"Ya, Yang Mulia?"

"Cepat panggil Anne. Dia lama sekali," perintahnya.

Johan sejenak terdiam. Rupanya, Hubert menangkap keanehan di diri Johan. "Kau, baik baik saja?" Tanya Hubert pada Johan

Johan tersadar. "Ya, Tuan. Saya baik baik saja."

"Kau terdiam sejenak," lanjut Hubert. Alis kanannya naik.

Kini Edward ikut heran. "Kau tidak biasanya terdiam saat kuminta melakukan sesuatu,"

Johan membungkuk hormat. "Maaf, Yang Mulia. Saya akan segera panggilkan Putri Anne," ucapnya sambil undur diri. Semakin lama ia berhadapan dengan dua pangeran itu, mereka bisa menyadari apa yang terjadi.

Johan bergegas menuju ruangan Anne. Di tengah perjalanan, mereka bertemu.

"Johan.."suara lembut Anne tertangkap telinga Johan. Ia terhenti.

"Putri," seperti biasanya, Johan terpesona dengan kecantikan Putri Anne.

Jika Hubert begitu bahagia, lain pada Anne. Tatapannya begitu sayu, putus asa, dan sepi.

"Ada apa?" Tanya Anne.

Johan menggeleng. "Anda ditunggu di *ballroom*,"

Anne mengangguk. "Ya, aku segera kesana," jawab Anne lirih.

"Mari saya temani," ucap Johan disambut dengan anggukan lemah dari Anne.

Sepanjang langkah, tidak ada obrolan sedikitpun diantara mereka berdua. Anne terlalu sedih melihat Johan yang menerima pernikahan ini dengan mudah, sementara Johan terlalu takut untuk memulai pembicaraan dengan Anne setelah semua yang terjadi.

CHAPTER 13. TRUE FEELING

"Tuan," suara Elsa dari balik pintu merusak mimpi indah Zen. Bukannya bangun, ia justru semakin menenggelamkan dirinya dalam gulungan selimut. Setelah penobatan semalam sebagai pewaris tahta ketiga, pekerjaan pertamanya sebagai penguasa wilayah Eftir, wilayah yang terletak di bagian paling utara kerajaan, dipastikan akan mulai berdatangan hari ini. Wilayah Eftir sendiri merupakan bagian dari kekuasaan Anne sebelumnya.

"Tuan? Sudah pagi. Anda harus menghadiri jamuan makan pagi sebelum Pangeran Hubert kembali ke kerajaannya," ucap Elsa lagi.

"Hm," gumam Zen pelan. Matanya tetap terpejam.

"Tuan.." panggil Elsa lagi. Tidak ada sahutan."Tuan saya akan masuk jika Tuan tidak membuka pintu,"

Tetap tidak ada sahutan. Dengan ragu Elsa membuka pintu kamar Zen. Zen masih tertidur nyenyak atau lebih tepatnya dia kembali tidur, tidak mempedulikan panggilan Elsa.

Elsa membuka tirai jendela kamarnya. Jelas sinar matahari yang lolos dari celah dedaunan dan suara cicit burung bertengger berhasil membangunkan Zen.

"Berisik," gumam Zen lirih. Ia menutup kepalanya dengan bantal. Elsa geleng geleng kepala. Ini hari pertamanya sebagai pewaris tahta, tapi ia justru tidak bersemangat.

"Tuan," Elsa kembali memanggil Tuannya itu.

Zen menarik nafas dalam dalam. Ia lalu membuka matanya. "Iya aku bangun.." jawabnya akhirnya. Ia duduk bersandar di kepala ranjangnya dengan sesekali menguap dan mengucek matanya. Ia meregangkan tubuhnya jauh ke atas. "Apa agendaku hari ini?" Tanya Zen setengah sadar.

Elsa mencoba mengingat agenda kegiatan Zen mulai hari ini. Status Elsa, sesuai perintah Ratu Annelise, tidak hanya sebagai pelayannya saja. Ia juga bertanggungjawab untuk membuat Zen mengikuti seluruh agenda kegiatannya.

"Sarapan bersama keluarga kerajaan, lalu bertemu beberapa menteri untuk membahas tugas pertama anda, lalu bertemu dengan Johan..sejauh ini hanya itu Tuan," jawab Elsa.

Zen manggut-manggut. Dengan lesu ia turun dari ranjangnya, bergerak menuju ruang pemandiannya. Sementara Zen mandi, Elsa menyiapkan pakaian Zen untuk hari ini.

♥

Zen diam tidak berkutik. Ketenangan di meja makan, tanpa suara sedikitpun membuatnya gelisah. Begitupun dengan Anne. Keberadaan Zen di sini, untuk pertama kali setelah belasan tahun berlalu, nampaknya belum juga diterima oleh Ratu. Wajahnya tampak masam. Ia bahkan tidak menatap ke depan sama sekali. Tatapannya begitu fokus pada sarapan yang ada di hadapannya.

"Yang Mulia," celetukkan Hubert memecahkan suasana.

"Ya, Hubert?" Ratu kini menatap Hubert.

"Aku ingin mempercepat pernikahanku,"

Anne nyaris tersedak mendengar ucapan Hubert. "Hu..Hubert?!" Pekik Anne kecil.

Hubert tersenyum." Satu bulan, Ratu. Bulan depan aku akan menikahinya,"

Senyum Ratu berubah sumringah. "Tentu saja aku menyetujuinya,"

Anne melongo.

Zen menyikut lengan Anne. "Kau baik baik saja?" Bisik Zen.

Anne menatap Zen. Ia lalu menggeleng lemah. "Aku tidak punya hak menentang ibu," bisik Anne lirih.

Zen diam. "Tapi bagaimana dengan perasaanmu.."

"Semua akan baik baik saja. Tidak perlu kau khawatirkan aku,"Anne tersenyum simpul.

Zen tertegun. Anne menyembunyikan sesuatu darinya.

♥

Zen merebahkan tubuhnya di atas kursi. Di hadapannya, setumpuk pekerjaan menggunung. Tadi, seusai pertemuan dengan para menteri, Anne datang, mengajarinya apa yang harus ia lakukan dengan semua pekerjaan itu. Ia pikir mudah, namun nyatanya itu cukup menguras pikiran. Berkali kali ia harus membuka bukunya, mencari jalan keluar atas semua masalah rakyatnya. Ia juga harus bisa mempraktekkan apa yang boleh dan tidak boleh ia lakukan sebagai seorang pangeran.

"Ah," Zen membuang nafas panjang. Diambilnya beberapa lembaran tugasnya. Disana tertulis laporan kegiatan rakyatnya selama sebulan, bagaimana hasil penjualan para rakyat akan hasil kekayaan alamnya.

Baru beberapa saat ia mulai mengerjakan, pintu ruang kerjanya diketuk.

"Ya, masuk," jawabnya.

Rupanya Elsa. Dia datang bersama Johan.

"Johan ingin menemui anda, Tuan," ucap Elsa.

Johan tersenyum ramah memandang Zen.

"Jadi bagaimana? Kapan kau mulai melatihku?" Tagih Zen sembari balas tersenyum.

Johan terkekeh. "Sesuai perintah anda, Yang Mulia."

Zen mengusap dagunya sambil berpikir. "Kalau begitu, mulai besok sore kau harus melatihku. Dengan ini, aku harus bisa melindungi siapapun yang bersamaku," ungkap Zen bersemangat.

"Seperti Elsa?" Celetukan Johan membuat Elsa kaget.

"Johan! Kau lancang!" Maki Elsa panik. Dengan gugup ia melirik ke arah Zen, takut kalau Tuannya itu tidak nyaman dengan ucapan Johan.

Zen tertegun. Kalimat Johan cukup menyentil dirinya. Selama ini yang ia pikirkan adalah berlatih untuk memperkuat diri agar bisa menjaga siapapun yang bersamannya termasuk Anne. Namun ia tidak sadar hingga Johan membahasnya. Elsa, ia sedari awal kerepotan mengurus dirinya yang pada saat itu hanya seorang pangeran terbuang. Bahkan saat ia kelaparan hingga jatuh sakit, Elsa datang dengan senampan makanan dan merawatnya. Tidak peduli berapa kali usiran Zen yang sudah diterimanya.

"Tu..Tuan! Maafkan Johan! Dia memang seperti itu! Tidak berpikir sebelum bicara!" Kata Elsa cepat menanggapi diamnya sang Tuan.

Senyum mulai mengembang di wajah Zen. Ia lalu mengangguk. "Ya, salah satu yang akan kulindungi adalah Elsa,"

Kini, giliran Elsa yang diam dibuatnya. Johan tertawa puas melihat respon Elsa yang lucu menurutnya.

"Kalau begitu saya pergi dulu, Tuan," pamit Elsa.

Zen mengangguk. "Baiklah, beristirahatlah." Balasnya.

Elsa baru memutar tubuhnya tatkala Zen kembali berucap. "Elsa, aku punya satu permintaan untukmu,"

"Ya, Tuan?"

"Berhenti menundukkan kepala saat berbicara denganku. Kau harus menatap mata lawan bicaramu ini. Kau tahu? ini sangat mengganggu. Aku seolah berbicara dengan patung."perintah Zen.

"Tapi Tuan, menurut etika saya sebagai pelayan kerajaan, sangat tidak sopan bagi saya, untuk menatap mata anggota keluarga kerajaan jika sedang berbicara," bantahnya ragu.

"Tapi aku sekarang benar-benar Tuanmu, bukan? Kau mengabdi padaku. Jadi, kau harus menuruti perintahku. Apa kau mengerti?"

Elsa sejenak berpikir kemudian mengangguk.

"Elsa?" Suara Zen meninggi. Elsa belum juga mengangkat dagunya. Ia masih tetap menunduk.

Elsa mengangkat dagunya. Kini, ia bisa menatap bola mata hijau milik Zen dengan jelas begitupun dengan Zen.

Zen tersenyum lebar. "Lebih baik, bukan?"

Elsa mengangguk pelan. Setelah itu ia pergi meninggalkan Zen dengan setumpuk tugasnya.

♥

Anne menyisir rambutnya malam itu. Lagi-lagi sebuah keputusan sepihak harus ia tanggung. Keputusan Hubert memajukan pernikahannya cukup membuat kepalanya pusing. Bagaimana tidak, pernikahan yang seharusnya dilaksanakan dua bulan lagi saja sudah membuat hatinya kacau. Apalagi jika harus dimajukan satu bulan kedepan?

"Yang Mulia," mata Anne membulat setelah mendengar suara yang sangat tidak asing terdengar di depan pintunya. Secepatnya Anne membuka pintu.

"Johan.." ucapnya. "Kau..datang,"

Johan hanya menatap bola mata Anne. Tidak mengucapkan sepatah katapun.

"Ada apa, Johan?" Tanya Anne.

Johan menggeleng. "Tidak. Aku hanya kesini untuk melihatmu saja," jawab Johan.

"Mau minum secangkir teh bersamaku?" Ajak Anne.

Johan tidak menjawab. Ia seolah berada di antara ya dan tidak.

"Sebelum ini, kau bersemangat tiap kali kuajak minum teh. Itu..minuman kesukaanmu, kan, Johan? Teh hijau yang dikirim dari kerajaan Tsa." Ucap Anne lagi.

Johan menggeleng. "Aku tidak menyukai teh, Putri. Selamat malam," Johan meninggalkan Anne begitu saja.

"Johan, mau sampai kapan kau bersikap dingin seperti ini padaku?" Langkah Johan terhenti. Ada getaran dalam nada bicara Anne. "Bahkan kini kau tidak pernah berbalik untukku. Kau terus maju ke depan tanpa mau menoleh ke arahku," lanjutnya.

"Aku tidak bisa melihatmu sama seperti sebelumnya," jawab Johan. Tangannya mengepal menahan sakit di dadanya, tidak, di perasaannya lebih tepatnya.

"Kenapa? Apa karena aku mencintaimu lalu kau menjauhiku?"

Sedetik kemudian Anne kaget. Johan sudah ada di hadapannya. Wajah mereka begitu dekat.

"Sudah cukup aku menahan diriku selama ini. Jangan kau pancing aku terus, Putri!" Johan menahan wajah Anne yang kini berkaca kaca. "Kau tahu betapa bahayanya perasaanmu padaku terhadap keselamatanmu sendiri?! Apa kau tidak takut Ratu akan mendengarnya?!" Johan menatap Anne dalam. Ia merasa bersalah membuat Anne bersedih. Tetapi ia tidak punya pilihan lain.

Johan lalu memeluk Anne dengan erat. "Aku menarik diri untuk keselamatanmu, Putri!"

Anne mulai terisak. "Lalu apa kau memikirkan perasaanku? Aku sakit menahan ini sendirian, Johan!" Isaknya.

Johan mengangguk cepat. "Aku tahu, aku tahu. Hanya saja aku tidak bisa jika Ratu tahu dan dia menghukummu. Terlebih kini, kau akan menjadi istri Pangeran Hubert,"

Isak Anne berubah menjadi tangis. "Aku tidak ingin menikahinya, Johan. Aku tidak mencintainya," tangisnya. Ia mendekap Johan dengan erat.

"Ya, aku tahu, aku tahu," jawab Johan. "Aku sungguh mencintaimu, Putri.."

Johan mendekatkan wajahnya pada Anne. Ia lalu mencium bibir Anne. Anne balas menciumnya. Bulir air mata mengalir dari pipinya. Selama ini Johan berpikir, jika ia menarik diri, Anne akan menyerah pada perasaannya. Namun ternyata sikap Johan yang terlalu lama menarik diri itulah yang akhirnya justru menyakiti hati sang Putri.

Johan melepas ciumannya. Ia kembali memeluk Anne sembari mengelus rambut panjang Anne. Sesekali ia mencium puncak kepala Anne dengan penuh kasih. "Pada akhirnya memang kisah kita hanya sebatas ini, Anne. Aku tidak bisa menentang keputusan Ratu demi keselamatanmu. Begitupun denganmu."

Malam pun diakhiri dengan tangisan Anne yang putus asa dengan hidupnya yang tidak berjalan sesuai dengan keinginannya.

CHAPTER 14. DUTY

Elsa bersembunyi di balik dinding. Ia melihat apa yang tidak seharusnya ia lihat. Johan dan Anne. Ia yang paling dekat dengan Anne bahkan tidak menyadarinya. Pantas saja, begitu pikirnya, Anne tidak berani memberitahu siapa pria beruntung yang begitu dicintai Anne. Hubungan mereka berdua sungguh berbahaya. Terlebih untuk keselamatan Anne yang berada di bawah pengawasan penuh Sang Ratu. Entah berapa lama ia bersembunyi di balik dinding hingga tidak ada lagi suara yang terdengar.

Ia mengintip. Kosong. Tidak ada lagi Zen maupun Anne di depan kamar. Dengan langkah ragu, Elsa menuju kamar Anne. "Putri.." panggil Elsa pelan. "Anda sudah tidur?"

"Ah, Elsa, tunggu," terdengar sahutan kecil dari dalam. Anne membukakan pintu. Matanya sembab namun senyumnya kini lebih lepas dari sebelumnya.

"Putri, saya..maaf," Elsa menunduk takut.

"Ada apa? Masuklah," Anne menarik Elsa masuk.

"Maaf saya melihat semuanya," Elsa bersimpuh di hadapan Anne.

Sesaat Anne kaget namun ia tahu apa yang sebenarnya terjadi, apa yang Elsa lihat.

"Ya, itulah yang terjadi. Tidak masalah, Elsa. Berdirilah," ucap Anne sambil merengkuh bahu Elsa. "Semua sudah berakhir," Anne mengajak Elsa masuk. Mereka berdua duduk berhadapan di sebuah karpet bulu yang terbentang di lantai kamar.

"Se..sejak kapan, Putri?" Elsa bertanya dengan takut.

"Sudah cukup lama. Tapi aku sadar, hubungan kita tidak akan bisa diteruskan." Jawab Anne tenang.

"Tapi, Putri, bukankah itu sakit?"

"Tentu saja," Anne mengangguk. "Bohong jika aku bilang baik-baik saja. Tapi ini satu-satunya jalan bagi Zen untuk keluar dari sini. Dengan menikahi Hubert, aku bisa membawa Zen pergi,"

Elsa termenung. Anne, begitu memikirkan Zen yang bukan adik kandungnya sendiri. Ia melupakan kebahagiaannya demi Zen.

"Bagaimana jika Pangeran Hubert tahu soal perasaan Putri pada Johan?" Elsa mulai khawatir.

Anne tersenyum pahit. " Hubert, bukan pria yang buruk. Aku akan mencoba untuk membalas perasaannya," jawab Anne.

Mereka berdua diam. Anne sesekali melap air matanya yang menetes setiap mengingat apa yang menjadi akhir bagi hubungannya dengan Johan. Sementara Elsa, dia ikut merasakan kesedihan yang dirasakan oleh Anne. Bagaimana bisa seseorang dipaksa untuk membunuh perasaannya sendiri? Tapi Anne memang berhati malaikat. Tidak salah ia begitu mengaguminya.

" Haaahhhh~" Anne menguap. " Sudah malam. Kau tidurlah, Elsa. Sampai jumpa esok hari," ucap Anne.

Elsa mengangguk. Ia bangkit lalu berdiri untuk pergi.

♥♥♥

Matahari bahkan belum bangun dari tidurnya tatkala Zen, sekaligus Elsa, dipanggil untuk menghadap Ratu di ruang pertemuan istana. Tuan Wilhem juga turut berada disitu bersamanya .

"Hari ini juga, kau berangkat menuju Eftir. Kau harus terjun sendiri ke wilayah kekuasaanmu. Aku tidak memberimu pengawal ataupun prajurit. Hanya kalian berdua. Aku memberi kalian masing-masing satu buah kuda untuk kendaraan kalian," ucap Ratu sinis.

Elsa terenyuh. Tanpa pengawal dan prajurit? Tidak pernah terjadi sekalipun anggota kerajaan dilepas pergi tanpa penjagaan satupun. Dan lagi, ini perjalanan jauh

yang harus ditempuh berhari hari lamanya, mengingat Eftir berada di paling ujung negeri.

"Tapi, Yang Mulia-" ucap Elsa pelan.

"Elsa," Zen memotong ucapan Elsa, tidak ingin ada keributan sedikitpun antara Elsa dan Sang Ratu.

"Kau membantah? Tidak ada negosiasi. Kalian berdua pergilah." usir Ratu marah.

"Tunggu, Ibu. Aku sendiri tidak tahu dimana Eftir. Bagaimana bisa aku kesana sendiri?"

Alis Sang Ratu berkerut. " Maksudmu, kau ingin kemewahan yang kuberikan untuk Edward dan Anne? Mereka putra dan putriku. Kau bukan." Ratu menegaskan status Zen dalam keluarganya.

Zen terdiam. Kalimat Sang Ratu terasa menusuk hatinya. Hingga detik ini pun, Ratu tetap tidak mengakui Zen sebagai salah satu putranya. "Kapan aku berangkat, Bu?" tanya Zen akhirnya.

"Secepatnya!"

Zen mengangguk. tanpa berbicara lagi, ia keluar diikuti oleh Elsa.

"Tuan, tapi bepergian tanpa pengawal-" Elsa sedikit takut.

"Kau mengharapkan apa, Elsa? Kita hanya perlu tunjukkan pada Ibu bahwa kita bisa sampai disana dan menjalankan tanggungjawab yang Ibu beri padaku," tandas Zen. "Kau tenang saja. Sekarang kita bersiap untuk berangkat agar sampai di kota terdekat sebelum petang," kata Zen.

Elsa menarik nafas dalam. "Baik, Tuan," jawab Elsa pelan.

Zen melangkah mendahului Elsa menuju ruangannya. Elsa hanya diam mematung menatap punggung Zen. Dia melangkah lesu, Elsa tahu itu. Zen sedih namun ia menyembunyikannya.

♥

"Zen, sampaikan kabarmu jika sudah sampai," ucap Anne khawatir. Tadi, tidak henti hentinya ia mengeluh kesal dengan perlakuan Ratu pada Zen. Tapi Zen terus meyakinkan Anne bahwa ia dan Elsa akan baik baik saja.

"Aku akan kembali sebelum pernikahanmu," ucap Zen sambil tersenyum pada Anne.

Anne mengangguk cepat. "Kau harus kembali secepatnya! Aku benar-benar khawatir, Zen. Tidak ada pengawal, tidak ada prajurit, ini konyol, Zen!" seloroh Anne kesal.

Zen terkekeh. "Itu Elsa datang," Zen menunjuk Elsa yang berlari kecil membawa sebuah tas dari kulit. Tas itu berisi beberapa potong pakaian dan kebutuhan mereka selama diperjalanan. "Dia benar-benar sigap," puji Zen.

Anne mengangguk setuju. "Dia yang paling mengerti apa yang Tuannya butuhkan,"

"Ah, maaf, Tuan, saya terlambat!" Elsa tergopoh-gopoh datang menghampiri. Ia meletakkan tasnya di punggung kuda yang akan dinaikinya.

"Elsa, berhati-hatilah!" ucap Anne sambil merengkuh bahu Elsa. " Jaga adikku ya!"

Elsa mengangguk sambil tersenyum manis. " Tentu saja, Putri. Jaga kesehatan Anda, Putri."

Anne mengangguk cepat. Setelah itu, mereka berdua berangkat. Hanya ada Anne yang melambaikan tangan. Edward dan Ratu? Tentu saja mereka tidak akan mengantar Zen pergi.

Derap pelan kedelapan kaki kuda mengiringi perjalanan mereka. Sesekali Zen bersiul merdu.

"Anda pintar bersiul, Tuan," puji Elsa memecah kediaman diantara mereka.

"Ya, ayahku yang mengajariku. Dulu di istanaku, ada beberapa burung yang sering bertengger di dekat kolam ikan. Sekarang terbengkalai, hanya ada lalat saja sepertinya yang senang bermain di kolam yang kotor seperti itu," ceritanya.

"Anda, benar-benar mencintai ayah anda, ya?" tanya Elsa.

Zen menatap Elsa. "Tentu saja. Dia ayah yang hebat, Elsa." Zen tersenyum mengingat semua kenangan ayahnya. "Dia satu-satunya yang begitu menyayangiku," raut wajah Zen berubah murung.

"Um, Anda melupakan Putri Anne, Tuan. Oh, dan juga Tuan Willhem," ujar Elsa.

Zen tersenyum. " Ya, mereka juga. Anne menjadi kakak dan Paman Willhem menjadi paman yang baik untuk pangeran payah dan lemah sepertiku. Nasibmu begitu buruk, Elsa, harus bekerja pada pangeran sepertiku. Kau tidak akan mendapatkan apa-apa dariku," katanya. Zen memang tersenyum, tapi ada kepahitan dibalik kalimatnya.

Elsa menggeleng. " Suatu kehormatan saya diperintah langsung oleh Putri Anne untuk bekerja pada Anda," balasnya.

"Kau sepertinya benar-benar mengagumi kakakku, ya?"

"Hm! Dia yang terbaik, Tuan."

Zen tertawa. "Benar. Dia malaikat yang terkurung,"

Elsa tersentak. "Apa maksud Tuan?"

"Aku tahu hubungan kakakku dengan Johan. Kita berdua melihatnya secara langsung bagaimana kakakku menangis dalam pelukannya, bagaimana Johan mencium Anne. Kita mendengar setiap kata yang mereka ucapkan."

Mata Elsa membulat. "A-apa?!" pekiknya kaget.

"Aku ada dibelakangmu saat kau memergoki mereka."

Lidah Elsa kelu. Mulutnya tanpa sadar menganga.

"Anne, dia bagai malaikat yang terkurung. Karena apa? Dia tidak bisa bebas untuk pergi kemanapun ia mau, bahkan kepada siapa ia boleh mencinta. Ibu, menginginkan kesempurnaan mutlak untuk Anne. Dia akan melakukan segala cara untuk membuat hidup Anne sesempurna mungkin. Hubert adalah salah satu cara Ibu menyempurnakan hidup Anne. Hubert, seorang pewaris tahta sebuah kerajaan kaya raya. Dia juga sepertinya tulus mencintai Anne. Lalu apalagi? Jika sampai Ibu tahu soal hubungan Johan dan Anne, pilihannya cuma satu, Johan tidak hanya dipecat dari statusnya sebagai panglima perang, tetapi juga harus dihukum mati," Elsa menelan ludah mendengar cerita Zen. Ratu ternyata sebegitu menakutkannya.

"Ratu..dia menjadi seperti ini karena aku," Zen mengakhiri percakapan mereka. Ia memilih diam pada akhirnya dan membuat perjalanan kembali terasa sangat lama.

CHAPTER 15. LOST

Sudah hampir seharian mereka menyusuri hutan untuk mencapai wilayah Eftir.

"Kau lelah?" Tanya Zen pada Elsa.

Elsa menggeleng. "Tidak, Tuan," jawab Elsa. "Tapi mungkin kuda kita mulai lelah," lanjutnya.

Zen terkekeh. "Ya, mereka berjalan melambat. Ayo kita cari sungai untuk beristirahat," ajak Zen.

Mereka memutuskan untuk mengikuti jalan setapak memecah hutan ini untuk mencari tempat beristirahat. "Ah, aku tahu daerah ini," celetuk Zen. "Kau lihat jurang tepat di samping jalan ini, Elsa? Itu adalah batas kerajaan kita dan Kerajaan Holem . Aku membacanya dari buku pemberian Anne,"ceritanya. "Lalu, jurang ini juga cukup unik karena tidak terlalu curam," lanjutnya sambil menunjuk ke dasar jurang yang sedikit masih bisa terlihat oleh mata.

"Tetap saja ini bisa membunuh siapapun yang terjatuh kesana, Tuan," Elsa bergidik ngeri.

Zen tertawa mendengarnya. "Ya, kau benar. Hanya orang beruntung yang bisa selamat,"tawanya.

Tiba tiba dari sisi hutan yang mereka lewati terdengar sebuah kegaduhan. Zen, sontak saja membalikkan kudanya, waspada dengan apa yang ada dibelakangnya.

"Elsa, pergi ke belakangku!" Perintahnya. Elsa menurut.

Betapa terkejutnya mereka melihat beberapa pria berkuda dengan penutup wajah mengepung mereka secara tiba tiba. Mereka berjaga baik di depan maupun di belakang Zen dan Elsa. Mereka terkepung!

"Siapa kalian?!" Teriak Zen.

Satu dari mereka, yang tak lain adalah pemimpin mereka, berteriak memerintahkan mereka untuk mulai menyerang.

"Tuan!" Elsa memekik panik. "Kita harus bagaimana?!"

Zen mengeluarkan pedang yang ia sembunyikan di balik jubahnya. Ia tidak peduli jika ia belum bisa menggunakannya. Yang ia bisa lakukan hanya berusaha sekuat mungkin melindungi Elsa yang kini berlindung di belakangnya.

"Elsa, aku akan membuka jalur, entah di depan kita, atau di belakang kita, kau harus kabur dari sini."

"Tapi Tuan bagaimana-!"

"Jangan pikirkan aku! Selamatkan dirimu dulu!" Dengan ketakutan, Elsa akhirnya mengangguk.

Zen memacu kudanya hingga berlari kencang menerobos kepungan lawan. Rencana Zen tidak berjalan mulus. Mereka tidak takut dengan serangan Zen. Mereka seolah tahu, Zen tidak mahir menggunakan senjata. Zen tidak menyerah. Ia membabi buta mengayunkan pedangnya, sekali dua kali, menggores tubuh sang lawan. Tapi bagi mereka, goresan lemah itu tidak ada rasanya.

"Elsa!" dengan susah payah, Zen akhirnya berhasil membuka jalur. Dengan cepat Elsa memacu kudanya melewati jalur.

"Tuan mereka mengejar kita!" Teriak Elsa takut.

Zen tidak menjawab. Perasaannya jauh lebih takut dari Elsa. Bukan takut pada mereka, tapi ia takut, dirinya yang lemah akan mencelakai Elsa yang seharusnya ia lindungi.

"Mau kemana kau!" Lagi lagi sekelompok pria berkuda muncul mengagetkan kuda yang mereka tumpangi.

Bruk! Zen dan Elsa terjatuh dari kudanya.

"Elsa, tetap dibelakangku!" Perintah Zen. Elsa cepat bangkit dan mendekat ke arah Zen.

Zen berdiri, penuh waspada menatap ke sekelilingnya.

Trang! Dua mata pedang beradu. Zen, yang tidak berpengalaman, kewalahan menghadapi lawannya. Berkali kali ia terluka terkena pedang namun gagal menyakiti lawannya. Bahkan salah satu dari mereka mulai menyerang Elsa. Konsentrasi Zen mulai terpecah.

"Menjauh dari Elsa, keparat!" Marah Zen.

Tiba tiba, Zen mulai merasa aneh di tubuhnya. Semakin ia bergerak, semakin ia merasa lelah. Langkahnya sempoyongan. Pandangannya kabur.

"Tuan!" Pekik Elsa.

Tubuh Zen mulai oleng. Elsa, dengan cepat menahan tubuh Zen yang mulai oleng ke bibir jurang.

Naas, Elsa tertarik tubuh Zen dan mereka jatuh ke dalam jurang.

♥

Anne menarik nafas panjang. Entah mengapa perasaannya tidak tenang. Ada sesuatu yang mengganggu perasaannya.

"Hah," helanya.

"Ada yang menganggumu?" Suara Johan mengagetkannya.

"Johan.."

Anne lalu menggeleng tidak yakin. "Tidak tahu, Johan. Tapi rasanya aku tidak tenang. Apa adikku dan Elsa baik-baik saja ya?" gumamnya. Anne menatap ke luar gazebo.

Johan tersenyum mencoba menenangkan Anne. " Kau tahu, Putri? Walaupun tampaknya Pangeran Zen tidak bisa apa-apa, dia itu tipikal orang yang akan melindungi apa yang penting untuknya. Dia akan menjaga dirinya dengan baik, agar Elsa juga aman bersamanya,"

"Tapi Johan, Zen saja tidak bisa menggunakan pedang! Bagaimana ia bisa melindungi diri? Aku benar-benar tidak mengerti mengapa Ibu berbuat seperti ini padanya!"

"Kau tidak perlu khawatir. Mereka akan kembali. Yang kau perlu pikirkan hanya pernikahanmu saja," ujar Johan.

Anne menatap Johan. Ia lalu menunduk. "Ya, kau benar..menikahi seseorang yang tidak kucintai,"

Johan tersenyum simpul. "Dia pria yang baik, Anne. Dia pasti bisa membuatmu jatuh cinta...lagi.."

Anne terpaku pada pandangan Johan. Ingin ia menyanggah semua ucapan Johan. Tapi ia sudah berjanji pada Johan agar mencoba membuka hati pada Hubert.

"Ya..suatu saat, Johan," Anne mengakhiri ucapannya.

♥♥♥

Malam belum berakhir, pagi belum menjelang, kabar duka membuat Anne terduduk lemas di hadapan Ibunya setelah seorang pengembara datang ke istana dengan membawa dua ekor kuda dengan pelana bergambar bunga Fuchsia, lambang kerajaan Umoya.

"Dimana..dimana kau menemukannya?" Tanya Anne dengan suara gemetar.

"Di jurang perbatasan Holem, Yang Mulia. Saya seorang pengembara," ceritanya. "Saya melihat lambang kerajaan di pelana kuda ini jadi saya yakin, kuda ini berasal dari sini."

"Ibu! Kita harus mencari mereka!" Pinta Anne dengan berurai air mata.

Ratu tidak menjawab. "Apa ada tanda-tanda keberadaan mereka?"

Pengembara itu diam sejenak. Lalu menggeleng. "Saya tidak melihat apapun."

"Kecuali," lanjutnya. "Sebuah jubah yang tersangkut di salah satu dahan pohon. Berwarna cokelat kumuh dengan lambang bunga Petunia di sudutnya. Aku tidak bisa menggapainya karena jauh berada di dasar jurang"

Mata Anne membulat. Itu jubah yang dikenakan oleh Elsa.

"Elsa!" Anne berteriak histeris. "Itu Elsa!" Teriaknya.

Pengembara itu lalu kemudian merogoh sakunya. "Dan ini, saya menemukannya di bibir jurang." Ia menyodorkan sebuah bros kecil."

"Biar kulihat!" kata Anne kacau.

Pengembara itu menyerahkannya pada Anne.

"Ibu, ini bros milikku yang sudah lama kuberikan untuk Zen! Sesuatu terjadi, Ibu! Kita harus mencari mereka."

"Terima kasih Pengembara telah mengembalikan barang barang milik kami. Aku akan memberimu imbalan atas ini,"ujar Ratu tanpa menjawab permintaan Anne terlebih dahulu.

Pengembara itu mengucapkan terima kasih lalu pergi.

"Ibu kau harus mencarinya!" Tangis Anne keras.

"Diam Anne ibu sedang berpikir!"

"Ibu! apa yang Ibu pikirkan?! Cepat kirim prajurit sekarang juga untuk mencari mereka! Putra Ibu menghilang!"

"Dia bukan putra Ibu!" Bentak Ratu. "Berhenti membuat dia menjadi bagian dari kita!"

"Dia memang bagian dari kita, Ibu!" kata Anne keras. “Dia adikku!”

Ratu berdecak kesal. Sebenci-bencinya ia pada Zen, tidak pernah terpikir hal seperti ini bisa terjadi.

"Kau, beristirahatlah. Besok pagi Ibu akan mengirim prajurit untuk mencarinya." Tutup Ratu kemudian. Ia pergi meninggalkan Anne yang masih terduduk, menangis sesegukan mengkhawatirkan keadaan Zen dan Elsa yang belum jelas.

Seketika, kabar menghilangnya Elsa dan Zen terdengar ke seantero istana. Teman teman Elsa, diam menunduk. Mereka bersedih atas kejadian yang menimpa Elsa. Sosok Elsa yang baik, menjadikannya begitu dicintai oleh para pelayan lain. Tidak terkecuali Johan. Ia duduk sendirian merenung di kamarnya memikirkan nasib Zen dan Elsa. Ia belum menepati janjinya mengajarkan Zen menggunakan pedang dan ini justru terjadi. Sedangkan Elsa? Bagaimana ia bisa menjelaskan pada Ibu Elsa tentang apa yang terjadi pada putri satu satunya ?

CHAPTER 16. SAVIOR

Elsa membuka matanya. Sekujur tubuhnya terasa sakit. Sekuat mungkin ia menggerakkan tangan dan kakinya. Ia sendiri tidak percaya ia masih hidup. Saat terjatuh tadi, tubuhnya tidak langsung terhempas ke dasar jurang begitu saja melainkan sempat berguling di tebing yang landai, tertahan pepohonan beberapa kali hingga akhirnya sampai di dasar.

"Ugh!" Kakinya begitu nyeri dan sakit saat digerakkan. Ia langsung teringat pada Zen. Segera, dengan menahan sakit ia bangkit dan mencari Tuannya.

"Tuan!" Panggilnya. Ia menyeret kakinya, berusaha melangkah mencari Zen. Tidak ada sahutan selain suara angin yang berhembus menembus hutan. Hari sudah gelap. Tidak ada cahaya lain selain sinar bulan yang membantu penglihatannya.

"Tuan! Jika anda mendengar saya, jawab saya Tuan!" Teriak Elsa.

Zen tetap diam dalam ketidaksadarannya. Ia tergeletak tidak jauh dari Elsa dengan tubuh penuh luka dan memar. Darah kering menutupi beberapa bagian kulit tubuhnya.

"Tuan!" Pekik Elsa begitu melihat tubuh Tuannya yang tersorot cahaya bulan.

Ia segera menghampiri Zen. "Tuan! Anda mendengar saya?!" Elsa menggoyang tubuh Zen.

Ia mengecek masih adakah detak jantungnya. "Ada!" Betapa leganya Elsa mengetahui detak jantung Zen masih ada walaupun begitu lemahnya.

Suara auman serigala membuat Elsa takut. Ia menatap ke sekeliling berharap menemukan tempat untuk berlindung. Ada satu, gua kecil yang cukup untuk menyembunyikan mereka dari ancaman para serigala. Lalu dengan susah payah, ia memapah Zen yang jauh lebih berat darinya, masuk ke dalam gua. Suara serigala semakin terdengar mendekat. Elsa tahu, serigala tetap bisa mencium aromanya. Tapi setidaknya, di dalam gua ini, dia bisa bersembunyi.

Malam begitu mencengangkan bagi Elsa, sendirian bersama Zen yang kini hidup matinya bergantung pada Elsa.

♥

Suara cuitan menggantikan suara auman serigala dan hewan malam yang nyaris tak berhenti terdengar di telinga Elsa. Ia tidak tidur. Ia harus tetap terjaga agar tidak terjadi sesuatu pada mereka berdua. Dengan tertatih, Elsa mengintip keluar gua. Hanya seekor rusa kecil yang kaget dan berlari pergi ketika melihatnya. Gemercik air sungai menuntun langkah Elsa. Yang harus ia lakukan kini, mencari air untuknya minum, dan membersihkan luka luka di tubuh Zen.

Aliran sungai yang cukup besar kini terpampang jelas di hadapannya. "Srak!" Suara itu, begitu membekas di pikirannya. Ia begitu trauma hingga jantungnya berdetak kencang tidak karuan. Semak di balik pepohonan bergerak. Suara langkah menginjak ranting membuat apa yang ada dibalik semak itu terasa mengerikan.

Elsa, bergerak perlahan mencoba menjauh dari sumber suara, berharap ia memiliki kesempatan besar untuk menyelamatkan diri jika makhluk dibalik semak itu muncul dan menyerangnya. Lalu, makhluk itu akhirnya muncul. Bukan hewan buas, melainkan seorang pria setengah abad berpakaian bak pemburu yang ditemani oleh seorang pria muda.

Pria tua itu kaget melihat Elsa. "Bagaimana bisa ada seseorang di dasar jurang seperti ini?" Kagetnya.

Elsa hanya diam menelan ludah. Ia takut. Pria Tua itu turun dari kudanya diikuti oleh pria muda disebelahnya. Mereka mendekati Elsa. Perlahan Elsa mundur.

"Jangan takut, Nona muda. Kami tidak akan menyakitimu. Bagaimana kau bisa ada di dasar jurang seperti ini??" Pria Tua itu nampak mengulurkan tangannya.

Mata Elsa berkaca kaca. "Kenapa kau penuh luka seperti ini??" pria tua itu khawatir.

Mulut Elsa kaku, tidak bisa bergerak.

"Ikut denganku mari kita obati lukamu. Istriku di rumah memiliki banyak herbal yang bisa memulihkanmu dengan cepat."

Cukup lama Elsa diam memandangi dua orang dihadapannya itu, mencoba meyakinkan diri bahwa mereka memang orang baik yang datang untuk menolongnya.

"Aku Albert, dan ini pengawalku, Zoro. Aku tinggal di Rivera. Aku akan menolongmu,"

Elsa menatap Tuan Albert lekat lekat. "Tolong..kami.." pada akhirnya permintaan tolong tercetus dari mulut Elsa. Air mata Elsa menetes.

♥

"Aw!" Elsa merintih kecil menahan sakit saat Nyonya Emelda menempelkan gilingan herbal di pergelangan kakinya, lalu membalutnya dengan perban.

"Kakimu bengkak cukup parah. Kau memaksa menggunakan kakimu dalam keadaan terkilir, 'kan?" omel Nyonya Emelda. "Ini pasti sakit sekali!"

Elsa menarik nafas dalam lalu mengangguk. Nyonya Emelda menatap Elsa miris. Suaminya, setelah pergi berburu selama beberapa hari bersama Zoro, tiba tiba pulang membawa dua orang asing. Yang satu masih belum sadarkan diri, dan yang satu dengan kaki bengkak yang cukup parah.

"Pria yang bersamamu itu, dia seorang Pangeran, bukan? Kemana pengawal kalian?" Tanya Nyonya Emelda.

Elsa menunduk takut. Ia tidak tahu harus menjawab apa. Saat Tuan Albert menolongnya, Elsa menangis dan menunjukkan dimana Zen berada. Sesuai dugaan, Tuan Albert dan Zoro tersentak tidak percaya melihat seorang pria dengan lencana keluarga kerajaan di pakaiannya, tergeletak tak sadarkan diri di dalam gua. Mereka lebih tidak menyangka Zen bahkan bisa bertahan hidup setelah apa yang menimpanya. Akhirnya, Mereka membawa Elsa dan Zen ke sebuah mansion megah yang berada di pinggiran kota. Rupanya, Tuan Albert bukan sembarang orang.

"Apa kau dari Umoya? Dan pangeran itu, adalah Zen, putra Ratu Annelise yang disembunyikan?"tanya Nyonya Emelda hati hati.

Elsa terperanjat. Bagaimana pantasnya ia menjawab?

Tiba tiba Tuan Albert muncul di ruang tengah. "Apa kau tahu bahwa ia diracun?"

Elsa menggeleng kaget. "Di..diracun?!"

Tuan Albert mengangguk. "Lukanya menghitam seperti membusuk. Senjata yang melukainya pasti sudah diolesi racun itu. Seharusnya pangeran itu mati, tapi entah bagaimana tubuhnya bisa bertahan," jelasnya.

"Dia butuh waktu yang lama untuk pulih karena racun itu. Aku sudah memberinya penawar," sambung Zoro.

Elsa tersenyum haru. "Terima kasih!" Ucapnya sambil berlinang air mata.

Nyonya Emelda kemudian menatap suaminya lalu menarik nafas panjang. "Aku tahu siapa ibu kandung Zen. Aku merahasiakan ini sudah sangat lama,"

Mata Elsa membulat. "A..anda tahu?"

Nyonya Emelda mengangguk. "Sebelum aku menikah dengan Albert, aku rakyat Umoya. Aku tinggal didesa yang sama dengan wanita yang mengandung putra dari Raja Fernand, Rosela. Aku tidak tahu sejak kapan mereka berdua menjalin hubungan hingga akhirnya, Rosela hamil. Tidak ada yang tahu siapa ayah dari anak yang dikandung oleh Rosela kecuali aku. Aku yakin, Raja adalah ayahnya. Berkali-kali aku memergoki mereka bertemu di tepi danau. Kehamilan itu membuat Rosela takut jika Ratu mengetahuinya. Bahkan, Raja pun tidak berani menemui Rosela setelah ia tahu Rosela hamil. Sungguh Raja yang tidak bertanggungjawab," Nyonya Emelda sinis.

"Bagi Raja, itu kecelakaan. Tapi bagi Rosela, jika Raja kelak tidak mengakuinya, ia bertekad akan tetap membesarkan Zen. Sayang, Rosela meninggal sesaat setelah Zen lahir ke dunia. Setelah itu, aku menikah dengan Albert dan pindah kesini. Aku tidak

tahu lagi bagaimana keadaan Zen. Yang kudengar, beberapa tahun setelah kematian Rosela, Raja datang dan membawa Zen ke istananya." Cerita Nyonya Emelda.

"Tapi sepertinya hal tidak berjalan baik, ya?" Sambung Zoro.

Elsa menatap Zoro. Ia lalu mengangguk lemah. "Tuan Zen.."Elsa berucap sedih.

"Aku bangsawan disini, Elsa. Jika kau membutuhkan perlindunganku, aku bisa memberimu beberapa pengawal," tawar Tuan Albert.

Elsa menggeleng cepat. "Tuan, Nyonya, boleh aku meminta satu hal?"

"Apa itu?' Alis Nyonya Emelda terangkat satu penasaran.

Elsa menelan ludah. Ia menarik nafas dalam seolah mempersiapkan suatu hal yang sangat penting diucapkan.

"Tuan, Nyonya, saya tidak ingin pengawal anda. Tapi saya mohon, lindungi identitas kami dari siapapun. Saya..saya tidak ingin istana tahu keberadaan Tuan Zen," pinta Elsa penuh harap. Ia sampai bersimpuh memohon bantuan. Tubuh Elsa gemetaran takut.

Tuan dan Nyonya Emelda saling menatap. Mereka kemudian mengangguk. "Tentu saja. Kami akan membantumu," jawab mereka.

Elsa mendongakkan kepalanya. Ia tersenyum lebar penuh kelegaan mendengar jawaban mereka. Ia, benar-benar tidak ingin keberadaan Zen diketahui. Ia tahu siapa yang menyuruh para pria jahat yang kemarin menyerangnya. Ia melihatnya, sesaat setelah ia terjatuh dari atas tebing, seseorang tersenyum jahat dan puas melihat mereka jatuh. Jika Zen kembali ke istana, bukan tidak mungkin sosok itu akan kembali mencoba membunuhnya.

CHAPTER 17. SORROW

Zoro menatap Elsa yang sedang membantu Nyonya Emelda memasak. Kakinya pincang, luka yang membengkak akibat terjatuh dari tebing lalu, semakin parah dan menurut tabib kota, menyisakan cacat yang tidak akan sembuh. Namun sepertinya, Elsa tidak meratapi nasibnya sedikitpun. Walaupun sesekali ia meringis sakit, di hadapan mereka semua, Elsa tetap tersenyum seolah tidak ada yang terjadi.

Kini giliran Zen yang mendapat perhatian Zoro. Ia terbaring, belum juga membuka matanya. Efek racun yang kemarin menghitam di lukanya, perlahan memudar. Nafas pendeknya, mulai kembali normal. Entah keajaiban apa yang terjadi hingga Zen sanggup bertahan setelah diracun.

"Istirahatkan kakimu, Elsa." tegur Nyonya Emelda sambil geleng geleng kepala.

"Aku tidak apa apa, Nyonya. Lagipula, aku sudah biasa bekerja selama di istana," bantah Elsa.

"Elsa-" suara Nyonya Emelda terpotong oleh panggilan Zoro.

"Elsa, Zen bangun!" mendengar itu, Elsa bergegas menghampiri Zen disusul oleh Nyonya Emelda dan Zoro.

"Tuan?" Panggil Elsa.

Zen, memang belum membuka matanya. Tapi ia merintih kesakitan.

"Tuan, apa yang anda rasakan?" tanya Elsa khawatir.

Zen akhirnya membuka matanya. Wajah yang ia lihat pertama kali adalah wajah Elsa yang begitu khawatir.

"El..sa?" panggil Zen lirih.

Elsa begitu lega melihat Tuannya akhirnya memanggilnya. Cepat cepat Elsa mengambil segelas air dan membantu Zen untuk duduk.

"Tuan, minum dulu," Elsa menyodorkan segelas air dan membantu Zen untuk minum.

Setelah ia sadar total, ia melihat dua orang asing di hadapannya. "Dimana kita?" tanya Zen lirih.

"Ah, ini Nyonya Emelda dan Zoro. Mereka yang menyelamatkan kita, Tuan. Lalu ada Tuan-"

Tiba tiba lonceng rumah berbunyi. "Ah, biar saya bukakan pintunya, Nyonya," ucap Elsa. Rupanya Tuan Albert baru saja pulang dari kota. Sebagai seorang bangsawan dan pedagang, Tuan Albert sering menghadiri pertemuan-pertemuan bersama para bangsawan lain, ataupun sekedar mengecek toko tempat ia berdagang.

Mata Zen membulat lebar ketika melihat Elsa berjalan pincang keluar dari kamar. "Elsa?" Ia tidak percaya dengan apa yang ia lihat.

"Dia tidak bisa sembuh," celetuk Zoro.

"Zoro!" Tegur Nyonya Emelda. Ia merasa ini bukan waktu yang tepat untuk Zen mengetahui kecacatan yang kini diderita oleh Elsa.

"A..apa?" Zen terperanjat.

"Kau beristirahat saja, Pangeran. Jangan khawatirkan Elsa. Dia baik baik saja," nasihat Nyonya Emelda.

"Ti..tidak! Apa..apa yang terjadi pada Elsa-" Zen tercekat. Ia ingat, saat hendak melindungi Elsa, mendadak pandangannya kabur dan ia tidak sanggup untuk bertahan. Ia yakin tubuhnya terjatuh ke dalam jurang dan setelah itu ia tidak bisa ingat apapun.

"Elsa..dia-"

"Tuan! Ini Tuan Albert. Dia yang menemukan kita di hutan, Tuan!" Elsa muncul bersama seorang pria tua. Ia melepas topinya lalu tersenyum ke arah Zen.

"Bagaimana keadaanmu, Pangeran?" Tanya Tuan Albert ramah.

“Terima kasih, Tuan karena telah menolong kami,” jawab Zen penuh rasa terima kasih.

“Aku akan memstikan identitasmu aman bersama kami. Jika membutuhkan sesuatu, katakana pada kami,” Tuan Albert begitu baik. Ucapannya diiringi oleh anggukan Nyonya Emelda dan Zoro.

"Bisa tinggalkan aku berdua dengan Elsa?" pinta Zen kemudian. Ia tampak sedih dan menyesal.

Tuan Albert dan Nyonya Emelda saling tatap sementara Zoro sudah keluar terlebih dahulu. "Baiklah. Kau beristirahatlah," ucap Tuan Albert.

Kini, tinggalah Elsa berdiri dengan penuh tanda tanya.

Zen menatap dalam ke dua bola mata Elsa.

"Maafkan aku," ucapan Zen mengagetkan Elsa.

"Tuan? Maaf untuk apa?"

Zen begitu menyesal melihat kondisi Elsa yang kini seperti itu. "Aku..gagal melindungimu,"

Elsa terenyuh. Ia lalu tersenyum. "Anda tidak gagal, Tuan. Anda sudah berusaha yang terbaik."

"Bagaimana kau bisa berkata seperti itu? Ringan sekali?!" Tiba tiba suara Zen meninggi. "Lihat keadaanmu! Berjalan saja kau susah-" Zen tercekat. Ia memutus kalimatnya. Sesaat, ia terbawa emosi, marah pada dirinya sendiri.

Elsa tercekat. Namun ia kembali tersenyum. "Saya masih bisa menggunakan kaki saya dengan baik, Tuan. Tuan jangan khawatirkan saya. Tuanlah yang harus beristirahat," nasihat Elsa.

Zen termangu mendengar jawaban Elsa.

"Saya tidak menyalahkan anda atas apa yang terjadi pada saya. Ini salah saya, seharusnya saya tidak memaksa untuk berjalan saat kaki saya terluka," tambahnya. "Tuan, akan saya bawakan makanan untuk mengisi perut anda. Nyonya Emelda juga sudah meracikkan obat untul anda, tunggu sebentar, Tuan." Elsa membungkuk hormat lalu keluar dari ruangan.

Zoro, yang sedang duduk di ruang tengah, melihat perbedaan ekspresi antara Zen dan Elsa. Elsa tetap tersenyum seolah tidak ada yang terjadi. Sementara Zen, membungkuk dalam di atas ranjangnya, menyesali ketidakbecusannya dalam melindungi satu-satunya orang yang bersamanya.

Sembari menunggu Elsa menyiapkan makan, Zoro masuk ke kamar Zen. "Hm," Zoro berdehem. Zen mendongakkan wajahnya.

"Kau-"

"Aku Zoro, pengawal Tuan Albert." Zoro duduk di kursi dekat ranjang tanpa menunggu Zen mempersilahkan.

"Ini milikmu?" Dari balik sarung pedangnya, ia mengeluarkan sebilah pedang berukuran sedang dengan ukiran yang Zen kenal. Itu pedang pemberian Pangeran Hubert.

"Aku menemukannya cukup jauh dari kami menemukanmu. Kurasa, pedang berlambang kerajaan seperti ini, hanya kau pemiliknya." Zoro menyodorkan pedang itu. "Aku sudah membersihkan darah darah yang mengotori mata pedangmu," imbuhnya.

Zen menghela nafas. "Terima kasih," balasnya.

Sesaat mreka berdua saling diam. Hingga akhirnya suara Zoro memecah suasana. "Elsa itu, pelayanmu?" Tanyaya.

"Ya, dia pelayanku." Jawab Zen.

Zoro mengangguk mengerti. "Kau tidak sadarkan diri dua hari lamanya dan Elsa bahkan tidak tidur hanya untuk merawatmu. Dia seolah melupakan sakitnya sendiri.

Nyonya Emelda dan Tuan Albert sampai menyerah untuk menyuruhnya beristirahat," ceritanya.

Zen terdiam. Ia menghela nafas berat. "Kukira aku bisa melindunginya. Rasanya sia-sia aku memiliki pedang ini," gumamnya lirih. "Tidak ada gunanya aku bersenjata. Aku bahkan tetap tidak bisa melindungi diriku sendiri,"

Zoro mengeryitkan dahinya. "Oh jadi ini Pangeran dari Umoya? Pangeran mudah menyerah yang sibuk menyesali diri?" Kata Zoro keras. "Kau tahu tidak mengapa kaki Elsa seperti itu? Dengan luka seperti itu dia memaksakan diri untuk menyelamatkanmu sebelum kalian kami temukan. Jika dia tidak menolongmu, dia akan baik baik saja, tapi tidak denganmu!"

Zen tercekat.

"Dia mengorbankan diri untuk menolongmu! Menyedihkan sekali Elsa harus mengabdikan diri pada Pangeran tidak berguna seperti kau!"

"Zoro!" Elsa kaget saat ia masuk dan melihat Zoro mengatai Tuannya.

"Kau harusnya menyesal mengabdikan diri pada pangeran pengecut seperti ini!" maki Zoro.

"Zoro! Jaga bicaramu!" Marah Elsa.

"Lihat! Dia bahkan membelamu!"

"Zoro-!"

"Elsa." Potong Zen lirih. "Dia memang benar. Aku tidak berguna. Aku pecundang, pengecut."

"Tuan, itu tidak benar," bantah Elsa cepat.

"Tidak! Dia benar! Itulah sebabnya setelah aku sembuh, dia harus mengajariku," Zen tersenyum kecil. "Agar aku bisa melindungimu, Elsa,"

Zoro menghentikan makiannya. Senyum tipis mengembang. Memang itu yang ia tunggu. Bagaimanapun, ia seorang pangeran dan harus bisa melindungi dirinya dan siapa saja yang sedang bersamanya, terlepas dari apa yang sebenarnya sedang terjadi hingga Zen harus bepergian tanpa ada pengawalan.

CHAPTER 18. RESPONSIBILITY

Anne hanya bisa menangis tersedu sambil mengadu ketika Tuan Wilhem kembali dari perjalanannya, beberapa hari setelah insiden yang menimpa Zen. Tuan Wilhem begitu terkejut saat Anne memberitahu kabar duka tentang keponakannya itu.

"Apa?! Zen? Tidak mungkin!" Tuan Willhem tidak percaya.

Edward memijat pelan keningnya. Mereka, Anne, Edward, Tuan Wilhem dan Ratu berkumpul di ruang pertemuan. Sambutan atas kepulangan Tuan Wilhem berubah menjadi duka.

"Aku sudah mengirim pasukan segera setelah pengembara itu memberi tahu lokasi ditemukannya barang-barang milik Zen dan Elsa. Pasukan Ibu menyusul keesokkan harinya. Anne, tenanglah!" Jelas Edward sambil mencoba membuat Anne tenang. "Sampai sekarang pasukanku belum kembali. Mereka masih mencari,"

"Dimana pengembara itu menemukan barang barang Zen?!"

"Di perbatasan dengan Kerajaan Holem. Di tebing jurang tepatnya." jawab Edward.

"Aku memang tidak menyukai anak itu. Tapi mendengar kabar seperti ini, hatiku tetap tidak tenang." Sambung Ratu.

"Tidak.." gumam Tuan Wilhem. Ia menatap Anne dan Edward bergantian. "Perbatasan itu..penuh hewan buas Anne, Edward. Dia harua segera ditemukan!" Kata Tuan Wilhem. Sebagai seorang pedagang yang sering berkeliling, ia mengetahui dengan jelas daerah yang pernah ia lewati. Perbatasan Holem, penuh dengan serigala yang siap memangsa manusia yang terjebak didasarnya.

Mendengar itu, pecahlah tangis Anne. "Ibu! Kita harus menemukannya!" Tangisnya kencang.

"Kau tahu kan Edward dan Ibu sudah mengirimkan pasukan! Kita tunggu saja mereka kembali!" balas Ratu.

Kabar duka ini cukup membuat keluarga kerajaan bingung. Mereka tidak bisa sembarang mengirim pasukan mengingat medan tempat hilangnya Zen cukup berbehaya. Mereka tidak ingin ada korban dalam pencarian ini. Mereka mengirim pasukan yang begitu terlatih di semua medan.

"Sebelum dia berangkat, aku masih sempat bertemu dengannya. Dia begitu antusias dengan segala hal tentang Eftir. Ini semua karena kau, Ratu!" Tiba tiba saja Tuan Wilhem menyalahkan Ratu. Tentu sana sang Ratu begitu kaget bukan main.

"Kakak?! Kenapa kau menyalahkanku!"

"Kau mengirim mereka tanpa pengawalan!" tuduh Tuan Wilhem keras.

Ratu tercekat. Ia tidak bisa menyangkal. Memang ia tidak mengizinkan pengawal untuk menjaga mereka, tapi ia tidak menginginkan ini terjadi.

"Ibu harus bertanggungjawab!" Marah Anne. Ucapan Tuan Wilhem memancing kemarahannya. "Ibu, aku tidak akan menikahi Pangeran Hubert jika Zen belum ditemukan!" Marahnya.

"Anne!" Hardik Edward.

"Aku tidak peduli! Bahkan jika Ibu harus mengurungku di penjara bawah tanah, seperti yang biasa ibu lakukan untuk menghukumku, aku tidak peduli!" Tandas Anne tidak kalah keras.

Ratu menatap Anne marah. "Hanya karena Zen kau mengorbankan dirimu?! Kau pikir siapa yang kau lindungi itu, hah?!"

Anne tidak peduli. "Kalau begitu, temukan Zen!" Anne berdiri dari kursinya lalu keluar dari ruangan.

Dengan langkah kasar ia menyusuri lorong untuk kembali ke kamarnya. Air matanya tidak berhenti mengalir berapa kalipun ia mengelapnya.

"Anne," sebuah suara memanggil namanya.

"Johan.." balas Anne parau. Tanpa aba aba, ia langsung memeluk Johan. Ia menangis sesegukan dalam dekapan Johan.

"Pu..putri! Jika Ratu lihat-"

Anne menggeleng tidak peduli. Yang ia inginkan hanya memeluk Johan dan menangis dalam dekapannya, tanpa ia sadar bahwa Pangeran Hubert berdiri di ujung lorong menyaksikan calon istrinya memeluk pria lain. Ia datang untuk menenangkan calon istrinya setelah mendengar kabar hilangnya Zen.

♥♥♥

"Elsa," panggilan pelan membuyarkan lamunan Elsa.

"Tuan, anda sudah bangun? Saya begitu khawatir anda tidur seharian. Saya bahkan tidak bisa membangunkan anda. Kata Zoro, itu efek obat penawar yang diberikan untuk anda. Tapi, tetap saja saya khawatir," cerita Elsa cepat.

Zen tersenyum. Dibantu oleh Elsa, ia duduk bersandar dipan ranjangnya.

"Bagaimana keadaan anda sekarang, Tuan?"tanya Elsa. "Lebam hitam di tubuhanda mulai hilang," lanjutnya.

"Aku merasa lebih baik sekarang. Berhentilah khawatir seperti ini. Kau juga perlu beristirahat," balas Zen.

Elsa menggeleng. "Saya baik baik saja, Tuan. Merawat Tuan adalah tugas saya saat ini,"

Zen terdiam sesaat. "Bagaimana..bagaimana jika kau kubebas tugaskan saja dari pelayanku?"

Ucapan Zen membekukan Elsa. "Apa..apa saya melakukan kesalahan?" wajah Elsa pucat.

Zen menggeleng. "Justru aku yang bersalah. Seharusnya, dari awal kau tidak perlu melayaniku. Jika saja kau tetap Bersama Anne, kau tidak perlu mengalami hal seperti ini, 'kan?"

"Mau sampai kapan kau menjadi pria penyesal seperti ini?" lagi lagi, suara Zoro mengagetkan mereka.

"Zoro.."sapa Elsa pelan.

"Aku tidak mengerti. Lampau, kau bertekad untuk menjadi lebih baik. Lalu sekarang, kau kembali menyesalinya. Kau ini..plin-plan sekali, ya! Apa ini didikan seorang Pangeran?"Alis Zoro naik sebelah. "Kau menyesalinya pun keadaan tidak akan berubah!"

Zen menghela nafas lalu mengangguk lemah. "Aku ini...tidak berguna,"

"Tuan, hentikan-"

"Kalau begitu, buat dirimu berguna!" kata Zoro keras. Dimatanya, sebagai seorang pria, Zen terlalu lemah, seolah ia pasrah jika seseorang merendahkannya. "Apa kau mau terus-terusan berperilaku lemah? Apa kau tidak memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik dari ini?!"

"Zoro, sudahlah! Jangan ganggu Tuan Zen,"Kata Elsa mencoba mengakhiri rutukan yang ia lontarkan pada Tuannya.

"Tidak, Elsa. Aku tidak menyukai pria lemah seperti ini," bantah Zoro. "Apa karena kau selama ini hidup sendiri lalu kau berpasrah diri seperti itu? Apa kau tidak punya seseorang yang benar-benar mendukungmu, yang kau akan melakukan apapun untuknya?"

"Aku punya..."jawab Zen lirih.

"Lalu? Siapa? Apa yang sudah kau perbuat untuk mereka?"

Zen menunduk. Ia seolah berpikir dalam. "Anne..Elsa-"Ia lalu mengangkat wajahnya dan menatap Elsa. "Elsa, dia berkorban untukku," kedua pandangan mereka bertemu. Elsa buru-buru menunduk. Tidak sopan jika ia menatap mata Tuannya.

"Tidak, Elsa. Tatap mataku!" suruhnya cepat.

Elsa diam tak bergeming, tidak punya nyali untuk menatap mata Tuannya.

"Elsa,"lagi lagi Zen memintanya untuk menatap matanya. Keadaan pun menegang. Elsa menolak untuk menatap mata Zen. Hingga akhirnya Elsa menyerah. Dengan takut takut, ia menatap mata Zen.

"Kenapa kau mengorbankan dirimu untukku?"Zen memicingkan matanya. "Jujurlah padaku, aku ingin tahu. Apa kau kasihan padaku?"

Dengan mantap, Elsa menggeleng. Ia mengorbankan dirinya bukan karena kasihan, tapi ia merasa memang itu yang harus ia lakukan, terlepas bahwa ia adalah pelayanya.

"Lalu? Kenapa kau mengorbankan dirimu?"

"Saya hanya ingin Tuan terus hidup, bagaimanapun berbahayanya, saya ingin Tuan bertahan.."Jawab Elsa lirih.

"Kau..kau tahu siapa yang melakukan ini pada kita, bukan?"Mata Elsa membulat lebar. Sesuai dugaan Zen, Elsa tahu siapa pelakunya. Cara berbicara Elsa serta caranya meghindari semua pembicaraan soal Umoya, jelas sekali Elsa tahu." Kau tidak membicarakan Umoya sejak aku sadar, Elsa."

"Dia anggota keluarga kerajaan, bukan?" tebak Zen.

Elsa tidak berani mengangguk, apalagi menggeleng. Ia begitu takut.

"Elsa, siapa?"

Elsa menggeleng. Ingatan kelamnya saat kejadian itu membuat dirinya mendadak gemetaran. Tidak terbayang betapa kecewanya Zen jika ia memberitahu siapa pelakunya.

"Kau tidak ingin mengatakannya, Elsa?" tanya Zen lagi.

Elsa menggeleng. "Tuan..kumohon, jangan kembali lagi ke Umoya," mata Elsa berkaca-kaca. Zen terperangah melihatnya. Elsa, yang terlihat kuat selama ini, mendadak pucat dan matanya berair. Ia juga gemetaran. "Saya tidak ingin dikirim kembali ke Umoya. Saya akan mengikuti kemanapun Tuan pergi.."

"Jika Tuan mengirim saya kembali ke Umoya dan istana tahu anda masih hidup, dia akan memburu Tuan kembali," lanjutnya.

"Kalau begitu, tinggalah disini sampai kalian mendapatkan tempat yang aman," celetuk Nyonya Emelda. Ia mendengar pembicaraan mereka.

"Kuasa suamiku sanggup menutupi keberadaan kalian berdua untuk sementara waktu," tambahnya.

"Nyo..nyonya..."Elsa mengelap air matanya.

"Aku mengerti ketakutan Elsa, Pangeran. Dia hanya ingin keselamatanmu. Untuk sementara hingga kalian pulih, tinggalah disini," balas Nyonya Emelda sambil merengkuh bahu Elsa. "Dia benar benar pelayan yang baik, Pangeran."

"Lihat? Kau seharusnya membalas budi semua yang sudah Elsa lakukan untukmu. Kau harus bangkit. Kini hanya ada Elsa disampingmu, maka, lindungi dia,"timpal Zoro.

Zen menatap mereka semua bergantian. Ucapan Zoro benar. Kini, tinggal Elsa yang berada di sisinya. Tempo waktu ia gagal melindungi Elsa dan kini, Elsa harus menerima ganjarannya. Setelah ini, ia harus bertanggungjawab untuk melindungi Elsa agar tidak terjadi sesuatu yang membahayakannya lagi. Selama ini, ia menjadi sosok Pangeran lemah yang hanya pasrah menerima keadaan. Ia hanya hidup tanpa menikmatinya sedikitpun. Ia hidup, hanya untuk mati. Ia hidup tanpa peduli seperti apa masa depannya. Kini, ia punya satu tanggungjawab di hidupnya, Elsa, pelayan setianya.

CHAPTER 19. BLACKSMITH

Berbulan bulan berlalu. Anne, dengan terpaksa harus menikahi Hubert tanpa kehadiran Zen dihari pernikahannya. Para prajurit yang ditugaskan mencari Zen, pulang tanpa kabar baik. Justru mereka menemukan sisa potongan pakaian Zen yang penuh dengan darah, tersangkut di runtuhan cabang di dekat gua. Mereka juga menemukan potongan tulang dengan darah yang mengering, ditambah ada banyak serigala yang muncul saat pencarian. Tentu saja, bagi mereka, kesempatan Zen untuk selamat nyaris tidak mungkin.

Saat itu, utusan Ratu yang tidak lain Johan, datang dan memberitahu pada Ibu Elsa bahwa putri semata wayangnya hilang saat menjalankan tugasnya. Begitu terpukulnya Ibunya. Putri yang ia besarkan, yang sejak kecil begitu mengagumi semua yang berhubungan dengan keluarga kerajaan, harus mengalami kejadian tragis seperti ini.

"Anne," panggilan Hubert membuyarkan lamunan Anne. Ia kini pindah ke Argas dan menjadi calon ratu disana. "Kau..aku sedih melihatmu seperti ini,"ucapnya.

Anne, mencoba tersenyum."Maafkan aku, Hubert. Aku hanya.." tanpa terasa air matanya menetes. "Aku tidak tahu rasanya begitu menyesakkan dada," tangisnya.

Hubert mendekapnya dengan erat. "Yang mana yang menyesakkanmu? Zen, atau menikahiku?" Akhirnya setelah sekian lama memendem, Hubert mengucapkan apa yang ia pendam. "Apa kau menyesal menikahiku?"

Anne sontak menatap wajah Hubert. Ekspresi Hubert begitu sedih.

"Apa..apa maksudmu?"

"Kau tahu, aku menyukaimu, benar benar menyukaimu. Tidak ada ratu yang kuinginkan selain Anne, Putri Kerajaan Umoya. Tapi rasanya, walaupun aku menikahimu, aku merasa kau justru semakin jauh dariku. Apa...apa kau masih menginginkan Johan?" Tanya Hubert dengan tatapan nanar.

Anne mematung. Tidak ia sangka Hubert tahu soal Johan. "Jo..han?" Gumam Anne kemudian.

"Kau pernah berhubungan dengan Johan dan itu tidak berhasil karena Ratu Annelise, bukan? Aku melihatmu..memeluk Johan saat kau menangisi Zen. Seharusnya aku yang memelukmu. Tapi kenapa Johan?"

"Hubert, jangan laporkan kami pada Ratu," pinta Anne tiba tiba. "Johan dalam bahaya jika Ratu tahu soal itu," mohonnya.

Hubert menarik nafas dalam. "Tidak. Aku tidak akan melaporkan Johan jika itu kemauanmu. Tapi jawablah pertanyaanku, Anne. Apa aku punya celah di hatimu, atau hanya Johan?"genggaman tangan Hubert menguat.

Lidah Anne kelu. Ia tidak tahu harus bagaimana menjawab. Johan adalah masa lalunya dan Hubert yang kini bersamanya. Tapi bicara soal hati, Johan tidak bisa sepenuhnya ia lupakan.

"Anne, jika aku tidak punya tempat, apa gunanya aku bersamamu? Aku egois. Aku rakus. Aku ingin kau, Anne. Tapi tidak hanya fisikmu, aku ingin hatimu juga. Aku ingin semua yang ada di dirimu tanpa kecuali. Aku tidak ingin membaginya,"

Anne menunduk. Sungguh sedih mendengar ucapan Hubert. Anne lalu menyeka air matanya. Ia memeluk Hubert. "Maafkan aku, Hubert," bisiknya.

Hubert menarik nafas panjang. Jika itu untuk Anne, ia akan selalu mencoba untuk mengerti. Jika itu untuk Anne, ia akan selalu mencoba bersabar. Karena baginya, itu semua untuk Anne.

♥♥♥

Brak!!

"Zoro! Hentikan ini!" Teriak Elsa. Dengan terpincang pincang ia berlari menghampiri Zen yang jatuh terjerembab. Tubuhnya lecet disana sini akibat sabetan pedang kayu yang Zoro buat untuk Zen berlatih.

"Aku tidak apa apa," Zen mencoba berdiri sembari menerima uluran tangan Elsa.

"Zen, kau ini sudah berumur berapa? Aku seperti mengajari anak umur lima tahun," ejeknya."lagipula, Elsa, Zen sendiri yang menolak diperlakukan istimewa. Dia sendiri yang mencopot gelar "Pangeran" dari dirinya!"

Elsa kesal. "Iya tapi Tuan Zen baru saja pulih total! Tidak bisakah kau lebih berperasaan?! Bagaimana jika lukanya membekas?!" Omel Elsa.

Mereka berdua duduk di tepi lapangan tempat mereka berlatih. "Pelan pelanlah sedikit!" Ucap Elsa lagi. Ia begitu ngeri saat Zen berkali kali mendapat pukulan dan sabetan pedang milik Zoro. Zoro sendiri, nyaris tidak tersentuh oleh pedang Zen.

"Elsa, jika ini bukan berlatih, tidak ada musuh yang berperasaan! Dia bisa terbunuh jika dia lengah, kau tahu itu, kan!" Balas Zoro sambil menenteng pedangnya dan ikut duduk bergabung dengan mereka.

"Iya tapi Tuan Zen-"

"Elsa, sudahlah. Aku tidak apa apa. Aku memang harus berlatih." Sanggah Zen.

Elsa menghela nafas panjang. "Baiklah, Tuan, tapi anda harus berhati hati," Elsa melirik Zoro tajam. "Aku mengawasimu," gumamnya. Zoro hanya tertawa.

"Elsa, kemarilah, bantu aku sebentar," Nyonya Emelda muncul dari balik pintu dan melambaikan tangan.

"Baik, Nyonya!" Sahut Elsa. Ia bergegas menghampiri Nyonya Emelda.

"Kau lihat, dia tetap memperhatikan kondisimu." Celetuk Zoro.

Zen menghela nafas berat.

"Tidak perlu kau sesali. Percuma, Zen." Tambah Zoro.

"Ya, kau benar. Aku tidak bisa menyesalinya. Kakinya tidak akan kembali seperti semula bahkan jika aku menangisinya," balas Zen lirih.

"Yang bisa kau lakukan adalah bertanggungjawab dan memperbaiki dirimu agar hal seperti itu tidak menimpa Elsa untuk kedua kalinya." Ujar Zoro sambil menerawang ke langit langit.

Zen mengangguk setuju.

"Omong-omong, sejak kapan kau menjadi pengawal Tuan Albert?" Tanya Zen kemudian. Ia begitu penasaran sebab sepertinya Nyonya dan Tuan Albert memperlakukan Zoro seperti putranya sendiri.

"Ah, kau menanyakan itu, membuatku bernostalgia. Kau tau, aku diasuh sejak berusia belasan. Perang dengan Umoya..,"Zoro melirik Zen. "Merebut keluargaku. Desaku luluh lantak. Lalu mereka mengasuhku."

Zen mengeryitkan dahinya. Memang, Umoya dan Holem bukanlah kerajaan yang akur. Mereka tidak hentinya berebut sebuah wilayah di utara yang kaya akan tambang besinya. Itulah sebabnya, bersembunyi di Holem lebih mudah untuk Zen dan Elsa.

"Yah, tidak perlu kita bahas perang itu. Yang jelas, Nyonya dan Tuan mengasuhku dan melatihku menjadi pengguna pedang yang lihai. Inilah aku kini, pengawal Tuan Albert. Oh, selain itu, mereka tidak punya anak, jadi mereka memperlakukanku, dan kau termasuk Elsa seperti anak mereka sendiri." Jelasnya.

"Lalu," lanjut Zen. "Seperti apa masa kecilmu?"

Zen mengangkat bahunya. "Tidak terlalu ingat,"

Zoro melirik sejenak lalu mengangguk. Ia tahu Zen tidak ingin membahasnya. Bukan perkara besar baginya.

"Bisa kita berlatih lagi?" Ajak Zen.

Zoro mengangguk sambil tersenyum. "Sudah siap terluka kembali rupanya," ejek Zoro.

"Halo..selamat siang," mereka baru saja berdiri ketika tiba-tiba sosok wanita cantik dengan gaunnya berdiri di luar gerbang. "Halo?"

Zoro merasa tidak asing dengan sosok itu. Ia lalu berlari kecil menghampirinya. "Ada yang bisa kubantu?" Tanya Zoro. Sementara Zen, hanya berdiri dari kejauhan.

"Zoro? Kau Zoro kan?" Wanita muda itu tersenyum lebar. "Kau ingat aku tidak?

Alis Zoro berkerut. Wajahnya memang tidak asing. Namun ia sulit mengingatnya. "Ah, maaf aku tidak bisa mengingatmu,"

Wanita muda itu tertawa. "Ini aku! Cornella!"

"Cornella?" Zoro mencoba mengingat nama itu. "Tunggu, Cornella dari keluarga Blacksmith?"

"Kau mengingatku!" pekik Cornella senang.

Zoro terperangah tidak percaya. Cornella, gadis polos yang sering dijahili oleh teman temannya, kini menjelma menjadi wanita cantik. Ia tampak anggun dengan gaun biru tuanya. Terakhir bertemu beberapa tahun setelah ia tinggal di kediaman Tuan Albert sebelum keluarga Blacksmith pindah ke pusat kota.

"Bagaimana bisa kau di sini?!" Tanya Zoro. Ia begitu bersemangat melihat kedatangan Cornella.

"Aku kembali menjadi tetanggamu," balas Cornella sambil tertawa.

"Oh, kau disitu rupanya!" Dari belakang terdengar panggilan.

Zoro menoleh ke sumber suara. "Noella??"

"Hai, Zoro!" Noella, yang tidak lain adalah kaka Cornella, melambaikan tangan.

Berbeda dengan Cornella yang berparas cantik dengan pandangan yang meneduhkan, Noella berparas cantik dengan pandangan yang tajam dan begitu sensual. Bisa dibilang, sejak kecil dia adalah bangsawan idola disini. Banyak putri bangsawan yang

iri dengan kecantikannya, disisi lain para putra bangsawan begitu mendambakannya. Tidak ada yang mendapatkan hati Noella yang keras dan begitu pemilih. Zoro? Dia salah satu pria yang berhasil berteman dengannya, tapi tidak untuk hatinya. Zoro lebih menyukai Cornella dan Cornella tahu itu.

"Hmm? Ada penghuni baru?" Mata Noella melirik Zen.

"Zen! Kemarilah! Temui tetangga baru..oh, atau tetangga lama, ya?" Zoro tertawa bersama Cornella.

Zen berjalan cepat menghampiri mereka. Saat itu juga, pandangan Noella tertuju pada Zen. Tampaknya, pilihan jatuh pada Zen.

"Halo, aku Noella," ucapnya memperkenalkan diri.

Zen menyalaminya dan mencium punggung tangannya, sesuai tata krama seorang bangsawan.

"Kau bangsawan baru?"tanya Noella. Ia terpesona dengan paras tampan Zen.

"Ah, begitulah," jawab Zen.

"Dari keluarga mana?" Tanya Noella lagi.

"Dia keponakan jauh Tuan Albert. Dia pindah kesini," sambung Zoro diikuti oleh anggukan Zen. Bagaimanapun, tidak ada yang boleh tahu siapa Zen sebenarnya.

"Tuan," panggilan Elsa membuat mereka menoleh.

Noella mengerutkan dahinya. "Siapa itu?" Tanya Noella penasaran.

"Oh, Elsa. Kemarilah!" Panggil Zen.

Elsa bergegas menghampiri Zen.

"Cacat," gumam Noella.

"Cornella, Noella, ini Elsa, Elsa, ini Cornella dan Noella. Mereka putri keluarga Blacksmith," Zoro memperkenalkan Elsa pada mereka.

Elsa membungkuk hormat pada mereka. Noella mengerti. Kastanya dibawah dirinya.

"Hai, Elsa!" Cornella tiba tiba menggenggam tangan Elsa. "Senang bertemu denganmu."

Mata Noella berputar melihat tingkah adiknya. Adiknya itu, menyebalkan, begitu pikirnya. Sebab, adiknya terlalu ramah pada siapapun bahkan pada rakyat jelata yang tinggal disekitar kediamannya.

Elsa, sedikit kaget saat Cornella menyentuh tangannya. "Saya, pelayan Tuan Zen," kata Elsa memperkenalkan diri. Tetap saja tidak ada yang berubah dari sikap Cornella saat tahu ia pelayan Tuan Zen. Berbeda dengan Noella yang mendadak jijik.

"Tuan, beristirahatlah sejenak. Saya membuatkan cokelat panas untuk anda," ucap Elsa.

Zen tersenyum ke arah Elsa. "Kau benar benar ya, jangan khawatirkan aku," ucapnya membuat Elsa tersipu malu.

Tangan Noella tergenggam. Ia tidak suka melihat cara Zen menatap Elsa. Tidak pantas seorang pelayan mendapatkan tatapan seperti itu.

"Ah," celetuk Cornella. "Ayah pasti mencari kita." Kakak, ayo kembali," ajaknya.

Noella melirik Zen dan Elsa. "Baiklah, Zen sampai jumpa lagi," ucapnya. Ia melangkah pergi mengikuti adiknya. Sisanya, Zen, Elsa, dan Zoro masuk ke dalam rumah untuk beristirahat.

CHAPTER 20. MARKET

Zen membuka matanya. Cuitan burung kecil di pepohonan dekat jendela kamarnya meringankan beban Elsa untuk membangunkan Zen. Kakinya menapak ke lantai, turun lalu melangkah keluar. Saat ia membuka pintu, Elsa tengah sibuk membersihkan rumah.

"Dimana semuanya?" Celetukkan Zen mengalihkan perhatiannya.

Dengan tertatih, Elsa berjalan cepat menuju dapur dan kembali dengan segelas air putih hangat. "Ini, Tuan. Minumlah," ucapnya sambil menyodorkan gelas itu. Zen tersenyum lalu menerimanya.

"Semuanya sedang menghadiri pertemuan di pusat kota, Tuan," jawab Elsa sambil menerima kembali gelas yang sudah kosong itu.

"Elsa, tunggu," tiba tiba Zen kembali meminta gelasnya.

Elsa mengerutkan dahinya bingung. "Ada apa, Tuan?"

Zen menggeleng. "Aku bisa mengembalikannya sendiri ke dapur. Kau, jangan terlalu lelah, Elsa. Setiap hari kau membantu Nyonya Emelda mengurus rumah, ditambah kau mengurusku pula. Kau butuh waktu untuk istirahat. Biar aku yang bereskan," Zen hendak merebut sapu dari tangan Elsa namun ia menangkisnya.

"Saya tidak apa-apa, Tuan. Tuan beristirahat saja. Saya akan pergi ke pasar untuk membeli beberapa sayur untuk Tuan sarapan." Ucapnya.

"Sendirian?" Tanya Zen disahut oleh anggukan dari Elsa. Zen buru buru menggeleng. Tidak mungkin ia membiarkan Elsa ke pasar sendirian.

"Aku temani," ujar Zen.

Elsa terdiam sesaat. "Ah tidak perlu, Tuan! Saya bisa sendiri," tolak Elsa. Zen tetap bersikukuh.

"Kau tunggu disini, aku bersiap dulu," paksa Zen. Ia pun bersiap. Berdua, mereka keluar dari rumah, berjalan kaki santai menuju pasar yang tidak begitu jauh dari rumah.

"Zen?" Noella bergumam saat ia mengintip dari jendela rumah dan melihat Zen bersama Elsa melewati rumahnya.

"Apa ini kelakuan seorang bangsawan? Mengintip dari balik tirai?" Sindiran Nyonya Leticia, Ibunda dari Noella mengagetkannya. Noella segera menutup tirainya dan berpura tidak melakukan kesalahan apapun. "Noella!" Suara Nyonya Leticia meninggi. Noella langsung berhenti dan tidak beranjak dari tempatnya. Ia kemudian menoleh.

"Ada surat lamaran yang datang lagi untukmu. Ibu sudah memilihkan siapa yang layak untukmu!" Katanya Nyonya Leticia.

Noella menghela nafas. "Aku tidak akan menikah dengan siapapun kecuali Zen, Bu," jawab Noella.

Nyonya Leticia heran. "Zen? Siapa itu?"

"Keponakan Tuan Albert."

Nyonya Leticia geleng-geleng kepala. "Kau ini sudah berumur, Noella. Apa kau tidak malu dengan bangsawan seusiamu yang sudah menikah?"

Noella menggeleng. "Aku pernah menyukai seseorang dan Ibu menolaknya. Bahkan Ayah langsung mengajak kita kembali kesini,"

Nyonya Leticia terbelalak. "Pria itu? Tuan Joseph?! Dia sudah beristri, Noella! Jangan permalukan keluarga kita dengan mendekati Tuan Joseph!"

"Tapi Tuan Joseph bersedia menikahiku!" Bantah Noella keras.

"Kau sudah gila?!" Nyonya Leticia terbelalak.

Noella mengangkat bahunya tidak peduli. "Ya sudah, aku hanya ingin menikahi Zen. Hanya Zen. Jika bukan dia, aku tidak menikah. Jadi Ibu, rencanakan semuanya agar Zen mau menikahiku,"

Nyonya Leticia terpaku melihat tingkah putri sulungnya. Noella begitu pemilih hingga di usia matangnya ia selalu menolak lamaran yang datang. Kini, ia harus mencari tahu soal Zen sebelum ia memutuskan apakah Zen layak untuk putrinya atau tidak.

Sementara itu, sesampainya di pasar, untuk pertama kalinya Zen melihat keramaian. Selama di istana dulu, ia tidak pernah sekalipun keluar. Lalu, pasca sembuh ia banyak beristirahat di rumah dan berlatih bersama Zoro.c"Apa yang ingin kau beli?" Tanya Zen penasaran.

"Selada. Tuan suka selada, bukan?" Jawab Elsa sambil menghampiri seorang penjual sayur.

"Nona Elsa..kau cantik hari ini," puji sang penjual. Penjual ini, sudah menjadi langganan Nyonya Emelda.

"Halo Tuan Penjual Sayur. Hari ini saya akan membeli beberapa selada dan kubis. Pilihkan yang terbaik, ya," ucap Elsa.

Tuan Penjual mengangguk. Dengan semangat ia memilihkan sayur dengan kualitas terbaik. "Aku belum pernah melihat anda, Tuan Muda. Penduduk baru?" Tanya Penjual Sayur saat melihat Zen.

"Oh, ini Tuan Zen, keponakan Nyonya Emelda." Elsa memperkenalkan Zen diiringi oleh anggukan Zen dan senyum sang Penjual. Setelah mengucapkan terima kasih, mereka berjalan menuju penjual daging.

"Nona Muda, kau ingin membeli daging apa ? Ada daging kalkun yang masih segar, daging babi, daging sapi, semua ada," tanya penjual daging.

"Oh, jangan daging babi. Tuan Zen tidak menyukainya. Saya beli daging kalkun saja satu ekor," jawab Elsa.

Zen terdiam. Elsa membeli semua bahan yang ia suka. Bahkan Elsa hafal makanan apa yang tidak ia sukai. "Elsa," panggil Zen.

Elsa menoleh. "Ya, Tuan?"

"Belilah apa yang kau suka, bukan yang aku suka," ucap Zen.

Elsa tersenyum. "Tugas utama saya melayani anda, Tuan," jawabnya singkat. "Tuan, ini," Elsa menyodorkan beberapa keping koin perak dan emas. "Jika Tuan ingin membeli sesuatu, belilah," ucap Elsa sembari meletakkan koin itu di tangan Zen. Zen melongo melihat tingkah Elsa.

"Tuan," tiba tiba sesosok anak kecil menarik pakaian Zen. "Kau mau membeli ini? Hanya satu koin perunggu," ia menyodorkan seikat bunga dandelion. Sepertinya itu bunga liar.

Zen menatap bocah itu. Pakaiannya lusuh dan kumuh. Kulitnya hitam dan dekil.

"Hanya satu perunggu," ucap bocah itu lagi. Ia begitu berharap Zen membeli bunganya. Zen menoleh ke arah Elsa. Elsa sedang berbelanja tidak jauh dari ia berdiri.

"Apa yang kau dapat dari satu koin perunggu?" Zen lalu berlutut di hadapan bocah itu.

Bocah itu dengan lantang menjawab. "Satu butir telur rebus,"

"Apa kau memakannya sendirian?" Tanya Zen.

Bocah itu menggeleng. "Ibu akan membaginya menjadi tiga bagian, untukku, Ibu dan Ayah,"

Zen terdiam. Bagaimana bisa satu butir telur kalkun cukup untuk membuat perut mereka bertiga kenyang? "Jika aku memberimu satu koin perak, berapa butir telur yang bisa kau dapat?"tanyanya lagi.

Bocah itu menjawab. "Sepuluh butir, Tuan."

Zen lalu mengeluarkan satu koin emas. "Aku beli bungamu, dan beli beberapa kebutuhan untuk Ayah Ibumu," Zen mengambil bunga itu dari tangan bocah laki laki itu dan menukarnya dengan sekeping koin emas.

Tangan bocah itu gemetaran. Itu sangat banyak. Ia butuh seratus koin perak hanya untuk menukarnya dengan satu koin emas. "Tuan, tapi hanya satu koin perunggu-" bocah itu menatap Zen tidak percaya.

"Cepat belikan sesuatu untuk ayah ibumu,"

Bocah itu menangis senang dan mengucapkan terima kasih lalu berlari pergi masuk ke pasar untuk membeli makanan. Zen tersenyum puas.

"Nona cantik, kau sendirian?" Sebuah celetukkan mengagetkan Elsa.

Dua pria muda yang tampak seperti bandit mendekati Elsa. Mereka berdua mengapit Elsa. Elsa berdiri diam, takut. Penjual di hadapannya pun hanya diam takut. Sepertinya, mereka bandit yang kerap berbuat ulah disini.

"Mau kami traktir minum di kedai depan sana?" Tawar salah satunya.

Elsa menggeleng pelan. "Tidak, terima kasih,"

Salah satunya yang lain terkekeh. "Tidak perlu malu malu, Nona. Kami sering melihatmu disini bersama seorang wanita, Ibumu, ya? Dimana dia? Atau kau sendiri? Kami temani saja kalau begitu," tiba tiba salah satu tangan bandit itu menggerayangi pantat Elsa.

"Hei," celetuk Zen.

Bandit itu menoleh. "Wah wah, siapa ini?" Mereka berdua menatap Zen dengan senyum sinisnya. "Pendatang baru? Tidak tahu siapa kami, ya?"

Zen menatap mereka tajam. "Jangan ganggu wanita itu,"

"Oh, mau jadi pahlawan ya?" Mereka tertawa.

"Memangnya kau siapa? Suaminya?" Ucapan salah satunya menimbulkan gelak tawa yang lain. Suasana di pasar mendadak tegang saat para bandit itu tertawa keras.

Zen tertawa pelan. "Ya, aku suaminya." Tawa para bandit itu berhenti. Zen menghampiri Elsa lalu merangkul pinggangnya. "Dia istriku dan berlakulah yang sopan pada seorang wanita."

Para bandit itu mendadak kesal. "Cih!" Marahnya. Mereka pun pergi meninggalkan pasar. Suasana di pasar kembali kondusif setelah kepergian bandit itu.

"Elsa, kau baik baik saja?" Tanya Zen khawatir. Saat ia merangkul pinggangnya tadi, ia merasakan Elsa gemetaran takut. "Elsa?" Tidak ada jawaban, Zen menyentuh tangan Elsa. Begitu dingin.

"Ayo kita pulang," ajak Zen. Ia menggandeng tangan Elsa kembali ke rumah. Tidak ada yang ia ucapkan lagi. Ia tahu Elsa sangat ketakutan hingga tidak sanggup berbicara apapun. Elsa bahkan menangis di sela perjalanannya kembali ke rumah.

CHAPTER 21. ANGER

Elsa duduk di sofa. Tangannya masih gemataran. Syok yang ia alami belum juga hilang. Zen memutuskan untuk memberinya segelas air untuk menenangkannya. Ia lalu berlutut. "Maafkan aku, Elsa. Lagi lagi aku tidak bisa menjagamu dengan baik," ucap Zen penuh sesal. "Jika tadi aku ada di sampingmu, itu tidak akan terjadi," Zen menyeka air mata Elsa yang masih menetes.

"Tidak, Tuan! Ini salah saya. Tidak seharusnya saya pergi terlalu jauh dari anda," bantah Elsa cepat.

Zen menarik nafas. "Lihat aku, Elsa." Ujar Zen. Dengan ragu, ia menatap mata Zen yang berjarak cukup dekat dengannya kini. "Berhenti menyalahkan dirimu. Jika aku salah, maka salahkan aku. Aku bukan lagi seorang Pangeran, Elsa. Aku rakyat biasa, sama sepertimu. Jadi jangan perlakukan aku seistimewa ini," katanya.

"Anda, Tuan saya. Jadi-"

"Apa aku pernah memberimu uang tiap kau bekerja padaku? Bukankah itu yang didapatkan seseorang tiap ia bekerja? Kau tidak bisa bekerja padaku lagi, Elsa."

Elsa termangu. Ia lalu buru-buru menggeleng. "Tidak apa-apa, Tuan. Itu sudah tugas saya. Sebelum bekerja, saya disumpah untuk setia pada keluarga kerajaan. Jadi, apapun yang terjadi, saya tidak akan melanggar sumpah saya," jawabnya mantap.

Zen geleng geleng kepala. "Kau..keras kepala sekali. Elsa, jangan lagi kau pergi sendiri. Aku yang akan menemanimu," pesan Zen.

Elsa tersenyum lalu mengangguk. "Baik, Tuan. Sekarang, saya akan memasak sarapan untuk Tuan," ucap Elsa sambil beranjak ke dapur

Zen menatapnya dari belakang. Bayang-bayang saat ia gagal melindungi Elsa dari kawanan penjahat itu, tidak bisa ia lupakan. Ia tidak bisa berhenti menyalahkan diri karena membuat Elsa harus menanggung akibatnya.

Tok tok tok, suara ketukan pintu membuyarkan pikiran Zen. Ia bergegas membuka pintu. Seorang wanita bangsawan paruh baya berwajah cantik datang dengan sebuah pie apel berukuran besar.

"Halo? Apa Emelda ada?" Tanya wanita itu.

"Oh, Nyonya Emelda sedang pergi ke kota. Ada yang bisa kubantu, Nyonya?" Tanya Zen ramah.

"Begini, aku ingin memberi ini." Wanita itu menyodorkan sepiring pie apple.

"Terima kasih, Nyonya...siapa nama anda, Nyonya?" Zen pun menerimanya.

"Leticia Blacksmith," jawab Nyonya Leticia.

"Blacksmith? Cornella bersaudara itu, putri anda?" tebak Zen

Nyonya Leticia mengangguk. "Ya! Itu putriku. Ngomong ngomong, aku belum pernah melihatmu di keluarga ini."

Zen terkekeh. "Ah, ya, kau benar. Namaku Zen, Nyonya. Aku keponakan Tuan Albert," ucapnya memperkenalkan diri.

Nyonya Leticia ternganga. Ternyata Zen, yang disebut putrinya itu sangatlah tampan. Selain itu, postur tubuh tinggi dan berisinya itu begitu menarik perhatian. Pantas saja Noella menyukainya. Nyonya Leticia menatap Zen mulai dari ujung kaki hingga kepalanya. "Layak untuk putriku," gumam Nyonya Leticia.

"Siapa, Tuan?" Terdengar panggilan Elsa. Ia mengintip dari balik dapur.

Nyonya Leticia menoleh ke arah Elsa. "Siapa?" tanyanya heran pada Zen. Rupanya tidak hanya Zen wajah asing di rumah ini.

"Dia Elsa, pelayan setiaku," jawab Zen.

Nyonya Leticia memandang rendah Elsa. "Oh, pelayan." Fokusnya kembali ke Zen. "Aku tidak tahu Nyonya Emelda memiliki keponakan yang tampan. Kau tinggal

disini untuk berapa lama?" Tanya Nyonya Leticia sambil tersenyum puas melihat calon suami putrinya ini.

"Oh soal itu, mungkin untuk beberapa waktu kedepan aku akan ada disini, Nyonya,"

"Syukurlah. Ngomong ngomong, apa Noella sudah bertemu denganmu?" Tanya Nyonya Leticia lagi.

"Ya, tentu saja. Kemarin aku bertemu dengannya. Bersama Cornella juga. Mereka berdua gadis yang manis, Nyonya," puji Zen.

Nyonya Leticia tertawa kecil. "Senang mendengarnya. Kalau begitu, aku mengundang Emelda dan Albert untuk makan malam di rumahku." Ajaknya. "Pastikan kau dan Zoro ikut datang ya!" Pesannya.

"Baiklah, aku menantikan masakan anda, Nyonya," jawab Zen sopan.

Nyonya Leticia tersipu. Ia lalu pamit kembali ke rumahnya. Sepanjang jalan, ia melangkah gembira. Untuk pertama kalinya, ia mendukung pilihan Noella. Ia berencana mengusahakan agar Noella semakin dekat dengan Zen. Ia tidak ingin cap wanita-pemilih melekat terlalu lama di diri Noella. Sudah cukup bangsawan lain menggunjingkan Noella yang tidak kunjung menikah di usia matangnya.

"Tuan," panggil Elsa. Zen menutup pintu lalu menghampiri Elsa. "Sarapan sudah siap, Tuan," ujar Elsa.

Zen tersenyum. "Ayo sarapan bersama," ajaknya. Elsa mengangguk dan bergegas menyiapkan sarapan untuk Zen serta segelas susu yang ia beli di pasar tadi.

♥♥♥

"Kau belum menemukan Zen dan Elsa?" Edward menghela nafas mendengar pertanyaan Anne. Ia dengan lemah menggeleng. "Tidak ada tanda tanda keberadaannya," jawab Edward.

Anne menunduk sedih. "Apa kita memang harus mengumumkan pada rakyat bahwa Zen dan Elsa dinyatakan tewas? Tidak ada bukti kalua tulang belulang itu milik Zen ataupun Elsa. Bisa saja itu orang lain,"

Edward mengangguk. "Paman Wilhem mengusulkan demikian. Penasihat istana menyimpulkan, tidak mungkin Zen dan Elsa bertahan di tempat itu. Bercak darah, pakaian robek, dan kawanan serigala yang mendiami tempat itu..." Edward menatap Anne nanar. "Kita harus menerimanya, Anne. Kita akan membuat pusara di taman terbengkalai itu untuk mengenang Zen. Kau juga, jangan terlalu memikirkan ini. Pikirkan kehamilanmu,"

Anne melirik Edward ketus. "Itu adikku jadi tidak mungkin jika aku mengabaikan hilangnya adikku," jawabnya tegas.

Edward mengangguk maklum. "Tapi kau juga harus memikirkan janin di perutmu itu. Biar aku yang memikirkan bagaimana jalan keluar untuk masalah Zen dan Elsa,"

"Kenapa baru sekarang kau memikirkan Zen, Kak? Dulu kau begitu membencinya," tukas Anne kesal. "Bukankah ini terlalu terlambat? Kita menyia sia kan Zen, Kak!" Marahnya.

Edward mendesah berat. "Aku tidak suka melihat sosoknya. Tiap kali aku melihatnya, aku teringat pengkhianatan Ayah. Kebersamaan kita sebagai keluarga harmonis lenyap setelah dia muncul!" Balasnya.

Anne berdecak. "Kau dan Ibu..pernah berkali kali meracuninya," mata Edward membulat. Seketika ditatap mata adiknya itu. "Aku tahu. Dan aku yang selalu memberi penawar untuknya,"

"Darimana kau-"

"Aku diam, Kak." Anne menatap Edward tajam. "Aku diam dan berpura-pura tidak tahu. Berkali kali Zen meregang nyawa. Tiap kali rencana kalian gagal, raut kecewa dan kesal selalu kalian tunjukkan. Apa hilangnya Zen dan Elsa, juga rencanamu?!" Anne berdiri. Ia marah. Rasanya, kerajaan tidak bekerja keras mencari Zen dan Elsa.

"Omong kosong!" Bantah Edward keras. "Aku tidak terlibat dalam masalah ini!"

Alis Anne terangkat. "Begitu?" Ucapnya sinis. "Lalu, apa ibu terlibat?"

"Anne! Jaga bicaramu!" Marah Edward. Tangannya terangkat, siap menampar pipi Anne yang merona.

"Kau ingin menamparku? Tampar saja, Kak. Aku akan meminta Hubert mengerahkan pasukannya mencari Zen dan Elsa. Kerajaan ini, pasukanmu, aku tidak percaya lagi." Anne membungkuk sebentar lalu pergi tanpa berkata lagi.

"Anne!" Panggil Edward keras. Ia mengejar Anne hingga depan pintu namun Anne tidak perduli. Langkahnya terus menjauh dari Edward, Anne, menolak untuk kembali sebelum kerajaan menemukan keberadaan Zen dan Elsa. Ia yakin, kedua orang yang berharga ini masih hidup entah dimana.

Edward menghempaskan tubuhnya di kursi dengan kesal. Ia tidak menyangka akan bertengkar seperti itu dengan adiknya. Memang, dulu sekali saat mereka benar benar tidak bisa menerima kenyataan soal Zen, ia dan Ratu Annelise pernah beberapa kali meracuni Zen melalui makanannya. Namun selalu gagal entah mengapa. Hingga akhirnya merasa semua rencana mereka gagal, Edward dan Ratu Annelise berhenti. Mereka memutuskan mengasingkan Zen ke bagian istana terpencil, tanpa pelayan, tanpa penjaga, dan tanpa makanan yang rutin. Kini, menghilangnya Zen terasa berbeda baginya. Tidak ada rasa senang, hanya rasa khawatir yang tersisa.

CHAPTER 22. TRUTH

Malam pun datang. Bulan bersinar begitu terang dan bulat. Bintang tersebar diseluruh penjuru langit malam. Suara serangga malam menambah suasana syahdu makan malam di kediaman Blacksmith.

"Menurutmu, bagaimana tentang Noella?" Tanya Nyonya Leticia.

Zen tertawa renyah. Ditatapnya Noella yang nampak mempesona malam ini dengan balutan gaun berwarna cokelat. Sebuah pita dengan hiasan permata mempercantik rambut panjangnya. "Mempesona," jawab Zen jujur.

Noella tersipu malu. Cornella dan Zoro tertawa melihat tingkah Noella. "Apa dia masuk dalam kategori calon istrimu?" Tanya Nyonya Leticia penasaran.

Zen tersenyum. Istri ya...bahkan ia sendiri belum pernah merasakan jatuh cinta. Terbiasa hidup sendiri, membuatnya belum merasakan cinta. "Mungkin saja?" Zen tertawa disambut oleh tawa yang lain.

Zen menarik nafas panjang. Terkadang ia penasaran dengan bagaimana rasanya menyukai seseorang, bagaimana rasanya mencintai dan dicintai. Ya, Anne menghujaninya dengan cinta, tapi ini cinta yang berbeda. Anne sering menceritakan sebuah cerita cinta padanya. Konon, cinta tidak selalu muncul saat dua orang pertama kali bertemu. Seringkali, cinta justru muncul karena adanya kebersamaan dalam waktu yang lama. Zen melirik Elsa yang menunduk sambil sesekali tertawa pelan merespon pembicaraan makan malam ini. Hanya Elsa yang selama ini bersamanya. Mungkinkah kelak ia akan merasakannya bersama Elsa? Atau mungkin ia justru merasakannya pada Noella? Toh Noella gadis yang baik, begitu pikirnya.

Mendapati calon menantunya sedang melirik Elsa, Nyonya Leticia gerah. "Ahh, kudengar Elsa pelayan pribadi Zen, ya?" Celetuknya.

Elsa mengangguk sopan. "Benar, Nyonya." Jawabnya.

Nyonya Leticia mengangguk-angguk. "Baru kali ini kulihat pelayan duduk satu meja dengan Tuannya," sekejab, suasana menegang. Seluruh tatapan tertuju pada Nyonya Leticia.

"Benar juga," sambung Noella. "Pelayan kami dilarang keras duduk bersama kami. Tidak sopan namanya,"

"Justru jika tidak ada Elsa, acara makan terasa tidak menyenangkan, Nyonya," bela Zen cepat sambil tersenyum.

Noella mendengus kesal. Tangannya menggenggam.

"Kakak.." Cornella menyikut lengan Noella agar tidak memperkeruh suasana yang mendadak tegang ini.

"Tidak masalah bagi kami," balas Tuan Albert diiyakan oleh Nyonya Emelda. "Dia sudah seperti putriku sendiri, Leticia,"

"Kalau Zoro seperti putramu sendiri, aku tidak masalah..tapi jika pelayan yang kau anggap, kurasa itu berlebihan ya?" Ujar Nyonya Leticia sambil tertawa sinis.

Tuan Ballad, suami Nyonya Leticia tidak menyukai suasana makan yang tidak santai seperti ini. Mengetahui istrinya memang sering berkata pedas, ia menengahi. "Tidak masalah, Sayangku. Itu urusan keluarga mereka. Kau tidak boleh begitu. Sekarang, mari dimakan hidangan penutupnya," ajak Tuan Ballad. Nyonya Leticia mengela nafas. Matanya sinis menatap Elsa. Ia mendapat pembelaan dari keluarga Blacksmith. Bahkan Zen, membelanya juga!

Nafsu makan Elsa menghilang mendengar ucapan Nyonya Leticia. Dia memang benar. Mana ada pelayan yang makan satu meja dengan Tuannya? Malah seharusnya mereka makan setelah Tuannya selesai. Merasa seseorang memperhatikan, Elsa mengangkat wajahnya. Di hadapannya, Zen menatap lurus dirinya. Tak lama kemudian ia tersenyum dan mulutnya berucap tanpa suara. "Jangan dipikirkan, kau harus makan,"

Elsa balas tersenyum lalu mengangguk.

♥♥♥

Elsa meletakkan gelas cangkir berisi teh hangat di meja samping jendela. Nyonya Emelda, Tuan Albert, Zoro dan Tuannya, Zen, sudah tidur. Namun ia sendiri sulit untuk tidur. Sekedar memejamkan mata saja ia sulit.

Matanya memandang jauh ke langit luas. Ia merindukan Ibunya. Ibunya pasti sudah mendapat kabar dari istana bahwa ia menghilang. Entah bagaimana khawatirnya dia. Tapi, jika ia memberitahu Ibunya, keberadaan Zen pastilah terancam. Ia ingat betul wajah dalang dari para bandit itu. Raut wajah yang benar benar ia hafal tanpa ada kesalahan sedikitpun. Ekspresi jahat dengan seringai puas melihat mereka jatuh ke dasar jurang.

"Elsa," Elsa tersentak saat mendapati Zen berdiri di belakangnya. "Tidak bisa tidur? Ini sudah larut," tanya Zen.

Elsa mengangguk. "Saya belum mengantuk, Tuan,"

"Apa kau memikirkan ucapan Nyonya Leticia? Jika ya, tidak perlu kau pikirkan. Kau pelayanku dan bagaimana caraku memperlakukanmu, itu terserah aku. Nyonya Leticia tidak bisa mengusikku," jelas Zen.

Elsa menggeleng. "Tidak..saya tidak memikirkan itu, Tuan. Oh, apa Tuan mau teh hangat juga? Akan kubuatkan jika anda mau," tawar Elsa. Zen menolak.

"Tidak, terima kasih." Jawabnya.

"Elsa, kebetulan ada kau disini, bagaimana jika kita mengobrol sejenak? Mungkin bisa membantu mendatangkan kantukmu?" tawarnya.

Elsa setuju. "Baiklah, Tuan."

Mereka berdua pun duduk di ruang tengah ditemani cahaya dari lampu minyak menambah syahdu malam itu.

"Kau..pernah merasakan jatuh cinta, Elsa?" Pertanyaan Zen mengagetkan Elsa.

"Jatuh, Cinta?" Gumam Elsa bingung. Tiba-tiba sekali Tuannya ini membuka topik obrolan diluar kebiasaan.

"Ya. Kalimat Nyonya Leticia tadi membuatku berpikir. Kelak aku akan menikah, entah dengan siapa itu. Tapi, diusiaku ini, cukup aneh aku belum pernah merasakan jatuh cinta. Atau karena aku selalu sendirian jadi tidak punya kesempatan untuk merasakan itu?" Ujar Zen sambil menatap ke luar jendela. "Apa kau pernah merasakannya, Elsa?"

Elsa menggeleng. Zen kaget. Bagaimana bisa Elsa, yang dikelilingi banyak orang tidak juga merasakan hal itu?

"Tidak adakah bangsawan yang kau suka? Atau pengawal mungkin? Oh bagaimana dengan prajurit istana?"

Elsa tetap menggeleng. "Saya memang tidak memikirkan itu karena saya mendedikasikan hidup untuk melayani Putri Anne. Sejak kecil saya mengagumi Putri Anne, Tuan. Dia putri yang hebat! Dia juga pemberani! Jika saya jatuh cinta, lalu saya menikah, maka saya harus mengundurkan diri dari mengabdi pada Putri Anne. Saya harus keluar dari istana, saya tidak ingin itu," jelas Anne.

Zen tertegun. "Kesetiaanmu benar-benar patut kuacungi jempol, Elsa. Tapi rasanya tidak adil pada dirimu sendiri jika kau memutuskan seperti itu. Kudengar dari Anne, jika kau punya seseorang yang kau cintai, hidupmu akan lebih berwarna,"

"Entahlah, Tuan. Saya tidak memikirkan itu. Yang saya dengar, jika anda menyukai seseorang, maka jantung anda akan berdebar kencang tiap bertemu dengannya. Ada perasaan bahagia jika anda bertemu dan sedih jika tidak. Nona Noella begitu cantik dan baik, bagaimana perasaan Tuan saat bertemu dengannya?"

Zen mengangkat bahunya. "Biasa saja. Aku tidak merasakan apapun."

Elsa tersenyum. "Mungkin jika anda sering bertemu, perasaan itu bisa muncul, Tuan. Anda suatu saat pasti membutuhkan pendamping untuk hidup anda," kata Elsa.

Zen manggut manggut. "Ya, kau benar. Mungkin saja. Oh, ada satu hal lagi yang ingin kubicarakan denganmu, Elsa,"

Elsa mengerutkan dahinya. "Apa itu, Tuan?"

"Sudah berbulan bulan berlalu dan kau tidak pernah lagi membicarakan istana. Bahkan kau seolah tidak pernah mengenal istana. Siapa sebenarnya dalang dari semua ini?"

Elsa terdiam. Ia mengalihkan pandangannya. "Maaf, Tuan. Saya tidak bisa menjawab, saya ingin tidur," Elsa berdiri dan bergegas pergi.

"Elsa," Zen menarik tangannya. "Aku ingin melindungimu. Bagaimana jika orang itu datang dan melukaimu?"

Elsa menghela nafas. "Saya tidak ingin Tuan terluka."

"Siapa, Elsa?" Kini Zen menatap tajam pelayannya itu. "Ini perintah!"

Elsa menarik nafas panjang. Zen menuntunya untuk kembali duduk. Ia lalu duduk. Ia menunduk dalam. Kedua ibu jarinya bertautan, berpilin tanda ia ragu apakah tepat jika memberitahunya.

"Ini perintahku, Elsa!"

Lalu dengan berat hati, Elsa menjawab. "Tuan Willhem pelakunya,"

Serasa dihujani pisau, jantungnya berdegub nyeri. "A..apa?" Mulutnya kaku. Zen tidak percaya dengan apa yang ia dengar.

"Paman..Wilhem?"

Dengan lemah Elsa mengangguk. "Tuan Willhem..Paman anda,"

"Kupikir Edward atau ibu.." gumam Zen tidak menyangka. Ia *shock*. Seperti yang Elsa takutkan, Zen terluka saat mendengarnya. Mungkin jika itu Edward ataupun Ratu, Zen lebih bisa menerimanya karena mereka berdua yang begitu membencinya. Tapi Tuan Willhem, setelah Raja meninggal, Tuan Willhem-lah yang tetap menghujaninya dengan kehangatan dan kasih sayang.

"Saya ingin tidak mempercayai itu, Tuan. Tapi mata saya dengan jelas melihat Tuan Willhem tersenyum saat kita terjatuh ke dasar tebing. Saya..hanya ingin menjaga

perasaan Tuan. Saya takut Tuan terluka jika saya memberitahu Tuan.." Elsa merasa bersalah. "Itulah sebabnya, Tuan..saya mohon, demi keselamatan anda, jangan kembali lagi ke istana." Pinta Elsa.

Zen masih diam membisu, mencerna bagaimana bisa Paman yang selalu mendukungnya, menyayanginya, dan mempedulikannya adalah dalang dari upaya pembunuhan ini. "Elsa, ini sudah malam, kita tidur saja." Ucap Zen tiba-tiba.

Tanpa bicara lagi, Zen berdiri, dengan tatapan kosong dan langkah gontai masuk ke dalam kamar, meninggalkan Elsa sendirian.

CHAPTER 23. FESTIVAL

Elsa menatap Zen sedih. Beberapa hari setelah Elsa memberitahu siapa dalangnya, Zen berubah. Ia menjadi pendiam, murung, dan tidak banyak beraktivitas. Yang ia lakukan hanya duduk diam menatap keluar jendela. Usai berlatih bersama Zoro pun ia langsung masuk ke dalam kamarnya dan tidak keluar hingga makan malam tiba. Nyonya Emelda dan Tuan Albert sudah mendengar apa yang terjadi. Mereka pikir, membiarkan Zen untuk sendiri sementara waktu adalah hal yang baik. Fakta bahwa orang yang berniat membunuhmya ternyata paman yang tampak menyayanginya jelas memghancurkan hatinya.

"Tuan," panggil Elsa. Zen saat itu tengah duduk diam di ruang keluarga. "Diminum tehnya, Tuan," Elsa rupanya membuatkan Zen segela teh hangat.

Zen tersenyum. "Terima kasih, Elsa," ucapnya. Ia menyeruput tehnya. "Seperti biasa, ini enak," puji Zen. Setelah itu, ia diam tidak mengatakan ataupun sekedar mengajak Elsa bicara.

Elsa sedih. Ia ikut merasakan apa yang Tuannya rasakan. Zoro, mengamati mereka berdua dari kejauhan. Setelah Elsa pergi, Zoro menghampiri Zen. "Zen," Zoro duduk di samping Zen.

"Oh, kau." Balas Zen seadanya.

"Elsa mengkawatirkanmu. Kau banyak diam akhir akhir ini," cerita Zoro.

Zen menarik nafas. "Aku belum bisa menerima kenyataan ini," jawabnya sedih.

Zoro mengangguk. "Jika aku jadi kau, aku akan lakukan hal yang sama. Tapi, jangan buat Elsa sekhawatir ini." Pesannya. "Dia ikut sedih melihatmu tidak bersemangat. Ayolah, kau berjanji padaku akan menjadi pria tegar, kuat, yang bisa melindungi Elsa. Harusnya hal seperti ini membuatmu lebih kuat dan kuat, jadi, Elsa tidak perlu khawatir lagi di sampingmu,"

Zen melirik Zoro. "Kau benar. Seharusnya aku tidak berlarut larut seperti ini."

Zoro setuju. "Sedari awal, dia menyembunyikannya agar kau tidak terluka. Dia tidak ingin melihatmu bersedih seperti ini. Jika kau memang ingin bersedih, jangan tunjukkan itu pada Elsa."

Zen terenyuh. Ucapan Zoro benar. Sikapnya ini justru membuat Elsa merasa bersalah karena membuat Tuannya sedih. "Kurasa kau benar." Tandas Zen

"Oh malam ini ada pesta rakyat di pusat kota, tepatnya di halaman istana. Ada banyak makanan, tarian, dan musik. Bagaimana jika kau ajak Elsa kesana? Dia perlu udara segar setelah seharian berkutat di dapur." Usul Zoro.

Zen berpikir sejenak. Ia memandang Elsa yang sibuk membantu Nyonya Emelda. Di istana pun, seorang pelayan tidak diizinkan pergi keluar istana. Mungkin Elsa belum pernah melihat pesta rakyat semenjak masuk ke istana.

"Elsa," panggil Zen. Dengan cepat Elsa menoleh dan menghampiri Tuannya.

"Anda membutuhkan sesuatu, Tuan? Akan saya siapkan," jawab Elsa.

Zen menggeleng. "Tidak. Aku hanya ingin tahu, apa kau mau pergi bersamaku melihat pesta rakyat nanti malam?"

Alis Elsa berkerut. "Pesta rakyat? Seperti di Umoya? Ada tarian, makanan, dan orang orang yang berkumpul?"

Zoro menimpali. "Ya, tapi ada yang berbeda. Pesta rakyat ini untuk merayakan hari ulang tahun Raja. Jadi kita bisa bertemu dan berbicara langsung dengan Raja. Dia akan bergabung dalam pesta rakyat,"

"Kau pernah datang ke pesta rakyat, Elsa?" Tanya Zen.

Elsa mengangguk ragu," terakhir kali saya melihat pesta rakyat sebelum saya masuk ke dalam istana." Jawabnya sesuai dugaan Zen.

"Kalau begitu hari ini kau akan melihatnya lagi," ucap Zen.

Elsa mengangguk cepat. Ia tersenyum senang. Ia memang ingin melihatnya pesta rakyat itu. Kata Zoro, ada banyak tarian, dan tentu saja makanan enak yang dibagikan secara cuma cuma.

♥♥♥

"Aku ikut," ucap Anne singkat padat jelas. "Kau berlebihan, Hubert." Kesalnya. Hubert melarangnya untuk hadir di pesta rakyat. Mereka baru saja sampai memenuhi undangan Raja Holem.

"Disana pasti ramai. Keselamatanmu prioritasku," sanggah Hubert. Ia tetap tidak ingin istrinya ikut menyaksikan pesta rakyat secara langsung. "Bagaimana jika kau jatuh? Kau membawa putraku di perutmu,"

Anne menghela nafas. "Aku tidak mau berbicara denganmu jika kau melarangku!" Anne cemberut. Ia melipat kedua tangannya di depan dada lalu membuang pandangannya.

Hubert tidak bisa menahan ketegasannya jika itu berkaitan dengan istri tercintanya, yang kini mengandung calon putera makhotanya. Setelah beberapa bulan menikah, Hubert mencoba menarik hati istrinya yang sempat tertinggal untuk Johan. Lalu Anne, sebagai seorang putri yang kini telah menikah, merasa tidak benar jika ia justru memikirkan pria lain. Maka, bersama sama, mereka berdua mencoba memperbaiki hubungan mereka agar menjadi lebih baik. Janin di perut Anne adalah bukti bahwa Anne siap menjadi istri Hubert seutuhnya. Tidak ada lagi Johan yang membayangi Hubert.

"Hentikan, Anne. Kau tahu aku tidak bisa melawanmu jika wajahnya seperti itu. Kau tahu kelemahanku," protes Hubert.

Anne tetap cemberut. Ia menolak berbicara selama Hubert tidak menuruti kemauannya.

"Anne.." panggil Hubert. Anne hanya mendengus. "Baik! Baik istriku sayang! Kau boleh menghadiri pesta rakyat itu. Tapi dengan pengawasan ketat. Mengerti!" Hubert mengalah.

Anne menatap Hubert menang. "Kalau begitu aku harus bersiap. Sebentar lagi pesta rakyat dimulai," ia bersenandung membuka kotak berisi gaun indahnya. Hubert hanya bisa menggelengkan kepalanya.

♥

Elsa sudah siap untuk datang ke pesta. Begitupula dengan Zen. Mereka bersiap berangkat saat tiba tiba Noella sudah berada di depan pintu rumah mereka.

"Zen!" Pekiknya senang. Benar benar bukan perilaku bangsawan. "Ayo kita ke pesta rakyat," ajaknya.

"Kakak..." tegur Cornella. Ia menggelengkan kepalanya melihat tingkah kakaknya. "Anggunlah sedikit,"

Ia sudah dengar rencana Ibunya menjadikan Zen suami kakaknya. Zen itu tampan, menawan, dan lagi dia keponakan dari Tuan Albert, salah satu bangsawan kelas atas disini. Ia tidak keberatan, toh sudah saatnya Noella menikah.

"Ah, aku juga akan pergi kesana," jawab Zen.

"Benarkah? Kebetulan sekali! Cornella mengajak Zoro dan aku bisa mengajakmu! Kita berkencan ganda!"

Zen terbelalak. "Ke..kencan? Tidak, bukan begitu. Aku mengajak Elsa kesana," bantah Zen cepat.

Ekspresi ceria Noella berubah. Ditatapnya Elsa dengan masam. Elsa, seorang pelayan dengan lancangnya pergi bersama tuannya? Begitu umpatnya. "Kenapa Elsa?" Ketidaksukaan Noella dengan kedekatan mereka tidak tertahan lagi. Zen menjadi bingung.

"Ada yang salah?" Tanya Zen bingung. Sementara itu Elsa hanya diam menunduk.

"Tentu saja! Dia pelayanmu! Tidak pantas dia menemanimu kesana!" Makinya.

"O..ohh, jangan berpikir seperti itu, Noella. Elsa memang pelayanku, tapi dia selalu bersamamu sedari awal," Zen mencoba menasehati Noella yang semakin kesal.

"Ada batas antara pelayan dan Tuannya, Zen!" Sanggahnya. "Ada yang boleh dan tidak boleh. Pergi berdua bersama tuannya, terlebih bukan untuk acara formal, itu dilarang!"

Zen menggaruk rambutnya bingung. "No..Noella, sebentar," Zen menenangkan Noella. "Kita pergi bertiga saja ya? Kau, aku, dan Elsa. Tidak apa apa, bukan, Elsa?" Tanya Zen pada Elsa. Elsa mengangguk, "tentu, Tuan. Tidak masalah," jawab Elsa.

Noella masih saja tidak menerima cara Zen berpikir. Tapi, demi bisa pergi bersama Zen, ia mengalah. "Baik. Tapi dia, duduk di luar bersama kusirku. Aku tidak ingin berada di kereta yang sama dengannya!"

"Tapi, Noella-" belum sempat Zen bernegosiasi, Elsa memotongnya.

"Saya lebih nyaman di luar," potongnya.

Noella tersenyum menang. Kereta kuda milik Noella pun mengantar mereka menuju pusat kota. Sepanjang perjalanan, Zen gelisah. Ia tidak tega membiarkan Elsa kedinginan di luar kereta. Ia begitu mengkhawatirkannya.

CHAPTER 24. ENCOUNTER

Akhirnya kereta kuda sampai di pusat kota. Penduduk tumpah ruah memenuhi balai kota. Beberapa pedagang tampak menjajakan jualan mereka. Di beberapa sudut tempat, pemusik jalanan memainkan musik ceria mereka, mengajak rakyat yang datang untuk menari.

Kereta pun berhenti. Zoro langsung turun dan membantu Cornella turun. Begitupun dengan Zen yang turun dan membantu Noella. Tapi tidak hanya Noella. Seusai membantunya, Zen segera mengulurkan tangannya ke arah Elsa.

"Aku bantu kau turun," ucapnya. Noella mendelik marah dengan mulut ternganga. Ia tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Zen memburu dirinya untuk cepat turun hanya demi Elsa, gadis pelayan ini!

Gigi Noella gemertak. Cornella yang menyaksikan itu menyenggol lengan Noella. "Kakak," tegurnya. Bukanlah etika seorang bangsawan marah di depan umum. Cornella sadar, kakaknya sedang dalam *mood* yang buruk. Cornella melirik Zen dan Elsa. Senyum Zen terus merekah saat bersama Elsa. Senyum yang benar adanya. Bukan senyum dibuat seperti saat ia bersama Noella.

"Mereka, sedekat apa?" Bisik Cornella pada Zoro. "Apa senyumnya selalu seperti?"

Zoro menggeleng."Hanya pada Elsa dia bisa tersenyum seperti itu,"

Cornella kembali menatap Zen yang kini sepertinya lebih asyik berbicara dengan Elsa ketimbang Noella.

"Kau mau mencoba apa? Kata Zoro semua makanan ini enak," tawarnya pada Elsa. Ia menatap ke sekeliling. Banyaknya macam makanan membuat diriya bingung.

"Zen!" Teriak Noella kesal. Ia tak sabar melihat Zen begitu memperhatikan Elsa daripada dirinya.

"Ya?" Jawab Zen tenang.

Noella berdecak kesal. "Ayo kita kesana!" Ajaknya sambil menunjuk ke arah istana. Aku ingin melihat isi istana. Khusus hari ini istana terbuka untuk rakyat." Ia menarik tangan Zen memaksanya untuk menemaninya masuk ke dalam istana.

"Tidak bisakah kita di luar saja? Lebih menyenangkan disini, Noella," tolak Zen halus dengan sedikit berusaha menyingkirkan tangan Noella darinya.

Noella menggeleng. "Istana adalah tempat terindah di negeri ini. Kau harus menemaniku!" Noella berteriak marah. Ia bahkan melototi Elsa.

Sementara itu,"Anne," panggil Hubert pelan. Istrinya itu bersenandung senang sambil melangkah menyusuri lorong istana. Yang ia inginkan hanya melihat pesta rakyat. "Jangan berjalan terlalu cepat,"

Anne menoleh. "Kau lambat. Aku membawa satu nyawa lagi dan bisa melangkah lebih cepat darimu." Ejeknya.

"Kau bisa tersandung, Anne! Berhenti membuatku khawatir!" Omel Hubert.

"Sudah, sudah,"balas Anne. Ia keras kepala hingga langkahnya berhenti tepat di depan pintu masuk istana. Ia berdiri membeku disitu.

"Anne?" Panggil Hubert heran. Istrinya tiba-tiba diam tak bersuara.

Anne tetap berdiri walaupun rakyat mulai berlalu lalang masuk ke dalam istana untuk melihat *ballroom* istana, tempat puncak acara akan dilaksanakan.

"Zenn???" Noella menggoyangkan lengan Zen. Kaki Zen berhenti bahkan sebelum kaki kanannya sempat menaiki anak tangga.

Anne tidak percaya dengan apa yang ia lihat. Itu Zen, adiknya yang belum lama ini dinyatakan tewas.

"Tuan," dari belakang, dengan langkah pincang, Elsa menghampiri.

Kini mata Anne yang bergeser ke arah Elsa. Elsa pun sama terkejutnya. Mereka seolah membeku dalam posisinya masing masing.

"Zen?!" Hubert terbelalak. "Kau masih hidup?!" Kagetnya. "Paman Wilhem bilang kau sudah tewas!" Lanjutnya.

Bibir Anne bergetar, matanya berkaca-kaca melihat Zen kini berdiri di hadapannya. Zen menelan ludah lalu menatap Elsa. Tanpa pikir panjang, ia melepas paksa tangan Noella dan sejurus menarik Elsa pergi dari situ.

"Zen!" Teriak Noella marah. Ia berusaha mengejar Zen.

"Hu..hubert, itu..itu Zen.." Anne gelagapan.

"Benar! Pengawal! Kejar Zen dan Elsa!" Perintahnya. Tanpa perlu Anne memberitahu, Hubert mengerti dengan sendirinya bahwa Anne menuntut jawaban dari mulut Zen.

"Tu..tuan!" Panggil Elsa keras. Zen menariknya sambil berlari, menabrak kerumunan warga, berkelit dari kejaran para pengawal, dan bersembunyi untuk kabur.

"Kita tidak boleh kembali ke rumah Tuan Albert! Jika kita kembali, mereka akan mengejar kita!" Kata Zen cepat.

"Tapi itu Putri Anne, Tuan!" Bantah Elsa.

"Kau dengar tidak bahwa Paman Willhem mengatakan bahwa aku tewas? Ditambah jika Anne mengatakan pada Paman bahwa aku masih hidup, entah apa yang akan dia lakukan padaku. Tidak, bukan padaku tapi juga padamu! Kita harus pergi dari sini secepatnya!" Katanya sambil terus menarik Elsa. Kaki Elsa yang pincang kesulitan mengikuti Zen.

Mereka berdua berhasil kabur setelah masuk ke dalam kerumunan, mengecoh para pengawal yang mencarinya lalu masuk ke dalam hutan yang berada di sisi istana. Mereka tidak tahu kemana hutan itu akan berakhir atau apa yang akan menghadang mereka. Tampaknya mereka sudah berlari cukup jauh dari istana. Tidak ada suara apapun selain kaki mereka yang menginjak kerikil.

♥

"Kalian gagal?!" Pekik Anne saat mendengar bahwa pengawalnya tidak berhasil menemukan Zen dan Elsa. "Dia tidak mungkin pergi jauh! Kalian baru mencarinya satu jam!"

"Ambil kuda kalian dan bergerak! Temukan Zen dan Elsa!" Perintah Hubert. Pengawal mengangguk patuh dan bergegas menjalankan perintah.

"Kau!" Kini Anne menatap Noella, Cornella, dan Zoro. Ia menahan mereka bertiga. "Kalian bersama Zen dan Elsa, kan! Kalian harus memberitahuku kemana mereka pergi!"

Noella menatap Cornella bingung. "Z..zen keponakan Tuan Albert, Yang Mulia? Mungkin dia pulang ke rumah.." jawab Noella takut.

"Zen itu adikku! Dia pangeran dari Kerajaan Umoya dan Elsa adalah pelayan setianya! Aku tidak punya paman bernama Albert!" Ungkapnya.

Noella terbelalak. Zen, seorang Pangeran?!

"Di..dia Pangeran?! Kau tahu itu, Zoro?!" Cornella kini mendelik ke arah Zoro. Zoro mengangguk.

"Kalian harus menunjukkan padaku dimana rumah Albert itu! Aku harus menemui Zen sekarang!" Ucap Anne keras.

Mereka pun bergegas pergi ke rumah Tuan Albert. Seperti yang sudah diduga, Tuan Albert begitu terkejut mengetahui wanita yang datang ke rumahnya adalah Putri Anne, kakak dari Zen.

"Benar, kami menolongnya. Dia nyaris mati dan pelayannya, kini hidup dengan kaki yang pincang," jelas Tuan Albert.

Mulut Anne menganga dan lidahnya kelu."Diracun?"

Tuan Albert mengangguk. "Butuh waktu lama baginya untuk pulih total. Tapi tidak untuk Elsa. Dia tidak akan pulih."

"Hubert," air mata Anne jatuh. Ia memeluk Hubert.

"Lalu, apa dia menceritakan apa yang terjadi?" Tanya Hubert.

Tuan Albert mengangguk. "Seseorang dari keluargamu mencoba membunuhnya,"

Anne mendelik. Ia menduga bahwa itu adalah Edward atau Ibunya bahkan bisa saja keduanya. Tapi yang tersebut dari mulut Tuan Albert mengagetkannya. "Paman?! Berani sekali kau mengatakan hal tidak benar! Paman mencintai Zen seperti anaknya sendiri! Dia menyayangi Zen dan melindungi Zen! Lancang sekali kau bicara seperti itu!" Marah Anne.

"Tidak Putri, saya tidak bohong. Elsa yang melihat dengan matanya sendiri dia ada saat mereka jatuh. Dan anda harusnya tahu Elsa tidak akan berbohong," balas Tuan Albert.

"Biarkan dia pergi," celetuk Zoro. "Bukankah tahu mereka hidup sudah cukup untuk Anda?" Lanjutnya. "Anda tidak bisa memberitahu paman anda bahwa Zen masih hidup. Anda tidak akan tahu apa yang akan paman anda coba lakukan,"

"Lancang sekali kau menggurui istriku!" Serobot Hubert marah.

"Tidak, Hubert, dia benar." Anne kembali tenang. "Kita tidak boleh memberi tahu siapapun, entah Paman, Ibu atau Edward sebelum kita yakin siapa pelakunya. Aku akan mencari tahu," ucap Anne. Matanya menatap ke sembarang arah. Ia marah mengetahui ada yang sengaja mencelakai dua orang berharga di hidupnya. Ia tidak bisa mentolerir jika pelakunya benar pamannya sendiri.

"Anne-"

"Ini urusan keluargaku, dan kau harus membantuku," Anne menarik tangan Hubert dan menatapnya tajam.

Hubert terdiam bingung. "Baik, aku akan membantumu, Anne," jawab Hubert akhirnya. Anne mengangguk lalu kembali menatap keluarga kecil yang menyelamatkan adik dan pelayannya itu. "Terima kasih sudah merawat mereka," ucapnya.

CHAPTER 25. KEY

Zen dan Elsa meringkuk di balik semak semak. Derap langkah kuda terdengar di sekeliling mereka. Itu adalah para pengawal utusan Anne. "Kita tidak bisa kembali, Elsa." Zen menatap Elsa khawatir. "Aku tidak bisa membawamu kembali ke dalam bahaya,"

"Lalu kita kemana, Tuan?" Elsa sama khawatirnya. Ia tidak ingin sesuatu terjadi pada Tuannya. Apa yang Tuan Wilhem lakukan, itu sungguh keji. Bagaimanapun keadaan atau siapa Zen sebenarnya, Zen tetap tidak bisa diperlakukan seperti itu.

"Aku..tidak tahu. Elsa, apa kau mau mempercayaiku kali ini?" Tanya Zen.

Tanpa ada keraguan sedikitpun, Elsa mantap mengangguk. "Saya tidak pernah meragukan anda sedikitpun, Tuan,"

Zen tersenyum. "Terima kasih, Elsa. Aku tidak tahu kemana langkah ini membawa kita, tapi satu hal yang pasti, kita tidak bisa kembali ke rumah. Kita harus pergi," bisiknya.

Sembari menunggu suara kuda menghilang, mereka terus sembunyi dalam diam. Gelapnya hutan tanpa cahaya bulan menyulitkan mereka melihat ke sekeliling. Yang mereka lakukan terus dekat agar tidak terpisah diantara gelapnya malam. Dengan langkah hati hati, mereka menyusuri hutan, mencari jalan keluar. Zen terus menggenggam pergelangan tangan Elsa, memastikan Elsa akan baik baik saja.

♥

"Dia pangeran, Ibu," Noella mondar mandir di kamarnya. Nyonya Leticia masih memasang ekspresi tidak menyangka. Sama seperti yang lain, ia tidak tahu bawa Zen seorang pangeran.

"Pantas saja, dia terasa berbeda," Nyonya Leticia mengusap dagunya. "Derajat bangsawan kita meninggi jika kau menikah dengannya," tambahnya

Noella menatap Nyonya Leticia. "Tapi keluarganya mengira Zen tewas, Bu."

"Kalau begitu kita harus memberitahu kabar baik ini. Ini mempermudah jalanmu untuk menjadi anggota keluarga kerajaan. Umoya itu, dia kerajaan yang tidak kalah kaya dari kerajaan ini. Tidak masalah dia bukan putra makhota. Kau tetaplah seorang istri pangeran," Nyonya Leticia tersenyum miring

Noella mengangguk setuju. "Kalau begitu ayo kita ke Umoya, Bu! Kita harus memberitahu mereka bahwa Zen masih hidup!"

Nyonya Leticia sependapat. "Besok pagi kita berangkat. Sekarang, siapkan semua kebutuhanmu," ujarnya sambil beranjak. Mereka merencanakan sesuatu tanpa tahu bahaya apa yang kemudian mengancam Elsa dan Zen.

♥♥♥

Zen melirik ke arah Elsa. Ia tertidur dengan bersandar di batang pohon. Setelah semalaman berputar putar mencari jalan keluar, mereka akhirnya sampai di pinggir sungai. Zen tahu, jika ia mengikuti aliran sungai ini, mereka akan sampai di muara sungai. Mungkin jurang, mungkin laut, ia tidak tahu dan ia akan mencobanya. Namun, ia tidak bisa memaksakan Elsa untuk terus bergerak. Kakinya, tidak bisa dipaksa untuk bergerak lebih jauh. Bahkan kini kaki Elsa sedikit bengkak dan nyeri.

Zen merenung. Lagi lagi ia membawa Elsa dalam bahaya. Ia menyesal membiarkan Elsa menjadi pelayannya. Jika ia tetap menutup diri dan menolak Elsa, pasti Elsa sedang tidur nyenyak di istana. Zen melepas jubah hangatnya dan membalutnya ke tubuh Elsa.

"Hmm," Elsa bergerak sejenak lalu kembali tenang. Ia tersenyum dalam tidurnya, merasa hangat dan nyaman.

Zen kembali menatap ke depan. Gelap dan hanya ada suara hewan malam. Ia berharap tidak ada suara lolongan serigala untuk malam ini. Pagi pun menjelang. Elsa membuka matanya. Kakinya sedikit nyeri. Diliriknya Zen yang terantuk-antuk menahan diri untuk berjaga semalaman. Dengan menahan nyeri, Elsa bangkit lalu menghampiri Zen.

"Tuan," suara Elsa mengagetkan Zen. Mata Zen memerah menahan kantuk semalaman. "Tuan beristirahat saja. Saya yang akan berjaga,"

Zen menggeleng. "Tidak. Kita tidak bisa terus disini. Pengawal itu bisa sampai kapan saja," tolaknya.

"Tuan butuh istirahat," bantah Elsa. Zen bersihkeras menggeleng.

"Ayo pergi dari sini," Zen berdiri namun ujung pakaiannya ditarik.

Elsa menariknya dengan kuat. "Tuan harus beristirahat," ujarnya dengan tegas. Ia memicingkan matanya tajam membuat Zen ternganga.

Akhirnya Zen mengalah. Ia bersandar di batang pohon dimana Elsa tidur semalam. Benar kata Elsa, batang pohon itu sungguh nyaman menopang punggungnya. Zen masih menatap Elsa yang entah sedang apa melinting lengan pakaiannya.

Pyash! Mata Zen membulat. Elsa memasukkan kakinya ke dalam sungai yang dangkal.

"Elsa?" Zen mencoba mencari tahu apa yang Elsa lakukan. Sayang, Elsa diam seribu bahasa.

Lama kelamaan, Zen benar benar mengantuk dan tidak sanggup menahan diri. Ia tertidur. Sembari menunggu Zen tidur, Elsa mencoba untuk menangkap ikan dan mencari beberapa bahan makanan yang bisa mereka makan. Perjalanan keluar dari hutan ini masih panjang dan mereka butuh energi untuk bertahan hidup.

Berbekal ajaran Ayahnya untuk memancing ikan dengan tangan kosong, bukan perkara sulit bagi Elsa mendapatkan beberapa ekor ikan. Cukup banyak ikan di sungai yang jernih ini. Ujung roknya basah dan Elsa tidak peduli. Ia tidak akan meratapi nasib dan maju terus ke depan.

Setelah menangkap beberapa ekor ikan, Elsa masuk ke dalam hutan mencari beberapa buah yang mungkin tumbuh disana. Ya, ia menemukan beberapa pohon cherry liar serta jamur yang bisa ia makan. Walaupun ia seorang pelayan, ayahnya memberinya banyak buku pengetahuan. Ini membantunya mencari cara bertahan hidup dalam kondisi seperti ini.

Saat ia kembali, Zen sudah membuka matanya. Ia duduk di samping ikan ikan yang Elsa dapat. "Kau menangkap ini?"

Elsa mengangguk. Ia meletakkan beberapa cherry, jamur, dan ranting. Zen terus memperhatikan apa yang Elsa lakukan. Ia membuat tumpukkan ranting, lalu membuat api dari gesekkan ranting yang lain. Terciptalah sebuah api. Ia berhasil membuat api unggun. Ia lalu menusuk ikan itu dengan ranting, membuatnya seperti sebuah sate ikan.

Zen termenung. Tidak, jika Elsa tidak menjadi pelayannya, belum tentu ia hidup sampai detik ini. Elsa, Elsalah yang menjadi kunci kehidupannya. Ia masih hidup berkat Elsa.

"Tuan, makanlah ini," Elsa mencuci cherry itu dengan air sungai lalu menyodorkannya pada Zen. "Aku sudah mencobanya, sedikit kecut tapi enak, Tuan," ujarnya.

Zen menerimanya. Benar kata Elsa, ini enak. Elsa lalu membakar jamur dan ikan itu dengan telaten.

"Tuan?" Elsa tersentak melihat Zen gemetaran. "Anda baik baik saja?!" Elsa panik. Ia meletakkan ikannya lalu menghanpiri Zen.

"Sesuatu terjadi?!" Betapa terkejutnya Elsa melihat mata Zen berkaca kaca. "Katakan sesuatu, Tuan?! Ada apa?!"

Zen tetap diam tanpa menjawab. Susah payah ia menahan tangis. Ia menangisi dirinya yang payah dan tidak berguna. Seharusnya Elsa yang menggantungkan hidup padanya, justru ia yang menggantungkan hidup pada Elsa.

"Maaf," ucap Zen dengan suara bergetar.

"Apa..apa yang terjadi, Tuan?"

"Aku tidak akan menyusahkanmu lagi, Elsa," lanjutnya. Elsa semakin tidak mengerti dengan apa yang Tuannya ucapkan. Berapa kali pun Elsa bertanya, Zen tidak mau mengatakan apa yang sebenenarnya sedang ia rasakan.

CHAPTER 26. PROTECTION

Langkah mereka terhenti sebuah desa nelayan setelah berhari hari menyusuri hutan menghindari kejaran para pengawal Putri Anne. Desa ini masih bagian dari Kerajaan Holem dan merupakan muara aliran sungai yang mereka ikuti.

Elsa melirik Zen. Setidaknya sudah beberapa hari ini ia banyak diam. Ia hanya bicara seperlunya. Tapi yang cukup mengagetkan, ia mulai belajar untuk membuat api, menangkap ikan atau mencari bahan makanan untuk mengisi perut mereka. Zen, tampak begitu berbeda.

"Tuan?" Panggil Elsa lirih.

"Hm?" Begitu jawabnya. Elsa menelan ludah.

"Kita dimana?"

Zen tidak menjawab. Ia justru menapaki kaki masuk ke dalam desa. Kedatangan mereka menarik perhatian warga disitu. Apalagi kalau bukan karena penampilan Zen yang tampak berkelas.

"Bukan warga sini?" Sesosok pria gemuk bertato jangkar berdiri dari kursinya. Ia menatap Zen begitu detailnya. "Bangsawan?"

Tanpa diduga Zen menggeleng. "Rakyat biasa. Pakaian ini, hanya pemberian." Jawabnya.

Pria itu lalu menatap Elsa. "Lalu dia?"

"Dia temanku."

Pria itu sekali lagi menatap Zen tajam. "Kau mencari perlindungan, atau berkunjung?"

Mata Zen membulat mendengar pertanyaan pria itu. "Ini desa terpencil. Sepertinya Yang Mulia Raja lupa bahwa ia memiliki satu lagi desa nelayan. Jika kau

mencari perlindungan, kau datang ke tempat yang tepat. Bahkan para pengawal pun tidak akan mengejarmu sampai ke sini. Tapi jika kau hanya berkunjung, pergi saja. Kau tidak akan menemukan apapun," lanjutnya.

Zen menatap ke sekitar. Nyaris seluruh warga disini bertubuh kekar dan memiliki tato yang sama. Tatapan mereka cukup mengerikan. "Satu lagi, jika kau utusan bangsawan atau kerajaan untuk berbuat onar disini, maka kau tidak akan bisa keluar dari sini hidup hidup." Pria kekar itu tersenyum mengancam.

"Perlindungan," jawab Zen tegas.

"Sudah jelas dari wajahmu. Aku Rag. Aku pemimpin desa ini." Ucapnya memperkenalkan diri.

Disinilah mereka akhirnya, di sebuah bar kecil. Beberapa warga lain tampak sekedar mengobrol, minum, bahkan berjudi. "Biasakan dirimu," celetuk Rag pada Elsa yang menatap bingung dengan apa yang dilihatnya. Mereka bertiga duduk mengelilingi meja bundar. Pelayan bar memberinya tiga gelas bir.

"Aku tidak minum ini," tolak Zen.

Rag tertawa. Sesaat kemudian pelayan membawakan dua gelas air.

"Kau bukan rakyat biasa, anak muda. Kau bangsawan," cecarnya.

Zen tidak terusik. Tatapannya begitu tenang. "Aku rakyat biasa."

"Sudahlah, tidak perlu berbohong. Tidak ada rakyat berpenampilan sepertimu. Jadi katakan, kalian berdua berlindung dari apa?"

Zen, tanpa rasa takut menjawab. "Pembunuhan,"

Rag terkekeh. "Begitu. Jadi kau bangsawan yang diburu. Kau datang ke tempat yang tepat. Apa yang kau inginkan dari Desa Halasz?"

"Perlindungan, tempat tinggal, pekerjaan,"

Elsa terbelalak. Entah apa yang merasuki Tuannya. "Tu..Tu-" Elsa bermaksud mengutarakan pendapatnya, ia tidak yakin dengan keputusan Tuannya. Desa ini tampak menakutkan.

Zen memotong ucapan Elsa." Diam dan jangan ikut campur,"

Rag terkekeh. "Oh, pertentangan Tuan dan pelayannya ya? Jangan kira aku bisa dibodohi oleh kalian yang mengaku sebatas teman. Kuberitahu, desa ini tidak pernah tersentuh tangan kerajaan. Jadi hampir seluruh warga di sini orang orang seperti kalian. Bangsawan ironis yang harus pergi mencari perlindungan. Kebanyakan mereka kabur sendiri, tetapi ada juga yang seperti kalian, pergi membawa pelayan. Kenapa? Tidak sanggup hidup tanpa dilayani?" Sindirnya.

Zen menarik nafas dalam. "Jadi apa aku bisa mendapatkan apa yang ku mau?" Tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Rag tersenyum miring. "Kau punya apa untuk membayarku? Tidak ada yang gratis."

Zen terdiam. Ia tampak berpikir. Ia tidak punya apapun untuk diberikan pada Rag. Dia datang kesini dengan tangan kosong.

"Ini, Tuan Rag," Elsa menyodorkan sebuah liontin berbentuk bunga krisan. "Mungkin ini tidak cukup, tapi ini berharga bagiku. Ibuku yang memberi ini."

"Tidak, Elsa!" Zen langsung menahannya. "Kau tidak perlu memberikan ini!"

Elsa menggeleng. Liontin itu adalah pemberian Ibunya sebelum ia menginjakkan kaki di istana. Ia selalu menyimpan dan membawanya. Baginya, ini seperti jimat keberuntungan dan pengingat dirinya dengan Ibunya. Sekali ia menginjakkan kaki di istana dan bekerja sebagai pelayan, ia tidak akan bisa kembali ke rumah.

Rag menerimanya. Ia memperhatikan liontin itu lalu tersenyum. "Ini tidak lebih mahal dari sepuluh keping emas." Ucapnya. "Tapi aku bisa menerimanya."

Elsa mengangguk. "Sebagai gantinya, Tuan Rag harus mengabulkan permintaan Tuan saya."

Rag mengangguk. "Tentu saja. Jika kau membayar, kau akan mendapatkan apa yang kau inginkan."

"Elsa!" Marah Zen. Ia mendelik tidak setuju dengan apa yang baru saja pelayannya ini lakukan.

"Tuan, kita tidak punya tempat lain untuk dituju, bukan? Ini kesempatan kita untuk berlindung. Tuan aman disini, benar kan?" Elsa kemudian memandang penuh tuntutan pada Tuan Rag.

Tuan Rag tertawa. "Tentu saja. Kalian aman disini. Ikut aku, ada sebuah rumah tak terurus tidak jauh dari dermaga. Sudah sepuluh tahun rumah itu kosong. Pemilik dan keluarganya mati dibunuh sekawanan perompak saat berlayar. Kalian bisa tinggal disana."

♥♥♥

"Masih hidup?" Tuan Willhem tersentak tidak percaya saat Nyonya Leticia dan Noella datang memberitahu informasi penting.

"Ya! Mereka tinggal di Holem, Yang Mulia," cerita Nyonya Leticia. "Dia tinggal bersama keluarga bangsawan bernama Tuan Albert dan Nyonya Emelda."

Edward dan Ratu yang mendengar bernafas lega. Tapi tidak untuk Tuan Willhem. Tangannya mengepal marah. Rencananya gagal!

"Paman? Kita harus membatalkan pengumuman kematian Zen," celetukkan Edward membuyarkan kemarahan Tuan Wilhem. "Ini kabar gembira, bukan? Zen masih hidup,"

"Ya! Ya! Ini kabar gembira. Kita harus menjemput Zen pulang," balas Tuan Wilhem gugup.

"Oh, ada sesuatu yang kau inginkan dariku? Ini bentuk terima kasihku atas informasi berharga seperti ini," tanya Ratu.

"Ya, ada satu yang kuminta," jawab Nyonya Leticia percaya diri. "Aku ingin Yang Mulia menikahkan Zen dengan putriku. Mereka akrab di Holem."

"Menikah?!" Edward tersentak mendengar permintaan Nyonya Leticia.

"Bukankah ini informasi yang begitu berharga, Yang Mulia?" Nyonya Leticia memicingkan matanya.

"Tentu saja. Tapi menikah.." Ratu meragu. "Kupikir kau akan meminta banyak keping emas,"

Nyonya Leticia menggeleng. "Zen dan putriku saling menyukai, Yang Mulia. Tidak ada salahnya menikahkan mereka, bukan?"

"Aku menerima keinginanmu," potong Tuan Willhem.

"Kakak?" Ratu heran. Mudah sekali kakaknya itu menerima permintaan dari rakyat yang baru ia temui.

"Usia Zen sudah matang. Jika mereka saling menyukai, nikahkan saja." Ujar Tuan Willhem.

Ratu tampak ragu dengan pendapat Tuan Wilhem. Ia merasa ada yang tidak benar saat ini.

"Umoya dan Holem bukan sekutu, benar, Yang Mulia? Bahkan huhungan dua kerajaan memburuk sejak sengketa wilayah di perbatasan utara. Anda tidak bisa masuk ke Holem bahkan jika menggunakan Zen sebagai alasan. Tapi aku bangsawan disana, aku bisa membawa anda masuk ke Holem. Aku yang akan menjadi jaminan anda di Holem," Nyonya Leticia tersenyum miring.

Ratu menelan ludah. Ia berpikir sejenak. "Baiklah. Aku menerima permintaanmu." Ucap Ratu akhirnya.

Noella memandang Ibunya senang. Rencana mereka berhasil. Noella tidak berhenti membayangkan kelak ia akan menikahi Zen lalu menyingkirkan Elsa darinya.

CHAPTER 27. EXECUTOR

Elsa menarik nafas panjang. Ia menatap ke luar jendela terbuka, menatap deburan ombak yang menghantam dermaga kayu dan beberapa kapal yang bersandar. Matahari bahkan belum terbit tetapi Zen sudah pergi dari rumah. Ya, Zen memutuskan bekerja bersama Tuan Rag. Ia membantu Tuan Rag menjadi awak kapalnya untuk mencari ikan dan menjualnya di pasar yang berada sejauh empat jam dari sini. Itu adalah desa terdekat dari sini, desa yang memberi harapan penduduk sini untuk terus hidup.

"Hai," sebuah sapaan mengalihkan pandangan Elsa.

"Oh, Hai,"balas Elsa. Ia buru buru membuka pintu. Seorang wanita cantik tampak menenteng sebuah mangkuk.

"Penduduk baru, ya?" Sapanya. "Suamiku menceritakan soalmu dan Tuanmu," ceritanya. "Suamiku, Rag, Tuanmu bekerja bersamanya,"

Mengetahui ia adalah istri dari Tuan Rag, Elsa buru buru menyuruhnya masuk. "Mari, Nyonya, masuk dulu," kata Elsa cepat.

"Lis. Panggil aku Lis. Tidak perlu memanggilku Nyonya," ia tertawa ramah. Ia lalu masuk ke dalam rumah. "Maaf aku bertamu sepagi ini. Aku ingin memberimu ini, aku memasak untuk bekal suamiku di kapal, lalu aku ingat padamu."

"Terima kasih banyak, Nyonya!" Jawab Elsa cepat. Ia membungkuk dengan rasa tidak enak karena merepotkan Lis.

"Mereka tidak akan kembali hingga sore nanti. Sepulang dari melaut, mereka akan langsung menjual hasil tangkapan mereka. Oh ya, jika ingin membeli beberapa sayur dan daging, setiap tiga hari sekali kami membuka pasar di dermaga. Semua hasil kebun dan ternak kami sendiri." Pesan Lis. "Lalu, apa tidurmu nyaman semalam?"tanyanya sambil meletakkan mangkuk itu di atas meja.

Elsa mengangguk. "Nyaman sekali, Nyonya,"

"Setelah pemilik rumah ini tewas, aku yang merawat rumah ini. Maaf kalau sedikit berdebu. Belum lama ini aku sakit jadi tidak bisa membersihkan," cerita Lis.

Elsa menggeleng. "Tidak ada masalah, Nyonya Lis," jawabnya cepat.

Lis berdecak. "Kau ini sudah kukatakan panggil saja aku Liz. Suamiku itu...aku tidak menyangka dia memberi rumah ini padamu secara Cuma-cuma."

"Seharusnya rumah ini disewakan, begitu, Nyonya?"

Lis mengangguk. "Ada beberapa rumah kosong disini. Kebanyakan ditinggal pemiliknya untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Rag lalu menyewakannya pada para pengembara yang tersesat kesini. Aku cukup terkejut saat Rag memberi rumah ini secara cuma-cuma. Kurasa, Rag menyukai Tuanmu," ceritanya. "Lalu, bagaimana kau bisa sampai kesini? Maksudku, desa ini begitu terpencil karena terletak di paling Selatan. Entah kapan Raja akan memperhatikan desa kami. Ya, seperti kau lihat, desa ini miskin. Kami hidup hanya dari melaut, berkebun, lalu menjualnya ke luar desa. Tidak ada yang berharga dari desa ini. Tapi suamiku, bersama warga desa lain tetap mempertahankan desa ini," ungkapnya.

"Kami menyusuri sungai dari pusat kerajaan dan bermuara didesa ini. Begitu cara kami sampai disini. Kami hanya membutuhkan tempat untuk bersembunyi demi keselamatan Tuanku," jawab Elsa. Ia menunduk sedih. Ia kembali teringat sejak ia pertama kali menjadi pelayannya, menyaksikan bagaimana Zen menderita dan kelaparan, hingga kini nyawanya terancam oleh pamannya sendiri.

"Tidak hanya kau dan Tuanmu, Elsa. Hampir separuh dari warga desa bukan berasal dari sini. Mereka kabur dari kejaran pembunuh, bahkan ada beberapa yang kami temukan terdampar di pantai karena kapalnya direbut oleh perompak. Kau berada di tempat yang aman, Elsa." Lis menepuk nepuk punggung tangan Elsa. "Tampaknya kau mencemaskan Tuanmu,"

Elsa mengangguk. "Aku begitu mencemaskannya, Nyonya. Aku hanya ingin Tuanku aman dan bisa menjalani hidup tanpa ancaman," jawabnya.

"Dia beruntung memiliki pelayan setia sepertimu," pujinya. Elsa tersipu. "Jangan tinggalkan Tuanmu,"

Elsa mengangguk. "Tidak akan, Nyonya," jawabnya mantap.

♥♥♥

Noella menelan ludah saat ia kembali bersama Tuan Wilhem dan mendapati Zen dan Elsa telah pergi. "Pergi?!" Nyonya Leticia memekik marah. "Kemana?!" Tuntutnya pada Tuan Albert.

Tuan Albert menggeleng. "Yang Mulia, saya tidak tahu kemana Yang Mulia Pangeran Zen pergi," jawab Tuan Albert sambil menunduk.

Tuan Wilhem hanya bergumam. "Bagaimana keadaannya saat kau menemukannya?" Tanyanya kemudian.

Tuan Albert dan Nyonya Emelda saling melirik. Mereka harus melindungi keberadaan Zen dari Tuan Wilhem. "Dia terluka parah, kami berhasil menyelamatkannya,"

"Terima kasih banyak, Albert, kau menyelamatkan keponakanku. Katakan, apa yang kau inginkan sebagai imbalannya?" Tuan Wilhem tersenyum.

"Tidak ada, Yang Mulia. Menolong Pangeran Zen adalah kewajiban kami," tolak Nyonya Emelda halus.

"Begitu?" Tuan Wilhem bergumam kecil. "Tenang saja, aku akan mengerahkan prajuritku untuk menjemput Zen pulang," katanya sambil tersenyum miring.

Kini, Tuan Wilhem dan Johan berada di luar rumah. Johan berlutut di hadapan Tuan Wilhem. "Kau gagal membunuhnya, Johan," kata kata Tuan Wilhem membuat jantung Johan berdetak kencang.

"Aku memegang semua rahasiamu. Termasuk hubunganmu dengan Anne. Jika Ratu tahu, bukan tidak mungkin hukuman gantung menunggumu. Tidak hanya dirimu, aku bisa membuat Anne bahkan keluargamu turut menanggung kesalahanmu. Menggantung kalian adalah hal yang mudah," ancam Tuan Wilhem.

Johan hanya bisa menunduk lesu. Rahasia besarnya bersama Anne diketahui oleh Tuan Willhem. Ia begitu licik dan memanfaatkan dirinya untuk mencelakai Zen, pangeran yang ia perlakukan seperti temannya sendiri dan Elsa, teman masa kecilnya.

Tangan Tuan Willhem begitu bersih. Ia tidak pernah mengayunkan pedangnya sedikitpun saat berusaha melenyapkan Zen. Tuan Willhem menggunakan Johan untuk melukai Zen dan Elsa. Atas perintah Tuan Willhem pun ia melumuri pedangnya dengan racun agar Zen lebih cepat mati setelah tergores.

"Kuberi kau waktu untuk menemukan Zen dan Elsa lalu kau bunuh mereka, bawa kepalanya ke hadapanku. Jika tidak, hukuman gantung menunggu kalian semua," Tuan Wilhem memperbaiki posisi pakaiannya. "Bunuh dua keluarga bangsawan ini," lanjutnya lalu pergi meninggalkan Johan yang dilanda kebimbangan.

♥♥♥

"Tuan," sapa Elsa saat melihat Zen pulang. Ia turun dari kudanya. Itu kuda pemberian Tuan Rag.

Zen tersenyum. Ia terlihat begitu lelah. Baru satu hari ia bekerja, kulitnya sudah menggelap terpapar terik matahari.

"Saya sudah menyiapkan air untuk anda mandi." Lapor Elsa.

"Terima kasih, Elsa." Jawabnya. "Ini, untukmu membeli beberapa bahan makanan." Zen menyodorkan beberapa koin perak. "Tidak banyak," gumamnya. Ia lalu meraih pergelangan tangan Elsa, meletakkannya di atas telapak tangan Elsa. "Ini bayaranku hari ini. Sudah kubilang, aku tidak akan menyusahkanmu lagi. Tetapi maaf, aku belum bisa membayar gajimu sebagai pelayanku," rautnya berubah sedih.

Elsa menggeleng. "Tidak perlu Tuan pikirkan itu." Jawab Elsa.

"Maksudmu?" Dua ujung alis Zen bertaut. Bingung.

"Melihat Tuan kembali ke rumah dengan aman, itu sudah cukup bagi saya," jawab Elsa lagi.

Zen tertegun. "Lihat aku, Elsa," ucap Zen. Elsa yang menunduk, perlahan mengangkat wajahnya. Dengan ragu ia menatap mata Zen.

"Terima kasih, Elsa." Zen tersenyum. Ia menepuk lembut kepala Elsa beberapa kali. "Aku akan selalu pulang untuk menemuimu, aku yang akan bertanggungjawab atas kehidupanmu disini,"

Elsa mengangguk perlahan.

CHAPTER 28. MISSION

Elsa membuka matanya saat matahari bahkan belum terbangun dari tidurnya. Pagi masih buta dan ia harus mengantar Zen melaut. Seperti hari-hari biasanya, Zen pergi mencari ikan bersama Tuan Rag. Keping uang yang ia dapat, tidak pernah menentu setiap harinya. Jika ikan yang didapat banyak, maka mungkin saja Zen mendapatkan banyak keping emas. Namun jika ikan yang didapatkan sedikit, hanya keping perak yang ia dapat.

Saat Elsa membuka kamarnya, ia melihat Zen telah bersiap. Ia sudah berada di depan pintu, siap untuk pergi. "Tuan?" panggil Elsa.

Zen menoleh. "Aku membangunkanmu?" Tanya Zen. Ia tampak merasa bersalah

Elsa menggeleng. Ia memang sudah seharusnya bangun untuk mengantar Tuannya pergi.

"Sudah kukatakan sebelumnya, Elsa. Kau tidak perlu bangun hanya untuk mengantarku. Kupikir, aku sudah sehati-hati mungkin untuk tidak menimbulkan suara yang menganggumu," Zen tersenyum.

"Sudah menjadi tugas saya mengantar anda, Tuan," jawab Elsa.

Zen tertawa kecil. Ia lalu membuka pintu. "Kau jaga diri baik-baik. Jangan pergi sendiri terlalu jauh. Jika terjadi sesuatu, segera cari Lis, mengerti?" pesannya.

Elsa mengangguk. "Tunggu, Tuan, tunggu sebentar," tahan Elsa. Ia lalu berjalan kecil menuju dapur. Ia membuka kotak kayu dan mengambil beberapa buah pir. Ia lalu kembali menghampiri Zen.

"Ini untuk bekal Anda, Tuan." Ia menyodorkan satu kantung berisi beberapa buah pir.

Zen sesaat terdiam lalu tersenyum. "Terima kasih." Ucapnya. Mereka berdua pun keluar . Di luar, Tuan Rag dan rombongannya sudah menunggu. Elsa segera menundukkan kepalanya memberi hormat pada mereka.

Zen pun pergi. Zen tampak sumringah berbicara dengan Tuan Rag dan yang lainnya. Rasanya, lama sekali ia tidak melihat Zen sesumringah itu.

Kapal perlahan menjauh dari dermaga. Zen melilit tubuh dengan jubahnya. Suhu begitu dingin di sana. Sebuah tepukan mendarat di bahu Zen. Zen menoleh. Rupanya itu Tuan Rag.

"Ada apa, Paman?" heran Zen. Tidak biasanya Tuan Rag mendekatinya seperti itu.

Tuan Rag terkekeh. "Hanya sekedar ingin mengobrol denganmu saja."jawabnya. "Ngomong-ngomong, Elsa itu, benar-benar pelayan yang setia ya. Dia selalu mengantarmu pergi dan menunggumu kembali." Katanya. "Kau tidak terlihat seperti Tuannya. Kalian seperti pasangan pengantin," ledeknya.

Zen tersipu mendengarnya. "Ah..itu.."

"Aku tidak pernah bertanya, tapi mungkin ini waktu yang tepat untukku bertanya. Bagaimana kau dan Elsa bisa sampai disini? Kau tahu maksudku," Tuan Rag memandang Zen serius. "Kau seorang Pangeran, bukan?" mata Zen membulat mendengar ucapan Tuan Rag.

"Bagaimana Paman..tahu?!"

Tuan Rag geleng-geleng. "Dia mengenalimu," Tuan Rag menunjuk sosok pria paruh baya yang tampak gugup di sudut geladak kapal. "Dia baru kembali dari perjalanannya dan tidak menyangka akan bertemu denganmu disini,"

Zen memicingkan matanya, mencoba mengenali pria itu.

"Dereck!" pria itu bergegas menghampiri mereka begitu Tuan Rag memanggilnya.

Mata Zen membulat. Wajah Dereck, ia tidak akan pernah melupakannya. Wajah penjaga istana yang pernah berusaha membunuhnya di masa lalu.

"Pa..Paman?!" Zen tersentak kaget.

Dereck langsung bersujud di hadapan Zen. "Maafkan saya, Yang Mulia!" ucapnya.

Zen bingung. "Paman..bagaimana bisa disini?"

Saat itu, adalah hari yang begitu kelam untuk Zen. Ayah tercintanya meninggal dunia, meninggalkan dirinya sendirian di istana. Ratu dan Edward melarang Zen untuk hadir dalam posesi pemakaman Sang Ayah. Zen hanya bisa menangis sendirian di dalam kamarnya. Anne pun, yang diharap mampu menghibur Zen, dikurung di kamar, tidak diijinkan untuk menemui Zen. Hanya Paman Willhem yang datang mengunjungi keponakannya itu sebentar. Tidak banyak yang ia ucapkan. Ia hanya mengelus rambut Zen dan memintanya untuk menjaga diri. Malam setelah Paman Willhem datang, untuk pertama kalinya, Zen yang masih kecil itu harus menghadapi percobaan pembunuhan terhadap dirinya. Seorang penjaga menyelinap masuk ke kamarnya dan mencoba membunuhnya dengan sebuah cekikan. Disela-sela nafasnya yang mulai terputus, ia melihat wajah si penjaga.

"Kenapa Paman tidak membunuhku saat itu?" Tanya Zen pada Dereck kemudian,

Dereck mengangkat kepalanya, lalu menunduk. "Karena saya tidak bisa menyakiti anda, Yang Mulia," ucapnya penuh penyesalan.

"Itulah sebabnya paman kabur kesini?"

Dereck mengangguk. Ia menunduk dalam. "Ampuni saya, Yang Mulia! Saya hanya menjalankan perintah! Tetapi saya tidak bisa melakukan itu pada anda!"

Zen menarik nafas dalam. "Paman Willhem yang memerintahkan itu, Paman?"

Seketika Dereck langsung menatap Zen. Ia kemudian mengangguk lemah. Zen mengerti. Dugaannya benar. "Aku sampai ke sini untuk menghindari kejaran Paman Willhem." Ucapnya. Ia menatap Tuan Rag. "Ya, aku seorang Pangeran, Paman. Lebih tepatnya, Pangeran yang tidak diinginkan. Paman Willhem mencoba membunuhku dan Elsa."

"Elsa?" Dereck mengerutkan dahinya.

"Gadis yang Paman lihat bersamaku, dialah Elsa. Dia pelayanku. Paman Willhem memburu kami. Aku harus melindungi Elsa." Jawab Zen dengan sorot pandang serius. "Akan aku lakukan apapun untuk melindungi Elsa darinya."

"Tuan Willhem..dia mengerikan, Yang Mulia," kata Dereck takut.

"Kenapa?"

"Dia tidak akan segan membunuh siapapun, tidak peduli apakah orang itu bersalah atau tidak. Dia nyaris membunuh istri dan anakku jika aku terlambat membawa mereka kabur ke sini,"

Zen terbelalak. Paman yang selama ini tampak begitu menyayanginya, ternyata begitu keji dan mengerikan. "Anda harus benar-benar bersembunyi, Yang Mulia. Jika dia menangkap Anda, dia tidak akan segan membunuh anda saat itu juga," ujar Dereck.

Zen menggeleng. "Aku tidak peduli dengan diriku. Yang aku pedulikan adalah keselamatan Elsa." Jawabnya.

Tuan Rag kemudian tertawa, memecahkan suasana yang tegang ini. "Lihat, mereka tidak terlihat seperti Pangeran dan pelayannya. Mereka seperti pasangan pengantin," katanya.

Zen menggaruk kepalanya karena malu. Tawa ramai meledek Zen terdengar memenuhi geladak kapal.

♥

Johan mondar-mandir di dalam rumahnya. Ia benar-benar bingung dan kacau. Tugas yang diberikan oleh Tuan Willhem benar-benar membuat hatinya bimbang. Membunuh Zen, adalah tugas yang begitu berat. Ia tidak mungkin membunuh Zen, Pangeran yang sudah menjadi temannya sendiri selama di istana. Zen selamat pun berkat sabotase yang Johan lakukan. Ia hanya membubuhi sedikit racun di mata pedangnya sehingga racun itu tidak akan membunuhnya. Saat Zen dan Elsa terjatuh, ia juga yakin bahwa Zen akan baik-baik saja karena ada Elsa disisinya. Sayangnya, belum lama Zen merasakan kebebasan dari ancaman Tuan Willhem, kini lagi-lagi bahaya mengintainya.

"Johan?" Johan tersentak. Suara yang ia kenali betul terdengar di telinganya. Ia bergegas membuka pintu.

"Putri?!" kagetnya. "Ah, dan Yang Mulia Pangeran Hubert," ia gelagapan begitu melihat Hubert di samping Anne.

Hubert menatapnya datar. Ia memang sedang berhadapan dengan mantan kekasih istrinya. Tapi janin yang ada di perut Anne menjadi jaminan bahwa hubungan mereka memang telah berakhir.

"Bisa kita bicara?" pinta Anne.

Johan menatap Anne dan Hubert bergantian. Ia lalu mempersilahkannya dua tamunya ini masuk. "Ada apa, Yang Mulia?" Tanya Johan bingung.

Anne menatap Hubert untuk beberapa saat, lalu kembali menatap Johan dengan serius. "Johan, aku butuh bantuanmu," pinta Anne.

"Bantuan? Bantuan apa, Putri?"

"Johan, Zen telah ditemukan! Kau harus membantuku mencari tahu siapa yang berusaha membunuh Zen!"

Johan membeku.

"Dan sekarang Zen kembali menghilang! Kumohon, Johan! Temukan Zen dan bawa dia ke Argas! Dia aman disana, bersamaku!" ucapnya memohon.

Johan menelan ludah. Sikapnya menarik perhatian Hubert yang sedari tadi diam. "Kau tahu siapa dalang dibalik ini semua, 'kan?" celetuknya. Sejurus Anne menatap Hubert tidak mengerti.

"Hubert?"

"Sayang, dia tahu siapa dalang dibalik ini semua. Seorang jenderal tidak akan menunjukkan wajah ketakutan seperti ini," lanjutnya. Hubert menatap tajam Johan.

Johan berkeringat. Ia bingung. Ia tidak bisa berpura-pura sesuatu tidak terjadi jika ini menyangkut Zen, adik kesayangan Anne, wanita yang masih ia cintai hingga detik ini.

"Johan? Apa itu benar?" Anne menatap Johan nanar.

Lidah Johan kelu.

"Apa..benar itu Paman Willhem?" tanya Anne lirih.

Tiba-tiba Johan berlutut dihadapan mereka berdua. Anne langsung berdiri karena kaget. Johan bersimpuh di hadapan mereka. Ia benar-benar tidak mengerti apa yang harus ia lakukan. Kedua orangtuanya, kini menjadi tawanan Tuan Willhem dan baru dibebaskan jika ia berhasil membawa mayat Zen ke hadapannya.

"Kau kaki tangannya, ya?" seloroh Hubert.

Anne menatap Johan tidak percaya. "Johan!"

"Tuan Willhem mengetahui soal hubungan kita dimasa lalu, Putri!" akhirnya Johan mebeberkan apa yang terjadi. Ia begitu takut Tuan Willhem melaporkannya pada Ratu dan membuat Anne dihukum berat. "Lalu dia mengancamku, memaksaku untuk membunuh Zen dan Elsa, menciptakan skenario untuk Zen dan Elsa agar mereka pergi dari sini. Di tengah perjalanan, aku dan kaki tangan Tuan Willhem yang lain menyerangnya. Aku berhasil melukainya tetapi sungguh, Putri, Aku tidak ingin membunuhnya!" jelasnya cepat.

"Kenapa Elsa, Johan?! Kenapa Elsa juga harus terlibat?!" Tanya Putri Anne.

"Karena Elsa muncul saat Tuan Willhem merencanakan ini dengaku! Tuan Willhem tidak mau mengambil resiko apapun jika ternyata Elsa mendengarnya, jadi ia ingin melenyapkan Elsa sekaligus!"

Anne terbelalak.

"Aku tidak bisa berbuat banyak, Putri. Orangtuaku kini berada di tangan Tuan Willhem. Setelah ia mengetahui Zen masih hidup-"

"Paman tahu?!" potong Anne. Wajahnya memucat. Ia menggenggam tangan Hubert erat.

Johan mengangguk. "Seorang gadis bangsawan dan Ibunya dari Holem datang memberitahukan kabar itu. Ratu, Pangeran Edward, dan Tuan Willhem sudah mengetahuinya. Setelah mengetahui aku gagal membunuh Zen, Tuan Willhem membawa kedua orangtuaku pergi entah kemana. Tuan Willhem tidak memberitahuku!" suara Johan mulai bergetar karena takut.

"Hubert! Kita harus menolong mereka semua!" Anne meminta pada suaminya itu.

"Kau harus bertanggungjawab dengan apa yang sudah kau lakukan, Johan." Ujar Hubert serius. "Aku bertanya padamu, kau ada di pihak mana?"

"Tentu saja pada Putri Anne, Yang Mulia!" jawab Johan cepat.

"Upaya pembunuhan anggota kerajaan adalah masalah yang serius. Apapun alasannya. Tapi, aku tidak bisa ikut campur dalam urusan kerajaan kalian.." ucap Hubert.

"Hubert-" Anne memekik namun Hubert langsung menyuruhnya diam, memerintahkannya untuk mendengar ucapannya hingga akhir.

"...tapi aku akan melakukan apapun demi istriku. Jadi, temukan Zen dan Elsa, bawa mereka ke Argas. Disana, kita akan menyusun rencana bagaimana cara menolong keluargamu tanpa harus membawa jasad Zen sebagai pertukarannya." Jelas Hubert.

Johan mengangguk mengerti. "Tapi Yang Mulia, ada satu masalah lagi.." kata Johan.

Alis Hubert terangkat sebelah.

"Kini, Tuan Willhem mengincar Tuan Albert dan keluarganya."

"Apa?!" Anne terperangah.

"Kalau begitu, perintahkan Tuan Albert dan keluarganya untuk ke Argas. Mereka semua akan berada di bawah perlindunganku," tandas Hubert.

Johan mengangguk. Tanpa menunggu lama, ia pun bergegas menuju Holem untuk meminta Tuan Albert dan keluarganya sementara waktu berlindung ke Argas.

"Terima kasih, Hubert..kau membantuku," didalam kereta kuda, Anne memeluk suaminya itu dengan erat.

Hubert mencium keningnya. "Apapun kulakukan untukmu, sayang," jawabnya.

CHAPTER 29. DISTANCE

Johan sampai di kediaman Tuan Albert saat hari lewat tengah malam. Ia terpaksa mengendap-endap memasuki Holem karena hubungan kedua kerajaan yang buruk. Ia harus menghindari penjaga perbatasan kedua negara dan tengah malam adalah waktu yang tepat. Suasana di rumah itu begitu sepi. Tidak ada cahaya satupun yang tampak di rumah itu. Johan menjadi curiga. Suasana di rumah Tuan Albert terasa tidak normal.

Ia melangkah dengan berhati-hati tanpa menimbulkan suara sedikitpun hingga ia sampai di depan pintu. Diketuknya pintu itu dengan pelan sembari mengawasi keadaan sekitar. Tidak ada jawaban. Ia kembali mengetuknya dan..

Klek! Pintu terbuka tiba-tiba. Johan semakin curiga. Rumah gelap dan pintu tidak terkunci. Sesuatu pasti terjadi di rumah ini, begitu pikirnya. Ia masuk ke dalam rumah. Tidak ada tanda keberadaan seseorang. Johan menelan ludah. Pikiran buruk terlintas di benaknya, Ia khawatir Tuan Willhem mengirim seseorang untuk membunuh keluarga ini.

Dug! Langkahnya terhenti saat kakinya menabrak sesuatu di lantai. Suasana yang gelap membuatnya kesulitan melihat apa yang ia tabrak. Ia membungkuk lalu meraba. Cairan kental seperti saus menempel di tangannya saat ia meraba sesuatu yang ia tabrak tadi.

Zing! Mata Johan membelalak. Secepat kilat seseorang berdiri dan mengacungkan mata pedangnya. Ujung mata pedangnya bahkan sudah menancap di leher Johan.

"Mau apa kau?!" bentak orang itu.

Klang! Johan dengan perlahan tapi pasti mengeluarkan pedangnya dan menangkis pedang orang itu hingga terbuang jauh.

"Siapa kau!" balas Johan keras. Ia langsung waspada. Wajah orang itu tidak terlihat karena gelapnya ruangan.

Johan memicingkan matanya, mempertajam penglihatannya. "Zoro?"

Rupanya orang itu adalah Zoro. Zoro tidak menjawab. Ia tiba-tiba berlari mengambil pedangnya dan langsung menyerang Johan. Adu pedang dalam kegelapan pun terjadi. Hanya cahaya bulan yang menyusup dari celah tirai jendela yang membantu mereka melihat. Kemampuan Zoro dan Johan yang nyaris sebanding membuat pertarungan mereka berlangsung cukup alot.

"Aku datang kesini untuk menolong Tuan Albert!" Teriak Johan.

Zoro kemudian menangkis serangan Johan lalu bergerak cepat untuk mundur. Mereka berdua terengah-engah. Zoro kemudian menyibakkan tirainya dan cahaya bulan terang benderang masuk ke dalan rumah.

Mata Johan membulat. Lidahnya kelu dan mulutnya menganga. Ia membeku dalam posisinya. Bersamaan dengan cahaya bulan masuk menerangi, ia bisa melihat ada tujuh tubuh tergeletak bersimbah darah. Darah berceceran memenuhi seluruh ruangan. Cairan kental yang ada di tangan Johan tidak lain adalah darah salah satu dari mereka. Jantung Johan berdegub kencang tatkala melihat dua diantara tujuh tubuh itu adalah tubuh Tuan Albert dan Nyonya Emelda. Kepala Tuan Edward nyaris terpenggal dan Tubuh Nyonya Emelda penuh dengan luka tusuk.

Kini pandangan Johan tertuju ke arah Zoro. Zoro menatap Johan sayu. Zoro tidak mengucapkan sepatah katapun.

Kriet! Lalu tidak jauh dari Zoro berdiri, sesosok wanita muda, yang juga bersimbah darah keluar dari persembunyiannya.

"Kau kenapa keluar?!" Kaget Zoro. Ia langsung melindungi wanita muda itu. Wanita muda itu tampak ketakutan.

"Apa yang terjadi disini?!" Bingung Johan.

"Aku tidak mempercayaimu, kau sekutu bangsawan brengsek itu!" Maki Zoro. "Lihat apa yang kau lakukan pada keluarga kami!" Teriaknya.

"Tidak! Aku kesini justru ingin membawa kalian ke Argas! Pangeran Hubert, suami dari Putri Anne meminta kalian untuk berlindung disana!"

"Berlindung darimu, begitu?!" Balas Zoro marah. Suaranya bergetar menahan perih dan marah. Ia mendekap wanita muda itu yang begitu ketakutan. "Bahkan Cornella yang tidak ada hubungannya dengan kerajaanmu, dia menjadi korbannya! Keluarganya dibantai! Hanya dia yang tersisa!"

Suasana menegang. Rupanya apa yang ia takutkan terjadi. Tuan Wilhem menjalankan rencana tanpa melibatkan dirinya. Ia mengutus lima kaki tangannya untuk membunuh Tuan Albert, Nyonya Emelda dan Keluarga Blacksmith.

"Kita harus pergi dari sini!" Ucap Johan. Mereka harus pergi dari sini. Jika lawan mereka Tuan Willhem, maka tidak lama lagi akan ada kaki tangannya yang lain datang untuk mengecek keberhasilan rencananya.

"Kau pikir aku percaya denganmu?!" Tolak Zoro keras.

"Ya! Kau harus percaya karena tidak lama lagi akan ada kaki tangan Tuan Wilhem yang datang. Sebelum itu, kita harus menyelamatkan diri!" Jelas Johan.

"Zoro.." Cornella menarik erat tubuh Zoro ketakutan.

"Kita harus ke Argas. Kalian aman disana. Kumohon, percayalah padaku dan kita harus segera pergi dari sini!"

Zoro tidak bergeming. Ia tetap bersikeras untuk tidak mempercayai Johan.

"Cepat!" Johan menatapnya memohon agar Zoro mempercayainya.

"Zoro, kurasa kita harus mencoba mempercayainya," ujar Cornella lirih.

"Kau gila?!" Zoro terbelalak.

"Jika dia memang berniat membunuh kita, dia pasti sudah membunuh kita sedari tadi." Jelas Cornella. Ia menatap Johan dan ia yakin Johan tidak berbohong.

"Aku diutus Putri Anne untuk kesini dan menyelamatkan kalian. Kita tidak punya banyak waktu! Tidak lama lagi utusan Tuan Wilhem akan datang. Jika dia tahu kita masih hidup, dia akan memburu kita," jelas Johan meyakinkan Zoro.

Zoro tampak gusar dan ragu dengan langkah apa yang harus ia ambil. Pada akhirnya ia setuju dengan Johan. Ia bergegas keluar dari rumahnya dan pergi mengikuti Johan untuk mencari perlindungan. Ia melakukannya demi Cornella yang begitu takut dan syok.

♥♥♥

"Apa ini?" Zen heran melihat desa tempatnya menjual ikan tampak ramai hari ini. Penduduk seolah bertimpah ruah di pasar. Ada beberapa lapak yang baru ia lihat.

"Oya kau baru tahu ya, setiap sebulan sekali pasar tidak hanya menjual hasil pertanian atau perikanan. Ada banyak barang lain. Seperti ini misalnya," Tuan Rag berhenti di depan lapak yang menjual bunga-bunga. "Atau ini," Rag menunjuk seorang pedagang yang menjual aksesoris wanita seperti jepit rambut, gelang, cincin, hingga kalung.

Zen menatap sebuah gelang emas dengan ukiran Bunga Krisan. Itu mengingatkanya pada liontin Bunga Krisan milik Elsa yang diberikan pada Tuan Rag sebagai bayaran perlindungannya. "Ini berapa, Tuan?" Tanya Zen tiba tiba. Ia berlutut di depan barang dagangan.

"Lima puluh keping emas," jawab si penjual.

Zen menggeleng. Ia tidak punya uang sebanyak itu. Hari ini ia hanya mendapat upah lima keping emas dan dua puluh keping perunggu.

"Ku punya yang lebih murah? Aku tidak punya sebanyak itu."

Penjual itu tampak mencari barang yang berhaga sesuai dengan permintaan Zen.

"Dua keping emas." Penjual itu menunjuk sebuah gelang kayu dengan ukiran bunga krisan di sisinya. "Bentuknya sama. Hanya berbeda bahan saja."

Zen tersenyum. "Baiklah. Aku ambil itu." Zen menyerahkan dua keping emasnya lalu memasukkan gelang itu ke dalam sakunya. Ia tersenyum membayangkan betapa indahnya tangan Elsa jika mengenakkan gelang ini.

Hari lewat malam ketika Zen sampai di rumah. "Selamat malam, Tuan," sapa Elsa ketika melihat Zen pulang. Ia membukakan pintu untuk Tuannya.

"Kau belum tidur?"

Elsa tentu saja menggeleng. "Ini belum larut dan saya harus menyapa anda," jawabnya.

Zen tersenyum. "Kau ini.."

"Anda mau mencoba teh hijau, Tuan? Liz memberiku beberapa pucuk teh hijau. Saya akan menyeduhkannya jika anda mau.." tawar Elsa.

"Sepertinya menarik. Aku mandi dulu lalu kita seduh teh itu bersama-sama." Balasnya setuju.

Tak lama kemudian Zen kembali segar. Ia muncul di ruang tengah dan duduk di sofa. Elsa pun menyusul dengan membawa dua cangkir teh hijau yang uap panasnya mengepul. Mereka berdua duduk berhadapan.

Zen menyeruput tehnya. "Ini enak. Kau memang hebat dalam membuat sesuatu," pujinya pada Zen. Elsa hanya menunduk tersipu.

Zen kemudian merogoh sakunya. "Untukmu," Zen menyodorkan sebuah gelang kayu yang cantik. "Motifnya bunga krisan. Seperti liontinmu, bukan?"

Elsa terpaku melihat gelang cantik yang disodorkan di hadapannya. Tiba-tiba Zen meraih tangan Elsa. "Aku pakaiakan," ia memasangkan gelang itu ke pergelangan tangan Elsa.

Elsa kaget dan menarik tangannya namun Zen manahannya. "Aku tidak bisa memberimu apa-apa selama ini. Jadi, aku memberimu ini," Zen tersenyum begitu tampannya. Elsa ternganga dibuatnya. Namun Elsa segera menyadari siapa dirinya. Ia harus menjaga jarak dengan tuannya. Maka, dengan cepat ia menarik tangannya dari Zen, bangkit dan kembali ke ruangannya meninggalkan Zen sendirian. Zen menghela nafas sedih. Ia tidak tahu mengapa dan ia merasa sedih tiap Elsa menjaga jarak dengannya.

CHAPTER 30. FEAR

"Kau pernah jatuh cinta?" Pertanyaan seorang pria muda berusia belasan tahun, jauh dibawahnya membuat Zen nyaris tersedak minumannya.

Hari ini ia tidak melaut. Ombak cukup besar dan badai tampak sedang menghantam tempat mereka mencari ikan. Zen memutuskan untuk datang ke sebuah bar tempat dimana Tuan Rag pertama kali bertemu dengannya. Tidak ada pilihan lain sebenarnya, hanya ada satu bar. Dan disinilah ia bertemu dengan Augustine, pria muda berusia tujuh belas tahun yang nampaknya menyukai seorang gadis desa ini, Helena. Augustine bekerja di bar sebagai pelayan. Bar sedang sepi dan Augustine malah menghabiskan waktunya mengobrol dengannya.

"Jadi katakan, kau kan lebih tua dariku, apa kau pernah merasakan jatuh cinta?" Augustine penasaran.

Zen menatapnya heran. "Memangnya kau tahu apa soal jatuh cinta?"

Augustine tertawa. "Tentu saja. Saat aku melihat Helena, aku merasa begitu gembira. Aku ingin terus melihatnya. Aku ingin melindunginya, ingin bersamanya dan ingin melihatnya tersenyum. Oh, senyum Helena membuatku melayang~~" ocehnya.

Zen tertawa geli. "Kau masih kecil. Kau tidak mengerti," jawab Zen.

"Oh, ya? Lalu bagaimana denganmu yang lebih tua dariku?" Augustine mencibir. "Kau tidak menjawab pertanyaanku. Oh, jangan-jangan kau tidak menyukai wanita?!"

"Hei, jangan bicara sembarangan!" Omel Zen.

"Kalau begitu katakan padaku, apa kau pernah jatuh cinta? Kau kan..." Augustine berbisik. "Bangsawan, itu adalah kasta dimana pria seusiamu dikelilingi banyak wanita. Pastinya kau pernah merasakan jatuh cinta pada salah satunya, kan?"

Zen tersenyum kecil. "Aku..bangsawan yang cukup berbeda. Aku tidak banyak keluar rumah. Aku hanya bertemu dengan kakak perempuanku, ibuku-"

"Dan Elsa, kan?" Potong Augustine. "Dia cantik. Andai dia lebih muda dariku, tentu aku memilih Elsa dibanding Helena," selorohnya. Ia tertawa sendiri.

"Ck!" Zen berdecak. "Jangan coba-coba mendekati Elsa, ya!" Ancamnya.

Augustine tersenyum meledek. "Ah, rupanya Elsa, ya?"

Zen terbelalak. "Apa yang kau bicarakan?!" Gerutu Zen.

Augustine tertawa keras. "Ternyata memang Elsa. Lihat wajahmu memerah! Sejak kapan kau jatuh cinta padanya?" Tanyanya penasaran.

"Kau jangan katakan apapun pada Elsa." Sewot Zen.

Tawa Augustine terhenti. "Kenapa?"

"Mungkin benar katamu, ya aku menyukai Elsa entah sejak kapan. Tiap aku berlayar, tiap aku pergi, kemanapun aku pergi, yang kuinginkan hanya kembali ke sisinya, bertemu dengannya, memastikan dia aman bersamaku. Tapi tidak dengannya. Dia..menjaga jarak denganku." Ungkap Zen.

"Kejar saja," balas Augustine cepat.

Zen menggeleng. "Entahlah. Aku tidak ingin memaksanya. Biar dia menentukan perasaannya sendiri," ucapnya. "Dan ini rahasia kita," Zen menatap Augustine tajam.

Augustine kemudian mengangguk. "Baiklah, rahasiamu aman bersamaku. Lalu, dimana Elsa sekarang?"

"Oh, soal Elsa, dia sedang bersama Lis dan Helena."

Mata Augustine membulat. "Helena?!"

Zen menyeringai. "Ya, Helena, gadis yang kau sukai itu. Mereka sedang memanen apel di kebun milik Lis untuk dijual di pasar besok pagi,"

"Begitu.."

"Kenapa kau tidak ungkapkan saja pada Helena soal perasaanmu? Jangan sok pintar mengguruiku jika kau sendiri tidak berani mengatakannya pada Helena."

Augustine menggeleng lesu. "Helena sebentar lagi menikah dengan saudagar kaya dari desa lain."

Zen terbelalak. "Helena?! Semuda itu?!"

Augustine mengangguk. "Selalu seperti itu, gadis dari keluarga miskin, dilamar oleh saudagar kaya, maka orang tua gadis itu tidak akan menolak."

"Dan Helena menerimanya?!"

Augustine mengiyakan dengan sedih. "Dia gadis yang baik, Zen. Dia ingin memperbaiki kehidupan orangtuanya. Saudagar itu akan membawa Helena dan kedua orangtuanya pergi dari sini. Saudagar itu menjanjikan hidup yang lebih baik di desa lain."

Zen menelan ludah. Ia tidak tahu harus bagaimana menghibur Augustine.

"Kadang hidup memang sulit, Zen. Jadi kau tidak perlu menghiburku," seolah mengerti, Augustine tertawa.

♥♥♥

"Hubert?" Anne menatap suaminya heran. Akhir-akhir ini Hubert banyak diam dan tampak gelisah. Ia seperti memikirkan sesuatu.

Hubert menutup bukunya. Anne sudah berdiri di sampingnya. Perut besarnya bersebelahan langsung dengan kepala Hubert yang saat itu duduk di kursi kerjanya. Ia kemudian menyandarkan kepalanya dengan lembut ke perut istrinya.

"Hubert? Sikapmu aneh akhir-akhir ini. Sesuatu sedang terjadi dengan pekerjaanmu?" Ia mengelus rambut Hubert dengan lembut.

Hubert tidak menjawab. Ia hanya menghela nafas berat lalu menghembuskannya dengan kasar. Begitu berkali kali.

"Kau bisa menceritakannya padaku, Hubert." Anne melepas pelukan Hubert lalu mengajaknya duduk di sofa tak jauh dari meja kerjanya.

Hubert semakin gusar. Ia tampak benar-benar gelisah sat ini. Anne semakin tidak mengerti. Tidak pernah Hubert seperti ini sebelumnya.

"Hubert?

"Berjanji kau tidak akan meninggalkanku setelah aku memberitahumu kebenaran ini," Pinta Hubert. Ia menggenggam tangan Anne erat-erat. Tangannya terasa berkeringat dingin. Sesuatu pasti membuat Hubert begitu takut.

"Hubert? Ada apa?"

"Berjanjilah dulu padaku bahwa kau tidak akan meninggalkanku!" Suara Hubert meninggi.

Alis Anne mengeryit. "Baiklah, tapi katakan padaku ada apa. Kau gusar, Hubert..." ucapnya khawatir. Namun tidak lama kemudian, Anne kembali berucap, wajahnya mendadak pucat. "Apa ini ada hubungannya dengan Zen?

Hubert membeku dalam diamnya. "Hubert?" Anne memanggil suaminya itu, berharap bahwa dugaannya salah. Namun melihat reaksi Hubert yang seperti itu, membuat Anne ragu bahwa dugaannya memang benar.

"Hubert!" Anne memanggilnya keras.

"Aku minta maaf,"Hubert tiba-tiba bersimpuh di hadapan istrinya itu. Ia menggenggam kedua tangan Anne dan menempelkannya ke dahinya. Ia menundukkan kepalanya dalam di pangkuan istrinya. "Aku berjanji akan membantumu menyelamatkan Zen!"

"Hubert, jika kau tidak menjelaskan padaku soal ini, aku akan pergi, Hubert. Aku tidak main-main!" ancam Anne.

"Aku tahu soal rencana Paman Wilhen!"

Gemuruh seolah mengisi pikirannya begitu mendengar bahwa suaminya ini mengetahui soal rencana mengerikan ini. "Kau dan Johan? Kalian bersekongkol?!" Anne seketika berdiri. Hubert terdorong. "Apa kalian mempermainkanku?!" Marah Anne.

"Anne-"

"Apa kalian mempermainkanku, huh?! Apa semua mempermainkanku?! Apa Ibu, Edward, Paman Wilhem, semua sengaja mempermainkanku?!" teriak Anne marah. Suaranya terdengar hingga keluar ruangan. Para penjaga yang menjaga di depan ruangan kaget karena mendengarnya.

"Istiku, Anne, dengarkan aku dulu!" Hubert berusaha menenangkan Anne yang memekik marah.

"Lepaskan aku!" Anne mendorong Hubert namun Hubert mencengkeram kedua lengannya dengan erat.

"Dengarkan aku dulu, Anne! Kumohon!"

"Mendengarkanmu? Untuk apa? Untuk menyadari bahwa aku terlalu bodoh hingga tidak sadar dipermainkan oleh kalian semua?!" Anne meronta berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Hubert.

"Mendengarkan bahwa aku memilihmu! Bukan Paman Wilhem!" jawab Hubert keras.

"Apa..." Jawaban Hubert rupanya mampu membuat Anne terlena dan kehilangan amarah. Hubert berhasil mengendalikan Anne. Ia meminta Anne untuk duduk dan ia berlutut di hadapan Anne.

"Anne, istriku.." Hubert ingin sekali membelai rambut Anne namun seketika Anne menangkisnya. "Jangan sentuh aku, Hubert!"

Hubert menghela nafas. Ia tidak peduli dengan ancaman Anne. Ia tetap ingin menggenggam tangan Anne. Berkali-kali Anne menarik keluar tangannya namun Hubert kembali menahannya. "Pernikahan ini awalnya hanya rencana Paman Wilhem untuk membawamu pergi menjauh dari Zen. Aku tahu mengapa Paman Willhem begitu

membencinya. Zen..dia dianggap penyebab rusaknya hubungan Ayahmu dan Ibumu. Zen juga yang menyebabkan Raja mangkat-"

"Zen tidak membunuh Ayah! Ayah sakit dan dia-" Anne membantah keras. Hubert meletakkan telunjuknya di depan bibir Anne.

"Aku tahu itu, Anne. Aku tahu..." potongnya. "Aku yang sedari awal jatuh cinta padamu setuju dengan rencana Paman Willhem. Aku tidak peduli apa yang akan Paman Willhem lakukan pada Zen. Yang kupedulikan hanya kau, Anne.." ucap Hubert lirih. Ia begitu sedih dan menyesal. "Lalu saat aku bersamamu, aku melihatmu begitu mencintai Zen. Di matamu, Zen adalah adik yang begitu berharga. Kau ingin melindunginya dan memintaku untuk membawa Zen kesini. Aku berubah pikiran. Aku akan melakukan apapun yang kau minta, Anne. Tapi..."

Hubert menarik nafas berat. "Paman Willhem mungkin sadar bahwa aku mengkhianatinya. Maka tanpa sepengetahuanku, Paman Willhem mengirim Zen ke tempat yang begitu jauh. Tidak, Zen tidak akan memiliki tempat itu karena Paman Wilhem mengutus Johan dan kaki tangannya untuk membunuh Zen. Aku berusaha diam seolah aku tidak tahu apapun, Anne. Tapi semakin lama aku berbohong padamu, aku semakin dihantui rasa takut bahwa kau akan meninggalkanku jika kau tahu soal ini lebih lama.." Hubert mendekap kedua tangan Anne di dadanya. Tangannya gemetaran. Rasa takut akan kemarahan Anne menyelimuti dirinya.

Anne menarik tangannya. Hubert memejamkan matanya, antara takut dan siap menerima apapun yang akan Anne katakan. Lalu sebuah belaian lembut menuruni rambutnya. Hubert mengangkat wajahnya.

Tampak Anne menangis. Bulir air mata jatuh membasahi pipinya. Wajahnya merah, mungkin menahan marah saat ini. Namun ia mencoba tersenyum di hadapan suaminya. "Kau harus bertanggungjawab, Hubert.." ucap Anne terbata. "Kau harus membawa Zen kembali kesini. Aku tidak akan meninggalkanmu asal Zen kembali kesini.."

"Bagaimana jika Zen tidak berhasil kubawa kesini? Kau tidak boleh meninggalkanku, Anne!"

Anne menggeleng. "Tidak ada jika, Hubert. Kau harus membawanya kembali.." Anne menempelkan dahinya ke dahi Hubert. "Sungguh aku tidak ingin pergi darimu, Hubert..jadi bawa dia kembali ke sini," pinta Anne.

Ia mengangguk lalu menciumi wajah Anne. Ia kemudian memeluknya. Malam itu, Hubert mengadakan pertemuan mendadak dengan beberapa prajurit andalan kerajaan. Ia memberi mereka misi, mencari keberadaan Zen dan Elsa di Holem, Umoya, maupun Argas, yang mana ketiga kerajaan ini terletak saling berdekatan, dan memastikan bahwa Tuan Wilhem maupun kaki tangannya yang lain tidak menemukan Zen sebelum mereka.

CHAPTER 31. DANCE

Elsa tampak sibuk di dapur saat matahari terbit. Zen yang baru saja siap untuk pergi melaut hanya menggelengkan kepalanya. Elsa begitu keras kepala hingga selalu terbangun untuk mengantarnya pergi, sikap yang nyatanya membuat Zen terpikat. Tidak dipungkiri, Zen begitu merasa kesepian selalu belasan tahun terakhir dan kehadiran Elsa lah yang mengobatinya. Hidupnya yang semula abu, perlahan mulai sedikit berwarna.

"Ini, Tuan." Elsa menyodorkan sekotak bekal, *apple pie* lezat buatan Elsa.

"Kau bangun tengah malam hanya untuk membuat ini, Elsa." Ujar Zen tidak mengerti. "Kau bisa membawakanku buahnya saja, tidak perlu kau buat pie,"

Elsa menggeleng dengan tegasnya. "*Pie* membuat Tuan kenyang lebih lama," jawabnya.

Tawa Zen terlepas. Seperti biasa, Elsa begitu memikirkan dirinya. Padahal berkali-kali Zen mengingatkan bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Zen mengambil bekalnya lalu mengenakan sepatunya. Di depan rumah, para nelayan mulai bergegas menuju dermaga. Bahkan Tuan Rag pun sudah memberinya isyarat untuk bergerak cepat.

"Oh, ya," Zen berdiri lalu menatap Elsa yang berdiri di belakangnya. "Nanti malam, ada pesta rakyat, di balai desa. Akan ada pertunjukkan musik, dansa bersama para warga lain, dan akan ada banyak makanan yang bisa kita makan. Aku memintamu datang bersamaku,"

Elsa tidak menjawab ajakan Zen. Ia tampak ragu apakah pantas ia datang ke sana bersama Zen?

"Aku tidak meminta pendapatmu, Elsa. Aku memerintahmu," Zen tersenyum miring.

Elsa tercekat. Seperti makan buah simalakama, dengan ia bertindak sebagai pelayannya, maka ia pun harus menuruti seluruh perintah Tuannya. "Tunggu aku pulang," ucap Zen sembari berlari menyusul Tuan Rag.

Elsa hanya berdiri mematung menatap tingkah polah Zen. Ia menghela nafas lalu masuk dan mengunci pintu.

♥

"Hm? Johan kabur?" Tuan Willhem memilin ujung kumisnya. Ia duduk di singgasana, yang bahkan bukan miliknya, namun milik sang Raja, suami dari Ratu. Seorang mata-mata nya tampak berlutut dihadapannya.

"Sudah berapa lama?" Tanya Tuan Willhem. Ia kini menautkan jari-jari kedua tangannya. Ia tersenyum licik. Kabar kaburnya Johan bukan kejutan untuknya. Ia sudah menduga, cepat atau lambat, Johan akan menkhianatinya. Itulah sebabnya Tuan Willhem menawan kedua orangtua Johan di *basement* kediamannya.

"Sejak seminggu lalu," jawab si mata-mata.

"Sayang sekali, Johan," gumam Tuan Willhem. "Ucapan selamat tinggal pada orang tuamu kini lebih berharga, bukan?" Ia lalu berdiri. Ia mengeluarkan sebuah kunci dari logam. Diberikannya kunci itu pada si mata-mata.

"Lakukan tugasmu," kata Tuan Willhem sambil menyerahkan kunci itu. Si Mata-mata menerimanya. Tak lama kemudian, ia pergi.

"Paman?" Suara Pangeran Edward mengalihkan pandangan Tuan Willhem.

"Oh, Edward, Rajaku," Tuan Willhem berdiri. Ia melebarkan tangannya lalu memeluk keponakannya itu.

"Ehm, belum, Paman. Aku belum menjadi Raja. Kenapa paman disini?" Tanya Edward heran. Sejujurnya ia sedikit bingung karena pamannya kini lebih sering datang ke istana. Ia juga turut serta dalam pembuatan keputusan oleh Ratu.

"Ibumu mencariku, Edward. Kurasa, ini soal kenaikan tahtamu menjadi Raja," jawab Tuan Willhem. "Dia ingin pendapatku," lanjutnya.

Edward tersenyum. "Kurasa sebaiknya aku mencari calon Ratu kalau begitu," ia terkekeh disambut oleh tawa Sang Paman.

"Mudah sekali mencarikan Ratu untukmu, Edward! Kita akan mengadakan pesta dan mengundang semua bangsawan wanita dari seluruh negeri dan sekutu, lalu kau memilih satu yang terbaik!" Tuan Willhem menepuk punggung Edward.

Edward tertawa kecil. "Kurasa idemu bagus, Paman." Balas Edward.

Hanya tawa yang terdengar diantara mereka. "Kau masih memikirkan Zen?" Celetuk Paman Willhem. Ia mendapati perhatian Edward sedikit teralih.

Edward mengangkat bahunya. "Entahlah, Paman. Disisi lain, aku pernah berusaha mencelakainya, tapi kini, aku justru khawatir padanya. Bagaimana jika dia ternyata masih hidup? Bukankah seharusnya kita mencarinya?"

Mata Tuan Willhem memicing. "Tapi dia bukan adikmu," Edward sesaat tertegun mendengarnya. Ia lalu mengangguk.

"Ya, Paman benar. Tapi, hanya dia yang begitu mirip dengan Ayah. Diam-diam, kerinduan kami semua, aku, Ibu, dan Anne terobati tiap melihat wajahnya. Walaupun di sisi lain, aku tidak menyukainya karena dia penyebab hubungan Ibu dan Ayah memburuk. Jika saja, wanita itu tidak melahirkan Zen, Ayah pasti masih disini," ungkap Edward. Ia menerawang ke langit istananya yang penuh dengan susunan kaca berwarna warni yang membentuk lambang kerajaannya, Bunga Fuchsia.

"Ya benar, jika Zen tidak ada, Sang Raja pasti masih disini, memimpin Umoya dengan kebijaksanaannya. Kurasa, kau tidak perlu memikirkan Zen ataupun Raja. Kini kau yang harus mengambil alih kerajaan, memimpinnya dengan kebijaksanaanmu, kecerdasanmu, dan kemampuanmu," Balas Paman Willhem. Ia kemudian menepuk bahu Edward sambil berlalu.

♥

"Jadi, kau akan mengajak Elsa berkencan?" Tanya Tuan Rag iseng. Kapal mulai bergerak kembali ke dermaga. Matahari sudah mulai meninggi dan itu tanda mereka harus kembali untuk menjual hasil tangkapan mereka. Hari ini, tangkapan mereka lumayan banyak. Namun, tidak akan dijual semua. Separuh akan digunakan untuk mengisi perut para warga secara gratis di pesta rakyat nanti malam.

"Ke..kencan?! Paman bicara apa!" Wajah Zen memerah tiba-tiba.

Tuan Rag mencibir. "Ah, apakah aku baru saja melihat seseorang tersipu malu?"

"Jangan konyol!"

Tuan Rag terkekeh. "Kau tidak bisa membohongi orang tua sepertiku, Zen. Kau mungkin bisa membohongi orang lain, tapi tidak denganku. Kau memandang Elsa dengan arti lain."

Zen mengalihkan pandangannya, tidak berani menatap Tuan Rag.

"Sayangnya...sepertinya Elsa wanita yang memegang teguh sumpahnya, ya?" Tebakan Tuan Rag memang benar. Elsa masih membuat dinding diantara mereka. Sulit bagi Zen untuk meruntuhkannya. "Nanti malam, ajak dia berdansa. Di desa kami, berdansa dengan wanita yang kami suka adalah cara kami menyatakan perasaan kami,"

"Ah, menyatakan perasaan, ya?" Zen terkekeh. "Sepertinya itu agak..." Zen tersenyum canggung.

Tuan Rag menepuk bahu Zen sambil tertawa geli. "Setidaknya kau sudah mencoba. Jangan jadi pria pengecut!" Ejeknya.

Zen hanya mendengus pura-pura kesal walaupun dalam hatinya, rasa ingin mengungkapkan selalu ada. Namun, baginya ini bukan waktu yang tepat. Ia memiliki firasat, masalahnya dengan Tuan Willhem belum berakhir dan ia tidak akan bisa tenang sebelum ini berakhir dan Elsa, benar benar aman.

♥

Elsa terdiam di depan cermin. Waktu sudah hampir malam dan pesta rakyat sebentar lagi dimulai. Zen baru saja pulang dari perjalanannya dan kembali membawa sebuah gaun warna pastel untuk ia gunakan malam ini.

"Seseorang memberinya padaku," bohongnya sore tadi. Elsa memicingkan matanya. Jelas sekali Zen berbohong. Ia pasti menggunakan uang yang ia simpan untuk membeli ini. "Dan ini lima koin emas hasil penjualan ikan hari ini."

"Tuan berbohong,"tandas Elsa. Zen terbelalak.

"Ti..Tidak! Aku tidak berbohong!" Bantah Zen. "Aku..aku tidak ingin berdebat denganmu. Segera bersiap. Jangan sampai melewatkan puncak acara," Zen begitu saja mengakhiri perdebatan kecil yang dimulai saja belum.

Elsa masih berdiri di depan cermin. Gaun itu tampak cantik dan pas di tubuhnya. Rok selutut yang mengembang bahkan membuat betisnya tampak jenjang. Tidak hanya gaun, Zen juga membelikannya sepasang sepatu senada dengan warna gaunnya.

"Ini berlebihan," decak Elsa.

"Elsa?" Lalu terdengar panggilan dari depan kamarnya. "Kau sudah siap?"

Rupanya itu Zen. Elsa membuka pintu dan keluar. Zen terpaku pada sosok di hadapannya. Ya, Elsa sebenarnya sudah dari dasarnya sangat cantik. Gaunnya turut menambah kecantikan dirinya.

"Tuan, saya..tidak nyaman jika Anda melihat saya seperti itu," ujar Elsa lirih.

Zen lalu tersadar. Ia tertawa kecil. "Kau cantik, Elsa. Kurasa lebih cantik jika begini," tangan Zen terulur ke belakang kepala Elsa. Ia lalu melepas ikatan rambut Elsa. Rambut panjang bergelombangnya pun terurai.

"Tuan!" Pekik Elsa kaget. Ia berusaha merebut ikat rambutnya namun Zen yang bertubuh tinggi mengangkat tangannya tinggi-tinggi, menyulitkan Elsa menggapai ikat rambutmya.

"Sudah kukatakan kau cantik seperti ini, Elsa. Aku tidak ingin ada perdebatan lagi. Ayo kita ke balai desa. Acara akan dimulai," Zen tersenyum lebar. Tanpa basa-basi, ditariknya tangan Elsa menuju balai desa.

Di sana, para warga telah berkumpul. Ada Nyonya Lis, Tuan Rag dan Augustin sedang mencicipi *fillet* ikan yang dibakar dengan beberapa daging kalkun.

"Ini enak," gumam Nyonya Lis. "Oh, Zen! Elsa!" Nyonya Lis melambaikan tangannya begitu melihat Zen dan Elsa datang. "Oh ya ampun, kau tampak cantik Elsa! Aku nyaris tidak mengenalimu jika tidak ada Zen," goda Nyonya Lis.

Elsa tersipu malu.

"Kubilang apa? Kau cantik," imbuh Zen.

"Tuan, hentikan!"Wajah Elsa memerah.

Reaksinya menimbulkan gelak tawa diantara mereka. Obrolan seru diantara mereka tak terasa berlangsung lama hingga alat musik yang mulai berdendang mengalihkan perhatian mereka. Sekejab, balai desa penuh dengan para pasangan yang berdansa. Seperti kata Tuan Rag, dansa adalah cara mereka mengungkapkan perasaannya.

"Berdansa denganku," celetuk Zen. Ia yang semula berdiri di sebelah Elsa, kini berdiri di hadapannya. Ia tersenyum dan mengulurkan tangannya.

"Saya tidak bisa berdansa, Tuan," tolak Elsa.

"Aku juga tidak bisa. Aku tidak pernah menghadiri setiap pesta yang diadakan di istana. Mereka tidak mengizinkanku. Tapi disini, aku diizinkan. Jadi, ayo berdansa," Zen yang keras kepala langsung menarik tangan Elsa ke tengah kerumunan warga yang asyik menari.

"Sst, ubah iramanya. Buat mereka berdansa dengan romantis," bisik Augustine diam diam pada para pemusik.

Tuan Yobi, pemain saxophone meyeringai, ikut serta dalam rencana Augustine agar Zen dan Elsa berdansa lembut, bukan tarian ceria yang akan mereka lakukan. Ia lalu memerintahkan teman-temannya untuk mengikuti iramanya.

Alunan syahdu pun mengalun. Serentak para warga desa berdansa mengikuti alunan lagu. Beberapa wanita tampak bersandar di dada pria nya. Hal ini membuat Zen dan Elsa canggung saat melihatnya.

"Anu.." Elsa bergumam pelan.

"Tidak apa-apa. Kita ikuti iramanya saja," Zen tersenyum lebar. Tangan kirinya menggenggam tangan Elsa sementara tangan kanannya dipinggangnya. Augustine tampak cekikikan dari kejauhan. Ia memang menjaga rahasia soal perasaan Zen, tetapi bukan berarti ia hanya diam melihat temannya memendam rasa seperti itu. Malam itu, bersama warga desa yang lain, Zen dan Elsa larut dalam alunan musik yang begitu romantis.

CHAPTER 32. BROKEN

Zen tersenyum melihat ekspresi Elsa yang tampak canggung dan memerah malu, semakin tampak cantik di matanya. Pasangan-pasangan lain di sekelilingnya juga telah lama larut dalam alunan musik romantis yang dimainkan para pemain musik. Namun acara dansa mendadak terhenti saat warga datang membawa tiga orang dengan pakaian yang kotor ke hadapan warga yang lain, dua pria muda dengan satu wanita yang meringkuk ketakutan di dekapan salah satunya. Zen dan Elsa bersamaan menoleh.

Mereka membeku. Pun sama halnya dengan tiga pendatang tadi. Mereka membisu. Tuan Rag keluar dari kerumunan, maju mendekati mereka bertiga

"Mau apa datang ke sini?" Tanya Tuan Rag begitu tegasnya.

Mereka bertiga menelan ludah dan saling memandang.

"Berlindung," celetuk Zen. Seluruh tatapan tertuju pada Zen.

"Kau mengenalnya?" Tanya Tuan Rag. Matanya memicing. Zen mengangguk. "Ya, mereka temanku. Mereka berlindung dari orang yang sama denganku." Jawab Zen.

Tuan Rag kembali melirik ketiga orang itu. "Elsa.." wanita itu memanggil namanya dengan mulut bergetar.

"Tuan.." Elsa menatap Tuannya.

Zen mengerti dengan isyarat pandang yang Elsa beri. "Aku penjamin mereka," ujar Zen pada Tuan Rag. Tuan Rag menatap ke warganya bermaksud meminta pertimbangan. Para warga mengangguk, menerima penjaminan Zen.

"Baiklah, aku mengizinkan kalian bertiga masuk ke desa ini. Jika kalian melanggar peraturan desa ini, maka Zen yang akan menerima akibatnya," ancamnya.

Mereka bertiga mengangguk cepat. Zen dan Elsa lalu menghampiri mereka, Johan, Zoro dan Cornella. Ia membawa mereka ke rumahnya. Dirumah, suasana sunyi. Mereka diam menunduk, terutama Johan.

"Nona, silahkan anda bersihkan tubuh anda dulu," kata Elsa. Ia sudah menyiapkan air hangat untuk Cornella mandi. Ia juga menyiapkan sebuah bajunya untuk Cornella gunakan.

Johan mendapati cara Elsa berjalan yang cukup aneh. Elsa, pincang.

"Tuan, Elsa-"

"Apa yang terjadi, Johan? Bagaimana kau bisa bersama Zoro dan Cornella?" Zen menatap mereka khawatir. Bagaimanapun, Johan sudah seperti temannya sendiri selama di istana dulu.

"Zoro, bagaimana keadaan Tuan Albert dan Nyonya Emelda?" Kini ia memberondong pertanyaan pada Zoro. "Apa mereka mengutusmu untuk mencariku? Lalu mengapa Cornella bersamamu? Dan kenapa pakaian kalian berdua begitu kotornya?"

Zoro menelan ludah. Begitupun dengan Johan yang kini memucat. Zen, belum tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Zoro.."Elsa telah kembali bergabung bersama mereka. Ia berdiri di sisi Zen. "Sesuatu terjadi? Nona Cornella..dia menangis dan tubuhnya bergetar.." Elsa merasa hal buruk sedang terjadi.

Tiba tiba saja Johan bersimpuh di hadapan Zen dan Elsa. "Maafkan saya, Tuan! Maafkan aku, Elsa! Saya..Saya yang menyerang anda hingga jatuh dari tebing,"

Elsa terbelalak kaget. "Johan?!"

Tanpa diduga, Zen memaksa Johan berdiri dan mendorongnya ke dinding, menciptakan suara benturan yang cukup keras. "Katakan sekali lagi!" Teriaknya marah.

"Tuan!" Elsa mencoba melerai namun Zen menepis tangan Elsa.

"Kau diam disana! Jangan ikut campur!" Bentaknya pada Elsa. Situasi menegang.

"Saya menyesal, Tuan!" kata Johan menyesal.

"Apa kau tahu apa yang kau lakukan?! Kau menyakiti Elsa, Johan! Kau membuat Elsa menderita seperti ini! Kakinya, kau lihat kakinya?! Dia seperti itu karena ulahmu! Jika kau memang mau membunuhku, bunuh aku dan jangan bawa Elsa!" Maki Zen. Ia murka. Ia mengunci leher Johan dengan lengannya. "Elsa seharusnya tidak perlu menderita seperti ini! Dia seharusnya ada di istana bersama Anne! Dia seharusnya tidak mengalami ini! Dia-"

"Tuan! Hentikan!" Elsa menarik tangan Zen. "Anda menyakiti Johan,"

Kini Zen melototi Elsa. "Kau masih memikirkannya?! Kau dengar apa yang dia bilang?! Bukan Paman Wilhem tapi Johan yang melakukannya!" Marahnya. "Seharusnya kau mati saja, Johan!!" Teriaknya. Emosi Zen lepas kendali. Wajahnya memerah nafasnya menggebu. Tangannya mengepal.

"Zen! Memang Tuan Wilhem pelakunya! Johan, hanya tangan kanannya! Dia melakukan ini demi melindugi Anne!" seru Zoro cepat. "Dia menceritakan semuanya pada kami. Dia tidak punya pilihan selain menuruti perintah Tuan Wilhem. Soal Tuan Albert dan Nyonya Emelda...mereka sudah tiada. Begitupun dengan Noella dan keluarganya. Hanya Cornella yang tersisa. Aku berhasil menyelamatkannya!"

Mata Zen membulat. Kunciannya melonggar. Ia melepaskan Johan yang kemudian terduduk di lantai. Tidak jauh berbeda dengan Zen, Elsa sama terkejutnya. Ia serasa tidak mempercayai apa yang barusan ia dengar.

"Putri Anne.." ucap Johan pelan. "Meminta saya mencari Anda dan Elsa. Dia ingin membawa kalian ke Argas. Hanya itu tempat paling aman untuk anda. Jika anda tetap disini, cepat atau lambat, Tuan Wilhem akan menemukan anda.."

"Kenapa...Paman..." Zen berguman lirih. Kemudian tanpa bicara apa-apa lagi, Zen pergi dan mengunci diri di kamarnya.

Johan menunduk dalam menyesali perbuatannya. "Maafkan aku, Elsa..aku terpaksa.." ucapnya penuh penyesalan.

Elsa menarik nafas panjang. "Jangan dipikirkan." Jawabnya. "Jika aku marah padamu pun, kakiku tidak akan kembali seperti semula," jawabnya.

Johan begitu teriris mendengar jawaban Elsa. Elsa begitu tegar dan kuat menghadapi sesuatu.

♥♥♥

Seperti kebiasaannya, dini hari Elsa bangun, bermaksud untuk menyiapkan bekal perjalanan Zen selama melaut. Akan tetapi, pagi ini, Zen bangun lebih dulu darinya, duduk sendirian dalam kegelapan ruang. Pandangannya ke arah langit-langit ruangan.

"Tuan?" Panggilan Elsa menarik perhatiannya.

"Kau," begitu respon Zen lirih. Ia tampak tidak bersemangat. "Duduk disini, Elsa. Temani aku sebentar," pintanya.

Elsa menurut. Ia duduk di samping Zen.

"Aku tidak tahu..," gumamnya lirih.

Elsa menatap Zen. "Soal apa, Tuan?"

"Aku tidak tahu harus percaya pada siapa," sorot mata Zen kini menajam. Ia menatap Elsa begitu tajamnya. "Bahkan padamu,"

Elsa tersentak.

"Aku mempercayai Ratu layaknya Ibu kandungku, Edward sebagai kakakku dan Wilhem sebagai pamanku..." katanya. Ada kegetiran di balik ucapannya. "Dan Johan yang kuanggap temanku sendiri. Nyatanya, mereka semua mencoba membunuhku. Lalu kau, kau tidak banyak bicara. Aku tidak tahu banyak soalmu. Mungkin kau juga bersekongkol dengan mereka." Tuduhannya pada Elsa tentu saja salah. Konyol. Tapi Elsa mengerti, siapapun yang berada di posisi Zen, tentu akan kehilangan rasa percayanya setelah dikhianati berkali-kali. "Lalu Johan datang bersama Cornella dan Zoro, siapa tahu, itu bagian rencana kalian untuk memburuku."

Elsa menarik nafas panjang. Ia kemudian tersenyum. "Saya buatkan cokelat hangat untuk anda," Elsa berdiri dan mulai melangkah.

Sekejab, tuduhannya pada Elsa menghilang begitu ia sadar kondisi kaki Elsa kini tak lagi sama. Elsa cacat karena menolongnya. Jika Elsa berniat mencelakainya, untuk apa Elsa berkorban seperti ini? Ditambah, untuk apa Elsa bertahan hidup menderita sejauh ini bersamanya?

Zen langsung menarik tangan Elsa.

"Tuan, anu-" Elsa bermaksud menyingkirkan tangan Zen, namun pria itu menahannya.

"Katakan padaku, Elsa. Apa kau sama seperti mereka?"

Elsa tanpa menunggu, dengan lantang menjawab. "Saya tidak akan pernah mengkhianati Tuan apapun keadaannya. Saya diutus Putri Anne untuk menemani, melayani dan mengurus anda sebaik yang saya bisa. Maka, itulah yang akan saya lakukan."

Genggaman Zen bergetar, Zen menunduk dalam. "Lalu bagaimana dengan mereka?"

"Tuan, Johan..dia mengatakan yang sebenarnya. Saya mengenal Johan lebih dari anda. Johan ingin membayar kesalahannya dengan membawa anda ke Argas. Disana lebih aman untuk anda." Jelas Elsa.

"Elsa.." tiba tiba Zen menarik tubuh Elsa dan memeluknya. Tangannya melinggar di pinggang Elsa dan kepalanya tersandar diperut Elsa, membuat Elsa mendadak panik.

"Tu-Tuan!" pekik Elsa.

"Kenapa aku selemah ini? Melindungimu saja aku tidak bisa," ucapnya parau. Ia tidak peduli dengan Elsa yang panik, memohon agar Zen melepaskannya. Seorang Tuan tidak boleh seperti ini dengan pelayannya!

"Aku pria, Elsa! Tapi aku lemah! Jauh lebih lemah darimu. Harusnya aku yang melindungimu, menyelamatkanmu, menjagamu! Justru kau yang melakukan itu!" Marahnya keras. Kalimatnya tercekat beberapa kali. Hati Zen kini begitu hancur. "Kau

seharusnya ada di istana, berkumpul bersama teman-temanmu, bukan disini, yang ingin makan selembar roti pun harus bekerja keras!"

Untuk beberapa lamanya Zen tidak mengatakan apapun lagi. Tubuhnya bergetar namun tidak ada isak atau tangis disitu. Zen, selayaknya pria sejati, menahan tangisnya. Hati Elsa luluh. Ia mengerti apa yang Zen rasakan. Dengan ragu, ia menepuk punggung Zen dan mengelusnya lembut. Dulu, setiap Elsa sedih, Ibunya akan menepuk dan mengelus punggungnya dengan lembut. Katanya, itu cara membuat seseorang lebih tenang. "Tuan, semua akan baik-baik saja. Saya tidak akan pernah pergi dari Anda." Ucap Elsa sambil tersenyum.

Zen kemudian melepas dekapannya. Ia menatap Elsa. "Menurutmu, kita harus ke sana? Ke Argas?"

Elsa mengangguk. "Disana lebih aman untuk anda," setujunya.

"Bukan, bukan aku. Tapi kau. Aku akan pergi ketempat yang aman untukmu." Bantah Zen cepat. "Aku tidak bisa melindungimu, itulah sebabnya aku mencari tempat perlindungan!"

Elsa meringis. "Baiklah, tempat aman untuk kita," ujarnya disambut oleh senyum tipis di wajah Zen.

Usai itu, Elsa pun segera menyiapkan bekal perjalanan untuk tuannya pergi melaut. Pembicaraan mereka cukup memakan waktu. Tapi satu hal yang pasti, apapun akan Zen lakukan untuk menempatkan Elsa dalam keadaan yang aman dari ancaman siapapun termasuk Tuan Willhem.

CHAPTER 33. CHANGE

Zen menatap ke Johan, Zoro, dan Cornella bergantian. Elsa berdiri di sisi Zen menunduk sambil sedikit melirik ketiganya.

"Jadi, apa yang membuat Paman Willhem mengincar Elsa juga? Dia tidak ada hubungannya denganku," sorot mata Zen menajam ke arah Johan. Ia tidak mengerti alasan Elsa harus terbawa dalam masalahnya. "Jika karena aku bukan anak Ibu, aku mengerti. Tapi Elsa? Dia datang kesini bukan untuk dibunuh. Bukan dia yang memilih untuk menjadi pelayanku."

Johan menghela nafas. "Pada awalnya, Elsa bukan targetnya." Jawabnya. "Hanya Anda, Tuan. Saya..saya yang melukai Anda..namun Elsa justru melindungi Anda,"

Zen terdiam. "Jika Elsa tidak bersamaku, apa dia aman?"

"Saya tidak yakin, Tuan. Tetapi dari awal sasaran Tuan Willhem hanya Anda," jawab Johan ragu.

"Kalau begitu, bawa Elsa ke Argas. Tanpa aku," ucapan Zen membuat semuanya kaget. Terlebih lagi Elsa.

"Tu-Tuan!" Pekiknya.

"Hanya itu cara membuatmu aman. Dengan aku ikut ke Argas, kau tetap dalam bahaya, Elsa!" Kata Zen keras.

Elsa tersentak.

"Aku tidak bisa terus-terusan membuatmu dalam bahaya. Aku lemah, Elsa. Aku bukan ksatria. Memegang pedang saja aku tidak bisa, apalagi bertarung melindungimu! Jalan satu-satunya menjauhkanmu dariku. Itu yang paling aman. Terlebih ada Zoro dan Johan. Mereka ksatria, Elsa." Zen mencoba membuat Elsa mengerti dengan keputusannya.

"Kalau begitu, jadilah kuat, Tuan," Zen ternganga mendengar jawaban Elsa. Singkat namun begitu membekas di pikiran Zen.

Ia menunduk. Pikirannya kembali mengulang masa lalu. Sedari kecil, terlebih setelah Ratu mengetahui bahwa dirinya adalah anak hasil perselingkuhan Raja, mendadak ia terasing. Ratu berhenti berbicara. Edward yang sering mengajaknya berlatih pedang kayu, mendadak diam. Hanya Anne yang masih terus berbicara. Zen nyaris diusir namun berkat Anne, ia diizinkan tinggal. Ia diasingkan ke bagian paling belakang kompleks istana, dilarang untuk menginjakkan kaki di istana utama. Zen kecil yang ceria, mulai menutup diri. Ia menolak banyak sekali pelayan yang Anne kirim. Ia melakukan segala cara untuk mengusir mereka, seperti yang ia lakukan pada Elsa awalnya. Lalu muncul Johan di istana dan mereka menjadi teman dekat. Diam-diam, ia mengagumi Johan. Dia ksatria yang hebat dalam mengayunkan pedangnya. Rasanya, apapun yang ada di hadapannya hancur dalam sekali tebas.

Baginya, hidup di istana dengan segala keamanannya membuat Zen tidak berpikir untuk setidaknya mampu menebas sesuatu. Ia tidak memiliki senjata. Ia benar-benar tidak mampu jika dihadapkan pada musuh. Ia tidak akan pernah berhasil menebas mereka. Maka, saat Hubert memberinya sebuah pedang, Zen mulai berlatih dan Johan yang menjadi pelatihnya. Sedikit, ia mampu menyerang walaupun tidak tepat pada sasarannya. Belum lama dari itu, ia diutus pergi oleh Ratu menuju Eftir.

Penyerang yang dikirim Tuan Willhem, tidak sebanding dengan kemampuan *cetek* yang Zen miliki. Lalu untuk kedua kalinya, ia bertemu dengan Zoro, ksatria yang tidak kalah hebat dari Johan. Ia tidak menerima diri Zen yang dirasa terlalu lembek dan mudah menyerah.

"Semangatmu seperti angin, Zen. Kadang ada, kadang tidak," begitu ucapan Zoro.

Ia melatih Zen untuk menjadi pria kuat yang sanggup melindungi diri dan satu wanita yang kini berada di sisinya, Elsa. Belum selesai, ia terpaksa pergi bersembunyi setelah Anne mengetahui keberadaannya. Sebenarnya, dia pergi bukan untuk melindungi dirinya, namun untuk Elsa. Entah apa yang akan terjadi pada Elsa jika Tuan Willhem menemukannya. Kini, sekali lagi ia merasa begitu lemah dan tidak berdaya untuk melindungi Elsa. Tekadnya untuk Elsa seolah hilang.

Sekarang, ucapan Elsa begitu menamparnya. Bisa-bisanya ia melepas tanggungjawabnya dan melempar Elsa pada Johan dan Zoro. Sungguh memalukan. Zen mengangkat wajahnya. Ditatapnya Elsa dari ujung kepala ke ujung kaki. Ia benar-benar

menyesal telah menjadi pria yang tidak bisa melindungi satu wanita ini. Jika saja ia lebih kuat waktu itu, Elsa pasti baik-baik saja.

"Elsa.." ucapnya lirih.

Elsa tersenyum. "Tuan harus lebih kuat," katanya. "Tuan tidak boleh seperti ini,"

Senyum tipis Zen terukir. "Yah, kau benar," katanya akhirnya. Kini, pandangannya kembali kembali ke arah ketiganya. "Aku tidak tahu apa aku bisa mempercayai kalian. Tapi jika kalian memang berniat baik, aku menerima tawaranmu, Johan, kembali ke Argas, tempat yang aman untuk Elsa," kata-katanya yang tajam dan terasa menusuk membuat Johan seketika berlutut memohon ampun padanya.

Sejak kedatangan mereka bertiga, Zen tidak berbicara sama sekali. Bahkan menyapa saat bertemu di dalam rumah pun tidak. Pulang melaut, ia akan langsung masuk ke ruangannya dan menolak makan malam bersama. Dirinya terguncang dengan pengkhianatan yang ia alami bertubi-tubi.

"Tuan, maafkan saya!" Mohon Johan. "Saya telah bersalah karena mengkhianati kepercayaan Anda,"

Zen tidak bergeming. Ia melirik Zoro kemudian. "Bagaimana Paman Willhem tahu bahwa aku masih hidup?"

"Karena Noella," sambung Cornella.

Zen mengerutkan dahinya. "Noella?"

Cornella mengangguk dalam rasa bersalah. Ia menyesali tindakan Noella dan Ibunya yang memberitahu Tuan Willhem bahwa Zen masih hidup. Ia juga menyesali andaikan ia mencegah Noella dan Ibunya, tentu saja hari ini ia masih bersama keluarganya. "Dia ingin menjadi seorang putri, Zen. Ia bersedia memberitahu keberadaannmu dengan syarat kau dinikahkan dengan Noella."

"Apa?!" Zen tersentak.

"Aku mengetahuinya dan sungguh menyesal aku tidak menentangnya. Maafkan aku, Zen." Noella menunduk dalam. Zoro meraih tangannya lalu mendekap tangan Noella di dadanya.

"Ini bukan salah Noella, Zen." Bela Zoro.

Zen kembali menatap Johan tanpa menjawab pembelaan Zoro. "Johan, Aku tidak tahu apa aku bisa mempercayaimu, tapi demi Elsa, aku memintamu membawa kami ke Argas. Dan kau, Cornella, aku tidak tahu apa aku harus menyalahkanmu atau tidak. Tapi, aku berduka cita untuk keluargamu. Zoro, pastikan kau tidak mengkhianatiku,"

Elsa menatap Zen dari sudut matanya. Zen terasa berbeda kini. Perlakuannya pada Johan seketika berubah. Ia tidak lagi tersenyum ke arah Johan seperti dulu. Matanya menyorot begitu tajam. Ia seperti tidak mengenal Zen dengan tatapan seperti itu.

"Saya berjanji, Tuan. Saya berjanji akan membawa anda ke Argas! Saya tidak akan mengkhianati anda lagi. Berurusan dengan Tuan Willhem, begitu merusak hidup saya. Bahkan saya tidak tahu bagaimana nasib orangtua saya, Tuan. Dia, menahan kedua orang tua saya," Kata Johan dengan raut sedih. Sayangnya, Zen tidak terpengaruh. Hatinya seolah mati dalam pengkhianatan ini.

♥

Malam begitu larut. Burung hantu dan kelelawar menemani mereka yang tengah berkumpul di depan rumah Tuan Rag. Zen menyerahkan kunci rumahnya pada Tuan Rag. "Kurasa, sudah waktunya aku pergi," pamitnya.

Liz mendekap Elsa sejenak. "Rasanya kau disini belum lama, Elsa, dan kau harus pergi," ucap Liz sedih. Ia juga meraih tangan Cornella. "Aku berduka untukmu, Nona muda,"

Cornella tersenyum pahit. Ingatan orangtuanya yang dibantai satu per satu tidak bisa lepas darinya. Ia, sendirian, menyaksikan orangtuanya dibantai, begitupun dengan Noella yang berusaha melawan. Ia sendiri? Ia terlalu takut hingga bersembunyi di dalam lemari. Dengan teror di depan matanya, ia berusaha diam tak bersuara.

"Aku hanya punya 3 kuda. Dan aku berniat memberikannya untukmu," Tuan Rag meminta Augustine untuk membawakan ketiga kudanya. Satu hitam, satu putih, dan satu cokelat.

"Tidak masalah, Elsa bersamaku, Cornella bersama Zoro, dan satu lagi untuk Johan." Ucap Zen. "Aku hanya meminta satu hal padamu dan warga desa," lanjutnya.

Tuan Rag seolah bisa menebak apa isi permintaan Zen. "Kau tidak perlu memberitahuku atau warga desa lain kemana kalian pergi. Dengan begitu jika seseorang datang, kami tidak akan pernah tahu kemana kalian pergi. Dan juga, kami akan menghapus semua jejak kalian disini, bukti bahwa kalian pernah disini. Jangan khawatir. Percayalah, kami mengerti situasi yang kalian alami." Tuan Rag menepuk bahu Zen sementara Liz tersenyum ke arah Elsa.

"Kalian harus sampai dengan selamat," doa Liz.

Elsa mengangguk. Setelah berpamitan, mereka siap untuk berangkat ke Argas. Elsa tampak ragu untuk menaiki kuda yang sama dengan Zen. Ia merasa canggung. Zen, berdiri di sampingnya. "Apa kau lebih senang bersama Johan? Aku tidak keberatan jika kau memilih bersama Johan." Ucap Zen. Senyum tipisnya menghias tiap kali ia berbicara.

Elsa sesaat diam. Ia lalu mengangguk. "Saya, bersama Johan saja, Tuan," Elsa akhirnya memilih. Zen, tentu saja kecewa karena Elsa belum juga memberi sedikit tempat untuknya. Ia masih membangun tembok pembatas diantara mereka. Namun, ia tahu, ia tidak bisa memaksakan perasaannya. Toh bersama Johan, Elsa akan baik-baik saja.

CHAPTER 34. CONFESS

Mereka berhenti di sebuah tanah lapang pinggiran sungai saat malam semakin larut. Mereka melewati malam, berkemah di bawah langit penuh bintang sembari beristirahat. Zen, dibantu oleh Zoro menyalakan api unggun, Johan mengikat tiga kuda mereka didekat rumput sementara Elsa, bersama Cornella membentangkan alas untuk mereka beristirahat.

"Elsa," celetuk Cornella di tengah aktivitasnya.

"Ya, Nona?"

"Bagaimana keadaanmu setelah pergi malam itu?" Tanyanya. Ia sedikit khawatir dengan Elsa yang terlihat lebih kurus dari terakhir ia lihat.

"Aku baik, tidak ada yang perlu kau khawatirkan, Nona." Jawab Elsa sambil tersenyum.

Cornella menoleh ke arah Zen sejenak, lalu kembali menatap Elsa. "Kulihat, perasaan Zen padamu semakin meluap,"

Tangan Elsa terhenti. Cornella menatapnya lekat. "Kau tahu itu, 'kan?"

Elsa kemudian menggeleng.

"Tidak mungkin kau tidak menyadarinya. Bahkan saat kakakku Noella menggodanya, cara pandang Zen pada Noella jauh berbeda dari caranya memandangmu. Ditambah, beberapa hari bersama kalian berdua, aku tahu Zen memiliki perasaan khusus padamu." Seloroh Cornella tidak percaya.

Elsa enggan menjawab.

"Mau sampai kapan kau berpura-pura tidak tahu? Apa kau tidak melihat ekspresi kecewa yang ia sembunyikan saat kau memilih bersama Johan?"

Elsa menghela nafas. "Apapun perasaan khusus Tuanku, aku tidak bisa menerimanya. Aku pelayan dan itulah batasku," ucap Elsa. "Lagipula, kita tidak tahu apakah perasaan Tuan padaku benar-benar tulus, atau aekedar rasa bersalah karena melihat keadaanku,"

Cornella menggeleng. "Bukan rasa bersalah. Perasaannya tulus. Aku bisa melihat dari pandangannya."

Elsa hanya diam. Tetapi ia mendengarkan apa yang Cornella ucapkan.

"Jika dia bukan Tuanmu, apa kau akan membalas perasaannya?"

Elsa mengangkat bahunya. "Mungkin saja. Lagipula untuk saat ini, aku tidak pantas."

Cornella mengerutkan dahinya. "Kenapa kau merasa tidak pantas?"

Elsa tersenyum. "Tuan itu lebih cocok bersanding dengan bangsawan atau seorang putri, bukan pelayan yang cacat seperti ini,"

Cornella diam. "Apa..apa kau pernah sedikitpun ada rasa untuk menyalahkan Zen atas apa yang terjadi padamu?" tanyanya penasaran. Elsa tidak pernah mengeluh sama sekali dan ini membuat Cornella takjub sekaligus penasaran.

Elsa menggeleng yakin." Tidak ada. Aku tidak pernah menyalahkan Tuan atas apa yang terjadi. Nyatanya, memang aku yang memilih untuk tetap berada di samping Tuan saat penyerangan itu," jawabnya.

Cornella menghela nafas. " Kau tahu, tidak? Zen beruntung memiliki pelayan yang begitu setia padanya," pujinya. Elsa hanya tersipu malu. Tidak jauh dari mereka, Zen tampak mendekati mereka.

" Elsa," panggilnya.

Elsa menoleh. " Ya, Tuan?"

" Bisa bantu aku? Aku baru saja menangkap beberapa ikan, aku ingin kau membantuku membakarnya." Pinta Zen.

Elsa mengangguk. " Tentu, Tuan."

Mereka pun beranjak pergi. Cornella menatap punggung mereka. Mereka mengingatkannya pada hubungannya dengan Zoro. Hubungannya dengan Zoro ditentang oleh Ibunya, sementara Elsa, dirinya sendiri yang menentang.

Elsa menusukkan beberapa ranting ke dalam ikan-ikan hasil tangkapan Zen. "Anda menangkapnya sendiri, Tuan?" tanya Elsa penasaran. Diliriknya celana panjang Zen yang tampak basah lututnya.

Zen terkekeh. " Sungainya dangkal dan ikannya banyak," jawabnya polos.

Elsa tersenyum lucu. Untuk seorang pemula, Zen mendapat banyak ikan yang mampu membuat perut mereka semua kenyang.

"Maafkan aku, Elsa." sesaat mereka diam dan Zen memecah keheningan dengan sebuah permintaan maaf. " Kau harus mengalami masa yang sulit bersamaku. Andai-"

"Saya tidak ingin anda berandai-andai, Tuan. Yang sudah terjadi, tidak akan bisa dikembalikan seperti semula. Lagipula, ini pilihan saya untuk tetap menjadi pelayan Tuan." potong Elsa cepat. Ia tidak ingin Zen kembali mengasihani keadaan ini.

"Kau benar..kau benar. Jika aku ingin memperbaiki keadaan, apa aku masih bisa?"

Elsa melirik Zen pelan. Zen menatapnya serius dan dalam. " Aku menyukaimu," Hal yang selama ini Zen pendam pada akhirnya teringkap begitu saja.

Elsa tidak merespon. Ia terus menusuk ikan dengan ranting yang sudah ia bersihkan sebelumnya. Respon Elsa yang diam seperti ini, membuat Zen sedih.

"Elsa?"

"Ya, Tuan?" Elsa justru menjawab panggilan Zen, tetapi tidak merespon ungkapannya.

"Kau tidak menjawabku," Ekspresi Zen begitu sedihnya. Elsa menatap Tuannya. Tidak, ia tidak bisa jika pun harus membalas perasaan Tuannya. Bukan ia tidak mau, tetapi ia tidak bisa. Ia sadar posisinya, seorang pelayan. Bukan bangsawan. Sedikitpun tidak pantas baginya untuk membalas bahkan memiliki perasaan yang sama. Ia, menutup hatinya untuk seorang Zen, Tuannya.

"Tidak boleh, Tuan." Jawab Elsa singkat. Ia selesai menusuk ikannya. Ia lalu beranjak pergi. Zen seketika menarik tangannya, namun Elsa menangkisnya.

"Tuan, ini tidak benar," ucap Elsa.

Zen terpaku.

"Anda tidak boleh," ucap Elsa. Ia pun pergi meninggalkan Zen yang berdiri mematung, begitu sedihnya.

♥

"Dimana, Zen?" Celetuk Zoro seraya menatap ke sekelilingnya. Seusai makan malam, Zen menghilang. Ia tidak tampak di sekitar tenda mereka.

Elsa hanya diam. Ia tahu, penolakannya menyakiti hati Zen. Sekali lagi, bukan ia tidak mau membalasnya. Tapi ia tidak boleh. Jika ia berani membalasnya, maka kesetiaannya sebagai pelayan akan tercoreng. Lebih lanjut, nama Zen akan ikut tercoreng karena berhubungan dengan pelayan.

"Aku melihatnya berjalan ke utara," celetuk Johan. "Ia tidak ingin diganggu,"

Mereka saling pandang.

"Sesuatu terjadi?" Bisik Cornella pada Elsa. Ia seolah paham dengan suasana ini.

Elsa hanya tersenyum penuh arti.

"Aku akan menyusulnya. Tidak aman membiarkan dia sendirian." Zoro berdiri dari tempatnya. Ia lalu mencari keberadaan Zen.

Sementara itu, Zen berbaring diam menatap birunya malam bertabur bintang. Hatinya terasa berat. Bayang-bayang penolakan Elsa membuat hatinya patah. Tapi ia tidak mungkin memaksakan perasaannya, 'kan?

"Sedang apa kau?" Celetukkan Zoro mengagetkan Zen. Seketika ia duduk dan waspada.

Begitu melihat siapa yang datang, ia kembali berbaring. "Kau mengagetkanku," omel Zen.

Zoro geleng-geleng. "Bertengkar dengan Elsa? Dia tampak diam," tanya Zoro penasaran. Hanya helaan nafas Zen yang ia dengar.

"Kau pernah jatuh cinta?" Pertanyaan Zen membuat Zoro terdiam sesaat. Ia mengamati Zen yang terus memandang jauh ke langit.

"Tentu saja. Pada Cornella,"

Zen terbelalak. Matanya tertuju pada Zoro. "C-Cornella?!"

Zoro mengangguk. "Cornella, yang sedang bersama Elsa itu. Dia cinta pertamaku."

Zen ternganga. "Bagaimana bisa?!"

Zoro tanpa ragu menceritakannya. "Sejak kecil keluarga Blacksmith memang tinggal di sana. Saat Tuan Albert membawaku ke rumahnya, Cornella adalah gadis pertama yang menyapaku. Dia masih kecil saat itu. Kami berteman baik hingga kami beranjak dewasa dan aku merasakan sesuatu yang berbeda. Ya, aku menyukainya. Aku jatuh cinta pada Cornella,"

"Itu berarti, kalian sepasang kekasih? Kenapa aku tidak sadar itu?!"

Zoro membantahnya. "Tidak. Kami bukan sepasang kekasih. Tuan dan Nyonya Blacksmith menentang hubungan kami."

"Lalu, apa Cornella tahu?"

Zoro mengangguk. "Semenjak dia pindah, kami sering berkirim surat. Aku mengatakan padanya,"

"Lalu, bagaimana sikap Cornella?" Zen mulai penasaran.

"Dia membalas perasaanku."

Zen begitu iri. Cornella membalas perasaan Zoro. Sedangkan Elsa?

Zen menghela nafas berat. Zoro akhirnya mengerti apa yang sedang terjadi. Ini soal perasaan. "Ini karena Elsa?"

Mata Zen membulat. Tebakan Zoro benar. Dengan lesu Zen mengangguk. "Dia, menolakku,"

Zoro mengerti. Ia tidak heran. Loyalitas Elsa pada statusnya yang seorang pelayan begitu tinggi. Elsa, begitu hebat mendirikan sebuah dinding pembatas antara mereka berdua. "Sejak kapan?"

Zen menggeleng. "Tidak tahu. Tapi aku benar-benar ingin bersamanya, aku ingin melihatnya setiap saat, aku ingin melindunginya pula." Jelasnya.

"Apa kau yakin perasaanmu bukan rasa bersalah? Kau tahu, kau menyalahkan dirimu sendiri terus menerus."

Zen terdiam. Ia bangun lalu duduk bersila. Ia mencabut rumput yang terjebak diantara lutut kakinya. "Awalnya kukira itulah yang terjadi. Tapi semakin kucari tahu, bukan, bukan aku merasa bersalah. Aku benar-benar jatuh cinta padanya. Aku tidak tenang jika sehari saja tidak bisa melihatnya."

Zoro tiba tiba tertawa. "Elsa itu..kau jatuh cinta pada orang yang begitu memegang pendiriannya. Dia akan membangun dinding untuk menghalangi apapun

yang menggoyahkan pendiriannya. Jika kau ingin mendapatkan Elsa, maka, hancurkan dindingnya," pesan Zoro. "Dengan begitu, tidak ada dinding yang menghambat hubungan kalian."

"Bagaimana caranya?" Zen kecewa mendengar nasihat Zoro. Rasanya, tidak mungkin menghancurkan dinding di hati pelayannya ini.

"Hanya kau yang tahu caranya. Yang bisa kukatakan, tidak akan mudah mendapatkan Elsa. Ditambah, dia bukan wanita yang mencari kesempatan, hanya karena kau seorang Pangeran, bukan berarti kau bisa dengan mudah mendapatkannya. Dia, istimewa, Zen." Zoro menepuk bahu Zen yang turun lemah. "Kembalilah ke tenda. Mereka menunggumu. Kau harus lihat ekspresi sedih yang Elsa tunjukkan saat ini, saat tahu kau mengasingkan diri dari kami."

Zen tersenyum kecil. "Maafkan aku, aku akan kembali sebentar lagi."

Zoro mengangguk. "Jangan terlalu lama." Pesannya sambil beranjak pergi.

Zen menghela nafas panjang. Semua kalimat Zoro benar. Elsa itu, istimewa. Jika para wanita tidak akan pikir panjang ketika seorang Pangeran menyukainya, lain dengan Elsa. Status Pangeran tidak akan menggoyahkan pendiriannya.

Diam diam, Elsa mengamati Zen dari balik pohon. Ia duduk di atas sebuah akar yang menggunung di permukaan tanah. Berkali-kali ia menghela nafas. Ia sadar sedari awal dan selalu berpura-pura tidak tahu soal perasaan Zen padanya. Dan ungkapan Zen padanya hari ini mempersulit keadaan.

CHAPTER 35. ELVAS

Kaki-kaki ketiga kuda berhenti di sebuah perbatasan. Para penunggangnya, dengan jubah yang menutupi wajah, tampak gugup. Penjaga perbatasan yang memergoki kelima orang itu menaruh curiga. Ia mendekati mereka.

"Buka tudung kalian," perintahnya keras.

Mereka saling pandang namun menurut. Ia membuka tudung mereka. Salah satu dari mereka mengeluarkan sebuah lencana bergambar lambang Argas.

"Silahkan masuk, Tuan dan Nyonya," seketika penjaga itu menunduk hormat dan mempersilahkan ketiga kuda itu masuk ke perbatasan.

"Kenapa kau biarkan masuk?" Penjaga yang lain tampak heran.

Penjaga yang mempersilahkan mereka masuk menoleh. "Kau ingat titah Yang Mulia Putri Anne?"

Temannya mengangguk. "Ya, untuk mempersilahkan serombongan pria dengan wanita yang membawa lencana kerajaan ini?" ia mencoba menebak.

Penjaga itu mengangguk. "Mereka sudah datang,"

♥

Suasana ramai perkotaan menjadi penyambut kelima orang itu. Zen, Elsa, Johan, Zoro, dan Cornella. Setelah menempuh perjalanan yang tidak sebentar, mereka berhasil pergi dari Holem menuju ke Argas. Mereka, selamat hingga ke Argas.

Hilir mudik warga yang berjalan kaki, berbelanja, berjualan, bahkan anak anak yang berkejaran satu sama lain memberi kenyamanan tersendiri di hati mereka setelah hari-hari berat yang mereka lalui.

"Johan, berhenti dulu," pinta Elsa tiba-tiba.

Zen yang ikut mendengar permintaan Elsa, ikut berhenti. Ia tidak bertanya, hanya memperhatikan apa yang hendak Elsa lakukan. Penolakan Elsa pada malam itu semakin menciptakan jarak diantara mereka berdua. Zen mencoba untuk bersikap seolah ungkapan perasaan itu tidak pernah terjadi. Namun tidak untuk Elsa, dia semakin membentengi dirinya. Zen semakin sedih dibuatnya.

Elsa turun dari kuda lalu berjalan mendekati sebuah gerobak penuh dengan buah pir. Si penjual berjualan bersama puterinya. Putri itu tampak lemah duduk di samping Ayahnya.

"Pirnya Nona," tawarnya pada Elsa.

"Putrimu, apa dia baik-baik saja?" Tanya Elsa. Putri si penjual menatap Elsa. Ia lalu tersenyum.

"Dia demam, Nona. Tidak ada yang menjaganya di rumah jika aku berjualan. Itu sebabnya aku mengajaknya ke sini." Jelasnya sedih.

"Kemana..ibunya?"

Penjual itu menggeleng. "Istriku meninggal saat melahirkannya," jawabnya. "Aku berjualan untuk membeli obat putriku,"

Pandangan Elsa teralih pada setumpuk pir yang tampak ranum dan lezat.

"Um, berapa harganya?" Tanya Elsa.

" Satu koin perak Argas, Nona," jawab si penjual dengan ramah.

Elsa merogoh sakunya. Ia hanya memiliki satu keping emas Holem.

"Apa..apa aku bisa membayar sepuluh butir pir dengan satu keping ini?" Tanya Elsa sambil menyodorkan sekeping emas.

Penjual itu tampak kaget. Itu hanya seharga perak dan Elsa membayarnya dengan emas. Penjual itu mengamati koin emas di telapak tangan Elsa. Ia juga memandang Elsa memastikan bahwa Elsa bukan penipu.

"Kau pengembara?" Tebaknya.

Elsa tersenyum. "Benar, Tuan. Dan aku ingin memberikan pir yang tampak lezat ini untuk tuan saya disana," Elsa menunjuk ke arah Zen diikuti oleh arah pandang si penjual. Ia beradu pandang dengan Zen. Zen tersenyum kepadanya.

Penjual itu lalu kembali mengamati Elsa. Ia mengambil koin emas itu dari tangan Elsa, lalu menggigitnya. "Ini asli." Gumamnya. Itulah yang mereka gunakan untuk memastikan bahwa mereka mendapatkan emas yang sesungguhnya, bukan kepingan yang diberi pewarna emas.

"Ambillah," Penjual itu kemudian tersenyum lebar. Ia percaya bahwa Elsa bukanlah penipu. Dengan sumringah, Elsa membungkus sepuluh pir itu. "Semoga putrimu cepat sembuh," doa Elsa. Penjual itu mengangguk sembari tersenyum lebar.

"Ini," Elsa membagikan buah itu pada Cornella, Johan, dan Zoro. "Dan ini untuk Tuan." Tidak lupa Elsa menyodorkan buah pir itu untuk Tuannya.

Zen menerimanya. Tangan mereka saling bersentuhan dan Elsa langsung menghindar. Buah pir itu nyaris terjatuh. Elsa tetap bersikap sewajarnya walaupun Zen tahu apa yang sedang Elsa lakukan sebenarnya. Elsa bisa bersikap seperti biasa saat menjadi pelayannya, tapi Elsa tidak bisa menipu Zen jika soal perasaan.

Berita kedatangan Zen dan rombongannya sampai ke telinga Anne. Dengan perut yang semakin membesar, ia mondar-mandir di depan pintu masuk, menunggu adik kesayangannya itu datang. "Duduklah, sayang." Hubert yang baru pulang dari kunjungan ke kerajaan lain khawatir dengan kehamilan istrinya yang begitu gugup.

"Aku tidak tenang jika mereka belum muncul di hadapanku!" Tolak Anne cemas.

Hubert mengelus rambut Anne," Kau tidak boleh banyak berdiri," pesannya. Anne menggeleng keras kepala. Ia tidak akan duduk sampai adiknya datang. Tidak lama kemudian, seorang penjaga gerbang istana menghadap Anne memberitahunya bahwa Zen dan rombongannya telah tiba. Anne langsung membuka pintu dan di hadapannya kini ada Zen yang berdiri di samping kudanya.

"Apa kabar, Kak?" Sapaan Zen memecah tangis haru Anne. Ia langsung memeluk Zen dengan eratnya.

"Zen! Adikku!" Tangisnya. Tubuhnya bergetar haru melihat adik yang dikabarkan meninggal tanpa jejak, kini memeluk dirinya.

Zen mengelus punggung Anne. Elsa, Zoro, Johan, dan Cornella menatap mereka, larut dalam suasana haru ini. Jelas Anne begitu merindukan Zen dan lega melihat Zen masih hidup. Anne melepas pelukannya. Ia mencari Elsa, pelayan setianya.

"Elsa.." Anne membentangkan tangannya, menuntut sebuah pelukan.

Elsa tersenyum dan mendekati Anne. Mata Anne membulat menyaksikan cara Elsa berjalan. Sesuatu terjadi dengan kakinya. "Kakimu-" Anne tercengang.

"Itu kesalahanku," seloroh Zen.

"Apa- ayo masuk dan ceritakan semuanya padaku," Anne menarik Elsa ke dalam istana, diikuti oleh Zen dan ketiga lainnya.

Mereka bertujuh duduk melingkari meja. Anne, berada di sisi Elsa menggenggam tangannya. "Terima kasih sudah menjaga Zen untukku, Elsa. Aku beruntung memiliki seseorang sepertimu," puji Anne. Ia tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya setelah bertemu dengan Zen dan Elsa.

"Sudah menjadi tugas saya, Yang Mulia," jawab Elsa.

"Apa yang terjadi pada kakimu?" Tanya Anne kemudian. "Aku akan memanggilkan tabib untuk memeriksanya," katanya.

"Dia melindungiku," potong Zen.

Elsa melirik Zen dari sudut matanya. Elsa menggeleng. "Kaki saya baik-baik saja. Tuan Zen tidak bersalah." Belanya.

"Elsa!" Zen menolak pembelaan yang Elsa beri.

"Tuan, berhenti menyalahkan diri anda," balas Elsa tegas. "Saya memilih untuk tetap bersama Tuan dan jangan salahkan diri anda."

Zen menatap Elsa nanar.

"Elsa..aku tetap akan memanggilkan tabib untukmu! Pelayan!" Anne memanggil satu pelayannya dan memerintahkannya memanggil tabib terbaik di istana.

Kini, mendadak Anne tampak serius. Ia menatap kelima tamunya dengan tajam. "Aku ingin membicarakan sesuatu dengan kalian." Ucapnya.

Mereka saling lirik, penasaran dengan apa yang hendak Anne bicarakan.

" Johan, aku mendengar kabar yang buruk. Aku tidak tahu apa ini waktu yang tepat untuk memberitahumu," ucapnya sambil menggenggam tangan Hubert.

"Ini soal orangtuamu," ujar Hubert memberi *clue*.

Mata Johan membulat. "Ke-kenapa dengan orangtuaku?!"

Hubert menarik nafas panjang, mencoba untuk lebih tenang saat memberitahunya. "Orangtuamu meninggal dunia dalam sebuah kebakaran..rumahmu, terbakar dan mereka ada di dalam sana,"

Wajah Johan seketika pucat pasi. Mulutnya menganga. Ia seolah tidak percaya namun itulah yang ia dengar dari Hubert.

"Aku...turut berduka cita," ucap Anne sedih diikuti oleh Hubert.

"Mereka..dibunuh," celetuk Johan tiba-tiba.

"Apa maksudmu?" Hubert bingung sebab ia dan istrinya mendapat kabar bahwa orangtua Johan tewas terbakar di rumahnya. Mereka pun yakin sebab orang kepercayaan merekalah yang membawa kabar itu. Dia, tidak mungkin berbohong.

"Willhem membunuhnya!" teriak Johan. Wajahnya memerah, matanya melotot marah. Ia seperti kehilangan control atas dirinya. "Seharusnya aku lebih cepat menemui

mereka! Seharusnya aku bisa menyelamatkan mereka! Aku harus kembali dan membunuh pria hina itu!" Johan berdiri dari kursinya dan berniat untuk pergi. Tanpa pikir panjang, Zen dan Zoro mencegahnya.

"Kau tidak bisa kembali! Kau tidak akan menang melawan Pamanku sendirian!" cegah Zen.

"Aku tidak peduli! Dia membunuh orangtuaku!" Johan mendorong Zen dan Zoro.

"Kau tidak bisa menuduhnya tanpa bukti, Johan!" sambung Anne keras.

Saat itulah Johan terdiam. Dengan ekspresi marah, ia menatap Anne begitu sinisnya. "Oh, ya? Apa kau lupa siapa yang merencanakan pembunuhan Zen?! Tuan Willhem. Oh, atau kau tidak tahu siapa yang merencanakan pembunuhan Yang Mulia Raja belasan tahun silam?!"

Anne tersentak. "Apa maksudmu?!"

"Yang Mulia Raja wafat bukan karena sakit! Dia diracun dan dibunuh secara perlahan oleh Tuan Willhem! Ia tidak hanya dendam karena Raja mengkhianati cinta Yang Mulia Ratu, adiknya sendiri, tapi ia juga memiliki keinginan untuk menjadi Raja! Sekarang, hanya dalam hitungan waktu ia akan menyingkirkan Ratu dan Pangeran Edward!"

Seketika semua diam. Mulut mereka terkatup rapat. Tubuh mereka beku. "Aku tanpa sengaja mendengarnya berbicara pada Elvas. Mereka berdua, bersekongkol!"

"Elvas?" Hubert memutus. Ekspresinya begitu penuh dengan terror.

"Kau mengenalnya?" melihat ekspresi suaminya, Anne mendadak khawatir. "Siapa Elvas?"

"Elvas..dia berbahaya, Anne! Dia seorang pembunuh bayaran! Kukira dia sudah mati! Dia berasal dari sini dan menjadi eksektor kematian enam keluarga bangsawan belasan tahun yang lalu!" jawab Hubert. "Dia jugalah yang nyaris membunuhku! Entah

siapa yang mengutusnya, dia benar-benar menutup mulutnya seberapa sakitpun siksaan yang dirasakannya. Dia, mengerikan!"

"Bagaimana dia bisa bersama Paman?"

"Beberapa tahun yang lalu, penjara tempatnya berada terbakar dan kami menemukan sebuah mayat yang gosong hingga tidak bisa kami kenali. Tapi kami yakin itu mayat Elvas karena hanya dia yang berada di penjara! Kini aku sadar, kebakaran itu, hanya sabotase yang Elvas lakukan untuk melarikan diri. Kemudian mayat itu..siapa?"

Penjelasan Hubert membuat atmosfer di dalam ruangan terasa berat menyesakkan dada. Anne, yang Ibu dan kakaknya ada bersama pamannya mulai takut sesuatu terjadi pada mereka.

"K-Kita harus melakukan sesuatu!" ucap Zen keras. "Kita harus menyelamatkan Ibu dan Edward!"

"Tidak. Tidak semudah itu. Kita harus mempersiapkan diri, menyusun rencana untuk melawan Paman dan Elvas tentu saja. Bahkan, jika kita bertujuh menyerangnya bersamaan, belum tentu sanggup melawan Elvas." tandas Hubert.

Anne dan Zen berpandangan. Tidak lama lagi mereka akan menghadapi pemberontakkan terhadap kerajaan, melawan Tuan Willhem, yang juga anggota keluarga kerajaan dan Elvas, pembunuh berdarah dingin, ahli berbagai macam senjata yang bergerak begitu gesit dan lincah hingga jenderal terbaik pun tidak sanggup menjadi tandingannya. "Jelas kebakaran di rumah orangtuamu, ulah Elvas. Tanpa persiapan melawan Elvas, maka kematianlah jalan keluarnya," tutup Hubert.

CHAPTER 36. BOUNDARIES

Zen berdiri di balkon kamarnya. Ia memandang ke langit lepas. Seusai perbincangan tegang tadi, Anne memberinya sebuah kamar yang sangat besar, berbeda dengan kamar yang pernah ia miliki di Umoya. Sebuah ketukan pelan terdengar. Zen bergegas membuka pintu. Rupanya itu Anne.

"Ada banyak hal yang ingin aku bicarakan setelah sekian lama tidak bertemu," ucap Anne sambil tersenyum.

"Masuklah, Kak," Zen mempersilahkan Anne masuk. Mereka duduk di sofa panjang disudut ruangan. Anne tampak begitu bahagia melihat Zen berhasil ia bawa ke Argas.

"Rasanya sudah cukup lama," ucap Anne sambil menangkupkan kedua tangannya di pipi Zen. "Kau tampak jauh lebih dewasa," katanya senang. "Bagaimana kehidupanmu setelah kejadian mengerikan itu?"

Zen menggenggam tangan Anne. Ia tersenyum. "Terima kasih sudah mencariku," ujar Zen.

Anne mengangguk. Matanya berkaca-kaca," Aku akan selalu mencarimu, Zen, adikku tersayang." Katanya. "Lalu, bagaimana bisa kau menyelamatkan diri?"

Zen menerawang. "Jika bukan karena Elsa, aku tidak akan ada disini. Mungkin, aku sudah menjadi santapan para serigala." Jawabnya. "Dia mengorbankan diri untuk menyelamatkanku. Saat itu kami terpisah dan ia memaksa tetap berjalan mencariku walaupun kakinya cedera begitu parah. Ia menarikku ke dalam sebuah gua dan melindungiku dari para serigala. Lalu Tuan Albert dan Zoro menyelamatkan kami. Aku selamat dan baik-baik saja, tapi Elsa.." Zen menunduk. "Dia membenci jika aku menyalahkan diri. Aku..payah."

Anne menepuk pundak Zen. "Aku akan memerintahkan tabib mencari cara untuk menyembuhkannya. Berhenti menyalahkan dirimu,"

Zen berusaha tersenyum. "Sebenarnya ia punya kesempatan untuk kabur. Tapi dia memilih untuk tetap bersamaku. Kak, jika sesuatu terjadi padaku, aku ingin kau melindungi Elsa, terlebih dari Paman," pinta Zen sambil memandang Anne penuh harap.

"Tentu saja. Elsa itu kesayanganku. Dan juga dia telah menjalankan tugasnya dengan sangat baik. Aku akan terus menjaganya." Jawab Anne.

"Terima kasih sudah mengutus Elsa untukku," ucap Zen dibalas oleh senyum Anne. "Aku selalu memberi semua yang terbaik untukmu karena kau adik kesayanganku,"

♥

Tuan Willhem menyeruput teh hangatnya. Bersama Ratu, ia tengah menikmati jamuan minum teh di sebuah gazebo besar di halaman istana. Para pelayan siap menuangkan teh dari dalam teko ke cangkir mereka yang kosong. "Semakin cepat semakin baik," ucapnya.

Ratu mengerutkan dahinya. "Kau mengajakku minum teh untuk membahas ini? Memangnya kenapa harus secepat itu? Maksudku, aku memang ingin Edward segera naik tahta. Tapi tidak secepat ini, Kak. Ada banyak sekali yang harus disiapkan untuk upacara penobatan Edward." Jelas Ratu.

Tuan Willhem manggut-manggut. "Memang benar. Ada banyak sekali yang harus disiapkan. Oleh sebab itu, kupanggil Elvas untuk membantu penobatan Edward," Tuan Willlhem membentangkan tangannya dan dari belakang muncul sesosok pria berusia paruh baya, dengan bekas luka sayat membentang panjang dari dahi kanannya hingga ke dagu kiri.

Ratu tampak tidak nyaman dengan kehadiran Elvas yang kemudian diikuti oleh beberapa pria yang lebih muda darinya dan berbadan kekar. Namun, ia harus menyembunyikannya karena sebuah ketidaksopanan jika ia tampak jelas takut pada tamunya.

"Selamat siang, Yang Mulia." Elvas membungkuk dan menyodorkan tangannya. Dengan ragu, Ratu membalasnya. Elvas mencium tangan Ratu.

Tuan Willhem tertawa. "Tidak perlu takut, Ratu," Paman Wilhem berdiri dan seketika para pengikut Elvas mengerumuni Ratu. Saat itu juga Ratu merasakan sesuatu yang tidak beres akan terjadi. Ia melangkah mundur.

"Mau kemana, Ratu?" Ia menoleh ke belakang. Pandangannya penuh terror. Ada lebih banyak pria dengan tampilan liar muncul di belakang Ratu. Bahkan mereka juga menawan para pelayan Ratu.

"Beruntung Edward sedang tidak di istana," Tuan Willhem menyeringai jahat.

"Jangan sentuh aku!" caci Ratu saat dua anak buah Elvas hendak menahan Ratu. "Kak?! Ada apa ini?!" tanya Ratu bingung. "Kubilang jangan sentuh aku!" makinya.

Tuan Willhem menggeleng sambil terkekeh. Ia melangkah mengitar Ratu. "Menguasai Umoya tentu saja, adikku."

"Apa?! Apa maksudmu?!"

Tuan Willhem geleng-geleng kepala. "Sudah lama aku merencanakan ini, adikku. Menguasai Umoya dan memimpin kerajaan dengan caraku. Kau tahu, aku tidak menyukai caramu dan suamimu memimpin. Terlalu lembek. Kerajaan ini besar, tapi tidak sanggup melawan Holem yang begitu kecilnya. Kerajaan ini, justru harus bergantung pada kerajaan besar seperti Argas hanya untuk melindungi diri, menyedihkan. Ditambah suamimu itu, yang sibuk mengencani rakyat jelata daripada menjalankan tugasnya sebagai Raja. Keberadaan Zen adalah bukti ia tidak benar-benar pergi dari istana untuk menjalankan tugasnya. Kau, terlalu bodoh adikku, bahkan untuk memimpin kerajaan." Ungkapnya. Ia berdecak. "Sayang sekali aku harus memenjarakan adik kesayanganku dan menunggu keponakan tertuaku pulang, atau..tidak akan pernah sampai, ya? Hahaha! Bawa Ratu ke penjara!" perintahnya. Anak buah Elvas langsung menangkap Ratu dan menyeretnya pergi.

"Kak! Willhem! Hentikan! Apa maksudnya ini?!" Teriak Ratu marah. Ia meronta, memberontak dan menendang anak buah Elvas namun sia-sia. Tenaga tuanya tidak akan sanggup melawan anak buah Elvas yang begitu kuat.

"Oh," Tuan Willhem kemudian berucap. "Berhenti sebentar," ucapnya. Ia lalu mendekati Ratu lalu membisikkan sesuatu padanya. "Suamimu itu..aku yang membunuhnya secara perlahan." Tuan Willhem tertawa keras.

"Tidak! Hentikan!!" suara teriakan keras Ratu semakin lama semakin samar dan akhirnya hilang. Ratu diseret dan dimasukkan ke penjara bawah tanah. Tuan Willhem dan Elvas berhasil menguasai istana. Ia menawan dan memenjarakan pelayan-pelayan dan prajurit yang menentang mereka. Ia menjalankan rencananya begitu matang hingga dengan mudahnya berjalan. Kini, Tuan Willhem memerintahkan anak buahnya yang lain untuk mencari Edward, dan membunuhnya.

♥♥♥

Suara burung bercuit ramai bersahutan dari dahan pohon di dekat kamarnya membangunkan Elsa pagi itu. Sinar matahari menyeruak melewati celah dedaunan. Elsa bangun dari tidurnya, duduk lalu merenggangkan tubuhnya. Untuk pertama kalinya sejak ia pergi dari Umoya ia bisa merasakan istirahat tanpa ada rasa takut kalau-kalau pasukan Tuan Willhem menemukannya dan Tuannya lalu menyerang mereka. Ia benar-benar merasa aman disini. Plus, Anne memberinya sebuah kamar yang tidak terlalu besar namun nyaman untuk ia tempati sendiri. Walaupun ia seorang pelayan, ia diperlakukan seperti tamu disini.

Elsa turun dari tempat tidurnya, merapikan rambutnya lalu pergi mandi. Tidak perlu waktu lama ia sudah siap memulai hari. Rutinitas pertama yang biasa ia lakukan adalah membangunkan Tuannya.

"Hai, Elsa.." sapa beberapa pelayan yang lewat. Elsa balas menyapa. Sekali bertemu, mereka langsung menyukai Elsa. Di mata mereka, Elsa begitu ramah dan menyenangkan. Elsa menelusuri lorong hendak menuju ruangan Tuannya. Namun langkahnya terhenti saat melewati sebuah lapangan yang begitu luas. Ada beberapa ekor kuda yang dibiarkan merumput disitu. "Tuan?" batinnya.

Ia termangu melihat Zen sepagi ini sedang berlatih bersama Zoro dan Johan. Ia berlatih menggunakan pedang dan anak panah. Suara benturan dan gesekkan pedang memekakkan telinga. Bisa dipastikan Zen begitu fokus dan antusias berlatih. Keringatnya membasahi wajah dan leher. Ia bahkan tidak sadar dengan kehadiran Elsa dari kejauhan lorong.

"**Trak**!" pedang milik Zen terbuang jauh.

"Jika ini medan perang, kau mati dalam waktu kurang dari lima detik," Zoro mengacungkan pedangnya ke dada Zen.

"Kau harus lebih kuat dalam memegang pedangmu, Pangeran," sambung Johan. "Bayangkan ini melekat di tanganmu!"

Zen, yang sudah kelelahan hanya mengangguk mengerti di hadapan kedua pelatihnya ini. Ia sudah berlatih sejak pagi menjelang. Sebagaimana wajarnya seorang pemula, ia begitu kelelahan menangkis semua serangan Zoro dan Johan bergantian maupun bersamaan.

"Beristirahatlah dulu, Zen." Zoro akhirnya memberinya waktu istirahat. Zen mengangguk. Ia lalu berlari menepi lapangan untuk beristirahat. Matanya kemudian menangkap Elsa yang berdiri segaris lurus dengannya.

"Elsa?"

Elsa berjalan menghampiri Tuannya. "Pagi sekali anda bangun, Tuan?" tanya Elsa heran. "Anda berkeringat,"

Sambil mengambil nafas, ia mengangguk. "Waktu semakin menipis dan aku harus berlatih keras agar sanggup melawan Paman dan Elvas," jawabnya.

Elsa tersenyum. "Anda pasti bisa melawannya," ucapnya memberi semangat.

Zen tersenyum lebar. Semangat yang Elsa beri nyatanya sanggup membuat semangat Zen kembali berkobar. "Dengan begitu, aku bisa melindungimu dari Paman," lanjut Zen.

Senyum Elsa menghilang. Ia kembali membatasi diri. Zen menyadari itu dan mengutuk perkataannya barusan. Andai ia tidak berkata seperti itu, Elsa pasti akan tetap tersenyum. "A..Anu..kau mau kemana?" Zen mencoba mencari topik baru, mengalihkan kesalahan yang ia lakukan beberapa detik lalu.

"Membangunkan Anda." Jawabnya singkat.

"Oh," Zen mati kutu. Untuk sesaat mereka berdua hanya saling diam tidak mengatakan apapun lagi. Suasana begitu canggung!

"Sebentar lagi ada jamuan makan pagi. Saya akan menyiapkan pakaian anda dan segeralah membersihkan diri usai berlatih," pesan Elsa. Ia menundukkan kepalanya hormat lalu undur diri.

"Baiklah," Zen menjawab lirih. "Sial," umpat Zen dalam hati. Lagi-lagi ia tidak bisa menahan diri jika dihadapan Elsa untuk tidak menunjukkan perasaannya.

CHAPTER 37. DISGUISE

"T-Tunggu!" Zen jatuh terjerembab. Zoro dan Johan menyerangnya bertubi-tubi. Setidaknya sudah hampir satu minggu Zen berlatih dengan keras. Setiap harinya, Zoro dan Johan semakin meningkatkan penyerangannya hingga Zen harus bertahan dan berusaha lebih keras lagi.

"Lebih baik," ucap Zoro. "Setidaknya kau hidup sepuluh detik lebih lama dari kemarin." Sindirnya.

"Apa?! Aku sudah berusaha lebih keras dari kemarin!" protesnya.

"Itu sebabnya harapan hidupmu lebih lama dari kemarin," balas Zoro.

Johan mengulurkan tangannya, membantu Zen untuk bangkit dan berdiri. Dari kejauhan nampak Elsa dan Cornella duduk bersama. Elsa, yang menemani Zen berlatih, dan Cornella yang menemani Zoro.

"Kau terlihat jarang berbicara dengan Zen akhir-akhir ini. Kau tidak sedang bertengkar, 'kan?" tanya Cornella penasaran.

Elsa menggeleng. "Tidak. Aku hanya..." Elsa terdiam sesaat. "Membatasi diri."

Cornella tersenyum kecut. "Tapi apa Zen baik-baik saja dengan itu? Dia mungkin sedih,"

Elsa menggeleng. "Aku harus melakukannya. Zen bisa mendapatkan yang lebih baik dariku,"

"Bagaimana jika dimatanya, kau yang terbaik?"

Mendengar ucapan Cornella, Elsa diam. Ia lalu tersenyum kecil. "Dia hanya belum melihat dunia luar yang lebih luas," tandasnya.

Tiba-tiba, di tengah obrolan itu, Anne terlihat tergopoh-gopoh menghampiri Zen. Wajahnya pucat bak melihat hantu!

"Zen!" Anne memanggilnya dengan suara bergetar takut.

"Ada apa?" Zen memandang Zoro dan Johan bergantian lalu menghampiri Anne. "Wajahmu pucat, Kak!"

"Kita tidak punya waktu lagi! Martha datang membawa kabar buruk!!" Anne menunjukkan sebuah surat yang ditulis pada secarik kertas robekan. Anne hafal betul itu tulisan Ratu. "Martha menempuh perjalanan jauh untuk sampai kesini. Ia tampak ketakutan! Dan ia membawa surat ini! Ibu ditahan oleh Paman dan keberadaan Edward belum juga ditemukan! Kita harus menolong Ibu!" Anne mulai histeris.

Beberapa saat lalu, penjaga istana memberi kabar bahwa seorang wanita dengan pakaian yang kotor dan lusuh datang ingin menghadap Anne. Ia membawa berita penting dari Ratu. Penjaga yang tidak percaya, sempat mengusirnya. Namun Martha yang bersihkeras akhirnya diijinkan untuk menunggu sembari penjaga memberi tahu Anne.

Zen membaca surat itu. Suasana tegang. Elsa dan Cornella mendekati Anne. "Dia bergerak," kata Johan.

"Bagaimana ini!" Anne panik. "Waktu kita semakin menipis. Kita harus segera menyelamatkan Ratu. Untuk saat ini, kita tidak mungkin mengalahkan Elvas. Pengikutnya lebih banyak dari kita!"

"Akan kulakukan apapun untuk menyelamatkan Ibu bahkan jika harus mengirim pasukan Argas kesana!"

"Itu sama saja kau melanggar etika kerajaan dengan memerintahkan pasukanmu menyerang kerajaan yang bahkan tidak berseteru dengan Argas." Tolak Johan tidak setuju.

"Kau akan menimbulkan peperangan, Tuan Putri." Tambah Zoro.

"Lalu bagaimana?! Ibuku disana dan Edward tidak diketahui keberadaannya!"

Zen, Johan, dan Zoro saling pandang. Mereka tidak menyangka waktunya habis lebih cepat dari yang diperkirakan. Mereka harus menemukan cara untuk menyelamatkan Sang Ratu dan menemukan keberadaan Edward.

♥

"Sial!" Edward mengumpat. Dengan tertatih ia melangkah masuk jauh ke dalam hutan untuk menghindari kejaran serombongan penyerang. Entah apa yang terjadi hingga mereka terus mengejar Edward. Mereka tidak menyerah walaupun Edward berkali-kali lolos dari serangan mereka. Setidaknya sudah tiga hari ia sendirian. Para prajurit yang menjaganya telah tewas di tangan para penyerang. Kekuatan mereka, sungguh mengerikan. Lalu kudanya, pun naas terbunuh. Edward beruntung walaupun ia jatuh ke sisi tebing landai saat kudanya tersungkur, ia bisa selamat. Yang ia lakukan hanyalah bersembunyi, berjalan, bersembunyi, berjalan, begitu seterusnya hingga ia menemukan desa terdekat.

Darah di pelipis dan tangannya telah mengering. Luka gores dan tajam yang menyebabkan nyeri hebat mulai terlupakan. Yang ia pikirkan kini adalah keadaan Ibunya. Ia berfirasat, pulang ke istana adalah pilihan yang salah. Namun ia mencemaskan Ibunya.

Srak!

Edward berdiri tegang. Telinganya mendengarkan dengan jelas dari mana sumbernya. Sementara matanya, mencari tempat persembunyian ataupun sekedar kabur. Sialnya, tidak ada tempat bersembunyi yang bisa ia jangkau saat ini. Suara semak-semak terinjak pun semakin jelas. Edward bersiap jika saja yang muncul adalah si Penyerang.

Nasib baik mengikuti Edward hingga bukan si Penyerang yang muncul melainkan si Penolong. Seorang pria tua bertubuh besar dengan tato. "Tersesat?" tanyanya pada Edward.

Edward terdiam bisu. Pria itu menatap Edward dari ujung kepala hingga kakinya. Kemudian, sebuah lambang kerajaan menarik perhatian pria itu.

"Keluarga kalian bermasalah, ya?" gumamnya.

Edward tidak mengerti dengan maksud si Pria Tua. Namun pada akhirnya, Edward diselamatkan oleh Pria Tua itu. Kini, Edward berada di sebuah desa nelayan yang tidak begitu banyak penduduknya. Kapal-kapal bersandar di dermaga. Beberapa datang membawa ikan untuk dijual ke desa tetangga.

"Akhir-akhir ini, tiap kali aku ke hutan untuk mencari kayu bakar, ada saja manusia yang kutemukan lalu kubawa ke sini. Apakah dunia luar begitu kejamnya?" celotehnya. Edward masih diam tidak menjawab.

"Kau berbeda dengan adikmu, ya?" ketika Pria Tua itu menyebut adik, Edward merespon.

"Anne?" tanya Edward.

"Bukan, bukan. Zen." Mendengar itu, mata Edward membulat.

"Z-Zen?! Dia kesini?!"

Pria Tua itu berdecak. "Dia datang kesini bersama seorang pelayan bernama Elsa?"

Edward membeku. Tidak salah lagi, itu adalah Zen. "Apa..yang dia lakukan disini?!" tanya Edward.

"Sepertimu. Berlindung dari mereka yang berusaha membunuhnya." Jawab Pria Tua itu. "Oh, namaku Rag. Aku pemimpin disini." Ia memperkenalkan diri.

"Ini adalah salah satu desa terasing di Holem. Mungkin kau bergerak mengikuti arus sungai hingga sampai disini. Ya, sungai yang melintasi Holem, Umoya, dan Argas bermuara disini." Terangnya.

"Kebanyakan penduduk disini adalah orang-orang yang butuh perlindungan dari kami, penduduk asli."

"Jadi," Tuan Rag menatap Edward tajam. "Apa yang kau butuhkan disini?"

"Seekor kuda," begitu jawab Edward.

Jawaban Edward memecah tawa Tuan Rag.

"seekor kuda? Kau memang benar berbeda dengan Zen!" tawanya keras.

"Dimana Zen? Aku harus menemuinya,"

Tuan Rag disela tawanya menggeleng. "Dia sudah pergi,"

"Kemana?!" tuntut Edward.

"Apa jaminanmu bahwa memberitahumu soal Zen adalah pilihan benar?" tantang Tuan Rag.

Edward melepas lencana lambang kerajaan dari jubahnya. "Aku bersumpah diatas lambang kerajaanku," katanya.

Tuan Rag menatap Edward penuh selidik. Ia mencari tahu apakah pangeran di hadapannya ini berbohong atau tidak. Itu, keahlian Tuan Rag. "Ikut aku," Tuan Rag membawa Edward ke sebuah peternakan kuda.

"Mencari kuda lagi, Paman?" August menyapa.

"Berkaitan dengan Zen." Mendengar jawaban Tuan Rag, August menatap Edward.

Tanpa menjawab lagi, August mengeluarkan seekor kuda besar dengan surai lebatnya. "Yang terbaik," August menyerahkan tali kekangnya pada Tuan Rag.

"Dua pria dan satu wanita menjemput Zen. Kudengar, mereka menuju Argas."

Edward menggumam. "Anne, tidak salah lagi."

"Jika kau ingin menemuinya, mungkin Argas adalah tempat yang paling tepat." Jelas Tuan Rag. "Dan kurasa, apapun yang mengejarmu, akan menemukanmu jika kau tidak merubah dirimu." Lanjutnya.

Edward mengerutkan dahinya bingung. Tuan Rag mengajaknya ke rumahnya dan meminta istirnya untuk merubah penampilan Edward agar penyamarannya tidak diketahui oleh musuh.

CHAPTER 38. EFFORTS

Elsa menatap Martha sedih. Setelah Anne memberitahu bahwa Martha datang, Elsa segera menemuinya. Martha, adalah pelayan yang pernah Anne tugaskan mengantar makanan untuk Zen, sebelum ia yang mengambil alih. Saat pertama melihat Martha, ia begitu kumuh. Pakaiannya kotor dan robek di beberapa sisinya, mungkin tersangkut saat kabur melalui hutan. Sebab, hutan adalah jalan teraman untuk bersembunyi dari kejaran. Selain itu, Martha bahkan kabur tanpa alas kaki.

"Aku harus mengobatimu," dengan hati-hati, Elsa membersihkan luka-luka di kaki Martha."Kau berjalan berhari-hari untuk sampai kesini, kan?"

Martha mengangguk sambil menahan sakit. "Istana bagaikan neraka, Elsa. Kau tidak seharusnya kembali kesana," ceritanya. "Ouch!" Ringisnya.

"Kami harus menyelamatkan Ratu." Bantah Elsa. "Tahan sedikit."

"Kenapa Tuan Zen begitu ingin menyelamatkan Ratu? Bukankah kita semua tahu bagaimana perlakuan Ratu padanya?"

Elsa mengerutkan dahinya. "Kau tidak boleh berbicara seperti itu!" Tegurnya. "Ibu Ratu tetap Ibu Tuan Zen bagaimanapun sikapnya!"

Martha meringis canggung. "Maaf. Hanya saja..."

Elsa menghela nafas. "Tuan Zen itu orang yang baik, Martha. Kau pasti menyadari itu, walaupun dulu dia dingin dan mudah marah. Dia tidak akan membiarkan Ibu Ratu, Pangeran Edward, Putri Anne, aku, bahkan kau dalam bahaya." Jelasnya. "Dia akan mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan kita."

Martha mengangguk lesu. "Benar. Aku hanya..kasihan padanya, Elsa. Aku mengetahui dia dulu selalu mendapatkan makanan sisa. Kadang, tidak layak untuk dimakan. Tapi dia tetap memakannya tanpa mengatakan apapun."

"Tugas kita adalah membantunya. Setidaknya, bantu mereka selamatkan Ratu." Ujar Elsa.

Martha mengangguk. Ia lalu menceritakan apa yang terjadi di istana sejak Elvas datang.

"Teman-teman kita, mati terbunuh ditangan pasukan Elvas. Aku, hanyalah salah satu yang berhasil kabur. Dia, membantai semuanya." Martha mulai menangis mengingat kejadian yang begitu memilukan.

"Prajurit, dibunuh dengan keji. Sebagian lain berjejalan dimasukkan ke dalam penjara. Sebelum Ratu dijebloskan ke penjara, ia sempat memintaku untuk meminta pertolongan pada Argas hingga akhirnya kami, para pelayan digiring ke dalam penjara lain. Tuhan melindungiku hingga aku berhasil kabur." Ungkapnya.

"Elsa, disana sungguh berbahaya." Ia memperingatkan.

Elsa menggenggam tangan Martha. "Katakan padaku, seperti apa Elvas?"

Martha menelan ludah. "Aku melihatnya..dia pria dengan mata satu."

"M..mata satu?"

Martha mengangguk. "Mata kirinya buta. Sepertinya pernah terluka. Aku berhasil kabur karena ia tidak melihatku. Ia tidak akan bisa melihatmu jika kau menyerangnya dari sisi kiri. Tapi, pendengarannya begitu tajam. Dia begitu mengerikan."

"Seberapa banyak pasukannya?" Tanya Elsa.

Martha menggeleng tidak yakin. "Aku tidak tahu. Tapi kurasa ada lebih dari seratus pria dengan tubuh kekar."

Elsa berdecak. Mendengar cerita Martha saja sudah membuatnya membayangkan betapa sulitnya penyelamatan Ratu kelak. Tapi, ia akan melakukan apapun yang dibutuhkan untuk membantu Zen.

Sementara itu, di ruang pertemuan, Zen, Zoro, Johan, Anne dan jenderal perang Kerajaan Argas berkumpul, Sergio.

"Elvas bukan lawan yang mudah," Sergio tampak ragu.

"Kau pernah berhadapan dengannya, 'kan?" Serobot Anne. Ia begitu khawatir dengan keselamatan Ibunya.

"Pernah. Di usianya yang muda pun dia begitu ditakuti. Tapi, Yang Mulia, bukankah lebih baik kita menunggu Yang Mulia Pangeran Hubert untuk memutuskan ini?" Tanya Sergio.

"Kau meragukan keputusanku?!" Anne naik pitam.

"Kakak," Zen segera memenangkan Anne. Ia tahu, wajar jika Anne sebegitu marah mendengar ucapan Sergio. Hidup Ibunya terancam dan entah sampai kapan Ibunya akan tetap hidup. Ia takut, ia terlambat menyelamatkan Ibunya. "Sergio benar. Kita harus menunggu Hubert pulang. Seharusnya ia sampai malam ini, bukan?"

Anne mengelak namun ia membenarkan juga ucapan Zen. "Bagaimana jika kita terlambat menyelamatkan Ibu?! Aku sudah tidak bisa berpikir lagi! Bahkan aku tidak tahu dimana Edward, apakah dia masih hidup?!"

"Kak, tenangkan dirimu," Zen kembali mengingatkan.

Anne akhirnya diam.

"Jika soal Elvas," Sergio berucap dan seluruh pandangan tertuju padanya. "Kurasa kita harus menyelamatkan Tuan Willhem juga."

"Apa?! Untuk apa?! Dia yang berniat membunuh Zen!" Marah Anne.

"Karena Tuan Willhem hanya alat untuk Elvas. Jika Tuan Willhem berhasil menguasai kerajaan, maka Elvas tidak akan ragu membunuh dan merebut kekuasaannya."

Semua saling pandang. Ternyata yang mereka hadapi sebenarnya bukan Tuan Willhem. Melainkan Elvas. Dialah *The True Villain.*

♥♥♥

Elsa membuka matanya. Ia terbangun saat mendengar suara seseorang di luar. Ia melirik Martha yang sudah tertidur dengan nyenyak. Sebenarnya, ia takut, tapi ia tidak ingin membangunkan Martha. Maka, ia memutuskan untuk pergi keluar mengecek suara siapa itu.

Di malam hari, istana begitu sepi. Hanya cahaya obor penerangnya. Para prajurit yang perjaga di setiap sudut ruangan, berjaga dengan sedikit mengantuk. Dengan mengendap, Elsa mencari sumber suara itu yang semakin lama semakin keras terdengar. Mata Elsa melebar. Itu Zen. Di tengah malam seperti ini, Zen bukannya istirahat, ia justru berlatih.

Elsa tertegun dari balik air mancur. Zen sadar bahwa kemampuannya tidak lah pantas untuk berada di medan perang. Namun, ia menepati janjinya untuk tidak menyerah dengan keadaannya. Ia berlatih begitu keras. Dengan menggunakan dahan pohon cemara yang ada di taman istana sebagai lawan, ia berlatih.

"HAH!" Zen meletakkan pedangnya dan merebahkan tubuhnya di atas rumput. Setelah sekian lama ia bertarung melawan sebuah pohon, ia kelelahan. Sementara itu, Elsa masih menungguinya. Ia duduk di tepi air mancur.

"Aku harus lebih kuat!" Kata Zen keras. Ia mengangkat tangannya, seolah ingin menggapai bintang di langit sana. Ia kemudian menggenggam tangannya. "Andai ayah masih disini, ini semua tidak akan terjadi."

Mendengar gumamam Zen, Elsa terenyuh. Zen pasti merindukan ayahnya. "Kau pergi sebelum melatihku, Ayah. Sekarang, aku harus berlatih keras. Kau harus lihat aku, Yah!" Teriaknya. "Ada banyak yang harus aku lindungi, terutama Elsa."

Saat itulah Elsa mendengar Zen menyebut namanya.

"Ayah pernah bilang waktu aku kecil, aku harus kuat sehingga mampu melindungi wanita yang kusayangi. Bagaimana dengan Elsa? apa aku boleh? Aku ingin melindunginya dari siapapun yang berniat meyakitinya. Oh, akan kukorbankan diriku jika itu bisa menyelamatkan Elsa."

Hati Elsa tersentuh. Tapi, ia merasa tetap tidak pantas jika berada di samping Zen bukan sebagai pelayan. Ia merasa tidak pantas untuk dicintai oleh seorang Pangeran seperti Zen.

"Apa aku pantas untuknya?" Tanya Zen pada langit.

Tidak, begitu gumam Elsa. *Justru aku yang tidak pantas, Tuan.*

"Tuan.." Zen kaget bukan main melihat Elsa ada di hadapannya. Seketika ia bangkit dan berdiri.

"Elsa?! Sedang apa kau?!" Ia kelabakan. "Apa..apa kau mendengar aku berbicara?" Tanyanya cepat. Zen takut Elsa mendengar ucapannya dan semakin membuat jarak diantara mereka.

"Bicara dengan langit?" Elsa tertawa kecil. "Tidak, saya tidak mendengarnya." Bohongnya. "Anda sedang apa? Ini sudah malam, Tuan. Waktunya anda tidur." Elsa mengingatkan.

Zen menggaruk lehernya. "Aku belum yakin dengan kemampuanku," jawabnya. "Jadi, aku berlatih lebih keras. Waktuku semakin menipis."

Elsa sesaat diam lalu mengatakan sebuah permintaan. "Tuan, saya punya satu permintaan," ujarnya.

Zen mengeryit. "Apa itu?"

"Saya ingin membantu Tuan menyelamatkan Ratu."

Zen terbelalak. "Apa? Tidak!" Jawabnya cepat. "Aku tidak mengijinkanmu ikut ke Umoya. Kau tetap disini!" Tegasnya.

"Saya hanya ingin membantu anda, Tuan." Mohon Elsa.

Zen menggeleng dengan tegasnya. "Disana berbahaya dan aku tidak akan mengambil resiko lagi. Aku tidak ingin terjadi sesuatu denganmu!" Tolaknya mentah-mentah.

"Tapi, Tuan, anda membutuhkan lebih banyak orang untuk membantu anda!" Elsa bersihkeras.

"Tapi tidak denganmu!" Bentak Zen. "Aku tidak ingin menyeretmu dalam bahaya! Cukup sekali, Elsa! Cukup sekali kau celaka karena aku. Cukup sekali!"

"Saya hanya ingin membantu anda.." suara Elsa memelas. "Saya bisa mengalihkan perhatian Elvas selagi anda menyelamatkan Ratu."

"Apa kau bilang?! Kau bercanda?"

Elsa menunduk. "Diijinkan atau tidak, saya akan tetap ikut pergi dan membantu,"

"Elsa!"

Suasana menegang. Keinginan Elsa untuk membantu ditolak mentah-mentah oleh Elsa.

"Elsa," Zen berucap. "Kumohon, turuti perintah Tuanmu ini," pintanya. "Aku kesini untuk mencari tempat aman bagimu. Jika kau memilih pergi bersama kami, apa gunanya aku membawamu kesini?"

Elsa menghela nafas. "Tapi, Tuan."

Tiba-tiba Zen menyentuh pipi Elsa. Elsa hendak mundur dan menghindar, Zen justru menarik dan mendekapnya. "Ya Tuhan, aku begitu takut sesuatu terjadi padamu," katanya.

"T-Tuan!" Elsa meronta. Tetapi Zen tidak akan melepasnya dengan mudah.

"Biarkan aku memelukmu, Elsa." Pintanya.

"Ti-tidak!" Elsa menolaknya keras. Zen tidak peduli. Yang ia inginkan kini hanya memeluk Elsa. Pelukan ini, membuat dirinya jauh lebih tenang.

"Elsa." Panggil Zen.

Elsa berhenti meronta.

"Jika sesuatu terjadi padaku, maka jaga dirimu dengan baik. Jangan kembali lagi ke Umoya dan tetap berada di sisi Anne. Dia akan menjagamu disini," ucap Zen

Elsa tertegun. Kalimat yang diucapkan oleh Zen terasa pilu terdengar. "Ratu adalah ibuku dan aku akan menyelamatkannya. Dan kau, Elsa, kau wanita yang kusayangi dan aku akan melindungimu. Jadi, tetaplah aman disini," pesan Zen malam itu.

CHAPTER 39. PLAN

Edward menutup kepalanya rapat-rapat. Sesekali tudung jubahnya tertiup angin dan ia harus mempertahankannya. Jika tidak, bisa saja para penjahat itu mengenalinya. Ia tidak tahu apa yang kini sedang dihadapi oleh Ibunya di istana. Ibunya, pasti sendirian. Andai saja, Zen masih ada di istana, Zen pasti akan melindungi Ibunya, begitu pikirnya. Bagaimanapun, ia tahu Zen adalah adik yang sangat baik, yang mencintai keluarganya walaupun mereka menyiksanya. Ia teringat semua perilaku buruknya pada Sang Adik. Terlintas kembali rencana pembunuhan yang pernah ia lakukan bersama Sang Ibu, meracuni makanan Zen. Ada penyesalan di dalam sana.

Kaki kudanya menapak ke batas kerajaan. Penjaga menghampiri Edward. "Keperluan?" Tanyanya tegas, seperti yang diharapkan dari seorang prajurit penjaga. "Anne." Dengan hati-hati Edward menjawab.

Penjaga itu memandang Edward seksama. "Istana tidak memberitahu informasi apapun soal tamu yang akan datang," balasnya.

Edward merogoh sakunya. Dikeluarkannya lencana kerajaan. "Aku harus menemui Anne."

Penjaga itu menerima lencana milik Edward. Ia mengecek keaslian lencana itu. "Kau dari Umoya?" Tanyanya. "Tapi ini bukan arah dari Umoya." Ia memandang Edward curiga. "Apa yang kau sembunyikan?!" Tentu saja tidak akan mudah masuk ke Argas. Negeri ini, dikenal dengan penjagaan dan keamanan yang begitu ketat. Seperti pedagang atau pengembara yang berniat masuk ke sini harus mempersiapkan diri masuk dari jauh-jauh hari agar mereka bisa masuk. Jika tidak, akan ditolak mentah-mentah.

"Buka tudung kepalamu!" Perintah si Penjaga. Yang lain, mengangkat tombaknya, siap melumpukan Edward jika ia menyerang.

Edward menggeleng. Ia tidak akan membuka tudungnya. Akan sangat berbahaya jika salah satu penjahat melihatnya.

"Jika kau tidak mau membuka tudung kepalamu, maka pergilah!" Usir sang Penjaga. Edward meremas tangannya bingung. Ia telah sampai di depan pintu gerbang

Argas, tapi ia terhambat untuk masuk. Edward menarik nafas dalam. Ia kemudian menyentak tali kekang kudanya, membuat si Kuda berdiri menukik dan berlari menerobos penjagaan. Kekacauan di perbatasan pun terjadi. Seperti yang ia duga, sudah pasti ia akan dikejar oleh para penjaga.

Edward terus memacu kudanya. Ia nyaris menabrak siapa saja yang ada di jalurnya. Kehadiran Edward menambah kekacauan di kota.

"Berhenti kau!" Teriak penjaga. Kekacauan yang Edward buat menyeret banyak prajurit lain mengejarnya. Edward terkesima dan tidak menyangka kuda pemberian Tuan Rag mampu berlari sekencang ini!

Edward semakin memacu kudanya. Saat ia menoleh ke belakang, para prajurit siap mengarahkan anak panahnya ke dirinya. Edward, tentu akan mati banyak anak panah yang ditujukan padanya.

Namun, "Tunggu!" Suara kencang pria berkuda hitam bersurai indah nan lebat menghentikan para prajurit itu. Mereka menurunkan anak panahnya, lalu membungkuk hormat padanya. Edward melirik pria itu. Ia tahu siapa yang ada di hadapannya ini, Hubert. Dia memandang Edward lekat-lekat. "Apa aku mengenalmu?" Tanyanya curiga. Hubert belum sadar bahwa yang ia tanya tidak lain kakak iparnya sendiri.

"Yang Mulia, dia menerobos perbatasan! Anda harus berhati-hati," kata Sang Penjaga waspada.

"Kau mengenalku," jawab Edward. Mata Hubert membulat. Melalui suaranya, Ia sadar itu Edward. Melihat sikap Edward sekarang, Hubert sadar, sesuatu sedang terjadi. Maka, ia pun membawa Edward ke istana.

♥

"Apa yang kau sembunyikan, Elsa?" Tiba-tiba saja, Martha duduk di tepi ranjang, di samping Elsa dengan pandangan penasaran dan senyum penuh arti.

Di kamarnya, Elsa tengah menyiapkan beberapa potong baju. Anne membuatkan Zen beberapa potong baju baru. Elsa mengerutkan dahinya. "Apa maksudmu?"

"Sejak kapan kau dan Pangeran sedekat itu?" Martha tersenyum meledeknya.

Elsa memutar bola matanya. "Kukira hal penting," decaknya.

Martha cemberut. "Itu penting! Kau menjadi pelayan pribadinya dan sudah lama sekali sejak kalian berdua dianggap tewas oleh istana. Lalu dua hari lalu, aku melihatnya memelukmu!"

Elsa terdiam sejenak. Ia kemudian menghela nafas. "Jangan ceritakan itu pada siapapun," pesan Elsa.

"Kenapa? Bukankah ini hal yang bagus? Kau bisa menjadi seorang Putri!" Pekik Martha keras.

Elsa menggeleng. Menjadi seorang putri pastilah keinginan wanita manapun, ditambah jika pangerannya berhati lembut seperti Zen. Tapi, sebagai seorang pelayan, ia harus tahu diri. Ia bukan bangsawan dan dilarang keras untuk menginginkannya, bahkan memimpikannya pun tidak boleh. Entah apa jadinya jika ia membalas perasaan Zen, citra dirinya sebagai seorang pangeran akan hancur karena menyukai seorang pelayan. "Tidak semudah yang dipikirkan, Martha."

"Kenapa? Apa yang terjadi? Dia begitu menyukaimu,"

Elsa menggeleng. "Ini hanya..rumit. Tuanku layak mendapatkan gadis bangsawan," jawabnya pelan.

Martha memandangnya sedih. "Elsa, sejak aku mengenalmu, kau satu-satunya yang tidak begitu peduli dengan pria. Ketika teman-teman kita bersaing mendapatkan perhatian Roney, kau tahu, 'kan? Prajurit bertubuh kekar itu, kau tidak peduli. Ketika mereka menarik perhatian Johan, kau juga tidak peduli. Elsa, kau begitu berdedikasi pada pekerjaanmu. Tapi, kau juga seorang wanita, kelak, kau harus menikah dan keluar dari istana." Ucap Martha. "Sekarang, justru Pangeran Zen memperhatikanmu, tapi kau-
"

Elsa tetap menggeleng. Pendiriannya untuk menolak perasaan Zen begitu kuat. "Aku pelayan dan akan tetap menjadi pelayannya," Elsa menutup pembicaraannya. Ia lalu beranjak pergi menuju ruangan Zen.

Hari ini, istana terasa sepi. Dan entah mengapa sudah dua hari ia tidak bertemu dengan Zen. Zen juga berhenti mencarinya. Tidak tahu apa yang terjadi, Elsa tetap menjalankan tugasnya. Seperti sekarang, ia melihat ruangan Zen kosong. Zen, begitu sibuk mengurus masalah ini. Dia terbuang, tapi justru dialah yang paling keras berusaha memantaskan diri menyelamatkan Ibunya.

"Zen!" Anne berdecak kesal. Mereka tengah berkumpul di ruang pertemuan, bersama Johan, Zoro, serta kedua jenderal perang Argas. Anne kesal, sebab Zen acapkali melamun. Ia seperti memikirkan sesuatu. "Bisakah kau fokus hari ini?!" Anne kesal.

Zen meringis dan meminta maaf. Permintaan Elsa untuk membantunya menyita pikirannya. Ia tidak ingin Elsa ikut campur, tapi mereka perlu seseorang untuk mengalihkan perhatian Elvas. Martha, tidak mungkin, Elvas mengenalinya. Zoro atau kedua jenderal perang Argas? Tentu saja tidak. Itu mencolok. Johan? Dalam sekejab mata Elvas tahu siapa Johan. Ia sendiri? Sama seperti Johan. Itu beresiko. Jika Elvas menduduki istananya, maka mungkin ia telah melihat potret dirinya yang terpampang jelas di dinding. Hanya Elsa yang mungkin masuk ke sana dan menyamar tanpa disadari oleh Elvas maupun Tuan Willhem.

"Anne," suara Hubert mengalihkan pandangan.

"Hubert!" Anne memekik. Ia langsung menghampiri suaminya itu. Melihat ada banyak orang yang berkumpul, terlebih kedua jenderalnya berkumpul, Hubert tahu sesuatu yang tidak beres sedang terjadi.

"Apa ada hubungannya dengan ini?" Hubert melangkah ke samping dan Edward muncul.

"Kak?!" Anne langsung memeluk Edward dengan erat. Sementara Zen, hanya berdiri memandang Edward tanpa mengucapkan apapun.

"Apa sesuatu sedang terjadi? Kawanan penjahat mengejarku, Anne." Tanya Edward.

Anne mengangguk. "Paman! Paman dalang dari semuanya!"

Edward tercekat."Pa..Paman?"

"Dan Elvas," tambah Anne.

"T-Tunggu, Elvas, pedagang yang bekerja sama dengan Paman? Aku mengenalnya! Kami pernah bertemu beberapa tahun lalu di istana." Ceritanya semakin membuat masalah ini jelas. Sudah lama rupanya Tuan Wilhem merencanakan perebutan kekuasaan Ratu.

"Dia..pernah datang?!" Semua saling pandang. Suasana mencekam.

"Ya, saat Ratu berkunjung ke kerjaaan lain bersamamu, Anne. Pria itu datang, jika benar Elvas, maka satu matanya buta," jelasnya.

"Persis," celetuk Zen. Semua pandangan tertuju padanya. "Sama seperti yang Elsa ceritakan padaku. Martha bilang, mata kirinya buta,"

"Kalau begitu tidak salah lagi. Kita harus melakukan sesuatu!" Anne memohon pada Hubert.

"Baik. Kita siapkan rencana," Hubert pun duduk di kursinya diikuti oleh semua yang ada disitu. Mereka, akan membuat rencana penyelamatan Ratu.

CHAPTER 40. WORRIES

"Pagi sekali kau sudah berlatih, Zen." Celetukkan Edward mengagetkan Zen yang tengah berlatih ditemani cahaya dari obor yang menerangi halaman istana. Matahari bahkan belum bangun dari tidurnya. Ia, masih berselimut langit malam. Zen, menghentikan latihannya. Ditatapnya kakak yang tidak pernah bicara selembut barusan sejak jati dirinya terungkap.

"Besok kita mulai bergerak." Jawab Zen. Pedangnya tergantung di tangan kanannya. Ujungnya, menusuk tanah. Pedang yang ada di tangannya adalah pemberian Hubert. Ahli pedang menempanya sedemikian rupa agar cocok digunakan oleh Zen.

Edward mengangguk. Ia memandang Zen jauh ke dalam bola matanya. Kemarin, ia sampai dan kabar soal Ibunya yang kini ditawan di istananya sediri membuat Edward, Anne dan Hubert harus bertemu untuk membahas masalah ini. Lalu, dimana posisi Zen? Tidak, Zen tidak turut serta. Disisi lain, kedatangan Edward membuat Zen merasa canggung. Ia tidak terbiasa berhadapan dengan Edward. Ia memilih untuk pergi dan enggan bergabung. Di lain pihak, Edward masih meragukan dirinya sendiri, apa ia siap menerima Zen sebagai adiknya setelah semua yang terjadi.

"Kau tidak bisa terus begini, Kak," saat itu, Anne memandang Edward sambil menggelengkan kepala. "Dia berlatih begitu keras untuk menyelamatkan Ibu," ungkapnya.

Edward hanya diam mencerna kalimat adiknya. Dan pagi ini, ia menyaksikan apa yang Anne katakan. Zen, memang berlatih begitu kerasnya.

"Bagaimana kabarmu?" Mereka berdua berdiri berhadapan dengan atmosfer penuh kecanggungan. Edward dengan jubah tidurnya dan Zen dengan pakaian berlatihnya.

Zen menarik nafas sedikit. "Aku baik. Bagaimana denganmu, Kak?"

Edward terkekeh. "Seperti yang kau lihat. Sedikit lecet," jawabnya. Zen tersenyum kecil. Benar, beberapa lecet menghiasi tubuh Edward.Tuan Willhem dan Elvas telah mengerahkan pasukannya untuk membunuhnya.

"Aku tidak menyangka Paman akan berbuat sejauh ini," gumam Edward pelan. "Kupikir Paman-"

"Paman juga harus kita tolong." Potong Zen.

Edward tersentak. "Kau, ingin menolong Paman? Tapi dia yang mencelakaimu!"

"Elvas yang harus kita hancurkan, bukan Paman." Balas Zen tegas.

"Aku tidak mengerti," seloroh Edward. "Dia mencelakaimu dan kau-"

"Elvas akan menyingkirkan Paman segera setelah Elvas mendapatkan tujuannya. Dia Paman kita dan kita harus menyelamatkannya." Jelas Zen.

Edward tidak menyangka semurni itukah hati adik bungsunya? Zen tahu siapa dalang dari bahaya-bahaya yang telah ia lalui. Tapi Zen, bersikap seolah-olah apa yang Paman lakukan hanya gurau belaka!

"Dia melukai Elsa, Zen." Tandas Edward keras.

Zen terdiam.

"Aku mendengarnya dari Anne." Lanjutnya. "Aku turut berduka untuknya."

"Itu bukan salah paman. Elsa, terluka karena ketidakmampuanku melindunginya. Aku, tetap akan menyelamatkan Paman. Jika kau, Ibu, atau Anne kemudian menghukumnya, terserah kalian. Aku hanya ingin melepaskan Paman dari Elvas." Ucap Zen lirih. "Terlepas dari kepura-puraannya selama ini, dia pernah begitu pedulinya padaku."

"Walaupun dia juga yang ikut merencanakan pembunuhanmu selama ini?" Edward menggeleng heran.

Zen tersenyum. Ia memandang ke langit. Ada satu bintang yang berpijar paling terang diantara lainnya. "Ya, aku akan tetap menolongnya," ia tersenyum pahit. Zen telah bersiap dengan fakta-fakta yang semakin lama semakin terkuak. Sejak ia nyaris

terbunuh dan tahu siapa dalangnya, ia telah kehilangan rasa kepercayaannya. Tapi ia tetap akan menolong siapapun yang memang harus ia tolong.

♥

Zen memandang Elsa. Mereka bertemu di lorong bangunan utama. Elsa, yang akan kembali ke kamarnya usai membereskan kamar Zen, dan Zen yang akan kembali ke kamarnya usai bertemu dengan Anne, Hubert, Edward, Zoro dan Johan. Besok, mereka berangkat untuk menyelamatkan Ratu.

"Aku tidak bisa," jawab Zen. Elsa mengutarakan keinginannya untuk ikut bergabung. Ada banyak pertimbangan salah satunya adalah," aku belum tentu bisa melindungi diriku sendiri, apalagi untuk melindungimu. Disana berbahaya dan aku tidak bisa melihatmu terluka untuk kedua kalinya," ucapnya sedih.

Elsa, tetap teguh pada pendiriannya. "Saya akan menjaga diri saya sendiri,"

Zen terbelalak. "Jawaban sombong apa itu, Elsa?! Aku Tuanmu dan aku yang harusnya menjagamu! Disini, bersama Martha, itu yang terbaik untukmu!" Marahnya. "Keras kepala sekali kau!"

"Saya selalu bersama Anda di saat susah dan senang, Tuan. Jadi saya tidak akan membiarkan Tuan dan yang lain berjuang sendirian. Saya, ikut,"

Zen mengusap wajahnya kesal. Ia kemudian berkacak pinggang. "Aku tidak mengerti bagaimana caraku melarangmu untuk ikut,"

"Jika Tuan tidak mengizinkan, saya akan pergi sendiri," tandas Elsa lalu pergi. Zen menahan tangannya.

"Apa kau bilang?" Alis Zen menukik. "Kau akan apa?"

Elsa terdiam.

"Kau bilang apa?!" Suara Zen meninggi.

Hubungan mereka berdua kini menegang. Zen, yang diliputi kekhawatiran karena tidak ingin sesuatu terjadi pada Elsa dan Elsa yang begitu memaksa ingin ikut bersamanya. "Kau tidak bisa kularang, begitu?!" Tanya Zen membentak.

Di tengah situasi itu, Anne muncul. Ia berniat menemui Zen untuk mengundangnya ikut membahas kembali rencana penyelamatan Ibu. Tapi ia justru melihat adiknya dan pelayannya bertengkar. "Zen?" Panggilan Anne mengalihkan mereka. "Kenapa kau berteriak pada Elsa?"alisnya berkerut. Ia tidak suka dengan cara Zen membentak Elsa.

Zen menarik nafas. "Aku hanya-"

"Tuan melarang saya ikut bersamanya menolong Ratu." Potong Elsa sambil menunduk hormat pada sang Putri.

Anne terbelalak. "Apa? Ikut? Tidak, Elsa. Kurasa itu bukan ide yang bagus." Seperti yang seharusnya, Anne turut membela Zen, tidak setuju dengan permintaan Elsa. "Kau tetap disini, Elsa. Bersama Martha dan Cornella." Lanjutnya. "Bersamaku juga.."

Elsa tanpa ragu menggeleng.

"Elsa?!" Anne terbelalak.

"Terserah kau saja! Aku tidak peduli!" Zen seketika marah. Ia langsung meninggalkan Elsa bersama kakaknya. Rasanya marah, kesal, dan khawatir yang bercampur jadi satu. Bagaimana tidak? Berulang kali ia melarang Elsa untuk ikut. Ia tidak yakin apa bisa melindungi Elsa sementara ia melindungi diri sendiri saja tidak ada jaminan ia bisa.

"Elsa, kau ini sebenarnya sedang apa, sih?" kini tinggallah Anne yang mencoba mengerti apa kemauan Elsa. Anne, mengajaknya masuk ke kamar. Di ruangan mewah itu, mereka duduk berhadapan. Kebetulan Hubert masih membahas soal penyelamatan Ratu bersama Zoro, Johan, dan Jenderalnya, jadi mereka berdua memiliki waktu untuk bicara.

"Saya ingin membantu Tuan Zen menyelamatkan Ratu." jelas Elsa.

"Dengan diam disini, kau sudah membantunya, Elsa." Sanggah Anne. "Dia mengkhawatirkan keadaanmu jika kau ikut ke sana."

"Begitupun dengan saya, Putri. Saya mengkhawatirkan Tuan jika saya tidak disana." ceplos Elsa begitu saja.

Anne tertegun mendengar jawaban Elsa.

"Saya hanya ingin memastikan Tuan aman disana."

"Kau tidak mempercayai kemampuan Zen menjaga diri?"

Elsa menggeleng. "Saya percaya. Tapi, Elvas pasti mengenali mereka semua jika mereka menyusup ataupun menyamar. Tapi, Elvas tidak mengenali saya, bukan? Saya bisa menyusup, mengalihkan perhatian Elvas sementara itu mereka mencari Ratu." ujar Elsa.

"Itu berbahaya! Masih ada Paman! Dia mengenalimu!"

Elsa tiba-tiba berdiri, mengambil gunting dari atas meja rias Sang Putri, lalu memberikannya pada Sang Putri. "Saya akan menyamar,"

Anne ternganga dengan tangan menggenggam gunting. "Maksudmu?"

Elsa tersenyum. "Jadikan saya seperti seorang pria,"

CHAPTER 41. BETRAYAL

Zen mondar-mandir di kamarnya. Matahari sudah menyeruak muncul dan sebentar lagi adalah waktunya untuk bergerak menuju Umoya. Yang membuatnya bimbang adalah tidak munculnya Elsa pagi ini. Seharusnya setiap pagi Elsa akan datang membangunkannya. Namun hingga kini, batang hidung Elsa belum juga terlihat.

Suara ketukan pintu membuat Zen langsung membukanya. "El-" rupanya justru Martha yang datang.

"Martha? Mana Elsa?!" Ketakutan Zen semakin menjadi, Elsa begitu bersihkeras untuk ikut ke Umoya. Ia takut, Elsa benar-benar pergi sendiri akibat larangannya.

Martha memandang Zen takut. "Dia.."

"Kemana dia?!" tuntut Zen cepat

"Dia pergi sejak pagi buta..entah kemana. Dia..dia memotong rambutnya seperti seorang pria," sontak saja Zen langsung menuju ke ruangan Anne. Ia menggedornya dengan keras. Hubert membuka pintu. Sama sepertinya, ia telah bersiap.

"Ada apa, Zen?" Tanya Hubert heran. Anne yang ikut mendengar, muncul dari balik punggung Hubert.

"Sesuatu terjadi?" Anne memandang adiknya bingung.

"Kau mengizinkan Elsa ikut dalam misi kita?!" Tanya Zen cepat. Anne diam. Ia bingung bagaimana menjelaskan pada adiknya itu. Ia memandang Hubert sesaat kemudian memandang Zen.

"Dia-"

"Jika sesuatu terjadi padanya, aku tidak akan memaafkanmu, Kak," ancam Zen. Ia begitu marah. Tanpa bicara apa-apa lagi ia lalu pergi meninggalkan kakaknya. Fakta bahwa Elsa sudah lebih dulu menuju Umoya, turut menyeret Hubert dalam sebuah tanda tanya.

"Kau mengirim Elsa?" Hubert kini beridri di hadapan istrinya tidak percaya. "Bagaimana bisa kau memutuskan ini tanpa persetujuanku? Apa kau tahu resiko besar apa yang menghadang Elsa jika ia sampai disana? Kau tahu 'kan kita berhadapan dengan siapa? Elvas, Anne. Elvas!" Hubert kaget dengan keputusan yang istrinya ambil, tapi ia tidak tega jika harus memarahi Anne.

"Kau-" Hubert kemudian terdiam. "Bukan sengaja mengirim Elsa agar dia terbunuh, kan?"

Anne tercekat. "Kau menyadarinya 'kan, jika adikmu itu menyukai Elsa?" Hubert kini memicingkan matanya. "Dan kau tidak ingin Zen semakin jauh menyukai Elsa, pelayannya sendiri?" Hubert menggenggam kedua bahu Anne.

Wajah Anne memucat. "Anne..kau-"

Anne tiba-tiba menangis. "Aku melihatnya..aku melihat Zen memeluk Elsa! Aku tahu Zen menyukai Elsa! Aku menyadarinya sejak Zen memintaku menjaga Elsa! Aku juga melihat bagaimana cara Zen menatap Elsa. Zen tidak boleh jatuh cinta dengan pelayannya sendiri! Aku harus bagaimana, Hubert?! Aku tidak mungkin menjauhkan mereka! Zen akan membenciku!"

"Kenapa? Kenapa kau melarang Zen dengan Elsa?!"

"Karena Zen pantas mendapatkan seorang putri atau bangsawan! Bukan pelayan!" Anne terduduk di lantai. Ia menunduk tangis dengan dua telapak tangannya menutupi wajah cantiknya.

"Anne? Apa yang sedang terjadi denganmu?" kalimat Hubert membuat Anne terperangah. Ia menatap suaminya dengan berurai air mata. "Kau..bagaimana bisa kau berpikir seperti ini, Anne? Sebelumnya, Elsa pelayan setiamu, 'kan? Bagaimana kau bisa berpikiran seperti itu?"

Anne menunduk ternganga.

"Kau pernah berada di posisi Zen, 'kan? Kau menyukai Johan, bahkan saat kita sudah merencanakan pernikahan kita. Kau begitu tersiksa karena kau harus memilihku dan meninggalkan Johan. Dan kini, kau justru memperlakukan Zen dan Elsa seperti

ini?" Hubert memandang istrinya kecewa. Entah apa yang Anne pikirkan hingga ia bertindak sejauh ini. "Elsa tidak akan selamat di sana, Anne. Jika ingin memisahkan mereka, bukan begini caranya," Hubert memutar tubuhnya lalu keluar dari ruangan. Ia harus segera berangkat menuju Umoya. Ia harus bisa menyusul Elsa atau Elsa akan tewas di tangan Elvas.

♥♥♥

Elsa memacu kudanya tanpa henti. Setidaknya sudah berjam-jam ia memacu kudanya tanpa istirahat. Argas dan Umoya berjarak cukup jauh dan ia sendirian tanpa perlindungan dari satu pengawalpun. Ia pergi sebelum fajar terbit. Semalam, ia mendapatkan izin Anne untuk ikut berjuang menyelamatkan sang Ratu. Ia pun mengubah penampilannya bak seorang pria. Beruntung tubuhnya yang kurus kecil tersamar dengan baik dibalik pakaian laki-laki yang kini ia kenakan.

Merasa kudanya mulai lelah, ia memutuskan untuk beristirahat sejenak di dekat sebuah sungai. Airnya begitu jernih hingga ia bisa berkaca di permukaannya. Elsa tertegun. Dipandangi rambutnya yang kini pendek. Padahal, ia begitu menyukai rambut panjangnya. Namun, demi membantu Tuannya, ia memilih untuk mengorbankan rambutnya. Ia sudah merencanakan apa yang harus ia lakukan untuk menyusup ke sana. Berdasarkan pengamatan Martha, Elvas tidak mengenali semua bawahannya yang berjumlah cukup banyak itu. Hanya beberapa yang berperawakan besar yang menjadi tangan kanan Elvas secara langsung.

Tiba-tiba, terdengar sebuah suara ranting kayu terinjak. Elsa langsung berdiri, ia bersembunyi di balik rumpun ilalang tinggi tidak jauh dari tempatnya berada tadi. Ia mengintip dari sela ilalang, ingin tahu siapa yang muncul. Betapa terkejutnya ia melihat sekelompok pria dengan perawakan tinggi besar tengah melihat ke sekeliling. Sialnya, keberadaan kuda Elsa membuat mereka curiga ada seseorang yang tengah bersembunyi disini.

"Kurasa ada seseorang disini," ucap salah satunya. Ia mengawasi ke sekeliling. Elsa menutup mulutnya rapat, diam tak bergerak, waspada dan bersiap jika sosok itu memergokinya.

"Kita disini hanya untuk mengambil air dan pergi ke Umoya." sahut yang lain. Mendengar itu, mata Elsa membulat. Umoya? Mereka akan ke Umoya? Untuk apa?

"Kau tidak curiga dengan keberadaan kuda ini? Jelas ini kuda yang terawat." sosok itu mulai melangkah mendekat kemana Elsa bersembunyi.

"Ambil saja kudanya lalu pergi," usul yang lain. Mereka tampak terburu hingga tidak ingin menyibukkan diri disini.

Sosok itu berhenti. Ia menoleh ke arah kawannya. "Ya, kau benar. Kita bawa saja kuda ini. Elvas tidak suka jika kita menunggu lama. Ratu akan dieksekusi dan jelas setelah itu, Willhem kita lenyapkan. Kita akan menguasai Umoya dengan Elvas sebagai Rajanya. Apa yang kita mau, emas bahkan wanita akan dengan mudah kita dapatkan."

Elsa tercekat. Rupanya itu rencana Elvas, membunuh Ratu dan Willhem. Willhem tanpa sadar justru dimanfaatkan oleh kaki tangannya sendiri. Mereka berdua dalam bahaya!

Sosok itu kemudian melepas tali kekang kuda Elsa yang terikat di batang pohon. Kuda itu meringkik lalu hilang dari pandangan. Mereka semua pergi usai mengambil beberapa liter air dalam botol mereka.

Merasa aman, Elsa keluar. Elsa menarik nafas panjang. Tanpa kuda, ia akan sampai di Umoya jauh lebih lama. Ia tidak bisa lagi bersantai. Maka, ia memutuskan untuk berlari menghemat waktu agar ia tidak begitu terlambat sampai di Umoya. Ia tidak akan pernah menyerah.

♥♥♥

Zen memacu kudanya begitu cepat dan terburu. Sering sekali rombongannya tertinggal hingga akhirnya Hubert harus menyusulnya, memintanya memperlambat laju kudanya untuk menunggu yang lain. Hubert tahu, Zen begitu khawatir dengan keadaan Elsa. Elsa sendirian pergi ke Umoya dan ia akan berhadapan dengan anak buah Elvas, atau Elvas lebih buruknya.

"Aku tahu kau khawatir, tapi lihat, sudah berjam-jam kita bergerak dan mereka belum beristirahat," katanya mencoba menenangkan Zen.

"Jika aku boleh, aku akan pergi kesana lebih dulu dari kalian. Aku harus menyusul Elsa! Jika kita tidak bergegas, Elsa akan semakin jauh!" bantahnya.

Hubert menggeleng. "Tidak, bukan itu rencana kita. Kita tidak bisa mengacaukan rencana kita atau semua akan berakhir berantakan. Elsa bisa saja menjadi korban, Ratu, dan kita semua!" tandasnya mengingatkan.

"Tapi perginya Elsa ke sana bukan bagian dari rencana kita! Aku tidak akan membiarkan sesuatu terjadi padanya! Entah apa yang harus aku lakukan jika sesuatu terjadi padanya!"

Hubert memandang Zen lalu ia menarik nafas panjang. "Baiklah. Hentikan kudamu, kita susun rencana ulang untuk mengejar Elsa dan menyelamatkan Ibu Ratu." Ucap Hubert akhirnya.

Mereka pun berhenti di sebuah tanah lapang yang tidak begitu luas di tepian hutan. Edward, Hubert, Zen, Johan dan Zoro, beserta para prajurit Argas berkumpul untuk menyusun kembali rencana mereka. Tujuan mereka bukanlah menyerang Elvas, tetapi menyelamatkan sang Ratu dan Elsa dengan segala konsekuensi yang harus siap mereka hadapi.

"Aku tidak habis pikir, bagaimana bisa Anne mengizinkan Elsa pergi sendiri ke sana," gumam Zen tidak tenang. Hubert hanya meliriknya tanpa mengucap satu patah kata pun. Ia rasa, ini bukan saat yang tepat untuknya memberitahu Zen apa yang sebenarnya Anne rencanakan.

"Kau begitu mempedulikan pelayanmu itu?" celetuk Edward.

Zen melirik Edward sinis. Ia tidak menyukai nada bicara Edward yang seperti merendahkan sosok Elsa yang hanya seorang pelayan.

"Dia malaikatku, Kak." Jawab Zen tegas. "Kau tidak akan bisa membayangkan apa yang sudah kami berdua hadapi. Dia, bukan sekedar pelayanku. Dia lebih dari itu," Matanya menyorot tajam.

Edward diam. Ia sedikit kaget dengan reaksi Zen yang begitu khawatirnya dengan Elsa.

"Jadi apa rencanamu?" tanya Hubert kemudian pada Zen. Ia bermaksud memecah ketegangan dua bersaudara ini. Zen berpikir sejenak. Ia kemudian membeberkan rencananya.

♥

Elsa memegangi pergelangan kakinya. Setelah perjalanan yang cukup jauh tanpa istirahat dan melupakan kondisi kakinya, kini ia harus menanggung akibatnya. Kakinya mulai bengkak dan terasa sakit. Ia memutuskan untuk beristirahat sembari bersembunyi di salah satu bar. Penampilannya yang bak seorang pria menjadikannya tidak dicurigai sedikitpun oleh pengunjung lain.

Elsa meletakkan topinya. Pandangan pengunjung seketika ke arahnya.

"Pengembara?" tanya pemilik bar, seorang pria gemuk dengan balero dari kulit menutup dadanya.

Elsa tersenyum lalu mengangguk.

"Kau pria yang cantik," puji seorang wanita berpakaian cukup seksi yang sepertinya pelayan di bar ini. Elsa tersenyum paksa. " kau mau minum apa? Bir atau rum?" tawarnya.

"Kau punya teh?" jawaban Elsa memicu gelak tawa si pelayan, diikuti oleh pemilik bar dan juga pengunjung disekitarnya.

"Kau bercanda? Kau datang ke bar hanya untuk minum teh?" ejeknya.

Elsa meringis. "Apa tidak ada?"

Pelayan itu mengangguk gemas. "Tentu saja ada, pria cantik. Tunggulah, aku buatkan kau teh." Katanya. "Oh, dan sepertinya kau benar-benar harus beristirahat. Kakimu terluka sepertinya,"

Elsa mengangguk setuju. "Itu sebabnya aku kesini. Untuk beristirahat," jawabnya.

Pelayan itu tersenyum. Tak lama kemudian ia kembali dengan segelas teh dalam gelas besar yang semestinya digunakan untuk bir ataupun rum. "Nikmati. Karena kau cantik, kau kutraktir," goda pelayan itu sambal tersenyum begitu genitnya.

"Ah, itu benar-benar tidak perlu," begitu tolak Elsa cepat. Pelayan itu menolak. Ia tetap mentraktirnya lalu pergi untuk melayani pengunjung lain.

Sementara itu di Umoya, keadaan begitu tegangnya. Para prajurit dan pelayan yang membangkang satu per satu mati dibunuh oleh kaki tangan Elvas tanpa ampun, Mereka yang tetap ingin hidup, terpaksa harus tunduk dalam kekuasaan Elvas. Perlu digaris bawahi, Elvas, bukan Tuan Willhem.

"Kau berkhianat!" teriakan Tuan Willhem menggema diseluruh bangunan penjara bawah tanah.

Keinginannya untuk merebut kekuasaan Umoya gagal karena pengkhianatan kaki tangannya sendiri, yang ia percayai lebih dari siapapun, Elvas. Ya, Elvas menyerangnya saat hari bahkan belum pagi. Wilhem tengah asyik bermimpi dalam kamarnya dan disinilah ia sekarang, di penjara yang dingin dengan tubuh luka dan memar karena perlawanannya.

"Kau mempercayai orang yang salah, Wilhem." Elvas menyeringai.

"Brengsek! Kau berjanji setia menjadi kaki tanganku, menguasai Umoya dan memperluas kekuasaanku!" caci Tuan Willhem. Ia menggebrak jeruji penjara dengan begitu murkanya. Di seberang selnya, sang Ratu hanya duduk diam memandang Tuan Willhem dengan wajah sedih, kecewa, marah, dan kasihan melihat kakaknya dikhianati oleh orang kepercayaannya sendiri, seperti ia yang dikhianati kakaknya sendiri.

"Kupikir kau tidak menginginkan tahta," celetuk Ratu.

Elvas menoleh. Ia lalu mendekati sel penjara Ratu. "Tadinya. Tapi ketidakbecusanmu memimpin negeri terlebih setelah Raja mangkat, membuatnya tergoda. Dia lalu mengajakku yang menjadi buronan banyak kerajaan, menyembunyikan diri dan identitasku, mempersiapkan segalanya untuk menyerangmu." Umbarnya.

Sang Ratu memandang kakaknya sayu. "Kerajaan kita bukan kerajaan yang buruk.." belanya. "Edward, Anne, dan kau membantuku, 'kan.."

"Kau menjual Anne pada Hubert untuk memperkuat kerajaanmu!" tuduhan Tuan Wilhem membuat Ratu tersentak.

"Omong kosong! Aku tidak menjual Anne pada Hubert!" bantah Ratu keras.

"Begitu?! Lalu apa namanya jika Argas memberimu banyak sekali wilayahnya di perbatasan jika Anne bersedia menikahi Hubert?!"

Ratu tercekat.

"Anne tidak tahu itu, 'kan?" todong Tuan Wilhem.

"Ck ck ck. Sudah, jangan saling berteriak. Selesaikan pertengkaran kalian dengan kepala dingin. Sebab, lusa, saat matahari tenggelam, kepala kalian akan tergantung di langit *ballroom* istana dan rakyat kalian harus menerimaku sebagai Rajanya yang baru." Elvas tertawa keras kemudian keluar dari penjara.

"Hubert mencintai Anne sepenuh hatinya.." isak Ratu.

"Dengan bayaran wilayah Argas jika Anne bersedia," seloroh Tuan Willhem. "Ini semua salahmu, Annelise. Jika Raja masih hidup, kau tidak akan seperti ini."

"Jangan..jangan bicarakan soal dia," air mata Ratu jatuh tak tertahan.

"Kau hancur sejak kau tahu siapa Zen, Annelise." Ucap Tuan Willhem. "Kau semakin terpuruk ketika Raja mangkat. Kau hanya berdiri di balik tubuh putra tertuamu itu, Edward."

"Jangan bicarakan soal Raja!" teriaknya histeris. Ratu menangis sejadi-jadinya. Raja, adalah cinta pertama dan satu-satunya. Tapi tidak dengan Raja. Entah apa kurangnya Sang Ratu, Raja tega menjalin hubungan dengan seorang rakyat jelata hingga Zen harus dilahirkan ke dunia. Zen, hanyalah anak tanpa dosa yang tidak ada sangkut pautnya dengan kesalahan orangtuanya. Tapi Zen, menjadi duri yang selalu menusuk hati Sang Ratu. Itulah sebabnya berkali-kali ia mengajak Edward untuk membunuh Zen.

Untungnya, Zen berada dalam genggaman Dewi Fortuna hingga lama-kelamaan tubuhnya mampu melawan racun yang masuk ke dalam tubuhnya.

CHAPTER 42. ELVAS' DAUGHTER

Elsa berhenti di depan sebuah gerbang dengan dinding yang begitu tinggi menjulang. Itu adalah gerbang masuk ke pusat kota dimana istana berdiri dengan megahnya. Dua penjaga yang merupakan anak buah Elvas, berjaga dan mengecek siapapun yang melewati gerbang. Tidak ada satupun yang terlewat.

Kini, tibalah giliran Elsa. Ia berhadapan dengan dua penjaga itu.

"Kau datang." Sapa penjaga itu.

Elsa tersenyum. "Kau mengenaliku." Balas Elsa.

Penjaga itu tertawa keras. "Tidak ada yang tidak mengenali putri Tuan Elvas bahkan jika dia memotong rambutnya. Apa yang terjadi dengan kakimu?"

Elsa terkekeh. "Kau harus mengorbankan dirimu untuk meyakinkan istana bahwa aku tidak ada sangkut pautnya dengan rencana Ayah," jawabnya.

Salah satu penjaga mengangguk setuju lalu tampak memanggil seseorang. Dari pos penjaga, seorang pemuda bertubuh tinggi tegap dengan tato di lengan kirinya, yang menjadi pertanda bahwa dia anggota loyal Elvas, muncul. Elsa mengenalnya. Ia memanggilnya Cas.

"Kau kembali." sapanya. Cas memeluk Elsa.

"Ya, aku kembali." Elsa balas mendekapnya.

"Aku begitu mengkhawatirkanmu. Sulit rasanya harus menahan diri bertahun-tahun menjagamu dari kejauhan. Aku bahkan tidak bisa mendekatimu," ucapnya sedih. "Dan aku begitu marah saat anak buahku ternyata melukaimu juga. Aku mencarimu tapi kau tidak bisa aku temukan. Apa kau tidak tahu bagaimana perasaanku!" kesal Cas.

Elsa tertawa kecil. "Cas, aku tahu apa yang aku lakukan. Kau tidak perlu mengkhawatirkan diriku," ucap Elsa tenang. "Sekarang, kau harus membawaku ke Ayah."

"Tentu saja. Elvas akan sangat senang melihatmu," Cas pun segera menyiapkan seekor kuda untuk Elsa. Mereka berdua berkuda menuju istana.

Elsa melirik Cas. Ia mengenal Cas jauh sebelum ia masuk ke istana. Cas, adalah orang kepercayaan Elvas. Elsa menganggap Cas seperti kakaknya sendiri, sementara Cas, ia rupanya menyimpan perasaan untuk Elsa. Ia tidak bisa menganggap Elsa sekedar adik, ia ingin lebih dari itu.

Kenyataan bahwa Elvas adalah ayah dari Elsa tidak bisa ia pungkiri. Elvas, adalah ayah kandung Elsa yang pergi meninggalkannya dan Ibunya sejak Elsa masih kecil. Pertemuan mereka pun tidak disangka-sangka. Saat itu, Elsa tengah bermain bersama teman-temannya dan Elvas tengah bersembunyi dari kejaran prajurit. Ia, bersembunyi di sebuah bangunan kosong. Tidak perlu waktu lama, Elvas menyadari siapa Elsa dan sejak saat itu, diam-diam mereka bertemu. Masuknya Elsa ke istana tidak lain dengan turut andilnya Elvas mempengaruhi Tuan Willhem agar Elsa dapat menjadi bagian pelayan istana. Rencana pun berjalan begitu mulusnya hingga Elsa, menjadi pelayan kepercayaan Anne dan Zen.

Elsa mengamati ke kerumunan rakyat yang tengah beraktivitas. Dari aktivitas mereka yang tampak normal, rasanya rakyat belum tahu apa yang sedang terjadi di istana. "Mereka tidak tahu apa yang terjadi di istana?" tanya Elsa pada Cas.

Cas mengangguk. "Mereka hanya tahu Ratu sedang terbaring sakit dan Pangeran Edward sedang dalam perjalanan kembali. Jadi untuk sementara Willhem yang mengambil alih. Tapi tidak lama lagi, hukuman mati akan dijatuhkan untuk Ratu dan Willhem, lalu kita akan mencari Edward dan Zen, membunuh mereka, lalu Anne, itu tugasmu untuk membunuhnya," Cas memandang Elsa begitu serius. "Anne berada di Argas dan hanya kau yang memiliki akses untuk mendekatinya. Tidak boleh ada keturunan Raja yang hidup."

Elsa diam. Matanya terpaku pada Cas. "Tentu saja. Itu mudah," Elsa berujar kemudian.

Perjalanan pun berakhir saat kaki kuda mereka berhenti di depan pintu gerbang istana. Seperti yang sudah direncanakan, semua prajurit yang berjaga adalah orang-orang Elvas. Ya, Elvas seperti sebuah raja dengan banyak sekali pengikutnya. Begitu melihat

Elsa masuk, mereka semua menyambutnya dengan hormat. Elsa, bagaikan seorang Putri Raja di kerajaan Elvas ini.

"Tuan, putrimu datang," seorang penjaga melapor pada Elvas.

Elvas meletakkan buah apel yang baru saja ia gigit. Ia lalu mengenakan jubah kebesarannya dan bergegas menyambut putrinya. "Elsa," suara Ayahnya mengalihkan perhatian Elsa. Ia langsung berjalan cepat memeluk Ayahnya dengan erat. "Ayah, bagaimana dengan Ibu?" tanya Elsa cepat. Ia begitu mengkhawatirkan Ibunya. Sejak ia pergi dari istana, ia tidak tahu menahu soal keberadaan Ibunya.

"Aku tidak akan membawa Ibumu dalam rencana ini. Aku tetap melindungi Ibumu." jawabnya.

"Syukurlah!" Elsa tersenyum lega. Ia begitu takut jika sesuatu terjadi pada Ibunya mengingat Tuan Willhem tidak tahu bahwa ia adalah putri dari Elvas. Bisa saja Tuan Willhem mencelakai Ibunya karena gagal menemukannya dan Zen.

"Kemana saja, kau? Kau tahu tidak betapa khawatirnya aku dan Cas saat ia tahu kau jatuh bersama pangeran tidak berguna itu ke dalam jurang? Kami bahkan mencarimu dan tidak bisa menemukan jejakmu!" Elvas mengajak putrinya duduk. Ia memerintahkan pelayannya untuk menyiapkan minuman dan makanan untuk menyambut putrinya. Ya, pelayan yang sama dengan yang melayani anggota keluarga kerajaan. Mereka terkejut dan tidak percaya bahwa dalang dari semua ini adalah ayah dari teman mereka sendiri. Sementara Elsa sama sekali tidak memandang teman-temannya. Tatapannya lurus ke arah ayahnya.

"Tunggu apa lagi?! Kalian menentang perintahku?! Kalian ingin menyusul yang lain, hah?!" marah Elvas. Para pelayan itu tersentak kaget dan bergegas untuk menyiapkan makanan.

"Apa yang terjadi dengan sisanya?" tanya Elsa pelan.

Elvas menghela nafas. "Kupisahkan kepala dan tubuhnya." jawabnya tenang.

Elsa terdiam. "Oh, lalu dimana Ratu dan Willhem?" tanya Elsa kemudian.

Elvas memandang Elsa. "Kau ingin melihatnya?"

Elsa mengangguk mantap. "Bagaimanapun aku pernah bekerja dengan mereka. Sebelum eksekusi dijatuhkan, lebih baik mereka tahu siapa aku. Elsa, putri dari Elvas yang selama ini mereka panggil "pelayan"." Elsa menyeringai.

"Bagus." Elvas tersenyum puas. "Itu baru putriku. Setelah kita berhasil menguasai istana, aku akan membawa Ibumu masuk ke istana." Elvas pun berdiri diikuti oleh Elsa. Mereka berdua berjalan menuju penjara tempat dimana Ratu dan Tuan Willhem dikurung sebelum dieksekusi.

"Apa yang terjadi dengan kakimu?" tanya Elvas heran karena melihat putrinya berjalan dengan pincang.

Elsa menggeleng. "Terkadang, untuk menyempurnakan penyamaranku, aku harus rela melukai diriku sendiri agar mereka mempercayaiku dan dengan mudah aku menjalankan rencana." jawab Elsa santai. "Ini tidak masalah, Ayah. Aku baik-baik saja," ujarnya menenangkan. "Soal Ibu, aku tidak yakin apa Ibu akan menyetujui ini," lanjutnya pelan. "Ayah meninggalkan Ibu sudah cukup lama."

Elvas mengangguk. "Meninggalkanmu dan Ibu adalah sebuah penyesalan. Tapi setelah semua ini selesai, Ayah akan membawa Ibu ke sini. Akan kuyakinkan Ibumu bahwa Ayah masih menyayangi kalian berdua. Tunggu sebentar lagi." jawabnya sambil merengkuh bahu putrinya. "Keluarga kerajaan harus menanggung akibat karena membiarkan putri sulungku meregang nyawa dalam kesalahan yang tidak ia perbuat."

Langkah Elsa terhenti. "Aleah." gumamnya. "Kurasa waktu berlalu sudah sangat lama dari terakhir kali Aleah pulang ke rumah."

"Aleah tidak seperti yang dituduhkan oleh Ratu. Aku tahu putriku. Dia hanyalah korban dari sang Ratu yang ingin menyelamatkan reputasinya. Ia menjadikan Aleah kambing hitam. Aleah, tidak akan meracuni Raja." geram Elvas.

Elsa menggenggam tangan Ayahnya. "Ya, Ayah benar." jawab Elsa. "Aleah tidak akan pernah mengkhianati kerajaan." Tambahnya serius.

CHAPTER 43. BEGINNING

"Kau tidak lihat siapa yang datang tadi?!" para pelayan berkumpul penuh rasa takut. Kehadiran Elsa diistana dan terkuaknya kenyataan bahwa Elsa adalah putri dari Elvas, pria yang membunuh teman-temannya dan menguasai istana, serta memenjarakan Ratu dan Tuan Willhem, membuat suasana berubah penuh teror.

"Harusnya aku menyadarinya sejak awal." Taun Jeff yang sedari tadi diam bersuara. "Elsa mengingatkanku pada seseorang." katanya. "Aku sudah lama menjadi koki istana dan aku mencurigainya sejak awal. Aleah.."

"Aku tahu nama itu," Meredith menatap mereka tegang. "Aleah, pelayan yang dituduh meracuni Raja dan dihukum gantung oleh sang Ratu. Aku masih menjadi pelayan baru saat Aleah dihukum."

Tuan Jeff mengangguk. "Sudah kuduga. Elsa mirip dengan Aleah. Kukira itu hanya kebetulan. Tenyata Elsa..."

"Tidak," tukas Miya tiba-tiba. "Aku tahu Elsa. Dia tidak akan mengkhianati kita." belanya. "Elsa temanku yang paling baik."

"Jangan lupa Elvas yang membuat Azura mati terbunuh." Meredith mengingatkan. Miya terpaku. Diantara mereka semua yang selamat, hanya Azura yang tidak. Elvas menusuk Azura dengan pedang panjangnya tepat dihadapan mereka semua. Elvas menjadikan Azura sebagai contoh bagi siapa saja yang berani menentangnya. "Dan Elsa yang kau bela itu adalah putrinya! Entah rencana apa yang sedang dia lakukan selama ini."

"Aku tidak bisa lupa bagaimana pandangan Elsa, sorot matanya..Aku tidak menemukan keteduhan disana," kemusuk para pelayan kembali terdengar.

"Sudah, siapkan makanan atau Elvas akan membunuh kita. Kita harus bertahan hidup di dalam sini sampai kita menemukan jalan keluarnya." ucap Meredith akhirnya. Mereka semua mengangguk. Tidak ada rencana lain selain bertahan hidup di dalam istana sampai mereka menemukan jalan keluar. Sudah banyak kematian yang mereka saksikan karena melawan Elvas. Untuk saat ini, Elvas bukan lawan yang sepadan.

♥♥♥

Zen belum berhenti memacu kudanya sejak ia memutuskan pergi terlebih dahulu untuk menyusul Elsa. Ia tidak sendiri. Johan menemaninya. Mereka berdua terburu menuju istana. Tadi, mereka sempat berhenti di sebuah bar untuk beristirahat dan dari seorang pelayan wanita, mereka tahu Elsa ke sini sebelumnya.

"Kau tahu, tadi ada seorang pria yang begitu cantik hingga aku tidak yakin dia seorang pria," pelayan wanita itu terkekeh sambil menyodorkan dua gelas bir. "Dia begitu menawan." genitnya.

"Sepertinya itu temanku. Apa kau melihat sesuatu yang mampu membuatku yakin bahwa ia orang yang aku cari?" tanya Zen penuh harap. Ia berharap "pria cantik" yang pelayan ini ceritakan tidak lain adalah Elsa. Jika iya, maka Elsa mungkin sudah di istana dan tentu saja ia tidak boleh berlama-lama disini. Ia harus segera menyusulnya.

Pelayan itu tampak berpikir. "Kurasa kakinya pincang. Dia tampak kesakitan." seketika Zen dan Johan saling pandang."Kakinya sedikit bengkak. Dia juga datang tanpa menunggangi kuda. Kurasa dia sudah berjalan cukup jauh dan memutuskan untuk beristirahat disini," lanjutnya.

Langsung saja Zen dan Johan dengan cepat menghabiskan bir mereka. Tidak lupa mereka memberi tips untuk si pelayan cantik itu karena telah memberi informasi yang begitu berharga.

"Kurasa Elsa sudah di istana." kata Johan di sela-sela derap langkah kuda, berusaha menjajari Zen yang memacu kudanya begitu cepat.

Zen mengangguk. "Kurasa. Aku tidak bisa berpikir jernih untuk saat ini, Johan. Aku begitu mengkhawatirkan Elsa! Dia disana sendirian dan Elvas adalah lawan yang berbahaya! Elsa tidak akan mampu melawannya!" ucapnya penuh rasa khawatir.

Johan setuju. Tapi ada kecurigaan yang Johan rasakan tentang Elsa. Ia merasa ada yang tidak beres mengapa Elsa begitu bersihkeras untuk datang ke istana sendirian. Ia tidak yakin membantu Zen adalah satu-satunya alasan Elsa senekat itu. Elsa pastinya sadar betul ia bisa saja mati terbunuh bahkan sebelum ia sampai di istana.

Sementara itu di belakang mereka, Hubert memimpin pasukannya berkuda dengan begitu hati-hati. Belum lama tadi, mata-mata Hubert melaporkan adanya sekumpulan pria berkuda yang tampak menyisir hutan-hutan yang mereka lewati. "Sepertinya mereka tahu rencana kita," gumam Zoro pelan. Gumamannya terdengar oleh Hubert.

Hubert memandangnya. "Aku merasakan hal yang sama. Mereka seperti telah bersiap untuk menyambut kedatangan kita."

"Tapi bagaimana bisa? Mereka benar-benar menyusuri hutan yang seharusnya menjadi jalur yang tidak akan mereka ketahui. Mereka seperti mengikuti kita." Edward mulai curiga. "Haruskah kita memutar jalur?"

Belum sempat Hubert menanggapi usul yang Edward berikah, di hadapan mereka muncullah sekelompok pria berkuda, berjubah hitam dengan penutup mulut menyisakan bagian mata hingga rambut mereka. Ada tato yang menghias di setiap lengan mereka. "Kurasa mereka kaki tangan Elvas," bisik Edward pelan.

Mereka pun bersiaga, berhadapan dengan lawan yang kini ada di depan mereka.

"Mau lewat, Pangeran?" satu yang merupakan pemimpin kawanan bersuara. Dari ekspresi matanya, jelas ia menyeringai begitu licik.

Apa yang mereka yakini ternyata benar. Kawanan ini mengikuti jalur yang mereka lalui. Lalu bagaimana bisa?

"Anda dilarang untuk lewat, Pangeran. Serang!"

Pertempuran pun tidak terelakkan. Mereka semua saling menghunuskan pedang dan panah berusaha melumpuhkan satu sama lain.

♥

"Ya, aku diam-diam mendengarkan pembicaraan mereka, Ayah." ujar Elsa. Ia dan Ayahnya berjalan beriringan menuju penjara. "Apa yang kutulis di surat adalah rencana mereka."

"Aku mengirim mereka semua ke jalur yang kau tulis di surat." Beber Elvas.

Elsa mengangguk. "Seharusnya kaki tangan Ayah bisa melawan mereka. Jumlah mereka tidak banyak, Ayah. Misi mereka hanya menyelamatkan sang Ratu dan Willhem yang tidak tahu diri itu. Mereka tidak berniat untuk melakukan pertempuran. Itu sebabnya Hubert dan Zen menyiapkan rencana ini dengan begitu matang dan penuh hati-hati." ceritanya.

Elvas mengelus rambut putrinya itu. "Tidak salah Ayah mengutusmu selama bertahun-tahun ini untuk mengambil kepercayaan kerajaan demi berjalannya misi balas dendam kita."

Elsa tersenyum kecil. "Untuk Aleah aku lakukan ini, Ayah. Aleah, kakak yang begitu aku cintai, yang begitu menyayangiku harus mati karena kesalahan yang tidak pernah ia buat. Ratu dan Willhem, harus mati." geramnya.

Elvas melirik putrinya. "Lalu bagaimana dengan Zen? Kudengar kau begitu dekat dengannya."

Elsa diam. Ia enggan untuk menjawab. "Misi Utama kita adalah Ratu dan Willhem. Mereka dalang dari semua ini. Zen, Anne, dan Edward, kita bereskan setelah ini," jawab Elsa kemudian tanpa sedikitpun menatap ayahnya.

"Kupikir kau akan mengkhianatiku, putriku," gumam Elvas.

Elsa kemudian menarik nafas Panjang. "Jika kau berpikir aku akan mengkhianatimu, maka jangan pernah pikirkan itu, Ayah. Mereka semua harus mendapat balasan yang setimpal dengan apa yang Aleah terima."

Elvas tersenyum lebar mendengar respon Elsa yang begitu yakin dan mantap. Tidak ada keraguan sedikitpun dari cara bicara putrinya itu. Sampailah mereka di depan penjara. Para penjaga segera mempersilahkan mereka masuk. Seperti apa yang seharusnya, sang Ratu dan Tuan Willhem kaget tidak percaya melihat siapa yang datang bersama Elvas.

"Kau- Kau pelayan Zen! Kau Elsa!" Rupanya penampilannya yang seperti seorang pria tidak akan mampu menipu penglihatan sang Ratu. "Ba-bagaimana kau bisa disini?!"

Elsa engga menjawab. Ia diam seribu bahasa.

"Wilhem, apa kau tahu siapa dia?" Elvas menyeringai ke arah Tuan Willhem yang hanya duduk lemah tidak berdaya di sudut penjara. Ia terkapar dan hanya bisa sedikit menengadahkan kepalanya melihat apa yang sedang terjadi.

"Ini putriku, Tuan dan Nyonya." Dengan begitu bangganya, Elvas memperkenalkan Elsa.

"APA?!" Ratu berteriak keras. "Apa kau bilang?!"

"Ya! Dia elsa, adik dari pelayan yang kau hukum atas tindakan yang tidak ia lakukan, Aleah! Kau ingat siapa dia, hah?!" Suara kemarahan Elvas menggelegar ke seisi bangunan.

Ratu ternganga. Tatapannya diselimuti kengerian. Ia ingat siapa Aleah, pelayan polos yang harus dihukum mati demi melindungi citra dirinya sebagai seorang Ratu di mata rakyat."A-Aleah..dia.."

"Dia putriku sebelum kau merenggutnya. Maka kini, giliranmu untuk menebus perbuatanmu. Kau akan segera menemui ajalmu!" Elvas mengakhiri ucapannya dengan berbalik arah dan pergi. Kini tinggal Elsa sendirian. Ia masih berdiri dengan tegaknya dihadapan sang Ratu.

"E-Elsa! Kau pelayan kepercayaan putri dan putraku, kau harus menyelamatkanku!" pinta Ratu memelas.

Elsa memandangnya datar. "Putra? Putra yang mana, Ratu? Putra yang berusaha kau bunuh sedari ia kecil?"

Ratu tercekat mendengar kalimat Elsa. "Kini kau mengakuinya sebagai putramu?" tanya Elsa lagi. "Kau harus menghadapi ajalmu, Yang Mulia. Oh, dan kau, Tuan Willhem, kuberitahu kau satu hal. Keponakanmu itu, Zen, begitu mempercayaimu

dan menyayangimu. Kau, mengkhianati perasaannya." Elsa melipat kedua tangannya di depan dada.

"Oh, ya? Haha, lalu bagaimana denganmu? Pelayan yang ia pikir setia yang selalu bersamanya, justru membantu pria yang kelak akan membunuhnya? Apa kau tidak mengkhianati perasaannya?" tantang Tuan Willhem.

Elsa tertawa kecil. Ia lalu pergi tanpa merespon ucapan Tuan Willhem.

CHAPTER 44. SADNESS

Elsa berdiri di pintu masuk kompleks istana milik Zen. Istananya kembali tak terawat usai ditinggal pemiliknya sekaligus pelayan setianya. Debu, kotoran, lumut dan ilalang kembali menjadi penghuninya. Elsa melangkah dengan perlahan sembari memandang ke sekelilingnya. Di sinilah selama beberapa lama ia tinggal melayani Zen, seorang pangeran bungsu yang nasibnya terabai oleh keluarganya sendiri.

Elsa menarik nafas panjang. Begitu berat ia harus menahan diri untuk tidak larut dalam perasaan yang Zen berikan padanya. Ia tahu Zen menyimpan rasa untuknya. Beberapa kali Zen menunjukkan itu dengan gamblang. Tapi, kenyataan bahwa ia adalah putri dari seorang penjahat kelas kakap dan mengetahui soal rencana pengambil alihan kerajaan untuk pembalasan dendam atas kematian Aleah, membuatnya bertahan untuk tidak membalas perasaannya.

Kaki Elsa sampai di depan sebuah pintu besar dari kayu dengan ukiran yang mulai pudar warnanya. Tangannya menyentuh gagang pintu besi berbentuk bulat dengan lilitan daun sebagai dekorasinya. Ia lalu mendorong pintunya. Kamar Zen yang terbuka mengeluarkan aroma *pengap*. Tentu saja, sudah lama sekali kamar ini tertutup. Elsa teringat di depan pintu inilah ia pertama kali berbicara dengan Tuannya. Saat itu, Tuannya begitu tak terawat. Tubuhnya kurus dan pandangannya sayu. Kini, Zen jauh terlihat lebih sehat.

"Aku sudah tahu kau pasti di sini," Elsa tersentak begitu mendengar suara Miya.

"Kau?!" Elsa melotot marah.

"Kau tetap Elsa yang kukenal, benar, 'kan?!" Miya memandangnya penuh tuntut. Ia ingin kejelasan tentang apa yang sedang terjadi saat ini.

"Pergi, Miya!" usir Elsa keras.

"Kau kesini karena kau mengkhawatirkan Pangeran Zen, 'kan?!" Miya tidak bergeming. Ia justru masuk dan menutup pintu. Di dalam, Miya menatap Elsa tanpa ada keraguan sedikitpun. Ia masih yakin, Elsa tetaplah Elsa yang ia kenal. Elsa tidak akan mengkhianati keluarga kerajaan termasuk Zen, Tuannya.

"Tutup mulutmu, Miya!" Maki Elsa. "Pergi!" ia mendorong Miya keluar. Miya tetap menahan tubuhnya.

"Aku tidak akan pergi sampai kau menjelaskannya padaku!" tolaknya keras. Ia bahkan balas mendorong Elsa.

"Kau ingin mati, hah?!"

"Maka bunuh aku jika memang kau bisa!"

Elsa tercekat. Miya menantangnya tanpa ragu.

"Kau tidak sadar kau menantang siapa? Aku putri Elvas!' teriak Elsa.

"Aku tahu dan aku yakin kau tetap Elsa yang sama! Kau tidak akan mengkhianati kami semua!"

Elsa tersentak. Ia diam. Kemudian, ia membuka tirai jendela kamar Zen. Seketika cahaya masuk menerangi ruangan. "Tidak semua sesuai dengan apa yang kau pikirkan, Miya. Terima kasih kau masih meyakini bahwa aku masih Elsa yang sama, tetapi maaf, Miya, kau salah. Aku kesini..." Elsa memandang Miya dengan begitu sedihnya. "...Miya, pergilah melalui pintu bawah tanah yang pernah kita temukan di dapur pelayan. Lorong bawah tanah itu berakhir di hutan barat dan dari situ, carilah cara untuk kembali ke rumahmu dengan selamat."

Miya terbelalak. "Apa maksudmu?"

"Kau tetap temanku, Miya. Sekarang adalah waktu yang tepat untukmu kabur dari sini." Elsa dengan pelan mendorong Miya keluar. "Kau harus pergi," ia kemudian menutup pintu dengan rapat.

♥♥♥

"Aku tidak tahu bagaimana cara kita melewati gerbang kerajaan." gumam Johan sambil bersembunyi di balik pohon, tidak jauh dari antrian masuk ke dalam gerbang pusat kota. Tampak kerumuman pengembara kesulitan untuk masuk. Mereka tidak

mengerti apa alasan mereka dilarang untuk masuk. Hanya mereka yang berasal dari Umoya yang diizinkan untuk masuk.

"Tidak ada yang mengenaliku sebagai seorang pangeran." celetuk Zen.

Johan seketika memandang Zen. "Apa maksudmu?"

Zen tertawa. "Sejak aku menginjakkan kaki di istana, orangtuaku tidak pernah menunjukkanku di depan rakyat maupun tamu kerajaan lain. Menurutmu, bagaimana bisa mereka mengenaliku?"

Johan tercengang. "Kau bercanda? Ada lukisan dirimu begitu besar di dalam istana!"

"Oh, maksudmu potret saat aku masih berusia sepuluh tahun? Kau pikir wajahku tetap sama?" cibir Zen. "Aku akan mencobanya."

"Tapi, Zen-" Johan menahan Zen yang mencoba untuk masuk melewati para penjaga."Itu beresiko. Bagaimana jika mereka tahu?"

Zen tersenyum tipis. "Jika sesuatu terjadi padaku, maka menjadi tugasmu untuk menyelamatkan Elsa."

Johan menggeleng. "Tidak, Zen, aku tidak mengizinkanmu pergi kesana. Kita harus membicarakan ini matang-matang! Ini diluar rencana yang sudah kita persiapkan!"

Di tengah perdebatan mereka, mata Johan menangkap sesosok wanita muda dengan pakaian pelayan tengah berlari tergesa-gesa sembari bersembunyi di pohon-pohon yang ada. Ia tampak berusaha menghindari sesuatu. "Aku mengenal wanita itu," gumam Johan.

Ia mengamati wanita itu dengan jelas. Entah berapa lama wanita itu berlari tanpa alas kaki keluar dari hutan yang memang mengelilingi dinding istana. "Dia pelayan istana! Aku mengenalnya!" seru Johan berbisik. "Zen, itu Miya, teman Elsa! Kita harus menolongnya!" Johan segera menghampiri Miya.

"Miya!" betapa kagetnya Miya mendengar suara Johan.

"Jo..Johan! Ah, Yang Mulia!" ia membungkuk begitu melihat Zen menyusul di belakang Johan.

"Apa yang terjadi?" tanya Zen heran. "Kau berhasil keluar?!"

"J-Johan! Tolong kami!" dengan wajah pucat, Miya memohon pada Johan. "Yang Mulia, anda tidak boleh kembali ke istana. Elvas mengincar anda!" Ucapnya pada Zen kemudian.

"Nyawa kami semua ada di tangan Elvas. Azura..Azura tewas!" Lapornya ketakutan. "D..dia..Elvas..dia menusuk Azura di hadapan kami!"

Johan dan Zen tercekat. Mereka saling pandang. Zen menelan ludah. Tidak pernah ia menghadapi hal seperti ini. "Lalu, bagaimana kau bisa keluar?" Johan merengkuh bahu Miya, mencoba menenangkannya yang gemetar takut.

"Elsa-"

"Kau bertemu dengannya?! Bagaimana keadaannya?! Dimana dia?! Aku harus membawanya keluar dari istana dengan segera! Dia dalam bahaya!" Zen panik. Ia menatap Miya dengan penuh harap-harap cemas.

"Anda tidak boleh bertemu dengannya, Yang Mulia!" Mendengar jawaban Miya, Zen kaget.

"Apa maksudmu?!"

"Elsa, putri Elvas, Yang Mulia! Dia akan membunuh Anda!"

Zen mendadak beku. Bagai petir di siang bolong, tubuhnya kaku mendengar pernyataan Miya.

"Apa?!" Johan mendelik tidak percaya. "Jangan bercanda, Miya! Ini bukan saat yang tepat untuk bercanda!"

"Lalu bagaimana bisa Elvas memanggilnya sebagai sebutan "Putri", Johan?! Bagamana bisa Elsa keluar masuk istana tanpa ancaman?! Bagaimana bisa anak buah Elvas membungkuk hormat saat Elsa melewati mereka?! Bagaimana bisa, Johan! Jelaskan itu padaku!" sanggah Miya.

Johan terdiam. "Itu tidak mungkin..."

Zen limbung. Beruntung, ia sanggup menggapai batang pohon tidak jauh darinya. Ia merasa begitu hancur mendengar kenyataan bahwa Elsa adalah putri dari Elvas, pria yang kini menguasai istana dan menyandra Ibu dan Pamannya.

"Jadi selama ini, Elsa...dia tahu..." Jelas sekali Zen terpukul. Orang yang selama ini bersamanya, orang yang ia percayai, orang yang ia cintainya ternyata putri seorang penjahat.

"Tidak, kalaupun Elsa adalah putri Elvas, aku yakin Elsa tetaplah Elsa kita. Dia, tidak akan menurut pada perintah Elvas." Bantah Johan kemudian.

Miya menatap Johan dan Zen bergantian. "Itulah yang kuyakini, Johan. Dia yang memberiku celah untuk kabur. Yang Mulia, dia saat ini berada di istana milik anda. Dia di ruangan anda dan tampak begitu bersedih. Saya tidak berani mengambil resiko, Tuan, Elsa tidak bisa ditebak untuk saat ini. Kurasa, Tuan harus mencari bantuan dan jangan kembali ke istana." Pinta Miya cemas. "Hanya tempat ini yang tidak diawasi oleh anak buah Elvas. Tapi, jika mereka sadar keberadaan kita, bukan tidak mungkin mereka akan kesini. Kita harus segera pergi, Tuan, Johan!" Ajak Miya terburu sembari memandang ke sekeliling dengan was-was.

"Tidak. Aku tidak akan mundur." Jawaban Zen yang begitu tegas mengagetkan Miya dan Johan.

"Tuan-"

"Aku tidak peduli siapa Elsa. Aku harus menemuinya dan dia, harus menjelaskannya padaku."

Johan sesaat diam. Ia kemudian menghela nafas. "Miya, tunjukkan jalan menuju istana."

Miya terbelalak tidak percaya. Namun, kesungguhan hati Zen dan keberanian Johan untuk tetap ikut bersama Zen, membuat Miya pada akhirnya setuju untuk ikut kembali ke istana.

CHAPTER 45. BELIEVE

Tusukan pedang terakhir menjadi penutup dalam pertempuran antara Hubert, Zoro, Edward dan kawanan anak buah Elvas yang menghadangnya. Pertempuran yang begitu sengit dan berhasil melukai para prajurit yang Edward bawa. Untungnya, untuk berjaga-jaga, Edward membawa prajurit-prajurit handal yang sanggup berperang dalam situasi apapun. Ditambah..

"Jika kalian tidak datang, entah bagaimana nasib kita," ucap Hubert disela-sela nafas tersengalnya.

"Tidak masalah," Tuan Rag dengan kawanannya tersenyum puas. Berbagai macam senjata, pedang, panah, tongkat panah, dan banyak lagi tertenteng di tiap masing-masing tangan kawanannya.

"Sudah lama rasanya kami tidak berperang," kekehnya.

"Bagaimana kau bisa disini?" Zoro memasukkan kembali pedang bersimbah darah ke sarungnya. Ia kemudian melirik para prajuritnya yang terluka. "Mereka terluka," gumamnya pelan.

Tuan Rag mengangkat bahunya, "Sebenarnya, sebuah surat datang kerumahku. Aku tidak tahu siapa pengirimnya. Mereka hanya memintaku menyiapkan penduduk desa yang sanggup berperang melawan kawanan Elvas. Kami semua tentu mengenal Elvas, penjahat yang pernah mengacak-acak desa kami bertahun-tahun yang lalu."

"Dan jika soal Elvas, kami tidak akan menganggap surat ini sebagai candaan belaka," timpal Augustine. "Dan kami juga harus berjaga jika ini adalah jebakan. Tak kusangka kami ternyata diarahkan untuk membantu anda, Yang Mulia,"

Hubert dan Zoro saling pandang. "Seseorang pasti tahu rencana ini. Apa mungkin Elsa yang mengirimmu?" Zoro mencoba untuk menebak.

Tuan Rag menggeleng tidak tahu pasti. "Tulisannya, bukan sebuah tulisan seorang wanita."

"Apa mungkin Zen?" sambung Edward. Ia berdiri usai membantu mengobati para prajurit yang terluka. "Para prajurit tidak apa-apa. Kita bisa melanjutkan perjalanan. Waktu terus berlalu dan aku tidak yakin Ibu bisa bertahan hingga petang."

Setelah berunding untuk beberapa saat, mereka kembali melanjutkan perjalanan. Kali ini mereka lebih waspada jika saja kawanan Elvas kembali menghadang mereka. Mereka yakin, seseorang membocorkan jalur yang mereka lewati pada Elvas karena mereka memilih jalan yang hampir tidak mungkin tertebak oleh kawanan Elvas.

♥

Elsa menghela nafas panjang. Mendadak ia teringat pada Zen. Semua memori dan kenangan selama ia menjadi pelayan "setia"nya kembali datang. Zen, begitu baik dan melindunginya. Sebagai Tuan, ia tidak banyak menyuruhnya melakukan sesuatu. Justru Zen yang melakukan sesuatu untuk untuknya.

Elsa menyadari sedari awal cepat atau lambat, ia harus menjalankan rencana yang disusun begitu matangnya bersama sang Ayah. Zen dan Anne akan menjadi tanggungjawabnya. Ia, harus membunuh Zen dan Anne saat waktunya tiba. Pada awalnya, pengiriman Zen ke Eftir adalah sebuah bagian dari rencana pembunuhan sang Pangeran. Entah apa yang Elsa pikirkan, ia justru menyelamatkan Zen dan mengorbankan dirinya sendiri. Perasaannya menolak untuk menghabisi Zen saat itu.

"Elsa." suara Cas menyadarkannya dari lamunan tentang Zen.

Elsa membuka pintu kamarnya, atau mungkin bisa menyebutnya dengan kamar Anne dulu. Ya, Elsa menempati kamar Anne dan menikmati semua fasilitas yang ada di dalamnya. Tidak lupa para teman-temannya yang kini menjadi pelayannya, melayaninya dengan penuh tekanan dari Elvas dan Cas.

Seperti saat ini, Cas datang bersama Meredith. Senampan penuh makanan nan lezat disodorkan oleh Meredith. Seketika Cas membentaknya. "Kau gila? Dia Nona-mu sekarang! Kau pelayannya! Lancang sekali kau menyodorkan nampan ini bukan meletakkannya di atas meja!" makinya kasar.

Meredith tersentak kaget. Ia pucat dan sempat beradu pandang dengan Elsa. Elsa hanya diam tanpa ekspresi.

"Cas," tegur Elsa kemudian. "Letakkan itu di mejaku." perintah Elsa pada Meredith kemudian.

Dengan gugup, Meredith segera meletakkan nampan makanan itu. Setelah itu, Cas mengusirnya.

"Kau terlalu keras," ucap Elsa.

Cas tertawa. "Setelah ini usai, mereka semua akan mati. Tidak akan ada lagi saksi mata yang tersisa. Kita akan memimpin kerajaan ini dari awal." ungkapnya.

Elsa diam untuk sesaat. Lalu ia ikut tertawa. Suasana hening untuk beberapa waktu hingga Cas memulai sebuah pembicaraan yang begitu serius. "Setelah ini semua selesai, Elsa, maukah kau menikah denganku," tanya Cas tiba-tiba.

Mata Elsa membulat. "Hah?" mulutnya ternganga. Ia mencoba mencerna maksud dari perkataan Cas. "Apa maksudmu?"

"Aku menyukaimu sejak lama, Elsa. Jauh sebelum kau masuk ke dalam istana. Kupikir mungkin perasaanku akan menghilang suatu saat. Tapi hingga kini, aku masih memiliki perasaan yang sama." jelas Cas.

Elsa berdiri mematung di depan kamar. Pun dengan Cas yang menatap Elsa begitu dalam dan penuh harap. Elsa menunduk. Matanya lurus ke arah lantai, namun pikirannya berkecamuk. Menikah? Dengan Cas? Bukan ia tidak mau. Cas begitu baik padanya. Tapi ia tidak memiliki perasaan yang sama.

"Kurasa, itu perlu kita bicarakan terlebih dahulu.." penolakan Elsa begitu jelas di mata Cas. Elsa, pada dasarnya sosok yang tidak pernah meragu atas apa yang ia lakukan. Maka, jika kali ini ia meragu, sudah jelas jawabannya.

"..." Cas diam menatap Elsa. "..Karena perasaanmu ada pada pangeran pengecut itu, bukan?" Tuding Cas seketika.

Elsa terbelalak. "A..apa maksudmu, Cas?!"

"Aku melihatmu pergi ke istana pangeran pengecut itu. Untuk apa jika bukan untuk bersedih karena mengenangnya?" Mata tajam Cas memicing. Itu mencurigai Elsa saat ini.

"Aku tidak-"

"Kalau kau tidak berniat untuk mengkhianati kami, maka bunuh dia sekarang." Perintahnya. Ia mengeluarkan sebilah pisau berukuran besar dan sangat tajam. Mata pisaunya berkilau.

"Mem..membunuhnya? Dia di Argas-"

"Aku melihatnya menyelinap ke istana."

Elsa tersentak kaget. "Apa?!"

Cas semakin curiga. Ia menatap Elsa tajam. "Di pihak mana kau, Elsa?"

"Tentu saja di pihakmu, Cas!" Tegas Elsa.

"Kalau begitu buktikan. Aku serahkan pangeran bodoh itu padamu." Ia meraih tangan Elsa lalu meletakkan pisau itu di telapak tangannya.

"Aku akan membiarkan pangeran itu. Tapi aku akan memburu Johan dan satu pelayan yang bersama mereka." Tandas Cas sebelum akhirnya dia memutuskan untuk pergi.

"Miya.." gumam Elsa.

Sementara itu, Zen, Johan, serta Miya mengendap-endap keluar dari jalan rahasia yang Miya tunjukkan. "Aku tidak tahu ada jalan ini." Bisik Zen.

"Pun begitu denganku," balas Johan.

"Aku dan Elsa yang menemukan ini." Timpal Miya. "Kurasa jika ini semua disangkut-pautkan, maka jalan ini yang Elsa gunakan untuk diam-diam bertemu dengan Elvas. Pelayan, tidak diijinkan keluar masuk istana semau kami," duganya.

Zen enggan merespon. Pikirannya kacau dan teralih. Ia tidak lagi bisa fokus seperti semula usai mengetahui Elsa adalah putri Elvas dan turut andil dalam semua ini. "Dia menyelamatkanku," Zen menggumam membela Elsa. Hatinya masih menolak kenyataan ini. Sekeras apapun ia menolak, nyatanya Elsa tetap putri Elvas, pria yang kini menyandera Ibu dan Pamannya, menguasai istana dan berniat membunuh semua anggota kerajaan.

CHAPTER 46. REASON

Elsa mondar-mandir di ruangannya. Tangannya terasa dingin menggenggam sebilah pisau yang Cas berikan untuk membunuh Zen. Cas, pasti memburu Johan dan Miya! Ia juga tidak menyangka Miya akan senekat ini untuk kembali masuk ke istana padahal ia telah memberinya kesempatan emas untuk keluar dari sini hidup hidup.

Bicara soal jalan rahasia yang Miya gunakan untuk kabur, itu adalah jalan yang tanpa sengaja Elsa temukan. Sudah pasti setiap istana paling tidak memiliki satu jalan rahasia yang digunakan untuk kabur para penghuni istana jika terjadi penyerangan. Perlu waktu cukup lama bagi Elsa mencari jalan itu disela-sela pekerjaannya sebagai pelayan pribadi Anne. Jalan itulah yang Elsa gunakan untuk menyelinap keluar untuk bertemu dengan Elvas ataupun Cas.

Ditengah-tengah kebingungannya itu, seseorang mendobrak masuk ke ruangannya. Elsa kaget bukan kepalang. Sosok pria yang selama ini ia temani berdiri di hadapannya dengan ekspresi *denial!* Hanya saja kenyataan yang ada di depan matanya mengubah rautnya penuh dengan kekecewaan. Elsa membisu. Ia tahu bagaimana kecewanya sang Tuan untuk sekali lagi dikhianati orang yang ia percaya. Ya, Tuannya mempercayai dirinya lebih dari apapun.

"Tuan.." ucap Elsa terbata.

Sedih, marah, geram, dan kecewa bercampur jadi satu, terpampang nyata di wajah tampannya. Matanya menajam marah bagaikan seekor elang. Belum pernah Elsa melihat Tuannya seperti ini.

"Tu-"

"Aku bukan Tuanmu, Elsa!" sahutnya marah.

Elsa tersentak.

"Permainan apa yang sedang kau mainkan saat ini, hah?! Bagaimana bisa kau lakukan ini sementara aku, begitu mempercayaimu?!" makinya keras.

"Tuan, pelankan suaramu.." pinta Elsa.

"Untuk apa? Kau takut komplotanmu menemukanku dan membunuhku, begitu?!" tuduhnya dengan suara bergetar. Hatinya patah dan remuk melihat wanita yang selama ini bersamanya ikut andil dalam pemberontakan ini. Semangatnya yang semula membara untuk menyelamatkan Elsa, Ibu, dan Pamannya, seolah hancur saat ia melihat Elsa di kamar Anne, mengenakan pakaian Anne dan bersikap layaknya seorang putri dari Umoya. Ya, itu tidak salah jika Elsa bukan lagi seorang pelayan jika Elvas berhasil menguasai istana. Elsa, akan menjadi seorang putri dan istana ini akan menjadi miliknya.

Lalu mata Zen terpaku pada sebilah pisau di tangan Elsa. "Lalu kenapa kau tidak membunuhku sekarang?!" Zen meraih tangan Elsa lalu mengarahkan pisau itu tepat di jantungnya. Elsa langsung menahannya.

"Tuan-!" pekik Elsa.

"Aku bukan Tuanmu, kau dengar?!"

Elsa tertunduk. Tangannya tetap kaku menahan agar pisau itu tidak menancap di jantung Tuannya. "Kenapa?! Kenapa kau tidak membunuhku, Elsa?" suara Zen memelan. Nada yang semula bergetar karena kecewa berganti parau. Ia menahan kekecewaan yang begitu dalam. "Kau punya banyak kesempatan untuk membunuhku, 'kan? Kau selalu bersamaku dan hanya ada kita berdua. Bahkan saat kita terjatuh dari tebing, bisa saja kau membiarkanku mati disana dan kembali ke Ayahmu, menyatakan bahwa misimu selesai. Lalu kenapa kau mengorbankan dirimu untukku?" Cengkeraman tangan Zen melemah. Bilah pisau itu jatuh ke lantai. Zen terduduk di hadapan Elsa. "Kenapa?"

Elsa tetap diam seribu bahasa. Ia enggan menjawab. Di tengah kekacauan hati Zen, terdengarlah suara terompet yang berbunyi cukup nyaring. Zen mengenal suara itu. Itu adalah suara yang dibunyikan oleh penjaga penjara bawah tanah ketika akan mengeksekusi tawanan. "Kau mengeksekusi Ibu dan Pamanku?" Zen tercengang sembari mengangkat wajahnya. "Kau mengeksekusi mereka?!"

Elsa mendadak gelisah. "Tuan, kumohon, pergilah dari sini. Aku tidak bisa membunuhmu," Elsa bergegas untuk keluar meninggalkan Zen.

♥♥♥

Sementara itu di pintu gerbang masuk kerajaan, terjadi kekacauan yang membuat para pengembara yang hendak masuk kocar-kacir dan pergi menyelamatkan diri. Hubert bersama Edward dan Zoro serta rombongannya langsung menyerang pasukan Elvas. Serangan yang tiba-tiba itu membuat pasukan Elvas kaget. Genderang perang dibunyikan dan pasukan Elvas segera berdatangan untuk melawan Hubert dan Edward. Kerusuhan yang terjadi di pintu gerbang istana menyadarkan rakyat bahwa sesuatu sedang terjadi di istana. Para Ibu membawa putra dan putri mereka masuk ke dalam rumah sementara para ayah menutup pintu dan jendela kemudian mengawasi, memastikan keluarga mereka akan aman.

Jika saja Tuan Rag tidak datang, mungkin mereka tidak akan bisa sampai disini. Seseorang mengutus Tuan Rag untuk mengacaukan rencana Elvas. Itulah yang menyebabkan para penjaga gerbang istana ini kaget melihat serangan Edward yang seharusnya dianggap tidak akan pernah bisa sampai disini.

Para prajurit andalan Hubert tanpa lelah menangkis dan menyerang pasukan Elvas. Suara adu pedang, teriakan intimidasi, ancaman, dan kesakitan saat mata tajam si Pedang menggores kulit mereka dan terdengar begitu memilukan. Memang, Hubert tidak membawa banyak pasukan. Tapi ia memastikan bahwa prajurit yang ia bawa adalah prajurit terbaik yang dimiliki oleh kerajaan.

Pun pasukan Elvas tidak boleh dianggap remeh. Elvas adalah penjahat kelas atas dengan pasukan yang tidak kalah jauh berbahayanya. Mereka berasal dari berbagai macam latar belakang seperti bandit, pencuri, pembunuh, pemberontak, bahkan para rakyat yang kecewa dengan pemerintahan mereka sehingga terbujuk untuk ikut bergabung bersama Elvas untuk membalaskan dendam.

♥

"Nona, kau harus tenang," Cornella mencoba menenangkan Anne yang tampak gelisah sore itu. "Nona harus tenang agar bayi dalam perut Nona tidak ikut gelisah," ingatnya.

Berkali-kali Anne menarik nafas panjang. "Aku khawatir, Cornella. Firasatku tidak enak tentang ini." Ungkapnya.

"Aku mengerti itu, Nona. Kau harus percaya bahwa Tuhan akan membawa mereka semua kembali ke sini dengan selamat," balas Cornella sambil menepuk-nepuk punggung tangan Anne.

Anne sedikit lebih tenang kini. Namun pikirannya tetap terganggu. "Cornella, bagaimana menurutmu hubungan antara Zen dan Elsa?" tanyanya membuka pembicaraan, mencoba mengalihkan pikirannya.

Cornella terpaku sejenak. "Nona, hubungan mereka cukup unik kurasa," Cornella yang tidak mengerti keadaan sesungguhnya bahwa Anne menentang hubungan Zen dan Elsa, bercerita begitu jujurnya. "Saat pertama Elsa dan Zen datang ke desa kami, awalnya kukira hubungan mereka hanya sebatas pelayan dengan Tuan-nya. Kami bahkan tidak tahu kalua Zen itu seorang pangeran. Tapi dari cara Zen bersikap dan memperhatikan Elsa, aku yakin Zen tidak memandang Elsa sebagai pelayannya. Ada ruang khusus untuk Elsa di hatinya. Nona, Elsa itu benar-benar perempuan yang baik dan penuh pengorbanan! Dia juga begitu peduli pada Zen. Mereka..cocok, Nona." Cerita Cornella.

"Tidak." Tukasan Anne yang singkat itu menghentikan cerita Cornella.

"Maaf, Nona? Maksud anda?"

"Zen tidak boleh berhubungan dengan Elsa, Cornella. Mereka harus dijauhkan." Tegas Anne.

"Ke-kenapa, Nona? Apa karena perbedaan kasta di antara mereka?"

Anne menggeleng. "Jika saja itu alasannya, tentu lebih baik. Tapi aku tahu bahwa Elsa memiliki seorang kakak yang tewas di tangan kerajaan." Ujarnya pelan.

Cornella tersentak. "A-Apa, Nona?"

Anne menggeleng. "Wajah Elsa mengingatkanku pada seorang pelayan yang dijatuhi hukuman mati karena dianggap lalai dan meracuni Raja. Aleah namanya. Dia dijatuhi hukuman atas apa yang tidak dia lakukan. Wajah mereka berdua mirip jika aku perhatikan dengan baik. Awalnya kukira ini hanya kebetulan saja. Tapi belum lama ini, informanku memberi bukti bahwa Aleah dan Elsa berdarah yang sama. Ibunya seorang

rakyat biasa di Umoya dan Ayahnya...aku tidak bisa menemukan berkas tentang Ayahnya. Ini yang membuatku curiga dan tidak ingin Zen terus bersama Elsa. Jika Elsa tiba-tiba saja ingin membalaskan dendamnya, maka nyawa Zen dalam bahaya."

"Bagaimana bisa Aleah dihukum atas apa yang tidak ia perbuat?!"

"Istanaku tidak seindah yang kalian lihat, Cornella. Di dalamnya terlalu kotor. Untuk melindungi reputasi Ibu, istana harus mencari tumbal untuk menyelamatkan reputasi Ibu. Dan nasib buruk jatuh pada Aleah selaku pelayan pribadi Ibu. Sebagai pelayan pribadi Ibu, maka tentu saja Aleah juga sering ditugaskan untuk mengantar makanan untuk Raja. Disitulah Aleah dipermainkan. Saat Raja tewas, Ibu melempar semua kesalahan pada Aleah. Ibu menuduh Aleah memberi racun di makanan Raja hingga menyebabkan Raja tewas. Aku tahu, Aleah tidak mungkin membunuh Raja. Tapi sekali lagi, demi menyelamatkan reputasi Ibu, Aleah dikorbankan." Ceritanya.

"Kenapa kau tetap diam, Nona?" Cornella terpana mendengar cerita Anne.

"Aku tidak bisa membuka mulutku," Anne menggeleng. "Jika rakyat tahu masalah ini, maka akan terjadi krisis kepercayaan antara rakyat dan kerajaan. Ini akan membahayakan keberadaan tahta. Pemberontakan bisa terjadi dan sebagai anggota keluarga kerajaan, aku harus menjaga rahasia besar ini. Kau mengetahuinya kini dan jika kau membocorkannya, maka aku akan menggantungku," Anne mendelik kea rah Cornella. Cornella bergidik ngeri. Ia buru-buru mengangguk.

"Itu sebabnya, usai masalah ini selesai, aku akan mengadakan pesta untuk Zen. Akan kucarikan putri untuk Zen, dan putri itu kupastikan bukan Elsa. Elsa, harus dijauhkan dari Zen.

CHAPTER 47. ATTACK

Elsa bergegas untuk menemui Elvas. Suara terompet tadi jelas menandakan bahwa Ratu dan Tuan Wilhem siap untuk dieksekusi. Gantung, ya hukuman gantung menanti mereka. Persiapan eksekusi semakin jelas tatkala di tanah lapang dekat penjara telah berdiri tiang gantung lengkap dengan talinya. Para algojo Elvas telah bersiap berkumpul di sekitar tiang. Para pelayan dan prajurit yang tersisa dikumpulkan untuk menyaksikan kengerian yang akan terjadi di depan mata mereka. Wajah mereka begitu pucat dan ketakutan. Setelah Ratu dan Tuan Wilhem tewas, mereka pun akan menyusul. Rencana Elvas adalah menghabisi seluruh penghuni istana, menciptakan kengerian dimata rakyat sehingga tidak ada satupun dari mereka yang berani menentang pemerintahan baru Elvas.

"Kau mengeksekusinya sekarang?" Tanya Elsa bingung. Ia kemudian menyadari Cas ada disisi Elvas.

"Miya?" Elsa terbelalak. Dengan mudahnya Cas menemukan Miya. Miya, dipaksa untuk berlutut dengan tangan diikat ke belakang. Ia menangis memohon ampun. Elvas, tentu tidak peduli.

Elsa menatap Cas. Cas lalu mendekatinya dan berbisik. "Aku tidak akan memberitahu ayahmu soal ini. Tapi jika kau mengkhianati kami, maka Miya tidak akan selamat. Aku memberimu kesempatan untuk menunjukkan kesetiaanmu pada kami." bisiknya dengan nada penuh ancaman. Cas kemudian melirik Elsa dari sudut matanya. "Kau tidak pernah mengecewakan kami, Elsa." Cas kemudian kembali ke sisi Elvas.

Seperti janjinya, Cas sama sekali tidak memberitahu Elvas bahwa Miya Bersama Zen dan Johan.

"*Kemana Johan?*" batin Elsa bingung. Bagaimana bisa Miya terpisah dari Johan. Miya pasti baik-baik saja jika tetap Bersama Johan.

"Kuingat sudah menempatkan penjagaan seketat mungkin, bagaimana bisa pelayan ini kabur?" Elvas mengusap dagunya. Tapi ia tidak mencurigai putrinya sedikitpun.

"Cas, bunuh dia." titah Elvas.

Dalam sekejab mata, pedang tajam nan runcing terlepas dari sarungnya dan menancap di punggung Miya menembus hingga dadanya.

"Tidak!" Elsa langsung menutup mulutnya. Untuk beberapa detik Miya menggelepar lalu diam tak bergerak. Dirinya tergenang darahnya sendiri.

"Ayolah, sayang, dia tidak ada gunanya. Kita akan mendapatkan pelayan baru yang lebih tunduk pada kita," hibur Elvas. "Aku tahu dia temanmu. Tapi kita tidak butuh dia," lanjutnya.

Cas masih saja menatap Elsa penuh kecurigaan. Suasana semakin menegang. Kini, giliran Ratu dan Tuan Willhem yang akan menemui ajalnya.

♥

Kericuhan di gerbang kerajaan sampai di telinga rakyat. Berbondong-bondong mereka keluar dari kerajaan untuk mencari perlindungan. Mereka pada akhirnya tahu apa yang sedang terjadi di dalam istana. Tangisan bayi dan kepanikan ibu yang mencari anaknya yang tengah bermain entah dimana, serta para pria yang berseru untuk segera keluar dari kerajaan menjadi latar belakang senja itu.

"Aku meminta mereka untuk berlindung di desa-desa terluar dari Argas yang dekat dengan Umoya. Mereka dalam bahaya jika tetap berada disini. Di sana, mereka akan berada dalam perlindungan Argas." kata Hubert.

"Kita berhasil mengalahkan mereka." sambung Edward. Lagi-lagi prajurit mereka harus terluka dalam pertempuran tadi. Setidaknya, mereka sudah berhasil masuk.

"Masih ada banyak di istana, aku yakin itu." timpal Zoro.

Mereka semua mengangguk setuju. Pasukan Hubert pun bergegas menuju istana. Matahari semakin menuruni garis khatulistiwa. Perasaan Edward mengatakan, hari ini ia harus menyelamatkan Ibu dan Pamannya atau tidak sama sekali.

Benar saja seperti yang diucapkan oleh Zoro, begitu mereka sampai di pintu depan istana, para kawanan Elvas yang tidak terhitung jumlahnya telah bersiap menghadang mereka.

"Kupikir, mereka akan membawa banyak prajurit." Ejek salah satunya tatkala melihat kedatangan Hubert Bersama rombongannya yang begitu sedikit jumlahnya. Hubert tidak gentar. Ia mempercayai kemampuan prajuritnya. Mereka adalah prajurit terbaik yang tidak ada tandingan. Buktinya, mereka tetap sanggup berdiri tegak walaupun tubuh mereka penuh luka akibat pertarungan sebelumnya.

"Kau menantang orang yang salah," Edward tiba-tiba maju. "Aku menuntut Ibu dan Pamanku dibebaskan."

Mereka tertawa. "Rupanya Sang Pangeran Makhota. Sayang sekali, Pangeran, sebentar lagi Ibu dan Pamanmu akan mati di tangan kami dan kami yang akan menguasai Umoya."

Edward terbelalak. Perasaan tidak enaknya ternyata terbukti, Terompet eksekusi tawanan berbunyi nyaring berkali-kali. Ia sadar Ibu dan Pamannya akan dieksekusi. "Mereka akan mengeksekusi Ibu dan Paman." ucap Edward. Hubert kemudian memandang Zoro dan para prajuritnya.

"Maka, jika mereka tidak bisa diajak bicara, biar pedang dan darah yang berbicara. Serang!!" perintah Hubert keras. Sejurus kedua belah pihak saling menyerang. Suara pedang melengking saling beradu.

♥

"Lepaskan aku!" Ratu berteriak, meronta dan berusaha melepaskan diri dari cengkeraman Cas yang sedang menyeretnya ke tiang gantung. "Kau tidak berhak untuk membunuhku, Elvas!"

Elvas tertawa mendengar kalimat Ratu. "Lalu apa hakmu membunuh putriku, huh?" Elvas berdiri dari singgasana lalu mencengkeram dagu Ratu. "Dia justru tidak bersalah." Makinya. "Demi melindungi reputasimu, kau membunuh putriku. Kau terlalu licik, Ratu." mata Elvas memicing. "Kau pantas mati dan aku memiliki hak untuk membalaskan dendam putriku. Cas, gantung dia!" titah Elvas.

Cas mengangguk tegas. Diseretnya sang ratu ke tiang gantung lalu dikalungkannya tali ke leher sang Ratu. Sang Ratu berteriak, meracau ketakutan.

Sementara itu, Johan mengendap-endap di balik dinding penjara. Tadi, ia terpisah dari Miya saat seseorang memergoki mereka berdua. Tiba-tiba saja Miya berbisik hendak mengalihkan perhatian dan ia pergi begitu saja. Johan berusaha memanggilnya namun sia-sia. Anak buah Elvas melihat keberadaan Miya dan langsung mengejarnya. Entah dimana Miya saat ini ia tidak tahu.

Sampailah Johan di ujung dinding dan ia begitu terkejut melihat Ratu berada di tiang gantung, siap menemui ajalnya. Rencana mereka untuk terus bersama menemukan Ratu gagal karena Zen memilih berpencar untuk mencari Elsa. Dan kini mereka harus bertahan hidup sendirian.

"Ada pesan terakhir, Ratu?" Elvas menyeringai.

"Akan aku lakukan apapun asal kau membebaskanku!"

Elvas justru tertawa. "Tawaran menarik, tapi tidak bisa kau lakukan."

"Aku bisa!" bantah Ratu keras. "Kau ingin wilayah? Akan aku berikan! Kau ingin kerajaanku?! Akan aku berikan asal kau membebaskanku dan membiarkanku untuk tetap hidup!"

Elvas geleng-geleng kepala. "Itulah kau, Ratu. Melakukan apapun demi menyelamatkan dirimu sendiri. Kau begitu licik. Cas! Gantung dia!"

Cas langsung menendang drum kayu yang menjadi pijakan kaki sang Ratu. Ratu pun tergantung, ia menggelepar berayun dalam gantungan.

"TIDAK!" teriakan melengking Zen menggema saat Ratu tergantung. Bersamaan dengan itu, Hubert, Edward, dan Zoro beserta para prajurit berhasil mendobrak masuk ke dalam istana. Johan pun keluar dari persembunyiannya, berlari menembus pasukan Elvas, menyerang mereka dan perang pun seketika terjadi.

"IBU!" Edward berteriak penuh teror tatkala melihat sang Ratu meregang nyawa dalam tiang gantungan.

"Elsa!" teriak Elvas meminta Elsa untuk segera berlindung.

Bukannya menurut, Elsa justru mengeluarkan sebilah pisau panjang yang Cas beri untuk membunuh Zen. "Sudah cukup, Ayah."

Betapa terkejutnya Elvas melihat putrinya mengacungkan pedang di hadapannya.

"Kau?!"

"Tuan Rag!" Elsa berteriak pada Tuan Rag. "Pastikan Tuan Zen aman!" teriaknya. Elsa segera berlari menaiki tiang gantung dan memotong tali yang menggantung sang Ratu. Ratu pun terjatuh ke tanah. Tubuhnya masih hangat, namun detak jantungnya tidak ada.

CHAPTER 48. CHAOS

"Kau berkhianat!" murka Elvas. "Cas, kau tahu ini?!"

Cas mengangguk. "Aku mencurigainya dan kecurigaanku ternyata benar. Sejak mengenal Tuan-nya, dia berbelok, bermuka dua untuk mendapatkan informasi pergerakan kita dan mengatur agar rencana kita kacau." jawab Cas. "Aku tidak akan mengkhianatimu, Paman." tambahnya.

Wajah Elvas memerah marah. Ia begitu murka menyadari bahwa putrinya kini berbalik membantu kerajaan, kerajaan yang telah membunuh kakaknya sendiri.

"Kalau begitu, buktikan bahwa kau tidak mengkhianatiku sama seperti Elsa!"

Cas tersenyum miring. "Elsa akan mati di tanganku," ia berlari meninggalkan Elvas menghampiri Elsa yang tengah mencoba mengembalikan hidup Ratu.

Trang! Tepat sebelum pedang Cas menebas kepala Elsa, Elsa lebih dulu menangkisnya. "Tidak semudah itu, Cas!"

Elsa menepisnya, menyentak serangan Cas lalu berlari mundur. "Kau tidak akan bisa melawanku," Elsa merobek rok gaunnya hingga setinggi lutut, lalu berdiri siap melawan Cas.

"Kau merenggut teman-temanku dan aku tidak akan memaafkanmu!"

"Oya? Maka lawan aku," Cas menyerang Elsa, mencoba melukainya namun Elsa tidak selemah itu. Ia pengguna pedang yang handal. Tingkah polahnya yang seakan lemah hanyalah kedok untuk menutupi dirinya yang seorang putri penjahat, putri yang terlatih menggunakan pedang sejak lama.

"Argh!" Zen menghunus pedangnya menancap ke perut lawannya. Darah memancar ketika ia menarik pedangnya. Darah segar mengalir menuruni pedangnya. Zen, untuk pertama kalinya menggunakan pedang bukan sebagai latihan, tetapi untuk berperang. Selanjutnya, dengan membabi buta, Zen menyerang pasukan Elvas. Ia seperti dirasuki.

"Harusnya aku tahu Elsa yang mengirim surat itu!" seru Tuan Rag disela-sela pertempuran. "Dia tahu apa yang terjadi dan meminta bantuan kita!"

"Benar!" sahut Augustine sembari menangkis serangan lawan.

"Elsa, dia berhutang penjelasan pada kita! Dia kesini sendirian dengan alasan tertentu!" timpal Hubert sambil menghunuskan pedangnya ke arah lawan.

"Mereka banyak sekali!" sambung Zoro. "Dimana Pangeran Edward?!" setelah beberapa saat pertempuran dimulai, Edward menghilang.

Rencana Elvas gagal total akibat pengkhianatan yang Elsa lakukan. Pasukan Elvas yang menjaga para pelayan dan prajurit yang tersisa terpaksa meninggalkan pengawasan mereka dan membantu mengalahkan pasukan Hubert. Alhasil, para pelayan dan prajurit yang memang sudah terbukti kesetiaannya memilih untuk tidak pergi dan membantu pasukan Hubert mengalahkan Elvas. Tentu saja pasukan Elvas mulai kelimpungan. Ini semua diluar perhitungan Elvas.

Edward berhasil keluar dari medan perang, bergerak cepat menuju penjara bawah tanah dan berhasil mengalahkan para penjaga. Ia mendapati Pamannya terduduk lesu di penjara dengan tubuh penuh luka.

Melihat keponakannya datang, Tuan Wilhem langsung memohon untuk dibebaskan. "Edward! Kau datang-"

"Diam, Paman! Aku tahu semuanya."

Tuan Willhem tercekat. "Kau tidak akan lolos dari ini, Paman." ancam Edward. "Aku akan menjatuhkan hukuman padamu!"

Tuan Willhem diam tidak berkutik. Ia tahu ia tidak punya apapun lagi untuk melawan Edward. "Kau harus mengatakan padaku apa rencanamu dengan Elvas!" todongnya. "Kau tidak akan bisa mengelak lagi, Paman."

Tuan Willhem membisu. Namun akhirnya, sadar ia tidak akan selamat dari masalah ini, ia menceritakan semuanya.

"Elsa, putri Elvas?" Tentu saja Edward tidak menyangka tentang siapa sosok Elsa. Yang ia tahu, ia hanyalah seorang pelayan setia yang mengikuti kemana Zen pergi.

"Ya, dia yang menjadi mata-mata untuk Elvas. Aku sendiri tidak tahu kalau mata-matanya adalah Elsa." Tuan Willhem membela diri, mencoba menyalahkan semuanya pada Elsa.

Edward memicingkan matanya. Ia lalu berbalik arah.

"Edward!" panggil Tuan Willhem.

Edward melirik.

"Jika ini bisa meringankan hukumanku karena membelot pada kerajaan, aku akan memberitahumu sesuatu. Untuk saat ini, bukan Elvas yang harus kau takuti. Sejak satu matanya buta karena terluka, Elvas tidaklah sekuat dulu. Yang harus kau takuti justru pria muda bernama Cas." ungkapnya.

"Cas?" satu alis Edward meninggi.

"Ya, pria muda dengan ikat kepala. Dia Cas, dia kaki tangan Elvas yang paling kuat. Dia yang harus kau waspadai." tandasnya.

Edward tidak menjawab. Ia pergi meninggalkan pamannya menuju medan perang.

Diluar sana, perang berlangsung begitu alot. Dua kubu memiliki kekuatan dan pertahanan yang begitu kuat. Seperti yang sudah di duga, kubu Elvas bukan tandingan yang mudah.

"Formasi pertahanan mereka sama seperti yang ada di surat yang Elsa kirim, Pangeran." kata Tuan Rag begitu mereka berdekatan. "Kawanan yang kita temui pertama kali adalah yang terlemah, sedangkan yang menjaga gerbang istana lebih baik dari yang pertama. Yang kita hadapi sekarang adalah yang terkuat. Dalam surat itu, ada satu nama yang harus kita waspadai, yaitu Cas."

"Yang mana Cas?" Hubert harus membagi dua konsentrasinya antara informasi yang Tuan Rag beri dengan lawan yang terus menyerang mereka.

"Kurasa itu!" Tuan Rag menunjuk ke arah Elsa dan Cas yang sedang berhadapan satu lawan satu.

"Pria yang bersama Elsa?"

"Ya! Dia yang terkuat!"

"Elsa putra Elvas!" seruan Edward saat ia muncul dan bergabung sontak mengagetkan mereka.

"Elsa?!" Tuan Rag tersentak. "Pantas saja, Elsa begitu mahir menggunakan pedang,"

"Entah apa permainan Elsa, kita harus menyelamatkannya. Dia dalam bahaya!" kata Hubert keras.

Sementara itu, Zoro membantu Zen menghadapi para pasukan Elvas yang seperti tidak ada habisnya. Mereka terus muncul dan menyerangnya.

Zrug! Zoro berhasil melindungi Zen. Nyaris saja salah satu anak buah Elvas menusukkan pedangnya ke punggung Zen.

"Elsa, Zen!" teriak Zoro menunjuk ke arah Elsa yang kewalahan menghadapi Cas.

"Akh!" pekik Elsa. Cas menendang Elsa. Ia jatuh tersungkur namun dengan cepat Elsa kembali berdiri. Ia tidak mempedulikan rasa sakitnya. Selama Cas masih berdiri, maka Zen dalam bahaya.

"Kau belum menyerah rupanya!" Cas tertawa mengejek. "Kau membela hal yang sia-sia, Elsa. Kau mengorbankan nyawa untuk hal yang sia-sia." Cas mencoba mempengaruhi Elsa. "Bahkan jika kami kalah, kau akan tetap menyusul Ratu karena keluarga kerajaan tahu siapa kau, putri dari Elvas."

Elsa tetap pada pendiriannya. "Aku tidak peduli, Cas. Aku harus mengakhiri ini semua!" Elsa berlari menyerang Cas. Namun Cas berhasil menghindar. Malah kini, ia harus berhadapan dengan dua lawan, Cas, dan Ayahnya sendiri.

"Kau bukan putriku lagi," Elvas menyeringai lalu dengan cepat maju menyerang Elsa. Begitupun dengan Cas, tanpa ampun ia menyerang Elsa. Elsa begitu kewalahan menghadapi mereka.

Brug! Elsa terpojok. Ia terduduk dan pedangnya terlempar.

"Kau bukan putriku," Elvas mengangkat pedangnya tinggi-tinggi.

Tiba-tiba sebuah anak panah menancap tepat di punggung Elvas. Anak panah itu berasal dari sisi kiri dimana Elvas tidak mengetahuinya karena mata kirinya buta.

Seketika Elsa dan Cas terdiam. Elvas jatuh tersungkur. Nafasnya tersengal. Itu adalah Zen yang menembakkan anak panah.

"Tuan-"

Mengetahui Tuannya terluka, Cas marah. Perhatiannya pada Elsa seketika teralih dan sasarannya berganti pada Zen. Ia mengejar Zen dan menyerangnya. Elsa yang sadar Zen dalam bahaya karena melawan Cas sendirian segera menyusul.

Berkali-kali Cas memukul mundur Zen. Tanpa ampun Cas mengayunkan pedangnya dan Zen terus menangkisnya. Cas lawan yang jauh berada di atas Zen. Tidak ada yang bisa Zen lakukan selain bertahan dari serangan Cas. Pukulan mata pedang Cas ke arah pedang Zen membuat mata pedang Zen lama kelaman terkikis dan pada akhirnya patah.

Zen tidak lagi memiliki pertahanan. Sementara Elsa, demi menghampiri Zen, ia juga harus berhadapan pada anak buah ayahnya yang lain.

"Kau, Pangeran tidak berguna!" Cas tersenyum lebar begitu mengerikannya. Tanpa ragu ia menghunuskan pedangnya ke arah Zen.

CHAPTER 49. LETTER

Darah segar membasahi mata pedang Cas. Cas masih berdiri di hadapan Zen. Matanya melotot dan mulutnya terbuka. "Elsa.." ucapnya lirih. Ia terbatuk dan darah keluar dari mulutnya.

Elsa berhasil melindungi Zen. Ia berlari ke depan Zen, berhadapan dengan Cas dan langsung menusukkan pedangnya tepat di jatung Cas.

"Aku harus mengakhiri ini, Cas." Dengan menahan sakit, Elsa tersenyum.

Cas ambruk.

"Ugh!" Elsa menarik pedang Cas yang masih menancap di bahunya. Darah mengalir membasahi lengan bajunya.

"El..Elsa!" Zen kaget. Ia langsung mendekap Elsa begitu Elsa limbung.

"Kau! Kau terluka!" Panik Zen.

"Tu-Tuan-" Elsa berucap lirih. "Bantu Pangeran Edward.." pintanya.

"Apa?! Tapi kau-"

"Saya baik-baik saja. Pastikan ini semua selesai, Tuan- ugh," Elsa merintih.

"Kau-kau bisa mati! Aku harus menyelamatkanmu!" Zen mengelak.

Elsa menggeleng. "Pasukan Elvas terus menyerang yang lainnya, Tuan..mereka membutuhkan bantuan Anda.."

Zen memandang kubunya yang semakin kewalahan karena banyaknya jumlah anak buah Elvas.

"Anda harus mengakhiri ini.." pinta Elsa.

Zen bimbang antara menolong Elsa atau membantu kubunya. "Saya mohon," Elsa meraih tangan Zen. "Anda harus mengakhirinya.."

Dengan terpaksa Zen menuruti permintaan Elsa. Ia membaringkan Elsa di tempat yang lebih aman lalu bergegas untuk membantu Hubert dan yang lainnya. Matinya Elvas dan Cas menjadi awal kekalahan kubu Elvas. Satu persatu dari sisa pasukan Elvas berhasil ditaklukkan.

Kemenangan berakhir di kubu Edward. Pasukan Elvas akhirnya berhasil ditaklukkan.

"Kita berhasil.." ucap Augustine. Ia terduduk di tanah. Di usianya yang belia, ini pertama kalinya ia ikut andil dalam sebuah perang.

Sementara itu, Edward segera menghampiri Ibunya tapi semuanya terlambat. Sang Ratu tewas. Langit seolah ikut berkabung. Awan mendung turun meliputi langit istana.

"Ibu.." Zen menyusul Edward. Ia terduduk disamping jasad ibunya.

Edward menahan tangis sembari memeluk Ibunya di pangkuannya. "Semua berakhir, Bu." Bisik Edward. "Kita menang. Istana kembali aman." Ucapnya lirih.

Zen hanya memandang sayu. Bahkan hingga akhir hayat, ia belum juga berdamai dengan Ibunya. Walaupun begitu ada rasa sedih yang begitu mendalam. Ibu yang begitu ia sayangi seperti Ibu kandungnya sendiri harus gugur dalam pemberontakan ini. Hujan pun turun seolah langit ikut menangisi kepergian Ibu.

♥♥♥

Usai pemberontakan itu, istana kacau balau. Kerusakan terjadi di beberapa sisi. Ceceran darah mengotori lantai istana. Dengan sigap, para pelayan dan prajurit yang tersisa bahu membahu membersihkan istana. Ya, upacara kematian Sang Ratu harus segera dilaksanakan. Para pemimpin kerajaan sahabat akan datang untuk memberi penghormatan terakhir. Pesan kematian Ratu langsung disebar. Bahkan Anne, turut mendengar kabar kematian Ibunya. Ia menangis histeris. Ia menyesali apa yang terjadi.

Keesokkan harinya, tepat usai Anne sampai di Umoya, upacara kematian Sang Ratu dimulai. Para pemimpin kerajaan sahabat turut hadir. Edward, selaku putra tertua membuka upacara. Pujian untuk mendiang Ratu mengiringi upacara.

Anne, Hubert, dan untuk pertama kalinya Zen ikut bergabung duduk di barisan paling depan. Pagi tadi, Edward menemui Zen secara pribadi.

"Hari yang berat," Edward menghampiri Zen. Saat itu, Zen tengah duduk di pinggiran kolam air mancur yang sudah rusak. Usai perang, ia kembali ke istananya yang kotor, berdebu dan tidak terawat.

Zen yang mendapati kakak tertuanya datang, langsung berdiri. "Kau.." sapa Zen pelan. Baru kali ini ia melihat kakaknya sudi datang ke istananya.

Dengan canggung, Edward mengangguk. "Aku ingin menyapamu." katanya.

Zen hanya diam tanpa menjawab. Mereka berdua lalu duduk bersama di pinggiran kolam air mancur. Mereka hanya memandang ke langit dimana burung-burung muncul beramai-ramai dari pepohonan satu berpindah ke pepohonan lain. Mereka tidak mengerti akan tragedi berdarah yang terjadi semalaman.

"Kau bisa memerintahku untuk ke istanamu. Kau tahu, daripada disini, kotor dan berdebu," celetuk Zen.

Edward terkekeh. "Justru aku ingin memintamu pindah ke istana milik Ibu. Ada banyak ruangan kosong yang bisa kau gunakan. Istanamu, terlalu jauh dari bangunan utama." balasnya.

Zen diam. Suatu kehormatan bisa menempati istana milik Ibu. Istana yang berada di tengah kompleks itu adalah istana terbesar. Namun ia menggeleng. "Aku lebih suka disini," tolaknya. Ya, Zen memilih untuk tetap disini karena ditempat inilah ia sudah menghabiskan hidupnya selama belasan tahun sejak Raja mangkat. Ditambah, tempat ini menyimpan kenangan yang walaupun sedikit, namun tetap membekas di hati Zen. Kenangan tentang Elsa.

"Tapi disini- ah, maaf. Baiklah kalau itu maumu. Aku akan mengutus beberapa pelayan untuk mulai membersihkan istanamu setiap hari. Dan kau tidak perlu takut

mendapat makanan sisa. Kita akan makan bersama-sama setiap hari." Edward menggaruk belakang lehernya, menutupi rasa canggung diantara mereka berdua. Entah kapan terakhir kali mereka bercengkerama seperti ini.

"Aku..menyesal tidak bisa menyelamatkan Ibu," gumam Zen lirih.

Edward menarik nafas panjang. "Kita semua gagal, Zen. Tapi kita tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Yang bisa kita lakukan adalah memberinya penghormatan terakhir. Sore nanti, seluruh pimpinan kerajaan sahabat akan datang. Begitupun dengan Anne. Kita akan memulai upacara penghormatan."

Zen mengangguk paham.

"Dan Zen..." Edward sedikit ragu untuk mengatakannya.

"Kau tidak perlu ragu. Katakan saja." ujar Zen.

"Aku minta maaf." Edward tiba-tiba berdiri lalu bersimpuh di hadapan Zen. Tentu saja ini mengagetkannya.

"Apa yang kau lakukan?!" kaget Zen. "Kau harus berdiri!"

Edward menggeleng. "Maafkan semua kesalahanku dan Ibu, Zen. Sejak aku dan Ibu tahu kau adalah anak kandung ayah dari wanita lain, kami menolak kehadiranmu dan mencoba melenyapkanmu beberapa kali. Kami bahkan menghukum Anne tiap kali ia menolongmu dari siksaan kami. Tetapi kau, tetap berjuang untuk menyelamatkan Ibu dan Paman!"

Zen terenyuh. "Kalian keluargaku. Tentu saja aku harus menyelamatkan kalian.."balas Zen. "Apapun hubungan kita yang sebenarnya, dimataku Ibu adalah Ibu yang merawatku dan kau adalah kakakku."

Edward begitu menyesal. Ia tidak menyangka Zen yang menderita sejak kecil dibuatnya, tetap memandang mereka sebagai keluarga. Tidak ada dendam sedikitpun. Zen, benar-benar berhati baik.

"Berdirilah, Kak." pinta Zen. Edward pun berdiri. Ia kembali duduk di samping Zen. "Kau masih memikirkannya?"

Zen menghela nafas. "Dia menghilang usai kita mengalahkan Elvas. Dia terluka, Kak. Aku mengerahkan semua prajurit untuk mencari Elsa. Tapi semua pulang tanpa kabar. Elsa seolah hilang ditelan bumi."

Ia teringat betul saat pedang itu menancap di bahu Elsa. Ia juga ingat saat Elsa memintanya membantu Hubert mengalahkan Elvas. Tetapi setelah pertempuran usai dan Zen bergegas menemui Elsa, Elsa sudah tidak ada. Hanya ceceran darah yang kemudian menghilang di hutan yang mengelilingi istana.

"Dia begitu banyak mengorbankan dirinya untukku. Dia tidak pantas untuk dihukum, Kak." menurut aturan kerajaan, setiap bentuk pengkhianatan dan pembelotan akan dikenai hukuman gantung. Tentu saja, jika ditelisik dari aturan kerajaan, Elsa tetaplah bagian dari pengkhianatan yang dilakukan Elvas, terlepas apa yang sudah Elsa lakukan untuk menyelamatkan Zen dan kerajaan.

"Semua sudah mengetahui bahwa Elsa adalah putri Elvas, pria yang membunuh Ratu. Kalaupun bebas, Elsa tidak akan bisa lepas dari bayang-bayang ayahnya. Cepat atau lambat, rakyat akan tahu dan Elsa tidak akan bisa bersembunyi." ujar Edward.

Zen mengerti. Rakyat tentu akan mengejar Elsa dan menyerahkan Elsa ke istana untuk dihukum atas apa yang dia lakukan, terlebih kini Elsa menjadi satu-satunya yang tersisa dari kubu Elvas. Tapi, ia tidak rela jika hukuman mati dijatuhkan pada Elsa.

"Aku mencintainya, Kak." celetuk Zen. "Jika kau tetap ingin mengejar dan menghukumnya, aku tidak bisa melarangmu. Tapi, aku memberitahu satu hal padamu. Dia berkorban banyak untukku," Zen mengakhiri pembicaraan mereka pagi itu.

♥

"Zen." Suara Anne membuyarkan lamunan Zen. Usai Ratu dikubur bersebelahan dengan Raja, para tamu kerajaan satu persatu mulai kembali ke kerajaannya. Hari pun semakin larut. Zen, belum bisa tidur. Pun begitu dengan Anne. Dengan perut besarnya, ditemani oleh Martha, ia datang ke istana Zen.

"Kak," balas Zen pelan. Zen mempersilahkan kakaknya masuk.

"Bagaimana keadaanmu?" tanya Anne.

Zen hanya tersenyum.

"Aku sudah tahu semuanya. Soal Elsa-" Anne menghentikan kalimatnya. "Apa kau benar-benar menyukainya?" tanya Anne kemudian. "Kau..tahu, dia seorang pelayan..dan kau..Pangeran. Dia juga putri Elvas, adik dari Aleah, pelayan yang mati tergantung demi melindungi reputasi Ibu," tampak ragu Anne berbicara.

"Aku melihatnya sebagai apa adanya dirinya. Aku menyukai apa yang ada di dalam dirinya,"

Jawaban Zen membuat Anne terpana. "Aku tidak melihatnya seseorang sebagai pelayan, bangsawan atau seorang putri sekalipun. Aku mencintai apa yang ada di dalam dirinya." lanjutnya.

Anne terdiam untuk sesaat. Ia kemudian mengeluarkan sepucuk kertas dengan noda darah disudutnya.

Zen menatap Anne. "Apa ini?" dahinya berkerut.

"Aku sudah membacanya dan sepertinya ini untukmu. Kurasa, Elsa yang menulisnya." jawab Anne. "Salah satu pelayan menemukan carik kertas ini di dekat tiang gantung,"

Mendengar itu, Zen langsung membuka surat itu.

"Tulisannya, jelek." canda Anne mencoba mencairkan suasana. Zen hanya terkekeh. Tulisannya memang buruk, tidak seperti tulisan tangan seorang perempuan. Tapi dari cara ia memanggil "Tuan" ia tahu, Elsa yang menulisnya.

"Mungkin kau perlu istirahat Zen. Aku pergi dulu." Anne mengacak pelan rambut Zen lalu berdiri. Ia ingin membiarkan adiknya itu sendiri bersama surat yang Elsa buat.

Zen memandangi surat itu. Surat yang Elsa buat. Ia membuka lipatannya. Kertas itu bernoda darah yang telah mengering.

Tuan..

Zen tersenyum haru. Entah mengapa kini ia merasa begitu merindukan Elsa hanya dengan membaca kata pertama dalam suratnya. Suara Elsa saat memanggilnya, saat berbicara, terngiang di telinganya. Ingin sekali ia bertemu dengan Elsa, memastikan bahwa ia baik-baik saja, dan membuatnya tetap berada di sisinya agar sesuatu yang buruk tidak akan pernah lagi terjadi pada wanita yang begitu ia sayangi itu.

Zen larut dalam surat yang Elsa tulis. Sesekali Zen tersenyum saat membacanya. Kadang tampak terharu, sedih, bahkan kadang tertawa. Surat itu, mewakili berbagai macam emosi yang Elsa rasakan selama menjadi seorang pelayan, pelayan setia Zen hingga akhir ceritanya.

♥END♥

SPECIAL CHAPTER I. ROYAL PARTY

"Zen?" pagi itu, istana sangat sibuk. Para pelayan tengah menghias *ballroom* istana dengan begitu indahnya. Bunga-bunga indah yang dibeli dari petani bunga dirangkai dan dipasang di beberapa sudut *ballroom*. Kain-kain berwarna cerah dibentangkan menggantung langit-langit *ballroom.* Bunga Fuschia sebagai lambang kerajaan menjadi dominasi diantara bunga-bunga lainnya.

"Kak? Kau sudah sampai?" Zen menyapa Anne. "Dan hai keponakan cantikku," Zen mencubit lembut pipi Carisha, putri pertama Anne dan Hubert. Bayi berusia satu tahun ini tertawa lucu melihat paman tampannya memuji kecantikannya.

"Baru saja sampai. Dimana Edward?" Anne mencari keberadaan Edward. Ia belum terlihat batang hidungnya. "Seharusnya dia menyapaku walaupun dia seorang Raja sekarang." Cibir Anne. "Aku kan adik perempuan kesayangannya,"

Zen terkekeh. "Kakak akan tiba siang nanti. Dia pastikan sebelum pesta dimulai dia sudah kembali." Jelasnya.

Anne manggut-manggut. "Kau ingin menggendongnya?" tawar Anne. Seolah mengerti, Carisha menjulurkan tangannya. Jemarinya menggenggam, berusaha menggapai pamannya.

"Tentu saja!" Zen dengan senang hati menggendongnya. "Uh, kau bayi yang berat," ledeknya pada Carisha. Tiap Carisha tertawa, pipi tembamnya semakin mempercantik wajahnya. Wajah Carisha mirip sekali dengan Anne. Matanya bulat dengan bola mata hazel. Bulu matanya lentik pula. Tetapi untuk hidung, dia mewarisi hidung mancung menawan dari Hubert. Seperti yang sudah diramalkan oleh para bangsawan sebelum Anne dan Hubert menikah, mereka melahirkan seorang putri yang kecantikannya tidak tertandingi.

"Tuan!" dari belakang mereka, seorang pelayan tergopoh-gopoh menghampiri Zen.

Zen menoleh.

"Ya, Irie?" tanya Zen ramah.

Irie menarik nafas panjang berkali-kali.

"Kau sedang apa? Untuk apa terburu-buru seperti itu?" heran Zen. "Tenangkan dirimu," lanjutnya.

Irie meringis. "Anu, Tuan, mana yang ingin kau gunakan untuk pesta nanti malam? Yang ini, atau ini?" Irie menunjukkan dua stel pakaian kebesaran seorang pangeran yang hanya digunakan di setiap acara formal. Pakaian itu, menunjukkan

identitas penggunanya. Miliknya dan Edward tentu saja berbeda, karena kini Edward adalah Raja.

Mata Zen memicing. "Kau terburu-buru begini hanya untuk menanyakan hal seperti ini?" Zen geleng-geleng.

"M-Maaf, Tuan. Saya hanya ingin meminta pendapat Anda," Irie terkekeh malu.

"Terserah kau saja. Kau yang pilihkan," jawab Zen. "Aku akan memakai pakaian apapun yang kau pilih."

Irie ternganga. "B-Baik, Tuan!" dengan suara riang, Irie menjawab. Ia kemudian bergegas untuk menyiapkan segala sesuatu yang Zen butuhkan malam ini.

"Waktu berjalan cukup cepat, ya?" celetuk Anne.

Zen menatap Anne sembari tersenyum. "Ya, sangat cepat. Satu tahun lebih telah berlalu." Balasnya. Mereka berdua beiringan berjalan keluar dari *ballroom* menyusuri Lorong. Mereka hendak menuju ruang perapian. Musim dingin mulai menyelimuti bumi dan pagi ini, hawa terasa begitu dingin. Ruang perapian adalah tempat paling tepat untuk menghangatkan diri. Di belakang mereka, pelayan Anne -yang berasal dari Argas-, serta pelayan Zen, mengikuti kemana Tuannya pergi.

Dalam gendongan Zen, Carisha tertawa cekikan. Sesekali ia berusaha meraih dagu Zen dan mencubitnya dengan jemari gemuk mungilnya. "Istana memiliki beberapa pelayan baru kini." Cerita Zen. "Irie salah satunya."

"Pantas aku baru melihatnya." Jawab Anne.

Zen tersenyum tipis. "Tetapi tidak ada yang seperti Elsa. Kau tahu, Elsa tidak pernah bertanya pakaian mana yang akan aku kenakan. Dia memilihnya sendiri untukku dan aku selalu suka pada pilihannya."

Anne memandang Zen dari samping. "Kau masih mengingatnya?"

Zen mengangguk pelan. Ia mengusap pipi gembil Carisha. "Dia cinta pertamaku," jawabnya. Dipandangnya Anne dengan senyum simpul. "Tidak semudah itu melupakannya."

Anne menghela nafas. "Apa belum ada yang tahu dimana keberadaannya?" tanya Anne. Ia tahu, sejak menghilangnya Elsa, adiknya ini mencari keberadaan Elsa. Tidak hanya sehari, bahkan berhari-hari, berminggu-minggu, hingga berbulan-bulan dan sampai saat ini adiknya masih berharap seseorang mengetahui dimana keberadaan Elsa.

"Dia benar-benar hilang tanpa jejak." Imbuhnya lagi.

"Mungkin dia sudah keluar dari Umoya." Tebak Anne.

Zen hanya tertawa kecil. Mereka sampai di depan ruang perapian. Seorang pelayan menyalakan tungku api dan lainnya menyiapkan teh dan camilan. Begitu api dinyalakan, udara hangat menyamankan mereka yang kedinginan. Bahkan, Carisha pun berteriak senang.

"Aku sudah mengonfirmasi seluruh penjaga perbatasan, tidak ada seseorang dengan ciri-ciri seperti Elsa keluar dari sini." Ungkap Zen. "Dia hilang di sini."

Anne menghela nafas. "Aku tidak bisa melupakan semua masalah itu, Zen." Anne meneguk tehnyaa. "Rasanya, itu masih membayangiku sampai detik ini. Ibu..Paman...Elvas...Elsa..Elsa, aku tidak menyangka Elsa putri dari Elvas. Selama ini, dia bersama kita dengan segudang rencananya." Ujarnya.

Zen memandangi api di perapian yang menjilat ke segala arah serta suara percikan abu yang terbentuk dari pembakaran kayu. "Aku tidak pernah meragukan Elsa sedikitpun." Selorohnya. "Hukuman pengasingan telah dijatuhkan pada Paman Willhem sebagai upaya pengkhianatan pada kerajaan. Tetapi jika aku harus menghukum Elsa atas perbuatannya, setelah semua pengorbanan yang ia lakukan untukku, maka aku tidak bisa melakukan itu, Kak."

"Jika dia kembali dan aku harus memutuskan hukuman untuknya, maka lebih baik dia tidak kembali." Tandasnya.

Anne menepuk punggung Zen pelan. "Kau tahu, kadang aku tidak bisa membedakan seperti apa bentuk perasaanmu pada Elsa. Apakah karena kau kasihan padanya, atau karena kau memang tulus padanya. Tapi kurasa, aku mengerti. Kau benar-benar tulus mencintainya." Ucapnya.

Zen hanya tertawa kecil. Satu tahun lebih berlalu dan sampai detik ini, ia tidak bisa melupakan Elsa.

"Oh, bagaimana hubunganmu dengan Edward? Hanya ada kalian berdua di istana sebesar ini. Kalian tidak bertengkar, 'kan?" Anne mengalihkan pembicaraan. Ia penasaran dengan hubungan kakak-beradik yang tidak pernah akur pada awalnya ini.

Zen berdecak. "Sesekali kami bertengkar. Kau tahu, Kak, Edward itu begitu keras kepala. Dia sering meminta pendapatku, tetapi setelah kuutarakan pendapatku, dia tidak menyukainya dan pada akhirnya kami berdebat." Kesalnya sembari mengingat hubungan mereka berdua pasca tragedi itu.

"Itulah Edward, Zen. Jangankan kau. Ibu saja sering berdebat dengan Edward. Tetapi, jangan remehkan intuisi Edward soal pekerjaannya. Dia tidak pernah salah soal itu." Kata Anne.

Zen setuju. "Ya, itu benar. Belum lama ini, beberapa petani mengalami gagal panen dan mengadukannya pada Edward. Tidak perlu waktu lama Edward berhasil

menangkap pelaku yang menyabotase pertanian mereka. Pelakunya tidak lain adalah bangsawan pengepul gandum yang ingin harga gandumnya meroket dengan mengurangi pasokan gandum ke masyarakat. Edward tanpa ampun mencopot gelar bangsawannya."

"Kau baru sebentar mengenal Edward, Zen. Akan ada banyak kejutan setelah kau mengenalnya lama," tawa Anne.

❤

"Ada banyak gadis bangsawan muda yang hadir," celetuk Hubert tiba-tiba. Zen tengah menikmati minumannya yang ia ambil dari *buffet*. "Zen, kau dilarang mengambil makanan dari *buffet* tamu." Bisik Hubert. "Kau tidak tahu apakah ada yang berusaha meracunimu atau tidak,"

Zen tampak tidak peduli dengan ucapan Hubert. "Aku diracun berkali-kali," ucapnya cuek. Hubert menggelengkan kepalanya melihat ketidakpedulian Zen.

Setiap diadakannya sebuah pesta, akan disediakan dua *buffet* makanan, satu khusus untuk para bangsawan dan satu untuk para petinggi dan keluarga kerajaan. Dimana, *buffet* khusus untuk keluarga kerajaan akan dijaga ketat oleh penjaga, memastikan tidak ada racun yang dibubuhi.

"Jadi, apa ada yang menarik perhatianmu? Sudah saatnya kau mencari seorang putri," goda Hubert.

Zen memutar bola matanya. "Bukankah ini pesta untuk mencari calon ratu?" cibirnya. Hubert selalu saja menggodanya, menyuruhnya untuk mencari seorang putri untuk mendampinginya.

"Carilah kesempatan untuk mencari milikmu, Zen. Kau butuh pendamping. Kau tidak bosan pergi mengunjungi wilayah kekuasaanmu sendirian? Kau tidak iri denganku yang selalu ditemani Anne dan putri kecilku?" Hubert tersenyum meledek.

Zen berdecak heran. "Untuk apa aku iri,"

Para gadis muda yang berada tidak jauh di depan mereka tampak bergerombol, berbisik memuji ketampanan Zen. Keberadaan Zen selama ini yang disembunyikan oleh kerajaan membuat sosoknya tidak begitu dikenal. Hanya segelintir kecil bangsawan yang mengetahuinya. Sekarang, tidak ada bangsawan yang tidak mengenal Pangeran Zen, Pangeran Bungsu dari Umoya. Bersanding dengan Edward, mereka berdua menjadi idola para gadis muda.

"Kau masih menunggu Elsa?" pertanyaan Hubert membuat Zen meletakkan gelasnya.

Zen menunduk. "Ya, tentu saja." Jawabnya tanpa ragu. Ia kemudian pamit untuk mencari udara segar. Dalam langkahnya menuju teras *ballroom*, Zen melihat seorang bangsawan wanita tua yang tampaknya terlambat hadir.

"Oh!" Zen mengenalnya. Dia adalah Lady Fiona. Mereka pernah bertemu beberapa tahun lalu. Lady Fiona adalah istri dari Sir Dunhan, mantan penasehat istana. Lady Fiona pernah datang ke istana dan tersesat hingga ke istana Zen. Zen lah yang mengantarnya kembali ke istana utama. "Lady Fiona!" sapa Zen. Ia berjalan cepat menghampiri Lady Fiona.

Mendengar namanya dipanggil, Lady Fiona menoleh. "Oh, Yang Mulia Pangeran Zen," balas Lady Fiona.

Zen tersenyum. Ia kemudian mencium punggung tangan keriput Lady Fiona.

"Kau terlambat." Ujar Zen.

Lady Fiona terkekeh. "Benar. Aku lupa jika hari ini ada pesta di istana. Untuk cucuku mengingatkanku," ujarnya.

"Cucumu?"

Zen mengeryitkan dahinya. Seingatnya, Lady Fiona dan Sir Dunhan tidak memiliki seorang anak pun. Lalu, apa maksudnya dengan cucu? Zen baru menyadari di belakang Lady Fiona berdiri seorang gadis mengenakan gaun berwarna violet. Rambutnya pendek sebahu dan dihiasi sebuah tiara kecil diatasnya.

"Oh, maaf aku tidak menyadari keberadaanmu," Zen menyalami gadis itu. Gadis itu tidak menjawab. Ia hanya tersenyum.

Zen sedikit curiga dengan sosok gadis itu. Menurutnya aneh. Sebab, gadis bangsawan manapun akan menjawab sapaannya tapi tidak dengan gadis ini. Wajahnya tidak begitu jelas karena tertutup topeng berwarna senada dengan gaunnya berlapir *glitter* berwarna cerah. Memang, para gadis muda yang belum menikah diharuskan menggunakan topeng sebagai *dress code* pesta ini Saat mengamati gadis itu, hati Zen tiba-tiba berdetak kencang. Ia seperti mengenali gadis itu hanya dari melihat senyumannya.

"Kalau begitu, izinkan saya menyapa Raja, Yang Mulia Pangeran." Ujar Lady Fiona.

Zen langsung mengalihkan perhatiannya. "Tentu saja, Lady," balas Zen.

Lady Fiona dan cucunya itu pun masuk ke dalam *ballroom*. Zen terus mengamati cucu dari Lady Fiona. "Dia…pincang?"

SPECIAL CHAPTER 2. MEMORIES

"Tuan?" Suara Irie dari balik pintu membangunkan Zen.

"Ya!" Zen menyahut. Ia membuka matanya lalu duduk di atas ranjangnya. Tak lama kemudian Irie masuk membawa senampan susu. "Tuan bangun terlambat," Irie meletakkan segelas susu itu ke atas meja.

"Aku lelah." Jawab Zen singkat. Ia melirik Irie. Usia Irie jauh lebih muda dari Elsa. Ia baru berusia tujuh belas tahun ini. Usia yang diijinkan oleh istana untuk mendaftar sebagai pelayan di istana. Dan tentu saja, sebagai yang paling muda, tingkah Irie kadang kekanak-kanakan. Terkadang mirip dengan Elsa.

"Tuan? Kenapa anda mentertawakan saya?" Irie heran. Tiba-tiba saja Zen tertawa kecil.

"Oh, tidak. Kau mengingatkanku pada seseorang." Jawab Zen cepat.

"Apa mirip saya?"

"Sudahlah, kau ini!" Zen tertawa.

Kini, Zen telah mengenakan pakaian kesehariannya. Ia telah siap memulai aktivitasnya. Ia kini memiliki banyak kegiatan sebagai seorang pangeran.

"Apa agendaku hari ini, Lance?" tanya Zen pada Lance, asisten pribadinya. Lance bertugas mencatat seluruh agenda yang harus dijalani Zen pada hari itu.

"Kelihatannya kau lebih sibuk dariku?" celetuk Edward. "Coba kau bacakan agendaku, James,"

"Tidak ada untuk hari ini, Yang Mulia," jawab James.

"Lihat?" Edward melototinya. "Sejak kapan agenda seorang pangeran lebih banyak dari rajanya?"

Zen terkekeh. "Sebenarnya aku pun tidak. Aku hanya mencari kegiatan saja," belanya.

Edward mencibir.

"Jadi, bagaimana dengan gadis bangsawan malam lalu?" usai sarapan bersama, mereka biasa membicarakan beberapa hal, mulai dari pembicaraan ringan hingga berat seperti ancaman penyakit serius yang melanda negeri atau bahkan ancaman perang.

Edward hampir tersedak dibuatnya. "Kau!" kesalnya.

"Kenapa?"Zen tertawa puas.

Semalam, banyak sekali gadis bangsawan yang berebut ingin berdansa dengan kedua pemimpin Umoya ini. Para gadis berharap terpilih menjadi teman dansa mereka. Tentu saja, Zen tidak begitu berminat dengan sesi dansa sehingga ia memilih untuk menghabiskan waktu di teras *ballroom* memandang ke langit malam.

Dari sekian banyak gadis bangsawan, rupanya *Cupid* melepaskan anak panahnya pada Lady Jeannete, putri bungsu dari bangsawan Brown. Dia adalah gadis muda yang terkenal dengan kecerdasannya. Dia juga memiliki ilmu pengetahuan yang cukup luas.

"Lady Jeannette, benar?" goda Zen.

"Hentikan." Kesal Edward. Ia tidak suka digoda seperti itu.

"Oke, wajahmu memerah, Kak. Baiklah, karena kurasa hari ini aku masih ada waktu luang sampai siang, aku akan pergi sekarang." Zen beranjak dari kursinya.

"Anda ingin kemana, Tuan? Biar saya siapkan kereta kuda," tanya Lance.

Zen menggeleng. "Cukup aku saja yang pergi." Jawab Zen.

♥

Kuda Zen berhenti di depan sebuah rumah yang sederhana. Rumah itu berada di sebuah desa tidak jauh dari pusat kota. Di halamannya, ada beberapa tanaman yang tumbuh subur. Di sampingnya, ada sebuah toko roti dengan beberapa pelanggan tengah membeli.

Zen membuka tudung kepalanya. Saat melihat kedatangan Zen, para warga disekitar berkumpul memberi hormat dan menyapa pangeran mereka.

"Selamat pagi, Yang Mulia," sapa Tuan Roney, kepala desa ini. Dia sedang memberi makan dombanya saat melihat Zen datang.

"Halo, Tuan Roney. Wah, dombamu gemuk sekali," puji Zen sambal mengelus bulu gimbal dombanya.

Kesederhanaan Zen sebagai seorang pangeran dan sikapnya yang merakyat memberi tempat tersendiri di hati rakyatnya. Berbagai macam pujian banyak dilontarkan oleh rakyat. Mereka menyukai Zen sejak Zen secara resmi diperkenalkan sebagai pangeran.

"Kau ingin membeli roti dari toko Nyonya Elena?" tanya Tuan Roney.

Zen mengangguk. "Ini toko roti yang enak." Jawabnya. Dengan sopan Zen pergi dari kumpulan warga masuk ke dalam toko roti.

Klang! Ketika pintu toko dibuka, lonceng yang tergantung berbunyi.

"Selamat pagi- Oh, selamat pagi Yang Mulia!" melihat Zen datang, Nyonya Elena, Ibu dari Elsa langsung menghampiri. "Anda ingin membeli roti apa, Yang Mulia?" Nyonya Elena siap untuk melayani pembelian Zen. Namun, bukan itu saja tujuan Zen datang kesini.

Zen dan Nyonya Elena duduk berhadapan. "Maaf, Yang Mulia, rumah saya tidak bagus.." Nyonya Elena tampak tidak enak hati melihat Zen duduk di kursi reyot yang ada di ruang tengah. Untuk sementara toko ditutup.

"Tidak masalah, Nyonya. Ini rumah yang nyaman. Rumah yang sama dimana Elsa tumbuh." Zen tersenyum. "Apa kabar, Nyonya?" tanya Zen.

"Baik, Yang Mulia. Oh, Yang Mulia ingin minum apa? Biar saya siapkan,"

Zen buru-buru menolak. "Tidak perlu. Aku kesini untuk bertemu denganmu, Nyonya."

Nyonya Elena terdiam penasaran.

"Kau ingat, ini mungkin kedua kalinya aku kesini. Aku ingin bertanya soal Elsa." Ucap Zen.

Nyonya Elena menghela nafas. "Dia belum kembali, Yang Mulia." Ucapnya sedih. "Aku merindukannya."

Zen memandang Nyonya Elena yang bersedih. Sama sepertinya, Nyonya Elena pun masih mencari dimana keberadaan putri semata wayangnya.

"Putrimu orang yang baik, Nyonya. Aku beruntung mengenalnya." Ungkap Zen. "Aku akan terus mencari keberadaan putrimu. Nyonya," Zen menggenggam tangan kurus Nyonya Elena. "Akan aku pastikan putrimu kembali padamu."

"Terima kasih, Yang Mulia," Nyonya Elena menyeka air mata yang sempat menumpuk di pelupuk matanya.

Srak! Tiba-tiba dari luar rumah terdengar suara gaduh. Zen segera berdiri mengecek apa yang ada di luar. Begitupun dengan Nyonya Elena. Mereka berdua bersama keluar. Mata Zen menangkap seseorang mengenakan jubah berwarna cokelat tengah terburu masuk ke hutan yang berada di seberang jalan setapak desa. Langkah kakinya pincang.

"Nyonya, aku harus mengecek sesuatu. Aku tinggal kudaku disini sebentar," kata Zen. Nyonya Elena mengangguk mengerti.

Dengan perlahan, Zen mengikuti langkah sosok itu. Ia mengendap-endap melewati pepohonan dan tidak sadar bahwa Zen mengikutinya. Mereka berdua masuk jauh ke dalam hutan. Zen pun harus bersembunyi saat sosok itu berbalik arah,

memastikan tidak ada siapapun yang mengikuti. Dari kacamata Zen, dia mencurigakan. Cukup jauh Zen mengikuti sosok itu sampai akhirnya mereka keluar dari hutan. Rupanya sosok itu menembus hutan untuk mencapai desa seberang.

Sosok itu terus melangkah hingga akhrinya ia sampai di depan sebuah mansion besar. Penjaga gerbang membuka gerbang dan membiarkan sosok itu masuk. Sosok itu bahkan sempat mengecek keadaan dibelakangnya sebelum masuk ke dalam mansion. Kecurigaan Zen semakin menjadi. Ia memutuskan untuk masuk ke mansion itu.

Melihat kedatangan Zen, para penjaga tersentak kaget. Mereka buru-buru membuka gerbang. "Yang Mulia!" Sapa mereka cepat. "Anda ingin mencari Sir Dunhan, Yang Mulia? Maaf, Sir Dunhan sedang tidak di rumah."

Zen mengerti. Ini kediaman Sir Dunhan dan Lady Fiona. Kecurigaannya semakin menumpuk. Ia harus memastikan bahwa sosok yang ia ikuti ini adalah sosok yang sama dengan 'cucu' Lady Fiona. "Apa Lady Fiona ada?" tanya Zen kemudian.

Para penjaga mengangguk. "Tentu, Yang Mulia. Silahkan masuk. Akan saya antar Anda masuk ke dalam."

Salah satu penjaga mengantar Zen masuk ke dalam mansion. Seorang pelayan membukakan pintu. Mendapati Zen yang datang, ia ikut terkejut. Tidak ia sangka seorang pangeran akan datang ke mansion ini tanpa pemberitahuan sebelumnya.

"Yang Mulia?!" kagetnya.

Zen tersenyum. "Aku ingin bertemu dengan Lady Fiona." Kata Zen.

"Mari duduk, Yang Mulia. Akan saya panggilkan Lady Fiona," pelayan itu mempersilahkan Zen duduk. Ia kemudian memanggil Lady Fiona.

SPECIAL CHAPTER 3. LADY FIONA'S GRAND DAUGHTER

"Yang Mulia?" Lady Fiona muncul tidak lama setelah pelayannya memanggilnya. Disusul, dua cangkir teh hangat yang uapnya masih mengepul. Mereka berdua duduk berhadapan. Tatapan Lady Fiona bingung. Ada apa gerangan Zen datang ke mansionnya.

"Sesuatu terjadi, Yang Mulia?" tanya Lady Fiona bingung. "Suamiku sedang tidak berada di rumah. Dia baru kembali esok hari," katanya. "Dia tidak mengatakan padauk jika dia memiliki janji denganmu."

Zen menggeleng. "Tidak. Aku kesini ingin menanyakan sesuatu padamu, Lady Fiona." Kata Zen.

"Oh? Apa itu?"

"Soal cucumu." Jawab Zen.

Ekspresi Lady Fiona berubah serius. Zen semakin curiga. Ada sesuatu yang Lady Fiona sembunyikan. Sejak pertama melihat cucu Lady Fiona, pikiran Zen terganggu. Ia begitu ingin tahu wajah cucu Lady Fiona.

"O-Oh, cucuku," Lady Fiona terbata. "Clarice maksud anda?"

"Clarice?" Zen mengerutkan dahinya. Ada rasa kecewa bahwa cucunya bernama Clarice, bukan Elsa. Ya, Zen mencurigai bahwa cucu Lady Fiona adalah Elsa. Sebab, saat melihat senyum Clarice, ia seperti menatap senyum yang biasa Elsa tunjukkan. Lalu, langkah kaki pincang Clarice, mirip seperti cara Elsa berjalan. Mereka berdua terlihat sama.

"Iya, Yang Mulia. Cu-cuku bernama Clarice. Apa..apa dia berbuat kesalahan?" tanyanya gugup.

Zen menggeleng. Niat Zen untuk melihat wajah Clarice belum hilang. Terlebih melihat Lady Fiona yang tampak gugup dan berkeringat. "Aku ingin bertemu dengan Clarice." Kata Zen.

"O-oh, Clarice sedang tidak ada di rumah. Dia pergi bersama suamiku." Jawabnya.

Mata Zen menyipit. "Begitu? Lalu siapa wanita berjubah cokelat yang masuk ke mansion saat aku datang?"

Lady Fiona menggelengkan kepalanya. "Hanya ada aku dan pelayanku," jawabnya.

Zen merasa tidak percaya dengan jawaban Lady Fiona. Ia semakin merasa Lady Fiona sedang menyembunyikan sesuatu,

"Lady," Zen menarik nafas panjang. "Apa yang kau sembunyikan?" tuntut Zen pelan.

Tubuh Lady Fiona menegang. *Gesture* yang Lady Fiona tunjukkan tidak lagi bisa membohongi Zen. "Apa cucumu itu gadis muda yang kau temukan setahun lalu dalam keadaan terluka?"

Lady Fiona tersentak. Mulutnya ternganga. Melihat respon Lady Fiona, senyum sumringah mengembang di wajah Zen. "Lady, izinkan aku menemui cucumu. Dimana dia?" pintanya. Lady Fiona ragu untuk mengizinkan. Ia sedang melindungi cucunya.

"Lady Fiona, akan kupastikan dia tetap aman setelah bertemu denganku." Kata Zen meyakinkan Lady Fiona.

"Yang Mulia..aku..aku hanya berusaha melindunginya," akhirnya Lady Fiona membeberkan apa yang sebenarnya terjadi. Cucunya memang bukan cucu kandungnya. Dia adalah gadis muda yang tergeletak di depan gerbang mansionnya pada suatu malam. Lalu penjaga membawanya masuk. Bahunya terluka cukup parah dan jika Lady Fiona tidak segera menolongnya, maka gadis muda itu tidak akan selamat. Gadis muda itu mengaku bernama Clarice dan berusaha kabur dari ancaman pembunuhan.

"Dia gadis yang baik, Yang Mulia.."

Zen mengangguk setuju. "Benar, dia sangat baik. Aku mempercayai semua perkataanmu, Lady Fiona. Jadi, dimana dia?" tanya Zen.

Lady Fiona kemudian mengantar Zen ke sebuah ruangan yang berada di lantai dua mansion itu. Lady Fiona kemudian mengetuk pintunya. Clarice membuka pintu.

"Nenek-"

Clarice terdiam kaku dengan tangan masih memegang engsel pintu kamarnya.

"Apa kabar, Elsa?" sapa Zen dengan senyum lebarnya.

Clarice, yang tidak lain adalah Elsa langsung menutup pintunya. Ia kaget bukan main melihat Zen ada di depan pintu kamarnya.

"Lady, boleh tinggalkan aku sebentar dengan Clarice?" pinta Zen pelan.

Lady Fiona mengizinkan. Ia kemudian turun ke lantai dasar mansionnya. Ia, menunggu di bawah.

"Elsa," Zen memanggil Elsa.

Elsa berdiri di balik pintu. Ia panik karena persembunyiannya terbongkar. Selama ini ia bersembunyi di mansion Lady Fiona tanpa seorang pun mengetahui siapa dirinya. Ia tidak menyangka Zen mengetahui keberadaannya. Ia lalu teringat, jangan-jangan kuda yang ada di depan rumah Ibunya adalah kuda milik Zen.

"Elsa, aku mencarimu kemana-mana." Celetuk Zen dari balik pintu. "Aku benar-benar mengkhawatirkanmu, Elsa."

Elsa menutup mulutnya agar tidak ada suara isak yang terdengar. Melihat Zen datang, hatinya seketika melemah dan bulir air mata tiba-tiba saja membendung tanpa bisa Elsa tahan.

"Aku mencurigaimu sejak pesta semalam. Kau mungkin bisa menipu yang lain, tapi kau tidak bisa menipuku, Elsa. Hati kecilku tidak salah jika itu soalmu." Zen tertawa. "Apa aku boleh melihat wajahmu?"

Elsa tidak menjawab. Elsa tidak ingin Zen melihat dirinya tengah menangis. Elsa yang kuat, tegar, dan mandiri, saat ini berada pada puncak kelemahannya. Apa yang ia tahan selama ini akhirnya tumpah ruah.

"Setidaknya biar aku menyeka air matamu, Elsa." Zen mengetuk pelan pintu kamar Elsa. "Aku ingin memelukmu dengan erat." Tambahnya sambil terkekeh.

Ucapan Zen tentu membuat Elsa tertawa di tengah tangisnya.

"Apa aku harus memanggilmu Clarice agar kau mau membukakan pintu untukku?"

Setelah beberapa lama Zen berusaha meminta Elsa membukakan pintu, akhirnya Elsa membukakan pintunya sembari mengusap air matanya. Melihat wajah Elsa, Zen tersenyum lebar. Tanpa mengatakan apa-apa, ia mendekap Elsa di dadanya. Elsa bisa mendengar debar jantung Zen yang cukup kencang. "Aku menemukanmu," katanya lirih. "Aku menemukanmu..."berkali-kali Zen mengucapkan rasa syukurnya karena berhasil menemukan Elsa kembali setelah sekian lama ia mencari. Takdir rupanya senang menguji mereka berdua sebelum kembali mempertemukan mereka.

"Maafkan saya, Tuan," tangis Elsa pecah. "Saya..saya mengkhianati Anda," cengengnya. Air matanya membasahi pakaian Zen. Bukannya ikut sedih, Zen justru tertawa saat Elsa mulai menangis.

"Berhenti memanggilku Tuan, Elsa. Kau bukan pelayanku lagi. Kau cucu Lady Fiona," ujar Zen. "Sudah jangan menangis," Dilepasnya dekapan lalu ia menangkupkan kedua tangannya di pipi Elsa. "Aku selalu percaya padamu, Elsa. Kau tidak akan pernah mengkhianatiku.." hiburnya.

"Saya membuat anda kecewa, Tuan-"

" Elsa," Zen mengelus rambut Elsa lembut. "Sudah kukatakan, aku tidak pernah meragukanmu. Aku, selalu percaya padamu. Berhenti menyalahkan dirimu. Aku baik-baik saja dan kau juga harus baik-baik saja,"

Elsa sesegukkan.

"Kemana Elsa yang kukenal? Yang tidak pernah menyerah, tidak pernah mengeluh, tidak pernah menyalahkan keadaan? Kau cengeng sekarang," ejek Zen sembari sedikit membungkuk, menjajarkan tinggi tubuhnya dengan tubuh mungil Elsa. "Biar kulihat wajah tangismu," godanya.

Elsa memekik kesal dengan ledekkan Zen. Air mata Elsa tidak lagi mengalir. Hanya matanya yang memerah dan sedikit bengkak. Tampak begitu imut di mata Zen.

"Tidak ada yang lebih membuatku bahagia selain menemukanmu, Elsa." Katanya. Zen tersenyum lebar. Sementara Elsa hanya menunduk malu.

"Oh," tiba-tiba Zen seperti teringat sesuatu. "Aku harus pergi. Ada beberapa pertemuan yang harus kuhadiri," katanya. Ia mulai bergegas. "Aku akan kembali setelah semua selesai untuk menemuimu." Ucapnya sebelum ia menuruni tangga. Ia pun berpamitan pada Lady Fiona lalu pergi. Sementara Elsa hanya memandangnya dari atas. Diam-diam ia tersenyum lega melihat Zen hidup jauh lebih baik sekarang. Dia tampak lebih bugar dengan tubuh yang lebih berisi. Wajahnya pun tidak lagi sayu seperti dulu. Zen lebih bersemangat dan berseri. Ia juga sudah dinobatkan sebagai pewaris tahta kedua setelah Edward. Zen, kini sudah diakui oleh istana.

SPECIAL CHAPTER 4. ARRESTED

Zen menemui Edward dikala waktu senggang mereka. Malam hadir dan serangga malam mulai berlomba mengeluarkan suara terbaik mereka. Cahaya dari obor yang terpasang di beberapa sudut bangunan menjadi teman kedua putra Umoya ini. Musim dingin mulai datang dan suhu malam itu semakin dingin

Para pelayan menuangkan kopi cokelat dan menyiapkan beberapa kue dan camilan.

"Kau menemukannya, ya?" Edward seolah mengerti apa yang akan adikny itu katakan.

Zen mengangguk pelan. "Akhirnya, setelah sekian lama, aku menemukannya." Ia tersenyum tipis. "Tapi tetap saja, aku tidak bisa menjatuhkan hukuman padanya."

Edward menghela nafas. "Aku mengerti perasaanmu. Tapi, Elsa terlibat disini. Paman sudah dijatuhi hukuman, pun begitu dengan anak buah Elvas yang masih hidup. Para pelayan dan prajurit serta semua yang ada pada saat tragedi itu tahu siapa Elsa. Jika mereka tahu Elsa ditemukan dan kita tidak berbuat apa-apa, kepercayaan mereka pada istana akan berubah. Mereka akan merasa istana melindungi Elsa untuk kepentingannya sendiri. Itu tidak benar," Edward mencoba menjelaskan dengan bijak. Bagaimanapun, menghukum wanita yang dicintai adiknya juga terasa berat.

"Kecuali..." Edward sesaat terdiam dan berpikir. "...kecuali jika Elsa mampu meyakinkan para hakim bahwa ia tidak bersalah, maka aku bisa membebaskannya. Namanya akan kembali bersih dan dia tidak perlu lagi bersembunyi."

Zen yang semula diam lesu, mendapatkan secercah harapan. "Kau mempercayai Elsa, 'kan?" Edward bertanya, meyakinkan Zen kembali. Zen mengangguk cepat.

"Aku selalu mempercayainya," jawab Zen tanpa ragu.

"Kalau begitu, kau harus percaya dia akan bebas." Edward tersenyum. "Aku akan mengutus penjaga untuk membawanya ke istana. Aku tidak akan menangkapnya. Tapi mungkin, lebih baik kau ikut kesana." Akhirnya.

♥

Lady Fiona memandang Elsa sedih. Elsa akhirnya menceritakan semua yang terjadi pada Lady Fiona, siapa dia sebenarnya. Bahkan kenyataan bahwa ia putri dari Elvas pun tidak luput dalam ceritanya. Tidak ada lagi yang disembunyikan oleh Elsa.

"Maaf, Nenek. Aku membohongimu," Elsa bersimpuh, membungkuk dalam di hadapan Lady Fiona. Ia merasa begitu bersalah telah membohongi wanita tua yang selama setahun lebih ini menjaga dan melindunginya.

"Jadi namamu, Elsa?" gumam Lady Fiona. "Kau tidak sepenuhnya berbohong, Elsa. Aku mengerti kau ketakutan. Itulah sebabnya, aku tidak menyesal telah menyembunyikanmu disini sebagai cucuku. Berdirilah, sayang. Jangan seperti itu. Kau ini gadis yang baik. Aku percaya itu," Lady Fiona merengkuh bahu Elsa, memintanya berdiri.

"Aku tidak akan kabur lagi, Nenek. Jika istana datang untuk menghakimiku, maka aku akan datang. Aku tidak akan bersembunyi," kata Elsa.

Lady Fiona tersenyum miris. "Apa yang sudah kau lalui sangat berat, cucuku. Jika aku itu kau, mungkin aku tidak sekuat dirimu." Pujinya. Ia mengelus lembut pipi Elsa. "Percaya dirilah, sayang, kau akan baik-baik saja. Kau akan bebas. Dan saat kau dinyatakan bebas, maka kembalilah pada Ibumu. Nyonya Elena, pasti mengkhawatirkanmu. Selain itu, kau akan selalu jadi cucuku. Sering-seringlah kesini, ya?" pesan Lady Fiona.

Malam itu, pelayan datang menghadap Lady Fiona. Ia memberitahu bahwa Zen datang bersama beberapa penjaga. Mereka bermaksud membawa Elsa ke istana. Seperti yang sudah Elsa duga, istana tidak akan diam diri usai ia ditemukan. Elsa, juga tidak menyalahkan Zen. Zen sudah melakukan apa yang memang sudah seharusnya ia lakukan.

Saat Zen dan para penjaga masuk ke rumah, Elsa telah siap. Zen tidak banyak berbicara. Ia hanya memberinya sebuah senyum sembari mengatakan, "Kau akan baik-baik saja. Ada aku disampingmu," begitu ucapnya.

Elsa mengangguk tegar. Tanpa ada keraguan sedikitpun dalam langkah kakinya masuk ke dalam kereta.

♥♥♥

"Elsa," sapa Meredith pagi itu.

"Hai, Meredith," balas Elsa.

Suasana sedikit canggung diantara mereka. Apalagi kalau bukan pertemuan mereka di dalam penjara dimana Elsa sebagai tawanan dan Meredith yang mengantar makanan. Semalam, saat Elsa datang ke istana, terjadi perdebatan antara Zen dan Edward. Zen mengingkan Elsa tidak dimasukkan ke dalam penjara. Namun Edward, yang memang berlaku adil, tidak setuju. Elsa harus tetap ditempatkan di dalam sel penjara, sama seperti tawanan yang lain.

"Disana dingin!" tolak Zen keras. "Bagaimana kau bisa-"

"Saya baik-baik saja," potong Elsa.

Zen tetap menolak. "Aku tetap tidak setuju!" kerasnya.

Edward menghela nafas. "Hanya sampai Elsa dinyatakan bebas. Dia akan bebas tidak lama lagi setelah hakim menyatakan dia memang tidak bersalah." Jelas Edward.

"Tapi-"

"Tuan, jika anda memang mempercayai saya, maka ijinkan saya mengikuti apa yang harus saya terima," kata Elsa akhirnya. Ia tersenyum memandang Zen.

Pada akhirnya, Zen hanya bisa melihat Elsa dibawa ke sel penjara. Elsa benar-benar menjalankan apa yang harus ia terima sampai hakim menjatuhkan bebas padanya. Zen, benar-benar yakin Elsa tidak bersalah. Ia tidak meragukan Elsa sedikitpun.

"Aku tidak mengerti," ujar Meredith lirih. Ia duduk di samping Elsa usai ia mengantar sarapan untuk Elsa. Ia meminta penjaga mengijnkannya masuk ke dalam sel untuk berbincang sejenak dengan Elsa.

Elsa terkekeh. "Yah, bagaimana aku menjelaskan, ya?" kekehnya. "Kau, apa kabar?"

"Aku bertahan di istana sejak tragedi itu." Jawabnya. Elsa manggut-manggut.

"Tragedi yang menewaskan Ratu," balasnya pelan.

"Kau..tidak berencana membunuh Ratu, 'kan?" Meredith bertanya dengan takut.

Elsa menggeleng. "Tentu saja tidak. Aku tidak akan menyakiti orang-orang yang dicintai oleh Tuanku."

Meredith terpana. "Kau..kau benar-benar setia pada Pangeran Zen ya?" Elsa hanya mengangkat bahunya sembari tersenyum tipis.

"Lalu siapa yang kau incar sebenarnya, Elsa? Maksudku, tragedi itu, siapa kau, itu semua mengagetkan kita. Terlebih Miya…"

"Aku menyesal atas apa yang menimpa Miya." Elsa murung. Kematian Miya menjadi puncak dari pemberontakan yang Elsa lakukan. Kemarahannya atas rencana sang Ayah memuncak saat Miya tewas di hadapannya. Ayahnya, telah membunuh teman-temannya.

"Apa sebenarnya yang membawamu masuk ke istana?" Meredith penasaran. "Apa memang kau masuk ke istana karena ingin.."

Elsa menggeleng. "Aku benar-benar ingin mengabdikan hidupku pada istana. Sedari kecil, aku mengagumi Putri Anne dan ingin sekali menjadi pelayannya. Aku..tidak berpikir untuk membunuh siapapun." Jawabnya.

"Lalu..kenapa kau waktu itu-"

"Aku harus menghentikan ayahku atau tidak sama sekali. Aku melihat rencana ayah membalaskan dendam Aleah sebagai caraku untuk menghentikannya. Itulah sebabnya aku harus berperan ganda dalam rencana ini, sebagai pelayan, dan mata-mata. Di hadapan ayah, aku adalah mata-mata. Tetapi aku juga menempatkan diriku sebagai perusak rencana ayah. Tragedi itu adalah puncak dari semuanya." Ungkapnya. "Tapi aku gagal menyelamatkan Ratu."

"Tapi kau tahu kan kalau ayahmu..maksudku, Elvas itu.."

"Aku tahu siapa ayahku. Dia penjahat yang berkali-kali berhasil kabur dari penjara. Ia juga yang bertanggungjawab atas beberapa kematian bangsawan dan anggota keluarga kerajaan lain. Itulah sebabnya…" Elsa terdiam sesaat. "Ibuku berusaha menjauhkanku dari Elvas. Tapi aku tidak punya cara lain selain menghentikannya dengan caraku sendiri."

Meredith tertegun. "Oh, Elsa. Kau mengalami banyak hal berat." Meredith menepuk lembut bahu Elsa. "Kau itu orang yang baik. Kau pasti bebas. Tenang saja." Ujar Meredith menenangkan.

"Ngomong-ngomong, ini soal Yang Mulia."

Elsa heran. "Tuan Zen?"

Meredith mengangguk. "Sejak kau hilang, Yang Mulia mengerahkan banyak sekali pasukan untuk mencarimu. Dia terus berkeliling negeri untuk mencarimu." Ungkapnya.

Elsa tertegun. "Dia benar-benar mencariku?"

Meredith mengiyakan. "Tidak pernah seharipun ia tidak mencarimu. Dia benar-benar mengkhawatirkanmu."

♥

SPECIAL CHAPTER 5. DON'T GIVE UP

"Penyelidikan soal Elsa sudah berjalan?" tanya Zen pada Edward pagi itu. Edward baru saja mengadakan pertemuan dengan para menterinya. Sembari melepas jubah kebesarannya, Edward mengangguk.

"Kau sudah menemui Elsa?" Edward balik bertanya. Mereka berdua duduk di ruang kerja Edward. Para pelayan di sudut tengah sibuk menyiapkan minuman dan fruit cake.

Zen menggeleng. "Belum."

"Kenapa?"

Zen mendesah. "Aku khawatir."

Alis Edward mengeryit. "Kau khawatir tetapi tidak menemuinya? Kau bercanda?" Edward geleng-geleng.

"Aku akan menemuinya. Tapi yang kukhawatirkan bukan itu. Bagaimana jika hakim menyatakan dia bersalah dan hukuman dijatuhkan?"

Rupanya itu mengusik hati Zen.

"Bagaimana jika para hakim salah menjatuhkan keputusan?"

Edward menghela nafas. "Kau meragukan para hakimku?"

Zen menggeleng. "Bukan begitu. Hanya saja.."

"Kau harus mempercayai hakimku. Mereka tidak akan pernah salah menjatuhkan hukuman. Begitupun dengan Elsa. Kau harus percaya dia tidak bersalah."

Zen menghela nafas. Sifat peragu yang pernah ia miliki dulu kembali muncu. Namun itu semata-mata karena ia takut hakim menjatuhkan hukuman pada Elsa. Bagaimana jika hukuman gantung yang diputuskan?!

"Lebih baik kau temui Elsa. Kau mungkin lebih tenang jika bertemu dengannya." Usul Edward.

Zen setuju. Ia pun segera menuju ke penjara. Di sana, para penjaga yang tengah asik beradu panco kaget melihat kedatangan Zen. Mereka kelabakan dan segera memberi

hormat. Zen hanya tertawa melihat tingkah para penjaganya. Itu tidak menjadi masalah baginya karena para penjaga tentu membutuhkan hiburan disela pekerjaannya.

"Ingin bertemu Elsa, Yang Mulia?" tanya salah satu penjaga.

"Ya," jawabnya.

Penjaga mengantar Zen menuju sel tempat Elsa dipenjara. Saat ia datang, Elsa tengah memakan sarapannya usai Meredith pergi. Dengan perlahan ia mengunyahnya. Ia tampak menikmati makanannya walaupun ia berada di sel penjara. Dia, sama sekali tidak mengeluh. Melihat itu, Zen merasa sedih. Ia masih merasa ada ketidak adilan yang harus Elsa hadapi. Setelah semua pengorbanan yang Elsa lakukan untuknya, bagaimana bisa Elsa harus tetap dipenjara?

"Ah, Tuan-" Elsa langsung meletakkan piringnya dan berdiri saat Zen datang.

"Kau lanjutkan saja makanmu." Zen tersenyum. Penjaga membukakan pintu sel penjara lalu Zen masuk.

"Ini enak, Tuan." Cerita Elsa soal sarapannya. "Tapi kenapa tawanan yang disebelah sana hanya mendapat selembar roti? Sementara aku mendapat dua lembar roti dengan lauk dan segelas susu?"

Mereka berdua duduk bersisian di bangku batu yang ada di tiap sel. Zen mengamati sel milik Elsa. "Aku secara personal meminta Tuan Jeff membedakan makanan yang kau makan. Kau, bukan tawanan, Elsa." Katanya. "Apa kau tidur hanya beralas tikar?"

Elsa mengangguk. "Ya, dan itu nyaman." Balasnya.

Zen menghela nafas. "Elsa," ucapnya lirih. Ia merasa tidak senang dengan yang Elsa hadapi. "Kau sama sekali tidak mengeluh. Mengeluhlah sedikit agar aku tahu bagaimana perasaanmu sekarang,"

Elsa menelan sesendok sarapan terakhirnya. "Itu memang nyaman, Tuan." Kata Elsa.

Zen tidak semudah itu dibohongi. Ia pernah hidup lebih buruk dari sekedar tidur di tikar. Ia tahu itu tidak mungkin nyaman.

"Kau harus bebas, Elsa." Zen mengelus pipi Elsa dengan punggung tangannya.

Elsa tersentak lalu sedikit menghindar. "Tuan-"

"Elsa.."potong Zen. "Aku sudah membaca suratmu," Zen mengeluarkan secarik surat yang mulai memudar warnanya. "Aku menyimpan ini," Zen tersenyum. "Tapi, setelah kau dinyatakan bebas, kau tidak bisa lagi bekerja di istana. Apa kau tahu itu?"

Dalam surat itu, Elsa menceritakan pada Zen bahwa niatnya untuk datang ke istana tidak lain semata-mata untuk mengabdi pada kerajaan. Ia tidak pernah sekalipun berniat menyakiti keluarga kerajaan.

Elsa mengerti. "Tidak apa-apa, Tuan. Itu konsekuensi atas tragedi yang melibatkan saya."

Zen diam."Apa..apa sampe sekarang belum ada aku dalam hatimu?" pertanyaan Zen mengagetkan Elsa. "Kau tahu perasaanku, Elsa." Ia menatap nanar.

Elsa menunduk.

"Kau menghindariku dengan menunduk seperti itu." Seloroh Zen. "Tatap aku, Elsa. Lalu katakan tidak jika memang tidak pernah ada aku dalam hatimu."

Elsa enggan menatap Zen. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

"Perasaanku padamu masih sama, bahkan lebih besar kini."

Elsa menggeleng. "Tidak bisa, Tuan. Saya sudah mengatakannya pada anda. Anda, tidak boleh memiliki perasaan khusus pada saya. Saya ini, seorang pelayan. Tidak pantas mendapat cinta anda." Tolak Elsa.

"Siapa bilang kau tidak pantas?"

"Tuan?!" Elsa memekik kaget. Zen dengan cepat menangkupkan kedua tangannya di pipi Elsa dan dengan kekuatannya, ia menahan wajah Elsa lalu mendaratkan bibirnya ke bibir Elsa.

Elsa meronta, menolak ciuman pertama yang diberi oleh Zen. Ia tidak bisa memantaskan diri untuk menerima Zen bagaimanapun ia mencoba. Derajatnya jauh dibawah Zen yang seorang pangeran dan ia harus tahu diri. Zen terus melumat bibir Elsa, tidak peduli dengan dorongan yang Elsa beri. Zen, sudah pasti lebih kuat darinya.

Para penjaga yang melihat mereka berciuman, memutuskan untuk memunggungi mereka, bahkan ada yang menyingkir untuk sementara waktu memberi dua sejoli itu privasi. Hanya para tawanan yang tercengang melihat adegan di depan mata mereka.

"Tuan-" Elsa mencoba mengalihkan wajahnya. "Saya..tidak..bisa..bernafas," mendengar itu, Zen segera menghentikan ciumannya.

"M-Maaf!" ucap Zen cepat. Wajah Elsa memerah. Bukan karena menahan nafas tetapi karena ia malu. Itu ciuman pertamanya, dan parahnya, sang pangeran yang merebutnya.

"Tuan, saya mohon, jangan begini," Mata Elsa berkaca-kaca. "Apa anda tidak memikirkan apa pendapat rakyat jika mengetahui siapa wanita yang anda sukai? Ada banyak bangsawan dan putri yang lebih pantas, tetapi anda memilih pelayan. Bagaimana reaksi mereka, Tuan? Saya tidak bisa membalas perasaan anda. Saya harus tahu diri! Ditambah, saya adalah putra Elvas, pria yang membuat Ratu harus meregang nyawa!"

"Aku tidak peduli dengan apa kata mereka, Elsa. Setelah Raja meninggal, aku menemukan kembali kebahagiaanku saat bersamamu. Apa aku salah jika aku menginginkanmu disisiku, Elsa?"

Elsa diam. "Anda hanya perlu bertemu dengan para bangsawan. Pasti ada yang jauh lebih banyak dari saya, Tuan."

"Berhenti." Tandas Zen. Ia kemudian berdiri. Ia marah. Ia memutuskan untuk pergi tanpa bicara apapun lagi.

♥♥♥

"Oh, Lady Jeannette!" sapa Zen saat melihat gadis cantik itu menyusuri Lorong bersama pelayannya. Ia mengenakan gaun berwarna hijau dengan tiara cantik menghias rambut panjang bergelombangnya.

"Yang Mulia," Lady Jeannette balas menyapa.

"Mencari Raja?"

Lady Jeannette tersenyum. "Raja mengundangku untuk minum teh dan berbincang," jawabnya.

"Mari aku antar," tawar Zen. Dengan senang hati Lady Jeannette menerima tawarannya. Sepanjang perjalanan mereka banyak mengobrol. Rupanya Lady Jeannette adalah gadis yang ramah dan *easy going*. Berbicara dengan Lady Jeannette membuat Zen tenang, terlebih usia Lady Jeannette tidak jauh berbeda dengannya. Hanya lebih tua beberapa bulan saja.

"Ada yang mengganggu pikiranmu?" tiba-tiba saja Lady Jeannette menanyakan hal itu. Zen tersentak kaget.

"Kenapa kau bertanya begitu?" Zen salah tingkah.

"Kau tampak gusar dan tidak tenang. Wajahmu muram dan lesu." Jawab Lady Jeannette.

Zen menghela nafas. "Pernah tidak kau jatuh cinta pada seseorang yang bukan dari kalanganmu?"

Lady Jeannette menggeleng. Zen mengutuk pertanyaannya. Bagaimana mungkin seorang Lady Jeannette jatuh cinta pada sembarang orang.

"Tapi.." Lady Jeannette tersenyum. "Aku pernah memiliki seorang kenalan yang mungkin pengalamannya bisa membantu menjawab pertanyaannya."

"Oh, ya?"

Lady Jeannette tersenyum. "Benar. Ada seorang bangsawan yang kukenal, dia berasal dari Hava. Dua hari jauhnya dari Umoya. Dia jatuh cinta dengan seorang gadis petani gandum. Tentu saja hubungannya ditentang oleh keluarganya. Berbagai cara keluarganya lakukan untuk menjauhkan si Bangsawan dengan si Gadis Petani. Termasuk cara kotor seperti memfitnah si Gadis Petani hingga diusir dari desa. Tetap saja, cinta si Bangsawan begitu tulus pada si Gadis Petani. Pada akhirnya, si Gadis Petani luluh, begitupun dengan keluarga si Bangsawan. Kini, mereka telah menikah dan hidup bahagia bersama. Kuncinya, jangan menyerah, Yang Mulia. Rebut hati siapapun yang menentang perasaanmu," ceritanya.

Zen termangu. Benar, jangan menyerah. Itu kuncinya. Dengan ia pergi karena marah, justru akan memperkeruh hubungannya dengan Elsa.

SPECIAL CHAPTER 6. INVESTIGATION

Akhirnya, hari penghakiman yang harus dihadapi oleh Elsa tiba. Para hakim telah berkumpul di aula istana. Edward dan Zen duduk di singgasana mereka. Para saksi yang ada pada saat tragedi itu, seperti pelayan dan prajurit baik yang masih bekerja di istana maupun yang memutuskan untuk hidup diluar istana, ikut dikumpulkan. Para menteri dan petinggi kerajaan turut hadir.

Elsa bersimpuh di tengah aula. Sempat ia beradu pandang dengan sang Pangeran hingga akhirnya ia memutuskan untuk kembali menunduk.

"Kau tahu kenapa kau di sini, Elsa?" Hakim Baron mulai bicara.

Elsa mengangguk. "Saya terlibat dalam tragedi kematian Ratu Annelise satu tahun silam." Ucapnya pelan.

"Lalu, apa pembelaanmu?"

"Tuan Baron," interupsi yang dilakukan oleh Zen mengalihkan perhatian semua yang ada di aula. Kasak kusuk mulai terdengar.

"Kau sedang apa?" Edward berbisik. Zen enggan menjawab. Ia justru berdiri dari singgasananya menghampiri Hakim Baron.

"Ada apa, Yang Mulia?" Hakim Baron bingung. Zen mengeluarkan secarik kertas lalu menyodorkannya pada Sang Hakim. "Aku mempercayai isi surat ini." Kata Zen.

"Yang Mulia, saya mengerti Elsa yang menyelamatkan anda. Akan tetapi, dia juga terlibat. Jika memang dia bersalah, maka surat ini tidak bisa membelanya, Yang Mulia." Bisik Hakim Baron. "Anda tidak bisa mengintervensi keputusan karena kami bekerja berdasarkan fakta yang ada."

Zen mengangguk paham. "Aku tahu itu." Jawabnya. "Hanya memberimu satu bukti saja." Ia tersenyum lalu kembali ke singgasananya.

"Ehm. Kita kembali pada agenda kita. Elsa, apa pembelaanmu?"

Elsa tersenyum kecil. "Tidak ada,"

Zen tersentak. Begitupun dengan yang lain. Zen melototi Elsa, tidak setuju dengan cara Elsa menjawab.

"Tidak..ada?" Hakim Baron mencoba memahami maksud dari jawaban Elsa.

"Saya tidak akan membela diri, Tuan Hakim. Saya berbicara apa adanya. Saya tidak menutupi apapun dan tidak menambahkan apapun. Apa yang Tuan Hakim

temukan tentang saya, maka itulah saya." Jawaban Elsa mampu mendiamkan seisi ruangan. Mereka tercengang dengan jawaban Elsa yang cukup percaya diri namun begitu berbahaya.

Zen mulai gusar. Bagaimana jika Hakim Baron menganggap Elsa bersalah? Bagaimana jika? Ah, ada banyak kemungkinan terburuk yang berputar di kepala Zen. Ia tidak tenang dibuatnya. Mengetahui adiknya gusar, Edward menepuk bahunya.

"Kau percaya pada hakimku?" tanyanya.

Zen tertegun.

"Mana yang kau percaya, hakimku yang tidak pernah salah dalam memutuskan sebuah hukuman, atau pikiranmu yang dipenuhi oleh kemungkinan-kemungkinan terburuk?" tanya Edward sekali lagi. "Baron adalah hakim yang dipercaya sejak Raja Fernand bertahta. Dengan kata lain, sudah puluhan tahun dia menjadi hakim tanpa pernah melakukan kesalahan."

"Aku tahu, tapi Elsa-"

"Dia yakin bahwa dia akan bebas. Begitupun seharusnya kau," tandas Edward menenangkan. "Dia pasti bebas, Zen. Dia hanya perlu melalui tahap ini untuk membersihkan namanya."

Zen akhirnya menurut. "Benar katamu,"

"Menurut penuturanmu, kau sejak kecil hidup bersama Ibumu, benar?" tanya Hakim Baron menegaskan dijawab oleh anggukan kecil Elsa. "Ayahmu meninggalkanmu saat usiamu lima tahun, menurut penuturan Nyonya Elena selaku Ibumu, lalu kau diam-diam menemui Ayahmu saat usiamu menginjak dua belas tahun. Apa itu benar?" lagi-lagi Elsa mengangguk. "Itu berarti kau sudah merencanakan ini semua selama sebelas tahun."

"Dia merencanakan untuk menghentikan ayahnya, bukan untuk membunuh Ratu," gumam Zen pelan. Edward yang mendengar hanya diam tanpa komentar.

"Kau juga memiliki seorang kakak bernama Aleah, yang dihukum gantung oleh Ratu atas perbuatan yang tidak dia lakukan."

Rahasia besar yang dikuak oleh Hakim Baron membuat suasana gaduh. Hakim Baron melirik Edward. Edward lah yang meminta Hakim Baron untuk membongkar rahasia besar Sang Ratu. Jika ingin membersihkan nama Elsa, maka ia juga harus membersihkan nama keluarganya. Aleah, tidak pernah melakukan kesalahan sedikitpun.

"Lalu, apa tanggapanmu atas hukuman tidak adil yang diterima oleh Aleah?" pertanyaan Hakim Baron diluar perkiraan Elsa. Ia tidak menyangka rahasia itu akan dikuak. "Bukankah itu menjadi motif terbesarmu untuk membunuh Sang Ratu?"

Elsa tersenyum. "Balas dendam tidak akan menyelesaikan masalah, Tuan Hakim." Jawab Elsa. Diam-diam Hakim Baron tersenyum mendengar jawaban Elsa.

"Benar. Balas dendam tidak akan pernah menyelesaikan masalah. Bagaimana hubunganku dengan Elvas?"

"Saya berperan ganda, Tuan Hakim." Ucapnya. "Saya menjadi mata-mata untuk Elvas, mencari tahu apa saja kegiatan yang diadakan di istana, momen-momen penting apa saja yang terjadi. Kemudian saya melaporkannya pada Elvas dengan sedikit mengacaukannya. Begitulah cara saya bertindak selama sebelas tahun."

Tuan Hakim memainkan jenggotnya sembari berpikir. "Kau tahu 'kan, kalau kau tidak akan bisa berbohong karena para informanku telah mencari tahu soal dirimu selama seminggu kau dipenjara?"

"Tentu saja," angguknya. "Saya sudah mengatakannya sebelumnya pada anda, Tuan Hakim. Saya berbicara apa adanya."

"Bagaimana perasaanmu usai kematian ayahmu. Kau ingat, bukan? Elvas mati karena anak panah Yang Mulia Zen? Bukankah itu menyakitkan untukmu?"

"Tentu saja tidak ada anak yang tidak sedih saat melihat ayahnya tewas. Tetapi, hanya itu cara menghentikan ayah dan saya berterima kasih pada Tuan Zen," Elsa menatap lurus ke kedua bola mata hijau menawan milik Zen sembari tersenyum lebar. "Tidak ada yang saya sesali, Tuan Hakim." Kini ia menatap ke arah Hakim Baron. "Aku mensyukuri semua yang terjadi."

Hakim Baron mengangguk mengerti. Ia kemudian berdiskusi bersama beberapa hakim lain yang ada di dekatnya. Usai itu, ia kemudian berbisik pada Edward, Sang Raja. Edward tanpa ada ragu sedikitpun menyetujui keputusan para hakim. Zen yang penasaran, berusaha untuk ikut mendengar apa keputusan para hakim. Sayangnya, Hakim Baron berbisik begitu lirihnya. Tidak ada yang bisa didengar dari singgasana Zen.

"Baiklah," suara kasak-kusuk berhenti ketika Hakim Baron bersiap untuk menjatuhkan hukumannya.

Elsa menarik nafas panjang secara perlahan. Ia siap menerima hukuman apapun, termasuk jika tiang gantung adalah keputusannya.

"Elsa dinyatakan tidak bersalah. Pun begitu dengan Aleah. Mereka tidak ada sangkut pautnya dengan tragedi kematian Sang Ratu. Dengan begitu nama keluarga mereka telah dibersihkan." Putus Sang Hakim. "Kemudian," lanjutnya. "Elsa dilarang masuk ke istana-"

"Apa?!" Zen tersentak.

"Zen, tenangkan dirimu!" tegur Edward.

"-sebagai seorang pelayan. Kau dilarang dengan alasan apapun bekerja di dalam istana." Keputusan Sang Hakim tentu saja melegakkan hati Elsa, Zen, dan pastinya Nyonya Elena. Belasan tahun diam-diam ia meratapi nasib putri pertamanya yang tewas karena kesalahan yang ia yakini tidak pernah diperbuat putrinya. Kini, keyakinannya terbukti. Aleah, tidak bersalah.

♥

"Ibu…" Elsa memeluk Ibunya erat. Sudah lama sekali ia tidak bertemu dengan Ibunya. Entah kapan terakhir kali mereka bertemu. "Aku pulang," kata Elsa sumringah. "Aku bisa bersama Ibu mulai sekarang.."

Ibunya mencium kening Elsa. "Tidak ada yang Ibu butuhkan selain kau kembali ke rumah." Balasnya tidak kalah lega. Ia tidak bisa membayangkan hukuman apa yang mungkin Elsa terima saat penghakiman tadi. Ia tidak akan sanggup jika harus kehilangan kedua putrinya. "Kau melewati banyak hal yang berat, nak." Ibu memandangnya sedih. "Kau menahan semua sendirian."

Elsa tersenyum kecil. "Semua sudah selesai, Ibu. Tidak ada lagi beban di pundakku."

"Ehm." Tiba-tiba Zen sudah berada di belakang mereka, berdehem dengan salah tingkahnya.

"Yang Mulia," Ibu membungkuk hormat. "Terima kasih tidak berhenti membantuku mencari putriku," ucapnya penuh terima kasih.

"Tidak perlu berterima kasih padauk, Nyonya Elena." Jawab Zen. "Apa aku boleh bicara dengan putrimu?"

Nyonya Elena mengijinkan. Ia pun pergi membiarkan Zen bersama putrinya itu.

"Selamat atas kebebasanmu, Elsa." Kata Zen.

Elsa mengangguk. "Terima kasih, Tuan."

"Aku tidak pernah meragukanmu," balas Zen.

Elsa hanya tersipu malu.

"Elsa." Zen tiba-tiba menarik tangannya. Elsa sontak menyentaknya namun Zen menahannya. Ia tahu, Elsa akan terus melakukan penolakan sampai hatinya terbuka untuknya. Yang perlu ia lakukan adalah berusaha meluluhkan hatinya, itu kuncinya, seperti yang Lady Jeannette katakan.

"Tidak apa-apa kau menolakku. Tapi akan kupastikan kau menerimaku suatu saat," Zen menyeringai lebar. Melihat seringai yang Zen tunjukkan, Elsa hanya bisa melongo, bahkan setelah Zen pergi begitu saja usai mengucapkan kalimat bernada penuh percaya diri.

♥♥♥

CHAPTER 50. EPILOG

"Cantik," Carisha menggapai tangannya pada seorang wanita bergaun perak. "Ibu, cantik.." begitu pujinya.

"Elsa? Kau sudah datang?" wanita bergaun perak yang tidak lain adalah Elsa menoleh.

"Yang Mulia!" Elsa buru-buru membungkuk hormat saat Anne menyapanya. "Apa kabar anda, Yang Mulia? Oh, hai, Putri Carisha," Elsa mencubit pipi Carisha dengan gemasnya. "Saya baru sampai beberapa menit yang lalu."

Anne tersenyum. "Bertahun-tahun berlalu. Kau banyak berubah sekarang." Pujinya.

"Ah, ini.."

"Kak, jangan ganggu Elsa," selorohan Zen membuat Anne dan Elsa serempak menoleh ke belakang mereka. Carisha langsung berlari menghambur pamannya. Zen tertawa. Ia menggendong Carisha yang semakin berat itu. "Kau bertambah berat, ya?" ejeknya.

"Aku tidak berat. Gaunku yang berat." Carisha membela diri.

"Oh, ya? Kau mirip seseorang, tidak ingin dianggap berat," tawa Zen sambil melirik Anne.

"Apa? Kenapa? Kenapa kau melirikku?!" Anne memandang Zen kesal. "Carisha, ayo temui Paman Edward. Kita lihat apa dia sudah siap," Anne merentangkan tangan kanannya disambut oleh tangan kiri Carisha. "Aku akan melihat apa Edward sudah siap," katanya pada Zen dan Elsa. "Kalian, pastikan tidak ada sesuatu yang tertinggal untuk disiapkan dalam pesta pernikahan Raja dan Lady Jeannette," pesannya.

Zen dan Elsa mengiyakan.

"Dasar perempuan. Rumit sekali pola pikir kalian. Ini sudah kesekian kalinya aku mengecek semua yang berkaitan dengan pernikahan Raja. Tetap saja, dia ingin aku mengeceknya lagi. Semua sudah disiapkan dengan sempurna." Omel Zen.

Elsa terkekeh sembari geleng-geleng kepala. "Putri Anne hanya ingin yang terbaik untuk Raja. Ia ingin semuanya berjalan dengan lancar tanpa ada masalah apapun. Sama seperti Putri Anne ingin yang terbaik untuk anda." Elsa menatap mata Zen.

"Benar. Dia yang paling menentang keputusanku untuk membawamu ke istana sebagai tunanganku. Dan kini, dia yang paling menerimamu dengan tangan terbuka." Zen meraih tangan Elsa.

"Aku harus menunggu cukup lama hanya untuk meluluhkan hatimu," Zen mencium kening Elsa.

"Zen," tegur Elsa. "Ada banyak penjaga dan pelayan yang berlalu lalang. Jaga sikapmu,"

Zen tersenyum nakal. "Tidak peduli. Ini istanaku dan aku bebas melakukan apapun di hadapan mereka." Zen mendekatkan wajahnya pada Elsa. Ia lalu mengecup lembut bibir merah merona yang menjadi ciri khas dari wajah cantik Elsa.

♥♥♥